

**PERANCANGAN PUSAT BUDAYA SUMBAWA DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME KRITIS**

TUGAS AKHIR

Oleh:

DINAH ISTIQOMAH

NIM. 14660048



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2018

PERANCANGAN PUSAT BUDAYA SUMBAWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME KRITIS

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur (S. Ars)

Oleh:

DINAH ISTIQOMAH

NIM. 14660048

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2018





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dinah Istiqomah

NIM : 14660048

Jurusan : Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul : Perancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan Pendekatan Arsitektur Regionalism Kritis

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinalitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila di kemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiarisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 14 Januari 2019

Pembuat Pernyataan,



Dinah Istiqomah
NIM. 14660048



PERANCANGAN PUSAT BUDAYA SUMBAWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME KRITIS

TUGAS AKHIR

Oleh:

Dinah Istiqomah
14660048

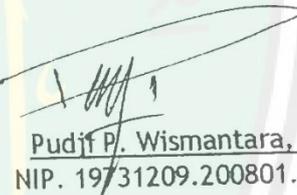
Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:

Tanggal: 9 Januari 2019

Pembimbing 1,


Yulia Eka Purrie, M.T
NIP. 19810705.200501.2.002

Pembimbing 2,


Pudji P. Wismantara, M.T
NIP. 19731209.200801.1.007

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur



Tarranita Kusumadewi, M.T
NIP. 19790913/200604.2.001



ABSTRAK

Istiqomah, Dinah. 2018. **Perancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis**. Dosen Pembimbing: Yulia Eka Putrie, M.T dan Pudji P. Wismantara, M.T

Kata Kunci: Pusat Budaya Sumbawa, Regionalisme Kritis

Dengan meningkatnya urgensi pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan budaya Sumbawa diperlukan adanya tempat khusus yang dapat mewadahi kegiatan-kegiatan tersebut seperti bangunan Pusat Budaya Sumbawa. Hal ini dapat menjadi solusi untuk masalah pelestarian kebudayaan Sumbawa yang terancam punah. Dengan adanya Pusat Budaya Sumbawa diharapkan dapat menjadi wadah untuk menjaga benda-benda sejarah, menampilkan kesenian daerah, menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan budaya, sekaligus menjadi pusat wisata budaya, sehingga nantinya Pusat Budaya Sumbawa ini memiliki fungsi edukasi, konservasi, dan rekreasi.

Pendekatan arsitektur yang akan digunakan sebagai strategi dalam Perancangan Pusat Budaya Sumbawa ini adalah pendekatan arsitektur regionalisme kritis. Pendekatan regionalisme kritis dimaksudkan untuk menjadi penengah antara masa lalu dan masa kini di mana nilai dan karakteristik lokal dapat dihadirkan kembali ke dalam gaya arsitektur yang lebih sesuai dengan zaman yang sedang berkembang, sehingga menimbulkan ketertarikan masyarakat luas khususnya daerah Sumbawa agar bisa lebih mencintai budaya Sumbawa.



ABSTRACT

Istiqomah, Dinah. 2018. **Design of Sumbawa Cultural Center with Critical Regionalism Architecture Approach**. Supervisor: Yulia Eka Putrie, M.T and Pudji P. Wismantara, M.T

Keywords: Sumbawa Cultural Center, Critical Regionalism

With the increasing urgency of the maintenance, preservation and development of Sumbawa culture, a special place is needed which is can accommodate those activities such as Sumbawa Cultural Center building. This can be a solution to the problem of preservation of the endangered Sumbawa culture. The existence of the Sumbawa Cultural Center is expected to be a place to preserve historical objects, display regional arts, become a center for learning and cultural development, as well as a center for cultural tourism, so that later the Sumbawa Cultural Center will have the functions of education, conservation and recreation.

The architectural approach that will be used as a strategy in the design of the Sumbawa Cultural Center is a critical regionalism architecture approach. The critical regionalism approach is intended to be a mediator between the past and the present which local values and characteristics can be brought back into an architectural style that is more in line with the developing era, so that can creat wider public interest, especially in the Sumbawa region in order to carry a torch for Sumbawa culture more.



المخلص

استقامة ، دينة. 2018. تصميم المركز الثقافي سومباوا مع نهج العمارة الحرجة الإقليمية. المشرف: يوليا إيك فرتي الماجستير ، فوخ فرتس وسمنار الماجستير
 كلمات البحث: المركز الثقافي سومباوا ، الإقليمية الحرجة

مع تزايد الحاجة الملحة لصيانة وحفظ وتمية الثقافة سومباوا المطلوبة مكان خاص التي يمكن أن تستوعب أنشطة مثل بناء المركز الثقافي سومباوا. ويمكن أن يكون حلا لمشكلة الحفاظ على سومباوا الثقافي المهدد بالخطر. مع من المتوقع أن تصبح وعاء لحفظ الأشياء التاريخية، وعرض الفنون المحلية والمركز الثقافي سومباوا، أصبح مركزا للتعليم والتنمية الثقافية، وكذلك المركز السياحي الثقافي، وذلك في وقت لاحق هذا المركز الثقافي سومباوا لديه وظيفة التعليم، والحفاظ على والترويج عن النفس.

نهج المعمارية التي سيتم استخدامها بوصفها استراتيجية في تصميم المركز الثقافي سومباوا هو الحاسم نهج العمارة الإقليمية. نهج الإقليمية أمر بالغ الأهمية يقصد به أن يكون وسيطا بين الماضي والحاضر فيه القيم والخصائص المحلية يمكن أن يعيد إلى النمط المعماري الذي هو أكثر ملاءمة للأوقات التي تنمو، مما أدى إلى إثارة اهتمام الرأي العام خاصة سومباوا أن تكون الثقافة أكثر محبة من سومباوا.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi 'alaamin, puji syukur kehadiran Allah swt. Yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penulisan laporan tugas akhir ini dapat berjalan dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa juga senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad saw.

Laporan dengan judul *Perancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan Pendekatan Arsitektur Regionalism Kritis* ini telah melalui proses panjang dan tidak mudah, disertai segala usaha dan do'a baik dari penulis maupun beberapa pihak lainnya yang terlibat. Terima kasih juga penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Tarranita Kusumadewi, M.T, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Yulia Eka Putrie, M.T, Pudji P. Wisnantara, M.T, selaku pembimbing 1, dan pembimbing 2 sekaligus pembimbing agama yang senantiasa memberikan bimbingan, kritik, dan saran berbagai inovasinya dalam penyusunan laporan ini.
5. Bapak Khairuddin dan Ibu Edar, selaku kedua orang tua penulis yang tiada hentinya memberikan kasih sayang serta limpahan berupa materi dan motivasi pada penulis dalam menyelesaikan penyusunan laporan tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Teknik Arsitektur yang telah memberikan kemudahan untuk penulis.
7. Seluruh teman-teman dan sahabat penulis, teman-teman arsitektur 2014, atas kerjasamanya selama ini, semangat dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis dalam mengerjakan laporan tugas akhir ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas ini dan yang telah mendoakan suksesnya laporan tugas akhir.

Laporan ini berisi tentang perancangan sebuah tempat pusat budaya yang dapat mewadahi fungsi konservasi, edukasi, dan rekreasi budaya Sumbawa dengan



strategi pendekatan arsitektur Regionalisme Kritis. Dari awal penulisan hingga akhir selesainya laporan, penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dan penulis minta maaf jika terdapat kesalahan-kesalahan yang mungkin terlewatkan.

Dengan adanya laporan ini, diharapkan dapat menjadi alternatif untuk referensi perancangan serupa maupun pendekatan arsitektur serupa. Selain itu, diharapkan agar dapat memberi manfaat dan dampak positif bagi para pembaca sekalian. Dengan niat mengharap ridha Allah swt. dan ilmu yang barokah, semoga laporan ini benar-benar menjadi sesuai dengan apa yang diharapkan.

Malang, 14 Januari 2019

Penulis,

Dinah Istiqomah



Daftar Isi

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
الملخص.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	3
1.4 Tujuan	4
1.5 Manfaat.....	4
1.7 Ruang Lingkup Pembahasan	4
1.8 Pendekatan	5
BAB 2.....	7
STUDI PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan Objek Rancangan.....	7
2.1.1 Definisi Objek Rancangan	7
2.1.2 Tinjauan Non Arsitektural Objek Rancangan	7
2.1.3 Tinjauan Arsitektural Objek Rancangan.....	20
2.2 Tinjauan Pendekatan Rancangan.....	33
2.2.1 Definisi Pendekatan Rancangan.....	33
2.2.2 Prinsip-Prinsip Pendekatan Rancangan	34
2.2.3 Integrasi Keislaman Objek dan Pendekatan Rancangan.....	38
2.3 Studi Banding	41
2.3.1 Studi Banding Objek Rancangan	41
2.3.2 Studi banding pendekatan rancangan	55



BAB 3.....	61
METODE PERANCANGAN.....	61
3.1 Pencarian Ide Perancangan.....	61
3.2 Pencarian Data.....	62
3.3 Analisis Perancangan.....	64
3.4 Konsep Perancangan.....	66
BAB IV.....	68
ANALISIS PERANCANGAN.....	68
4.1 Tinjauan dan Analisis Kawasan.....	68
4.1.1 Tinjauan wilayah Kabupaten Sumbawa.....	68
4.1.2 Ketentuan lokasi obyek perancangan.....	71
4.1.3 Analisis Kawasan.....	72
4.2 Analisis fungsi.....	75
4.3 Analisis aktivitas.....	76
4.4 Analisis pengguna.....	80
4.5 Analisis kebutuhan ruang.....	84
4.5.1 Fungsi primer, konservasi dan edukasi.....	84
4.5.2 Fungsi sekunder, rekreasi.....	86
4.5.2 Fungsi penunjang: administrasi, keamanan, kebersihan, pemeliharaan, dan ibadah.....	87
4.6 Analisis persyaratan ruang.....	90
4.7 Diagram Ruang, Bangunan, dan Kawasan.....	93
4.7.1 Diagram Fungsi Primer.....	93
4.7.2 Diagram Fungsi Sekunder.....	94
4.7.3 Diagram Fungsi Penunjang.....	95
4.7.4 Diagram Kawasan.....	97
4.8 Analisis bentuk.....	99
4.9 Analisis tapak.....	100
BAB V.....	113
KONSEP PERANCANGAN.....	113
5.1 Konsep Dasar Perancangan.....	113
5.2 Konsep Tapak.....	114
5.3 Konsep Bentuk.....	116
5.4 Konsep Ruang.....	118
5.5 Konsep Utilitas dan Struktur.....	120



BAB VI.....	121
HASIL PERANCANGAN.....	121
6.1 Dasar Perancangan	121
6.2 Hasil Perancangan Kawasan.....	122
6.3 Pola Penataan Masa.....	125
6.4 Pola Sirkulasi	125
6.5 Hasil Perancangan Bangunan.....	127
6.5.1 Bangunan konservasi dan edukasi	127
6.5.2 Toko dan <i>Foodcourt</i>	130
6.5.3 Kantor.....	132
6.5.4 Bangunan M.E.....	133
6.6 Hasil Perancangan Eksterior	134
6.7 Hasil Perancangan Interior.....	137
6.8 Detail arsitektur dan Kawasan	139
BAB VII.....	140
PENUTUP.....	140
7.1 Kesimpulan.....	140
7.2 Saran.....	140



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Berang	10
Gambar 2.2 Contoh Satera Jontal.....	11
Gambar 2.3 Contoh motif Seni Kelingking.....	12
Gambar 2.4 Musik Gong Genang.....	12
Gambar 2.5 Serune dan Palompong	13
Gambar 2.6 Permainan rebana ode dan rebana rea	14
Gambar 2.7 Tari Nguri	14
Gambar 2.8 Tari tanjung menangis.....	15
Gambar 2.9 Drama Lalu Diya Lala Jinis	15
Gambar 2.10 Karaci	16
Gambar 2.11 Rumah adat Dalam Loka Samawa	17
Gambar 2.12 Ornamen Rumah Adat Dalam Loka Samawa	18
Gambar 2.13 Denah Rumah Adat Dalam Loka Samawa.....	18
Gambar 2.14 Tampilan ruang Rumah Adat Dalam Loka Samawa	19
Gambar 2.15 Struktur Rumah Adat Dalam Loka Samawa	20
Gambar 2.16 Rencana fungsi dan fasilitas Pusat Budaya Sumbawa.....	20
Gambar 2.17 Skema ruang galeri	21
Gambar 2.18 Contoh pengaturan sirkulasi galeri.....	22
Gambar 2.19 Beberapa metode pencahayaan galeri	22
Gambar 2.20 Pengaturan sistem pencahayaan galeri	23
Gambar 2.21 Contoh penataan ruang galeri	23
Gambar 2.22 Berbagai macam penataan panel galeri ekshibisi	24
Gambar 2.23 Skema pengaturan ruang teater.....	25
Gambar 2.24 Berbagai metode pengaturan panggung dan kursi penonton	25
Gambar 2.25 Ukuran tempat duduk untuk teater.....	26
Gambar 2.26 Standar kenyamanan penglihatan pengguna teater.....	26
Gambar 2.27 Contoh penataan ruang latihan musik.....	27
Gambar 2.28 Contoh pengaturan meja dan kursi di dalam kelas	28
Gambar 2.29 Proporsi dan besaran tubuh manusia	28
Gambar 2.30 Standar auditorium	29
Gambar 2.31 Contoh sirkulasi toko	30
Gambar 2.32 Standar rak barang 1	30
Gambar 2.33 Standar rak barang 2.....	30
Gambar 2.34 Ukuran pijakan anak tanga dengan material paving	30
Gambar 2.35 Contoh tata ruang taman	31
Gambar 2.36 Dimensi ruang untuk orang shalat.....	32
Gambar 2.37 Dimensi perabot kantor	32



Gambar 2.38 Contoh pengaturan ruang kerja kantor.....	33
Gambar 2.39 Teori Kenneth Frampton	35
Gambar 2.40 Diagram integrasi keislaman objek dan pendekatan rancangan	41
Gambar 2.41 Peta Lokasi Pusat Budaya Hong Kong	42
Gambar 2.42 Denah aula konser Pusat Budaya Hong Kong	43
Gambar 2.43 Potongan aula konser Pusat Budaya Hong Kong	43
Gambar 2.44 Aula konser Pusat Budaya Hong Kong.....	44
Gambar 2.45 Denah Grand Theatre Pusat Budaya Hong Kong	44
Gambar 2.46 Potongan aula konser Pusat Budaya Hong Kong	45
Gambar 2.47 Grand Theatre Pusat Budaya Hong Kong	46
Gambar 2.48 Denah Studio Theatre Pusat Budaya Hong Kong	46
Gambar 2.49 Potongan Studio Theatre Pusat Budaya Hong Kong	47
Gambar 2.50 Studio Theatre Pusat Budaya Hong Kong.....	47
Gambar 2.51 Galeri ekshibisi Pusat Budaya Hong Kong	48
Gambar 2.52 Foyer ekshibisi Pusat Budaya Hong Kong.....	48
Gambar 2.53 Ruang praktik dan latihan Pusat Budaya Hong Kong	48
Gambar 2.54 Ruang serbaguna Pusat Budaya Hong Kong	49
Gambar 2.55 Piazza Pusat Budaya Hong Kong	49
Gambar 2.56 Eksterior Pusat Budaya Hong Kong	50
Gambar 2.57 Sirkulasi Pusat Budaya Hongkong	50
Gambar 2.58 Peta lingkungan Pusat Budaya Hong Kong	51
Gambar 2.59 Peta lokasi Taman Budaya Jawa Tengah.....	52
Gambar 2.60 Teater arena	52
Gambar 2.61 Teater tertutup.....	53
Gambar 2.62 Tampilan Pendapa Ageng	53
Gambar 2. 63 Tampilan galeri seni rupa.....	53
Gambar 2.64 Sirkulasi dan tata masa Taman Budaya Jawa Tengah	54
Gambar 2. 65 Saynatsalo Town Hall	55
Gambar 2.66 Peta lokasi Saynatsalo Town Hall	55
Gambar 2.67 Site plan dan denah Saynatsalo Town Hall	56
Gambar 2.68 Struktur langit-langit Saynatsalo Town Hall	56
Gambar 2.69 Detail eksterior Saynatsalo Town Hall.....	57
Gambar 2.70 Detail handel pintu Saynatsalo Town Hall	57
Gambar 2.71 Perpustakaan Saynatsalo Town Hall	58
Gambar 2.72 Aula luar Saynatsalo Town Hall	58
Gambar 2.73 Lingkungan Saynatsalo Town Hall	59
Gambar 2.74 Lingkungan Saynatsalo Town Hall	59
Gambar 2.75 Pencahayaan ruang Saynatsalo Town Hall	60



Gambar 2.76 Material bangunan Saynatsalo Town Hall	60
Gambar 3.1 Konsep Perancangan.....	66
Gambar 3.2 Diagram Proses Perancangan	67
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Sumbawa	68
Gambar 4.2 Peta Topografi Kabupaten Sumbawa	69
Gambar 4.3 Peta RTRW Kabupaten Sumbawa	70
Gambar 4.4 Usulan Tapak	72
Gambar 4.5 Keterkaitan dengan Bangunan Sekitar	73
Gambar 4.6 Jaringan Jalan & Utilitas	73
Gambar 4.7 Lingkungan Sekitar Tapak	74
Gambar 4.8 Analisis Fungsi	75
Gambar 4.9 Rentang Waktu Pengguna	83
Gambar 4.10 Diagram Kawasan Alternatif 1	97
Gambar 4.11 Diagram Kawasan Alternatif 2	98
Gambar 4.12 Analisis Bentuk	99
Gambar 4.13 Data Tapak	101
Gambar 4.14 Zoning dan Tata Masa Bangunan.....	102
Gambar 4.15 Analisis Sirkulasi & Aksesibilitas 1	103
Gambar 4.16 Analisis Sirkulasi dan Aksesibilitas 2	104
Gambar 4.17 Analisis Matahari 1	105
Gambar 4.18 Analisis Matahari 2	106
Gambar 4.19 Analisis Angin dan Hujan	107
Gambar 4.20 Analisis View 1	108
Gambar 4.21 Analisis View 2	109
Gambar 4.22 Analisis Bising dan Bau	110
Gambar 4.23 Analisis Vegetasi 1	111
Gambar 4.24 Analisis Vegetasi 2	112
Gambar 5.1 Konsep Perancangan.....	113
Gambar 5.2 Konsep Tapak 1	114
Gambar 5.3 Konsep Tapak 2	115
Gambar 5.4 Konsep Bentuk & Tampilan 1	116
Gambar 5.5 Konsep Bentuk & Tampilan 1	117
Gambar 5.6 Konsep Ruang 1	118
Gambar 5.7 Konsep Ruang 2	119
Gambar 5.8 Konsep Utilitas & Struktur	120
Gambar 6.1 konsep perancangan	122
Gambar 6.2 layout plan Pusat Budaya Sumbawa	123
Gambar 6.3 site plan Pusat Budaya Sumbawa	123



Gambar 6.4 tampak Kawasan Pusat Budaya Sumbawa	124
Gambar 6.5 potongan Kawasan Pusat Budaya Sumbawa	124
Gambar 6.6 pembagian zona tapak	124
Gambar 6.7 tata masa bangunan	125
Gambar 6.8 pola sirkulasi tapak	126
Gambar 6.9 denah bangunan konservasi dan edukasi	128
Gambar 6.10 zoning berdasarkan denah rumah adat dalam loka sumbawa	129
Gambar 6.11 tampak bangunan konservasi dan edukasi	129
Gambar 6.12 potongan bangunan konservasi dan edukasi	130
Gambar 6.13 denah toko dan foodcourt	130
Gambar 6.14 tampak toko dan foodcourt	131
Gambar 6.15 potongan toko dan foodcourt	131
Gambar 6.16 denah kantor	132
Gambar 6.17 tampak kantor	132
Gambar 6.18 potongan kantor	133
Gambar 6.19 denah M.E	133
Gambar 6.20 tampak M.E	134
Gambar 6.21 potongan M.E	134
Gambar 6.22 eksterior Kawasan Pusat Budaya Sumbawa	135
Gambar 6.23 eksterior bangunan konservasi dan edukasi	135
Gambar 6.24 eksterior kantor	136
Gambar 6.25 eksterior toko dan foodcourt	136
Gambar 6.26 eksterior bangunan M.E	137
Gambar 6.27 interior kantor	137
Gambar 6.28 interior toko	138
Gambar 6.29 interior kelas	138
Gambar 6.30 interior teater	138
Gambar 6.31 detail arsitektur dan kawasan	139
Gambar 6.32 material plat besi	139
Gambar 6.33 GRC cutting board	139



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penerapan Prinsip Regionalism Kritis	37
Tabel 4. 1 Analisis Aktivitas.....	76
Tabel 4. 2 Analisis Pengguna, Fungsi Primer	80
Tabel 4. 3 Analisis Pengguna, Fungsi Sekunder	81
Tabel 4. 4 Analisis Pengguna, Fungsi Penunjang	81
Tabel 4. 5 Analisis Kebutuhan Ruang Bangunan Konservasi	84
Tabel 4. 6 Analisis Kebutuhan Ruang Bangunan Edukasi	85
Tabel 4. 7 Analisis Kebutuhan Ruang Bangunan Rekreasi.....	86
Tabel 4. 8 Analisis Kebutuhan Ruang Bangunan Administrasi	87
Tabel 4. 9 Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Keamanan.....	88
Tabel 4. 10 Analisis Kebutuhan Ruang Bangunan Pemeliharaan	88
Tabel 4. 11 Analisis Kebutuhan Ruang Bangunan Toilet Umum.....	89
Tabel 4. 12 Analisis Kebutuhan Ruang Bangunan Ibadah	89
Tabel 4. 13 Analisis Persyaratan Ruang, Fungsi Konservasi	90
Tabel 4. 14 Analisis Persyaratan Ruang, Fungsi Edukasi	90
Tabel 4. 15 Analisis Persyaratan Ruang, Fungsi Rekreasi	91
Tabel 4. 16 Analisis Persyaratan Ruang, Fungsi Administrasi	91
Tabel 4. 17 Analisis Persyaratan Ruang, Fungsi Keamanan.....	92
Tabel 4. 18 Analisis Persyaratan Ruang, Fungsi Pemeliharaan	92
Tabel 4. 19 Analisis Persyaratan Ruang, Fungsi Kebersihan	92
Tabel 4. 20 Analisis Persyaratan Ruang, Fungsi Ibadah	92





BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap kelompok masyarakat memiliki budaya tersendiri yang mencerminkan identitas kelompoknya. Dalam buku *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, disebutkan bahwa budaya adalah satu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Kebudayaan meliputi kepercayaan, nilai, dan norma yang tidak hanya melibatkan karakteristik suatu individu melainkan juga karakteristik kelompok manusia dan akan memengaruhi perilaku manusia tersebut. Budaya ada di antara masyarakat dan memiliki ragam yang berbeda-beda yang kemudian diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui proses pembelajaran (Liliweri, 2002).

Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam budaya. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia telah mencatat sedikitnya ada 633 kelompok suku besar di Indonesia di tahun 2013. Dengan rincian 1331 subsuku, di mana tiap suku memiliki budaya tersendiri. Walaupun demikian, peradaban modern membuat budaya yang telah ada mulai tergerus sedikit demi sedikit (BPS Indonesia, 2015).

Era globalisasi menyebabkan berbaurnya budaya baru dalam masyarakat. Masyarakat akan cepat menerima kebiasaan maupun budaya asing yang masuk. Tanpa penyaringan budaya asing tersebut yang kemudian menciptakan kebiasaan-kebiasaan baru mengakibatkan adanya ancaman punahnya budaya lokal. Lebih lanjut, berkaitan dengan hal meniru budaya asing, kita sebagai masyarakat modern harus lebih bisa memilah mana yang sebaiknya kita ikuti dan mana yang sebaiknya dihindari. Apa yang sudah ada terlebih dahulu kita jadikan pelajaran dan pegangan, sedangkan apa yang datang dan menjadi sesuatu yang baru kita ambil yang pantas dan disesuaikan dengan apa yang menjadi pegangan dari masa lalu. Berkaitan dengan era globalisasi dan bagaimana seharusnya kita menghadapinya, dalam al-Qur'an disebutkan:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (al-Qashshah: 77)

Hikmah dari ayat di atas bahwasanya kebahagiaan di dunia juga perlu kita cari, namun orientasi dari segala yang kita lakukan di dunia tetap menuju akhirat.



Selain itu, karena dunia sebagai tempat manusia hidup dan tinggal, peran manusia adalah menjaga dan tidak merusaknya.

Sumbawa adalah salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan budaya. Berbagai macam kesenian, adat-istiadat, dan gaya hidup masyarakatnya memiliki keunikan tersendiri. Pagelaran-pagelaran seni budaya dan upacara adat sering diadakan untuk tetap menghidupkan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri, namun saat ini seiring berkembangnya zaman, masyarakat Sumbawa khususnya kalangan pemuda tidak banyak yang mengenal dan mengerti kebudayaan Sumbawa. Hal tersebut disebabkan tidak adanya ketertarikan dan kurangnya peran orang-orang tua dalam mengenalkan budaya Sumbawa serta kurangnya perhatian pemerintah dalam memaksimalkan potensi kesenian dan budaya Sumbawa. Pada akhirnya perilaku masyarakat mulai berubah dan kebudayaan tergerus oleh pendatang, padahal budaya Sumbawa sendiri sudah sarat akan nilai agama sesuai semboyannya “*Adat Barenti ko Syara’, Syara’ Barenti ko Kitabullah*”. Kalimat ini bermakna bahwa adat istiadat dan budaya Sumbawa senantiasa berpedoman kepada agama, agama menjadi landasan dalam berperilaku. Semboyan ini seharusnya menjadi nafas *Tau Samawa* dan tuntunan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, berkembang sesuai zaman namun tetap memegang teguh tradisi serta adat-istiadat yang berlaku.

Dalam Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD) Kabupaten Sumbawa tahun 2016 tercatat bahwa pelayanan yang mencakup kajian kesenian memiliki indikator Standar Pelayanan Minimal (SPM) sebanyak 54% dari target 100% yang bisa dikatakan tidak cukup tinggi. Sementara itu, kontribusi ekonomi daerah di sektor budaya/pariwisata seperti industri kreatif berbasis budaya sangatlah rendah (kurang dari 2%) dibandingkan sektor lainnya seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan yang menyumbang 37,99% dan sektor perdagangan yang menyumbang 15,41% (Abdullah, 2017).

Saat ini di daerah Kabupaten Sumbawa, tempat penyimpanan benda-benda bersejarah untuk sementara adalah di dalam Istana Dalam Loka Sumbawa, hal ini didasari oleh Surat Keputusan Pembentukan Museum Daerah nomor 118 Tahun 1994, tertanggal 1 Maret 1994 yang diterbitkan bupati Sumbawa. Tempat tersebut dapat diakses secara umum oleh masyarakat baik lokal maupun mancanegara. Sementara untuk pementasan seni, umumnya dilakukan di tempat-tempat terbuka seperti lapangan atau kantor bupati dan balai desa.

Dengan meningkatnya urgensi pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan budaya Sumbawa diperlukan adanya tempat khusus yang dapat mewadahi kegiatan-kegiatan tersebut seperti bangunan Pusat Budaya Sumbawa. Hal ini dapat menjadi solusi untuk masalah pelestarian kebudayaan Sumbawa yang terancam



punah. Dengan adanya Pusat Budaya Sumbawa diharapkan dapat menjadi wadah untuk menjaga benda-benda sejarah, menampilkan kesenian daerah, menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan budaya, sekaligus menjadi pusat wisata budaya, sehingga nantinya Pusat Budaya Sumbawa ini memiliki fungsi edukasi, konservasi, dan rekreasi.

Pendekatan regionalisme di tengah penyesuaian dengan cepatnya perkembangan zaman diharapkan dapat menjadi alternatif untuk tetap menghidupkan rasa kelokalan pada rancangan Pusat Budaya Sumbawa ini. Dalam fenomena zaman sekarang, modernisasi tampak berusaha menyeragamkan bentuk kota-kota di dunia, berdampak pada perubahan gaya hidup masyarakat maupun arsitektur sehingga sangat susah dibedakan antara modernisasi dan westernisasi.

Lebih jelasnya lagi, pendekatan arsitektur yang akan digunakan sebagai strategi dalam Perancangan Pusat Budaya Sumbawa ini adalah pendekatan arsitektur regionalisme kritis. Pendekatan regionalisme kritis dimaksudkan untuk menjadi penengah antara masa lalu dan masa kini di mana nilai dan karakteristik lokal dapat dihadirkan kembali ke dalam gaya arsitektur yang lebih sesuai dengan zaman yang sedang berkembang, sehingga menimbulkan ketertarikan masyarakat luas khususnya daerah Sumbawa agar bisa lebih mencintai budaya Sumbawa. Hal ini juga akan menjadi bukti bahwa budaya yang pernah menciptakan peradaban besar di masa lalu dan menjadi identitas lokal tidak akan hilang, bisa berkembang, dan akan tetap tumbuh seiring dengan kemajuan zaman.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ancaman punahnya kebudayaan lokal, ini terbukti dari:
 - a. Berkurangnya minat masyarakat dalam mengenal kebudayaan lokal
 - b. Tergerusnya kebudayaan lokal oleh pengaruh modernisasi
 - c. Budaya masih dianggap kurang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat
2. Belum ada bangunan khusus di daerah Sumbawa yang dapat menjadi tempat perlindungan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan Sumbawa, ini terbukti dari:
 - a. Istana Dalam Loka Sumbawa dijadikan museum sementara
 - b. Minimnya tempat untuk pertunjukan seni seperti tari, musik, dan teater

1.3 Rumusan Masalah

Dari penjabaran identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diambil beberapa rumusan masalah yaitu:



1. Bagaimana rancangan Pusat Budaya Sumbawa yang memiliki fungsi edukasi, konservasi, dan rekreasi?
2. Bagaimana rancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan pendekatan arsitektur regionalisme kritis?

1.4 Tujuan

Tujuan dari perancangan pusat budaya sumbawa ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan rancangan Pusat Budaya Sumbawa yang memiliki fungsi edukasi, konservasi, dan rekreasi
2. Menghasilkan rancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan pendekatan arsitektur regionalisme kritis

1.5 Manfaat

Banyak manfaat dari perancangan Pusat Budaya Sumbawa ini, di antaranya: dapat menambah wawasan tentang kebudayaan Sumbawa seperti nilai-nilai, sifat, dan filosofi yang ada di dalamnya. Meningkatkan pengetahuan dalam pengkajian pendekatan arsitektur regionalisme kritis yang termasuk masih jarang digunakan dalam perancangan arsitektur, serta belajar mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam perancangan arsitektur khususnya pada perancangan Pusat Budaya Sumbawa ini.

Untuk pemerintah, diharapkan perancangan ini dapat menjadi alternatif desain untuk rencana pembangunan tempat pelestarian budaya di Kabupaten Sumbawa dan membantu pemerintah dalam mewujudkan upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah. Rancangan pusat budaya yang juga memiliki fungsi rekreasi diharapkan dapat meningkatkan ekonomi daerah sehingga pemerintah dapat terus terpacu untuk menjaga kebudayaan daerah Sumbawa.

Untuk para akademisi, perancangan Pusat Budaya Sumbawa ini dapat menjadi referensi untuk perancangan serupa atau perancangan dengan pendekatan arsitektur regionalisme kritis, sehingga nantinya dapat dikembangkan dengan lebih baik.

1.7 Ruang Lingkup Pembahasan

1. Objek
 - a. Objek perancangan adalah pusat budaya di Kabupaten Sumbawa sebagai sarana pengembangan dan pelestarian kebudayaan daerah Sumbawa.
 - b. Cakupan fungsi Pusat Budaya Sumbawa yaitu fungsi edukasi, konservasi, dan rekreasi seperti tempat penyimpanan benda-benda sejarah, pusat pelatihan dan pameran kesenian, serta pertunjukan teater.
 - c. Pendekatan arsitektur yang digunakan adalah regionalisme kritis.



2. Lokasi

Lokasi Pusat Budaya Sumbawa terletak Jl. Lintas Sumbawa-Bima, Kelurahan Seketeng, Kec. Sumbawa, Kab. Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luasan ±21.000 m².

3. Skala Layanan

Skala layanan Pusat Budaya Sumbawa dengan pendekatan arsitektur regionalisme kritis dikhususkan untuk masyarakat lokal hingga nasional dan mancanegara pada umumnya.

1.8 Pendekatan

Untuk mendalami objek yang akan dirancang yaitu Pusat Budaya Sumbawa, dipakai suatu pendekatan arsitektur yaitu arsitektur regionalisme kritis. Pendekatan ini diharapkan juga dapat mendukung dan selaras dengan moto daerah sumbawa yaitu *Sabalong Samalewa* yang memiliki arti keseimbangan antara pembangunan fisik dan mental spiritual. Seperti yang dikutip dari tulisan Kenneth Frampton berjudul *Toward a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture Resistance* dalam buku *Postmodern Culture*, dalam salah satu poinnya disebutkan bahwa pendekatan regionalisme kritis berusaha untuk mengembalikan kemampuan manusia dalam menanggapi rasa melalui pancaindra, di mana dalam peradaban modern kemampuan tersebut seolah menurun (Frampton, 1983).

Dalam tulisannya, Kenneth Frampton mengutip perkataan Paul Ricouer dalam buku *History and Truth*:

“it is a fact: every culture cannot sustain and absorb the shock of modern civilization, there is the paradox: how to revive an old, dormant civilization and take part in universal civilization” (Ricouer, 1965).

Arti dari kalimat Paul tersebut adalah bahwasanya terdapat sebuah fakta jika setiap budaya tidak dapat menahan dan menyerap kejutan dari peradaban modern. Ada sebuah paradox tentang bagaimana menghidupkan kembali peradaban lama yang terbengkalai dan mengambil bagian dalam peradaban dunia. Pada intinya, permasalahan pendekatan arsitektur regionalisme kritis adalah bagaimana meneruskan tradisi dan menghidupkan yang lama sembari menjadi modern.

Dalam perancangan Pusat Budaya Sumbawa ini, di mana adanya penggabungan antar unsur lokal dan kontemporer (masa kini) yang nantinya diharapkan akan menciptakan suatu rancangan yang dapat benar-benar menjawab keinginan pengguna dan lebih meningkatkan daya tarik masyarakat sesuai apa yang telah berkembang di era sekarang ini tanpa menghilangkan unsur-unsur dan nilai-nilai kelokalan. Penerapan pendekatan arsitektur regionalisme kritis nantinya



berupa penggunaan material, ornamen, serta pengaturan ruang dan sirkulasi yang akan berpatokan dengan prinsip-prinsip kontemporer dan regional.



BAB 2

STUDI PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek Rancangan

Objek rancangan adalah Pusat Budaya Sumbawa yang bertujuan untuk menjadi wadah bagi upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah Sumbawa. Berikut akan dijelaskan definisi, tinjauan arsitektural dan non-arsitektural objek rancangan.

2.1.1 Definisi Objek Rancangan

Dalam buku *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, disebutkan bahwa budaya adalah satu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam diri manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Kebudayaan meliputi kepercayaan, nilai, dan norma yang tidak hanya melibatkan karakteristik suatu individu melainkan juga karakteristik kelompok manusia dan akan mempengaruhi perilaku manusia tersebut. Budaya ada di antara masyarakat dan memiliki ragam yang berbeda-beda yang kemudian diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui proses pembelajaran (Liliweri, 2002).

Di sisi lain, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat budaya diartikan sebagai tempat untuk membina dan mengembangkan budaya (Pusat Bahasa, 2008). Oleh karena itu, Pusat Budaya Sumbawa berarti suatu tempat yang digunakan untuk membina, mengembangkan, melestarikan, dan mempromosikan kebudayaan daerah Sumbawa.

Perancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan pendekatan arsitektur regionalisme kritis adalah perancangan pusat budaya sebagai tempat untuk membina dan mengembangkan kebudayaan daerah Sumbawa, di mana terdapat tiga fungsi utama yaitu fungsi edukasi, konservasi, dan rekreasi. Fungsi edukasi berkaitan dengan kegiatan pendidikan (pembelajaran & pengembangan), fungsi konservasi lebih kepada upaya perlindungan dan pelestarian, sedangkan fungsi rekreasi untuk memwadahi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hiburan. Jenis pendekatan arsitektur yang digunakan adalah regionalisme kritis yang bertujuan untuk tetap menghidupkan unsur lokalitas dalam bentuk arsitektur yang lebih sesuai dengan masa kini.

2.1.2 Tinjauan Non Arsitektural Objek Rancangan

Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* menyebutkan bahwa komunikasi antar manusia menjadi penyebab bagaimana kebudayaan bisa dipelajari. Tradisi budaya, nilai-nilai, kepercayaan,



dan standar perilaku semuanya diciptakan oleh kreasi manusia dan bukan sekedar diwarisi secara insting, melainkan melalui proses pendidikan dengan cara-cara tertentu berdasarkan kebudayaan. Setiap manusia lahir dalam suatu keluarga dan kelompok sosial tertentu yang telah memiliki nilai, kepercayaan, dan standar perilaku yang ditransmisikan melalui interaksi di antara mereka (Liliweri, 2002).

Sementara itu, C. Kluckhohn dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* yang ditulis oleh Soerjono Soekanto mengemukakan ada tujuh unsur budaya yang kemudian disebut sebagai *Cultural Universals* dikarenakan unsur-unsur tersebut dapat ditemukan dalam setiap kebudayaan dimanapun. Ketujuh unsur tersebut adalah: sistem kepercayaan; sistem organisasi dan kemasyarakatan; sistem pengetahuan; sistem mata pencaharian hidup; sistem teknologi dan peralatan; bahasa; dan kesenian (Soekanto, 2012). Berikut ini akan dijelaskan mengenai kebudayaan Sumbawa berdasarkan unsur-unsur *Cultural Universals*. Beberapa informasi pendukung diperoleh dari tulisan Manggaukang Raba dalam buku *Fakta-Fakta tentang Samawa*.

1. Sistem Kepercayaan

Hingga saat ini, masyarakat Sumbawa pada umumnya masih memercayai hal-hal gaib yang berhubungan dengan kehidupan mereka dan terkadang bergantung padanya, meskipun agama utama yang dijunjung adalah agama Islam. Hal ini dikarenakan sebelum masuknya islam, para leluhur terdahulu banyak menganut paham animisme sehingga masyarakat Sumbawa yang sangat menghargai kebudayaan dan adat-istiadat tidak bisa lepas dari kebiasaan tersebut. Mereka percaya jika batu-batu, pohon, dan beberapa tempat lainnya ada penunggunya atau ada roh yang menghuni.

Masyarakat Sumbawa juga percaya akan adanya guna-guna (*black magic*) untuk menundukkan lawan. Penggunaannya banyak dijumpai pada saat pagelaran permainan daerah seperti adu kerbau (barapan kebo) atau pacuan kuda (main jaran). Jenis guna-guna yang dikenal masyarakat ada dua, yaitu sihir yang konon dilepas seperti angin, dan *bura* yang dilepas ditempat-tempat yang diperkirakan akan dilalui oleh lawan. Selain itu, di tempat-tempat perhelatan seperti perkawinan dan olahraga (main bola) hal ini juga dilakukan. Karena itu, setiap ada perhelatan atau kegiatan tertentu, selalu ada pendamping yaitu Sanro (dukun) yang bertugas mengawasi agar segala sesuatu bisa berjalan semestinya. Orang-orang yang sakti dan memiliki kekebalan masih sangat dipercayai oleh masyarakat Sumbawa. Demikian pula dengan adanya benda-benda pusaka seperti keris dan golok yang punya kesaktian (Raba, 2002).

2. Sistem Organisasi dan Kemasyarakatan



Daerah Sumbawa dulunya adalah sebuah daerah yang menggunakan sistem kerajaan, pemimpinnya diberi gelar sultan. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, keluar peraturan daerah tentang pembentukan provinsi Nusa Tenggara Barat yang akhirnya mengubah sistem tersebut. Saat ini kabupaten Sumbawa dipimpin oleh bupati dan wakil bupati dengan jajaran di bawahnya seperti camat dan kepala desa serta lembaga-lembaga pendukung pemerintah lainnya. Namun demikian, kesultanan Sumbawa tetap ada dan berperan dalam pemerintahan masa kini. Sultan Sumbawa masih menghuni Istana kesultanan Sumbawa dan menjadi pemimpin Lembaga Adat Tana Samawa (LATS), yaitu lembaga yang membantu pemerintah dalam menangani permasalahan masyarakat dalam dimensi kultural. Sementara itu, untuk golongan masyarakat, tau samawa (Orang Sumbawa) masih mengenal dua tingkatan masyarakat yaitu golongan bangsawan yang biasanya memiliki gelar khusus (Datu, Dea, Lalu, Lala, atau Daeng) dan masyarakat biasa.

Selain sistem organisasi, dalam kehidupan masyarakat Sumbawa dikenal adanya sistem gotong royong. Sistem gotong royong dalam masyarakat Sumbawa yaitu *saling tulong* (tolong menolong), *basiru* (saling tolong menolong untuk pekerjaan yang ditujukan hasilnya untuk seseorang, dan *nulong* (membantu). Sistem *saling tulong* ini tidak hanya dalam bentuk materi tapi juga tenaga. *Saling tulong* bisa diartikan sebagai pemberian pertolongan kepada orang lain yang nanti akan dibalas kembali pada kesempatan lain. *Basiru*, lebih kepada pengertian mengajak orang secara beramai-ramai mengerjakan sesuatu pekerjaan yang nantinya juga beramai-ramai mengerjakan pekerjaan dari yang lainnya. *Nulong* lebih dikhususkan pada adanya imbalan berupa jasa atau materi (Raba, 2002).

3. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan masyarakat Sumbawa diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut banyak berkaitan dengan budaya dan aktivitas masyarakat Sumbawa seperti tentang obat-obatan, makanan, upacara adat, kesenian, astronomi, dan lain-lain. Sebagai masyarakat yang memegang teguh adat dan budaya, pengetahuan tradisional ini akan sering sekali dijumpai dalam kehidupan masyarakat Sumbawa.

Contoh dari sistem pengetahuan masyarakat Sumbawa misalnya: saat akan memulai turun ke sawah, para petani cukup melihat arah dan letak bintang renggala (bintang bajak); juga saat akan melaut, nelayan cukup dengan melihat warna langit pada malam hari. Dalam masyarakat tradisional ada macam-macam upacara seperti upacara minta hujan. Masyarakat Sumbawa juga mengenal adanya jimat sebagai penolak bala. Pemakaiannya bisa dengan cara dikalungkan, diikatkan, dan dipegang. Kepercayaan tentang sihir pada masyarakat juga masih ada, seperti yang disebut dengan *loma-lome*, *bura*, pedang pikir, dan sebagainya.



Meramal (ramuka) merupakan kebiasaan tradisional masyarakat Sumbawa seperti meramal nasib, menanyakan hari baik, menemukan barang yang hilang, dan lain-lain (Raba, 2002).

4. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Daerah Sumbawa berada di pulau yang memiliki daratan dan perairan yang cukup luas. Oleh karena itu, pekerjaan utama masyarakat Sumbawa adalah petani dan nelayan. Selain kedua mata pencaharian tersebut, sebagian ada yang bekerja sebagai pedagang, peternak, penegelola industri dan pekerjaan-pekerjaan lain dengan populasi yang tidak cukup banyak.

Secara umum, bidang-bidang mata pencaharian masyarakat Sumbawa diantaranya: pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan, perindustrian, perdagangan, dan jasa.

5. Sistem Teknologi dan Peralatan

Seperti masyarakat di daerah lain di Indonesia, masyarakat Sumbawa dalam kehidupannya juga mengenal adanya teknologi dan peralatan hidup seperti senjata dan alat-alat penunjang pekerjaan. Peralatan dalam pertanian contohnya adalah bingkung (cangkul) dan raboat (alat bajak kayu). Sedangkan senjata contohnya adalah keris, berang (parang), ladeng (pisau), bate (pedang), dangko (arit), dan sebagainya. Masyarakat Sumbawa biasanya mengikatkan parang (berang) yang terbungkus dengan sarung kayu berhias dilengkapi tali anyaman berwarna warni khas Sumbawa yang dinamakan “Tolang Linung” ketika akan pergi ke kebun atau sawah, pemandangan seperti ini sangat lumrah di Sumbawa.



Gambar 2.1 Berang

Sumber: https://scontent-sea1-1.cdninstagram.com/t51.2885-15/s480x480/e35/c120.0.720.720/10817960_542442775932944_1538553766_n.jpg?ig_cache_key=MTIxNzAzNDcyNjYxMjE1MTM0NQ%3D%3D.2.c

6. Bahasa

Bahasa masyarakat Sumbawa sebenarnya dibedakan berdasarkan suku, karena selain suku Sumbawa ada juga suku-suku lain yang mendiami daerah Sumbawa



seperti bugis, sasak, dan jawa. Namun demikian, Bahasa utama yang dipakai masyarakat adalah Bahasa Sumbawa. seperti yang kita ketahui bahwa bahasa tidak hanya lisan tapi juga tulisan. Kesusasteraan Sumbawa memiliki peran yang cukup penting dalam budaya dan seni Sumbawa.

Periode awal kesusasteraan Sumbawa merupakan masa dimulainya sebuah tradisi lisan seperti lahirnya kisah/dongeng, lagu, dan puisi yang diucapkan atau dinyanyikan. Kesusasteraan awal melukiskan kecintaan pada alam dan manusia serta memiliki pegangan bahwa keastlian alami manusia adalah satu. Kesusasteraan Sumbawa awalnya lebih menekankan pada norma perilaku seperti kesetiaan kepada raja, kealiman seorang anak, hormat kepada guru atau kepada yang lebih tua, persahabatan yang tulus, dan kesucian seorang wanita. Setelah sastra lisan, kemudian berkembang sastra tulisan. Masyarakat tradisional Sumbawa menulis karangan sastra pada daun lontar yang telah dikuningkan yang dinamakan "Bumung". Karya sastra ditulis dengan cara menggoreskan daun lontar dengan ujung pangat (pisau kecil tajam). Karya ini disimpan dengan cara menggantungkan daun lontar pada dinding dan tiang rumah. Sastra lisan yang disebut-sebut sebagai pilar sastra Sumbawa adalah lawas (puisi yang dilagukan). Lawas ini sejak perkembangannya mendapat pengaruh "Elom Ugi" atau syair Bugis. Sastra jenis ini hidup dan berkembang subur dalam masyarakat selama berabad-abad lamanya. Tulisan khas Sumbawa yang ditulis diatas daun lontar disebut "Satera Jontal" (Raba, 2002).



Gambar 2.2 Contoh Satera Jontal

Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-Ozj8W3r4IQ8/VIAp2sLluSI/AAAAAAAAAC0/X-bbTF-SWXI/s1600/20140912_175035%5B1%5D.jpg

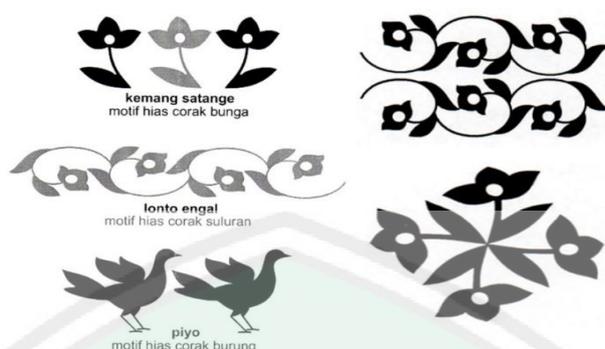
7. Kesenian

a. Seni Kelingking

Seni kelingking merupakan seni rupa khas Sumbawa. Seni kelingking dapat diartikan sebagai seni membuat gambar, motif, hiasan atau ornamen dengan



ragam hias tertentu. Beberapa ragam hias seni kelingking diantaranya: *kemang satange* (corak bunga), *lonto engal* (corak sulur), dan *piyo* (corak burung).



Gambar 2.3 Contoh motif Seni Kelingking

Sumber: <http://sdn7-taliwang-ksb.blogspot.co.id/2016/04/seni-kelingking-sembawa.html>

Ragam hias seni kelingking Sumbawa ini memiliki arti tertentu. Seperti misalnya *piyo* (corak burung) yang melambangkan roh nenek moyang. Hasil-hasil seni kelingking dapat diterapkan pada berbagai benda seperti kain, gorden, dan aneka furnitur rumah tangga.

b. Musik

Pada zaman dahulu, jenis musik yang populer di tengah masyarakat Sumbawa adalah jenis musik orkestra yang disebut Gong Genang. Gong Genang terdiri dari sebuah gong, dua buah genang (gendang), dan sebuah serune. Serune dalam orkestra Gong Genang berfungsi sebagai pembawa melodi sejumlah musik daerah yang dihayati masyarakat pendukungnya antara lain : *Ratib* (*Rabana Ode* dan *Rabana Rea/Kebo*), *Bagenang*, *Sakeco*, *Langko*, *Saketa*, *Gandang*, *Bagesong*, dan sebagainya (Raba, 2002).



Gambar 2.4 Musik Gong Genang

Sumber: <http://samawasamawa.blogspot.com/2011/12/musik-tradisional-sembawa.html>



Musik Gong Genang ini masih dapat dijumpai hingga sekarang karena musik Gong Genang biasanya dipakai untuk mengiringi perhelatan-perhelatan adat. Dalam perkembangan musik Sumbawa, kemudian lahirlah lagu-lagu Sumbawa yang beberapa liriknya juga diambil dari lawas (syair Sumbawa). Dalam era modern, lagu-lagu ini pun telah hadir dalam bentuk kaset dan kepingan VCD yang bahkan disertai video musik.

Beberapa peralatan musik tradisional Sumbawa adalah : Serune, yaitu alat musik tiup. Alat ini termasuk alat musik golongan serofon yang berlidah, serune dibuat dari dua bahan pokok yaitu bulu (jenis bambu kecil) dan daun lontar. Lolo dan anak lolo dibuat dari bulu, sedangkan seremung ode dan seremung rea dibuat dari daun lontar yang digulung dan membentuk cerobong/kerucut. Serune tidak berfungsi sebagai alat musik yang sakral, karena itu dapat dimainkan oleh siapa saja yang berminat. Serune dapat memainkan lagu apa saja asal sesuai dengan nadanya. Kebanyakan lagu - lagu yang dibawakan adalah lawas (syair Sumbawa) yang kebanyakan tidak dikenal penciptanya. Alat musik tradisional lainnya adalah: Palompong, di daerah Taliwang (bagian ano rawi) disebut garompong. Alat musik ini termasuk alat musik idiofon. Di Jawa yang sejenis dengan alat musik ini adalah gambang. Bahan untuk membuat palompong adalah jenis kayu ringan yang disebut kayu kabong, kenangas, dan berora. Palompong biasanya di pergunakan dalam permainan orkestra Gong Genang dan berfungsi sebagai alat ritmis. Palompong di pukul dengan menggunakan pemukul yang berjumlah dua buah (Raba, 2002).



Gambar 2.5 Serune dan Palompong

Sumber: <http://adat-tradisional.blogspot.com/2016/08/7-alat-musik-tradisional-ntb-gambar-dan.html>

Selain Serune, ada pula yang dinamakan Rebana, yaitu alat musik yang terbuat dari kayu, kulit, rotan, dan kawat. Di Sumbawa, kayu yang dipakai membuat rebana adalah kayu jepun (kayu kemboja) dan kulit yang dipakai adalah kulit kambing (lenong bedes). Rebana di pergunakan untuk mengiring lawas atau dalam bentuk musik orkestra seperti sakeco, saketa, dan juga untuk mengiringi tari-tari kreasi. Cara memainkan rebana ada yang dipukul dengan tangan dan ada yang menggunakan alat pemukul. Selain itu, cara memainkan juga ada yang dengan cara diangkat sementara satu tangan memukul, seperti dalam mengiring qasidah dan

dzikir. Untuk Rebana Rea (besar) dalam memainkannya diletakkan diatas tanah secara berdiri, satu tangan memegang dan tangan lainnya memukul (Raba, 2002).



Gambar 2.6 Permainan rebana ode dan rebana rea

Sumber: <http://gemparvaroz.blogspot.com/2011/06/seni-budaya-sumbawa.htm>

c. Tarian

Masyarakat Sumbawa telah mengenal tarian tradisional Sumbawa sejak zaman dahulu, tari-tarian Sumbawa menjadi salah satu kesenian yang paling populer dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini.

Dikutip dari artikel yang berjudul *Kesenian Tari Sumbawa* yang ditulis oleh Desy Lis Rahmawati, berikut beberapa tarian tradisional Sumbawa dan artinya:

1. Tari Nguri

Tari ini termasuk tari kreasi baru dan lebih dikenal sebagai tari penyambutan. Awal mula tari ini diilhami dari kisah pada masa kerajaan Sumbawa tentang beberapa wanita yang datang menghibur raja yang sedang ditimpa masalah sembari membawa sesuatu untuk mengurangi kedukaan raja. Kini tari Nguri dipentaskan saat ada pagelaran seni budaya dan juga dalam rangka penyambutan tamu atau orang-orang penting yang datang mengunjungi Sumbawa.



Gambar 2.7 Tari Nguri

Sumber: <http://www.samawarea.com/wp-content/uploads/2015/01/Tari-Nguri-pentas.jpg>



2. Tari Pasaji

Arti kata pasaji di sini adalah persembahan makanan yang telah dimasak kepada sultan. Seperti namanya, gerakan tari ini bercerita mengenai tata cara mempersiapkan, menunjukkan, meletakkan, dan menyerahkan pasaji.

3. Sendratari Tanjung Menangis

Diangkat dari cerita rakyat Sumbawa yang sangat terkenal yaitu “Tanjung Menangis”, tarian ini menggambarkan kisah cinta seorang putri raja yang setelah sakit ditinggal oleh tabibnya yang berasal dari Sulawesi Selatan yang ternyata adalah seorang pangeran yang menyamar sebagai lelaki tua (Rahmawati, 2011).



Gambar 2.8 Tari tanjung menangis

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=eg07sNRugR4>

d. Teater

Teater tradisional di Tana Samawa tidak terlalu menonjol dan bahkan kurang berkembang. Bagesa atau gesa yang mengundang tawa bahak yang dilakukan oleh seorang atau dua orang dengan gaya yang jenaka dan sarat humor bisa dimasukkan sebagai teater masa awal. Pada tahun 1981 dalam pentas sosial drama di Tana Samawa, bagesa pernah diangkat ke atas pentas dan ternyata mendapat sambutan hangat dari penonton yang memang sudah hafal dengan selera komedi seperti itu (Raba, 2002).

Dalam perkembangannya saat ini, pertunjukan teater tradisional Sumbawa sudah dipengaruhi oleh beberapa unsur modern dan dipentaskan dalam bentuk sendratari, *bagesa*, drama, dan operet yang menceritakan berbagai kisah rakyat atau cerita kehidupan masyarakat Sumbawa pada umumnya.



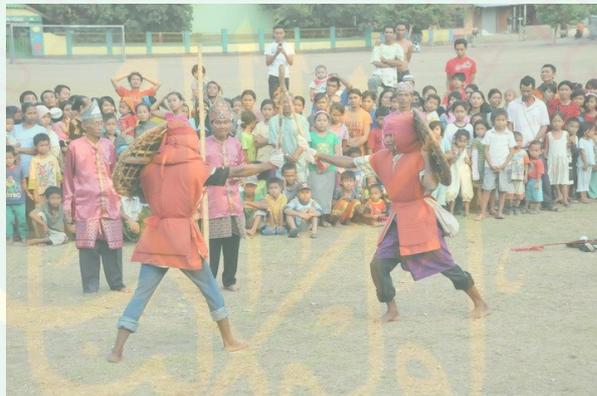
Gambar 2.9 Drama Lalu Diya Lala Jinis

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=af0deOL4Dyo>



e. Permainan Rakyat

Sejumlah permainan rakyat tradisional masyarakat Sumbawa yang menjadi ciri khas dari masyarakat antara lain adalah: Karaci, yaitu permainan tradisional yang dilakukan oleh dua orang yang masing-masing memegang empar (tameng) dan we (pemukul dari rotan) serta pabulang. Keduanya saling memukul dengan we dan menangkis dengan empar (tameng); Berempuk, adalah permainan lain di Tana Samawa, yaitu tinju bebas yang tidak menggunakan sarung tinju. Biasanya dilaksanakan di lapangan terbuka atau sawah seusai panen padi; Kuntao, atau yang dikenal dengan pencak silat juga merupakan bagian permainan rakyat Sumbawa; Main jaran, Barapan kebo dan nganyang/main mayung serta beradu ayam adalah permainan rakyat yang berkaitan dengan peternakan, sedangkan bagi anak - anak Sumbawa permainan masa kecilnya antara lain adalah: Rabanga, Ramake, Bariwak, Bakatato, saling hom/saling buya, Rabenteng, main bawi, main longga, Ramajang, Bakalepak, Ramacan (main macan), dan lain-lain (Raba, 2002).



Gambar 2.10 Karaci

Sumber: <http://lsotour.blogspot.com/2012/02/karaci-stick-fighting.html>

f. Arsitektur Dalam Loka

Rumah Adat Dalam Loka adalah rumah yang dulunya difungsikan sebagai istana sekaligus tempat tinggal Sultan Sumbawa. Kini Rumah Adat Dalam Loka dijadikan sebagai objek wisata dan tempat penyimpanan beberapa benda bersejarah milik Kabupaten Sumbawa. Walaupun ada beberapa rumah adat yang tersebar di wilayah Sumbawa, Istana Dalam Loka bisa dikatakan merupakan representatif dari keberadaan rumah adat di Sumbawa secara keseluruhan. Arsitekturnya yang khas yang juga memiliki pengaruh dari arsitektur Bugis-Makassar memiliki makna yang dalam, mencerminkan semangat religius Kesultanan Sumbawa. Pembangunan Istana Dalam Loka dipimpin oleh seorang ulama besar dari Taliwang dengan masa pembangunan sekitar sembilan bulan, sesuai masa kandungan manusia. Berikut penjelasan yang lebih detail mengenai arsitektur Istana Dalam Loka Sumbawa.



1. Bentuk

Rumah Adat Dalam Loka terdiri dari dua bangunan kembar dalam bentuk rumah panggung persegi panjang dengan susunan dua lantai, tujuan dibuat kembar untuk membedakan kediaman Sultan Sumbawa dengan rumah masyarakat, selain itu dua bangunan memiliki makna dua kalimat syahadat. Arah rumah yaitu ke arah selatan, selain dipercaya dapat memberikan rasa nyaman, arah selatan memiliki arti masa lalu di mana pemimpin harus bersikap arif dan bijak dalam membawa masa lalu ke masa kini. Terdapat satu tangga utama dengan posisi agak ke timur, hal ini merujuk pada gerakan jari saat tahiyat dalam salat.

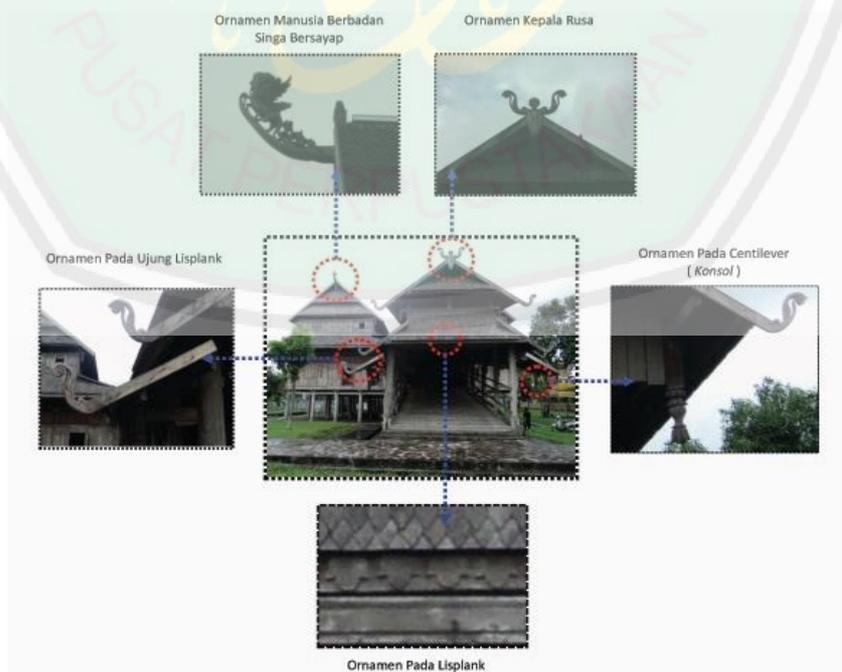


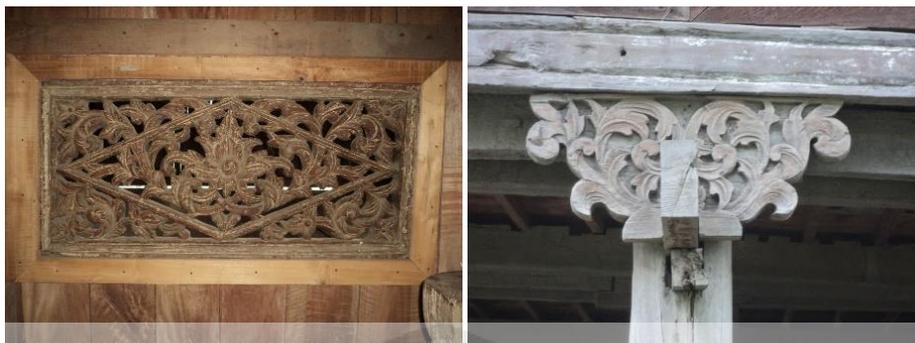
Gambar 2.11 Rumah adat Dalam Loka Samawa

Sumber: <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/istana-tua-dalam-loka-peninggalan-kejayaan-kesultanan-sumbawa-ntbInterior>

2. Ornamen

Ornamen pada Istana Dalam Loka lebih banyak membentuk motif *lontoengal* (sulur) bunga atau daun-daunan. Sementara simbol-simbol lain pada ujung atap juga memiliki arti tertentu, misalnya simbol hewan yang dipercaya memiliki kekuatan dan bersifat gaib.

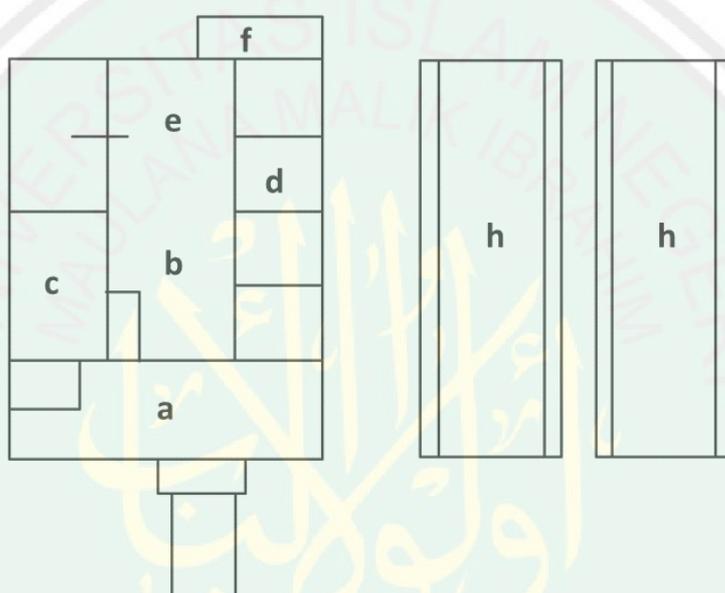




Gambar 2.12 Ornamen Rumah Adat Dalam Loka Samawa

Sumber: <http://oandr08.blogspot.co.id/2014/06/arsitektur-modern-etnik.html>

3. Ruang



Gambar 2.13 Denah Rumah Adat Dalam Loka Samawa

Sumber: dokumen, 2017

Berdasarkan tulisan yang berjudul Proposal Proyek Pemugaran Istana “Dalam Loka” Tua Sumbawa Tahun 2001 oleh Bari Marginal dalam artikel *Sejarah Raja, Pemerintahan, & Istana Dalam Loka Sumbawa* yang ditulis oleh Ahmad Zuhri Muhtar, disebutkan bahwa terdapat delapan ruang dalam Rumah Adat Dalam Loka Ini, yaitu:

- a. Lunyuk Agung, terletak di bagian depan. Merupakan ruangan tempat dilangsungkannya musyawarah, resepsi, dan serangkaian kegiatan penting lainnya.
- b. Lunyuk Mas, adalah ruangan khusus bagi permaisuri, para isteri menteri dan staf penting kerajaan ketika dilangsungkan upacara adat. Letaknya bersebelahan dengan Lunyuk Agung.



- c. Ruang Dalam sebelah barat, terdiri dari kamar-kamar yang memanjang dari arah selatan ke utara sebagai kamar peraduan raja (Repan) yang hanya di sekat kelambu dengan ruang salat. Di sebelah utara Ruang Dalam merupakan kamar tidur permaisuri bersama dayang-dayang.
- d. Ruang Dalam sebelah timur terdiri atas empat kamar, diperuntukkan bagi putra/putri raja yang telah berumah tangga. Di ujung utara adalah letak kamar pengasuh rumah tangga.
- e. Ruang Sidang, terletak pada bagian utara (bagian belakang) Bala Rea. Pada malam hari ruangan ini digunakan sebagai tempat tidur para dayang.
- f. Dapur terletak berdampingan dengan ruang perhidangan.
- g. Kamar mandi, terletak di luar ruang induk, yang memanjang dari kamar peraduan raja hingga kamar permaisuri.
- h. Bala Bule, letaknya persis di depan ruang tamu permaisuri (Lunyak Mas), berbentuk rumah dua susun. Lantai pertama yang sejajar dengan Bala Rea sebagai tempat putra/putri raja bermain, sedangkan lantai dua untuk tempat Permaisuri beserta istri para bangsawan menyaksikan pertunjukkan yang dilangsungkan di lapangan istana (Muhtar, 2017).



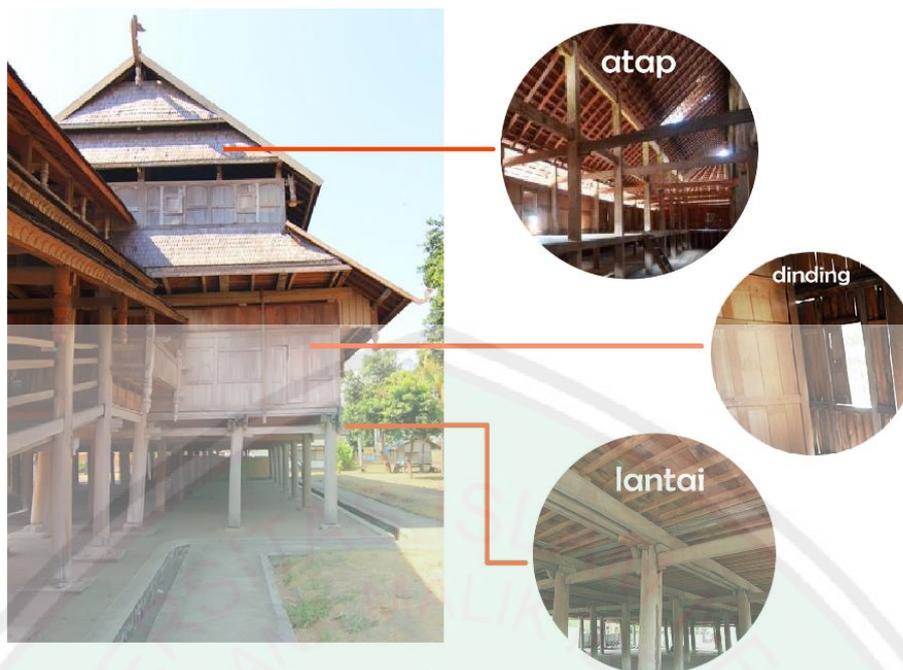
Gambar 2.14 Tampilan ruang Rumah Adat Dalam Loka Samawa

Sumber: <http://oandr08.blogspot.co.id/2014/06/arsitektur-modern-etnik.html>

4. Struktur

Rumah Adat Dalam Loka menggunakan struktur rumah panggung. Terdiri dari ruang bawah, ruang hunian, dan ruang atap. Dalam konstruksinya terdapat 99 tiang penopang dua bangunan yang melambangkan 99 Asmaul Husna, penghubung kolom ke dua bangunan menggunakan sistem baji yang bertujuan agar saat terjadi gempa bangunan menjadi lebih lentur. Sambungan-sambungan kayu tidak menggunakan paku melainkan pasak. Dinding terdiri dari papan-papan kayu jati yang arahnya memanjang ke atas, kayu jati yang kuat dapat menghalangi panas matahari dan membuat kondisi ruangan lebih dingin. Sementara itu, konstruksi atap menggunakan konstruksi kuda-kuda tradisional.





Gambar 2.15 Struktur Rumah Adat Dalam Loka Samawa

Sumber: analisis, 2017

2.1.3 Tinjauan Arsitektural Objek Rancangan

Rancangan Pusat Budaya Sumbawa yang direncanakan adalah sebuah fasilitas publik yang memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi konservasi, edukasi, dan rekreasi.

Edukasi	Konservasi	Rekreasi	Penunjang
<ul style="list-style-type: none"> Auditorium Kelas kursus Ruang latihan 	<ul style="list-style-type: none"> Galeri ekshibisi Teater 	<ul style="list-style-type: none"> Taman Pusat perbelanjaan 	<ul style="list-style-type: none"> Kantor pengelola Musala

Gambar 2.16 Rencana fungsi dan fasilitas Pusat Budaya Sumbawa

Sumber: analisis, 2017

Beberapa fasilitas yang tercakup ke dalam fungsi konservasi seperti galeri ekshibisi dan teater. Fasilitas ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengenal kembali beberapa peninggalan sejarah Sumbawa, hasil kerajinan tangan masyarakat Sumbawa, dan kebudayaan Sumbawa lainnya sekaligus dapat menikmati pertunjukan-pertunjukan kesenian Sumbawa. Selain itu, dalam fungsi edukasi mencakup fasilitas pelatihan kesenian dan budaya seperti tempat kursus, latihan, dan auditorium. Dengan adanya fungsi edukasi nantinya masyarakat khususnya para pemuda dapat belajar dan mengembangkan kebudayaan Sumbawa. Fungsi edukasi juga akan didukung dengan dengan fungsi rekreasi seperti fasilitas



pusat perbelanjaan dan taman yang di dalamnya terdapat area bermain, belajar, olahraga, maupun ampiteater. Keseluruh fungsi utama ini akan ditunjang dengan beberapa fasilitas seperti kantor pengelola, musala, toilet, pos keamanan dan tempat parkir yang termasuk ke dalam fungsi penunjang.

2.1.3.1 Fungsi Konservasi

A. Galeri

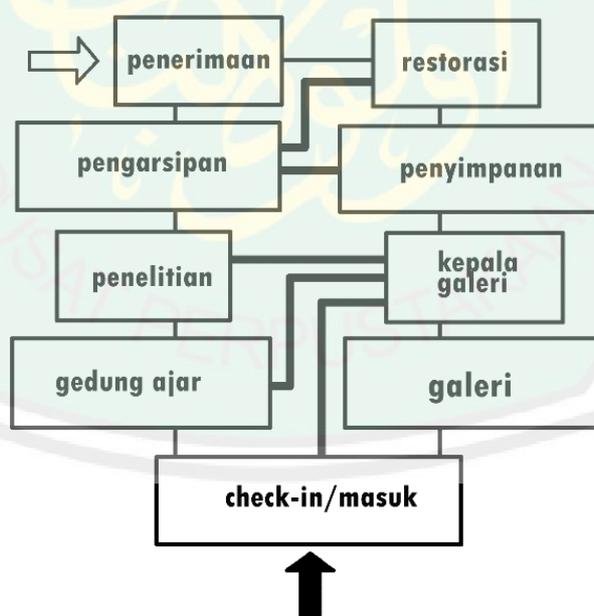
Berikut adalah beberapa ketentuan untuk ruang pameran karya seni dan ilmu pengetahuan umum yang dikutip dari buku Data Arsitek jilid 3.

1. Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering, dan debu
2. Mendapatkan cahaya yang terang
3. Lukisan tetap (tembaga, gambar tangan dan lain-lain) disimpan dalam lemari yang memiliki kedalaman 80 cm dan tingginya 60 cm. (Neufert, 2000)

Beberapa persyaratan untuk galeri seperti skema ruang, sirkulasi, pencahayaan, jarak pandang, dan penataan ruang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Skema Ruang

Gambar di bawah ini menjelaskan tentang skema ruang galeri. Dapat dilihat di mana akses masuk pengunjung dan penerimaan barang dibedakan serta ruang khusus yang menyangkut benda seperti ruang pemeliharaan, penyimpanan, dan pengarsipan perlu berhubungan satu sama lain.

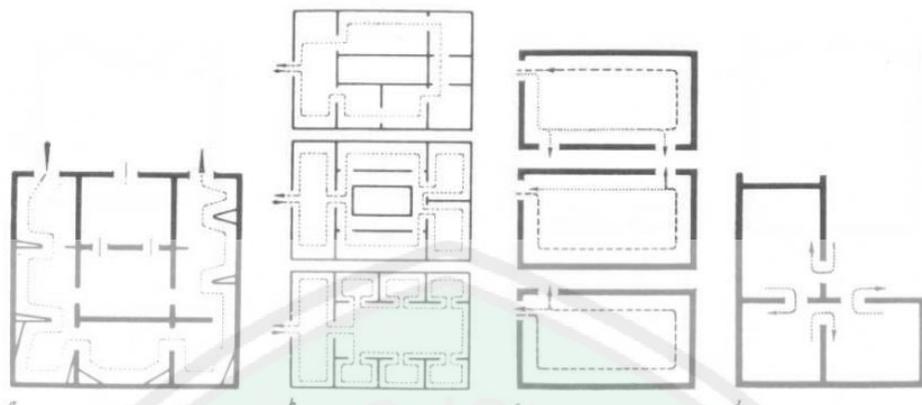


Gambar 2.17 Skema ruang galeri

Sumber: Neufert, 2000



b. Sirkulasi



Gambar 2.18 Contoh pengaturan sirkulasi galeri

Sumber: De Chiara dan Callender, 1980

Gambar di atas menjelaskan contoh perletakan pintu (masuk dan keluar) galeri berdasarkan penggunaan ruang, jenisnya dibedakan menjadi: satu pintu, dua pintu, hingga banyak pintu.

c. Pencahayaan

Dalam buku *Time-Saver Standards for Building Types* berikut beberapa metode untuk pencahayaan alami yang dapat diterapkan dalam ruang galeri.



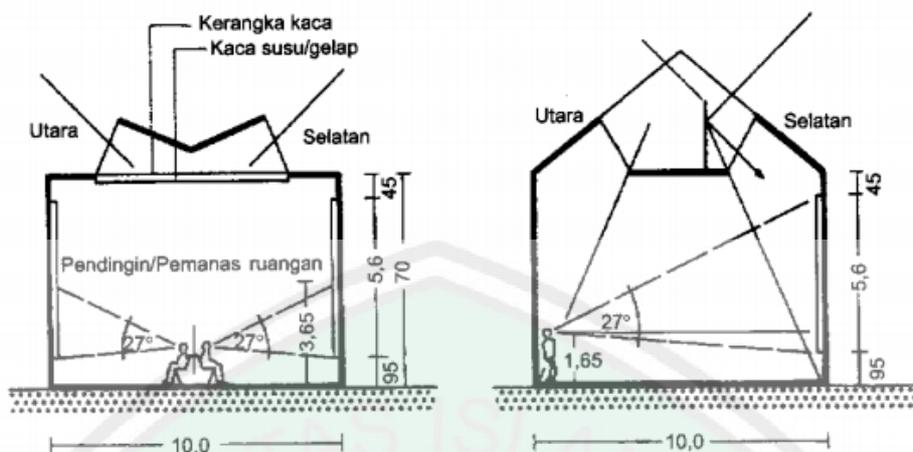
Gambar 2.19 Beberapa metode pencahayaan galeri

Sumber: De Chiara dan Callender, 1980

Tiap metode di atas tersusun atas dua gambar, deretan gambar yang berada di atas menunjukkan potongan ruang sedangkan deretan yang berada di bawah menunjukkan pemandangan dari atas ruang.



d. Jarak pandang

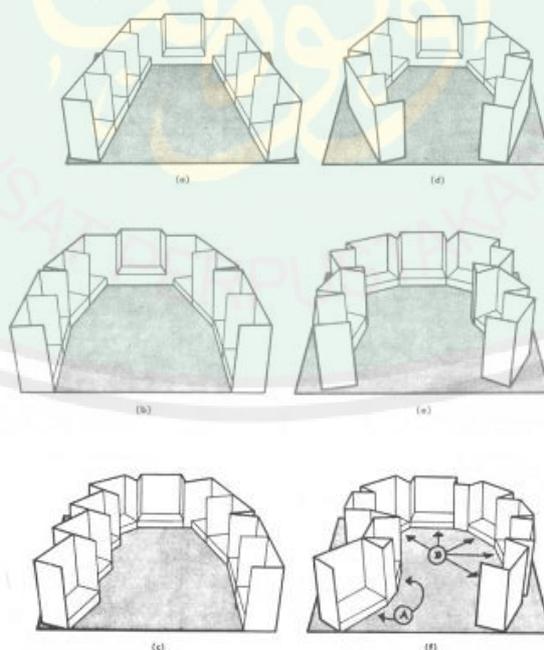


Gambar 2.20 Pengaturan sistem pencahayaan galeri

Sumber: Neufert, 2000

Gambar di atas menjelaskan tentang sudut pandang yang nyaman bagi pengguna galeri. Ruang dengan lebar 10 m yang memungkinkan pandangan ke dua sisi ruang, tinggi lukisan yang membuat pandangan nyaman (sudut pandang 27 derajat) adalah sekitar 3,65 m dengan jarak 95 cm dari lantai. Sedangkan jika hanya memungkinkan pandangan ke salah satu sisi ruang (sudut pandang 27 derajat), ketinggian lukisan adalah sekitar 5.6 m dengan jarak 95 m dari lantai.

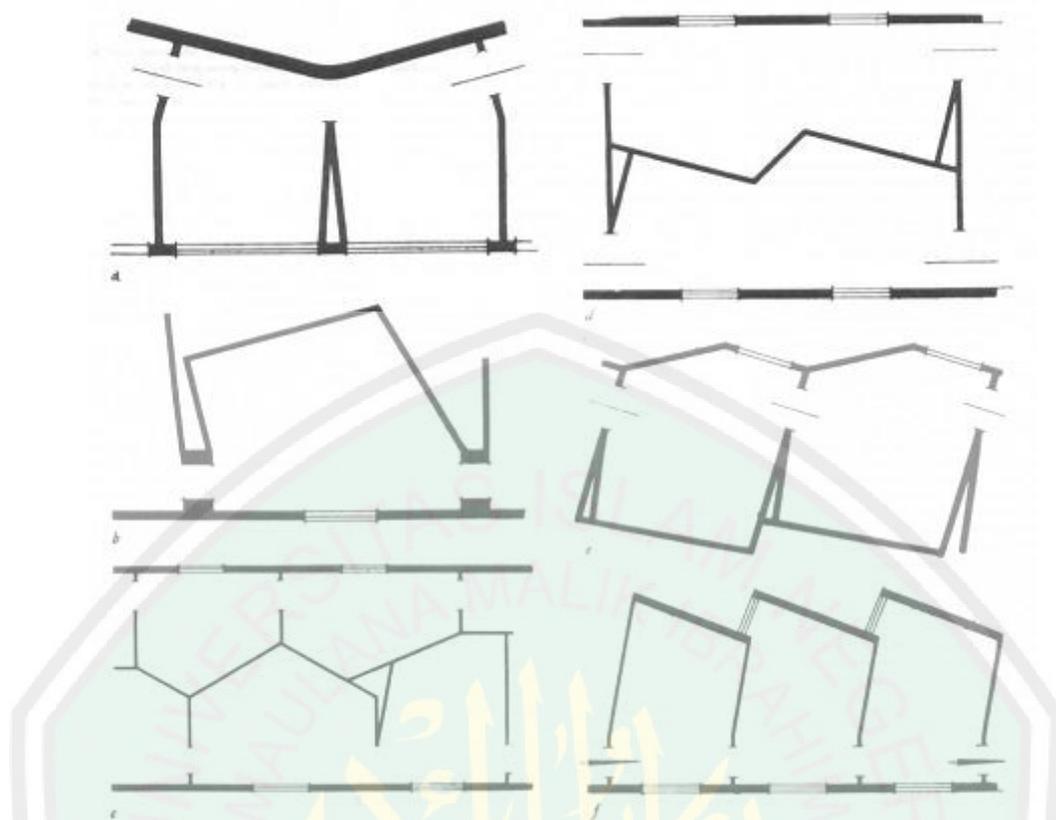
e. Penataan ruang



Gambar 2.21 Contoh penataan ruang galeri

Sumber: De Chiara dan Callender, 1980





Gambar 2.22 Berbagai macam penataan panel galeri ekshibisi

Sumber: De Chiara dan Callender, 1980

Ruang ekshibisi perlu diatur semenarik mungkin, agar kesan ruang tidak monoton dan pengunjung tidak cepat bosan. Hal ini dapat diterapkan dengan mengatur tinggi-rendah ruang dan panel-panelnya, membedakan lantai, atau membedakan warna dinding.

B. Teater

Berikut adalah beberapa ketentuan teater berdasarkan standar arsitektur Neufert dalam buku Data Arsitek jilid 3:

- 1) Ruang 1 orang penonton dalam teater kurang lebih seluas 0,5 m²/penonton
- 2) Pandangan yang baik, tanpa gerakan kepala tetapi mudah menggerakkan mata adalah sekitar 30 derajat, sedangkan pandangan yang baik, dengan sedikit gerakan kepala dan mudah menggerakkan mata adalah sekitar 60 derajat (Neufert, 2000)

Beberapa persyaratan untuk teater seperti skema ruang, penataan kursi, dan jarak pandang akan dijelaskan sebagai berikut:



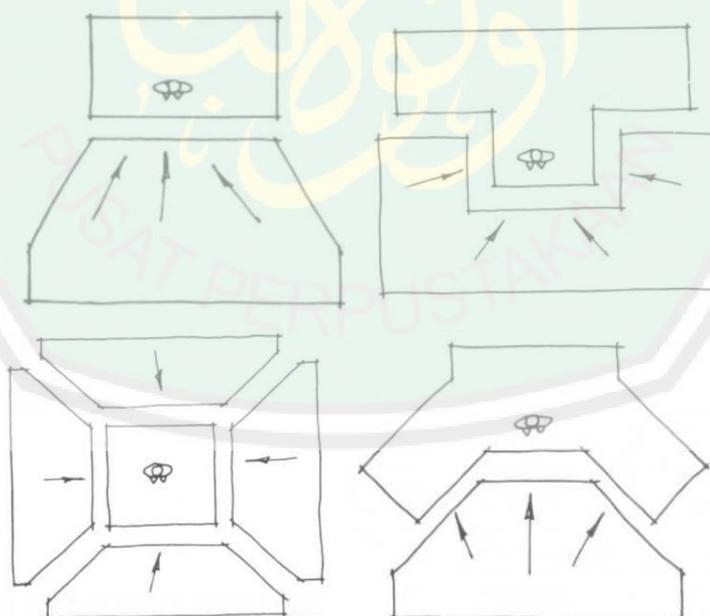
a. Skema ruang



Gambar 2.23 Skema pengaturan ruang teater

Sumber: De Chiara dan Callender, 1980

Skema diatas adalah gambaran umum untuk tata ruang teater, di mana antara ruang kerja dan area akting diberi jarak untuk memberikan ruang pandang pengguna agar lebih leluasa. Sementara itu, area serbaguna dapat difungsikan sebagai ruang tambahan untuk area akting, orkestra, ataupun penonton. Di bawah ini merupakan beberapa metode pengaturan panggung teater dan area penonton.

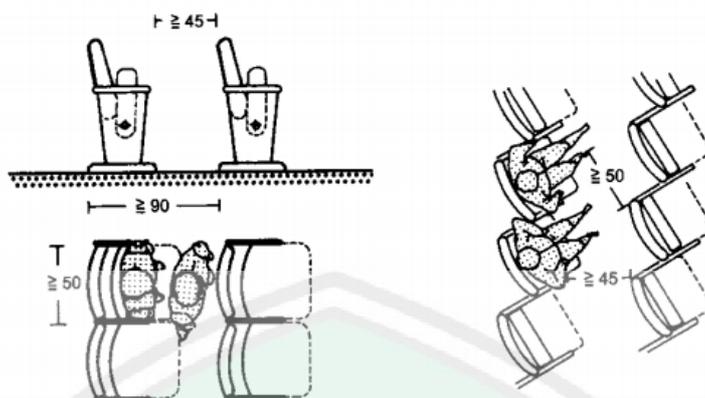


Gambar 2.24 Berbagai metode pengaturan panggung dan kursi penonton

Sumber: De Chiara dan Callender, 1980



b. Penataan kursi

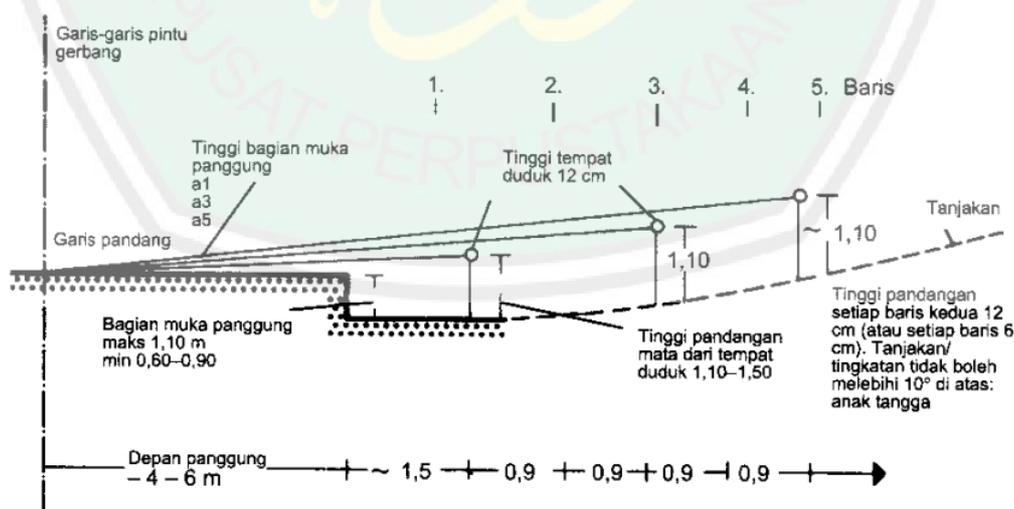


Gambar 2.25 Ukuran tempat duduk untuk teater
Sumber: Neufert, 2000

Dari gambar di atas, dapat diketahui standar kenyamanan tempat duduk penonton untuk ruang teater, di mana jarak antar deretan kursi kurang lebih 45 cm (memungkinkan sirkulasi untuk satu pengguna agar bisa lewat) dengan ruang gerak penonton lebarnya sekitar 95 cm, sementara lebar kursi kurang lebih 50 cm.

c. Jarak pandang

Neufert dalam buku Data Arsitektur memberikan gambaran standar kenyamanan pandang pengguna dalam ruang teater, di mana jika panjang panggung 4-6 meter, maka jarak ke barisan kursi terdepan minimal 1,5 meter. Tiap barisan kursi memiliki ruang gerak sepanjang 90 cm, lalu ketinggian pandangan dinaikkan 12 cm setiap baris ke dua (tinggi pandangan dari lantai sekitar 1,1-1,5 meter).



Gambar 2.26 Standar kenyamanan penglihatan pengguna teater
Sumber: Neufert, 2000

2.1.3.2 Fungsi Edukasi

A. Ruang latihan

Ruang latihan dibutuhkan untuk kegiatan praktik musik, tari, drama, dan kesenian lainnya yang akan dipentaskan.



Gambar 2.27 Contoh penataan ruang latihan musik

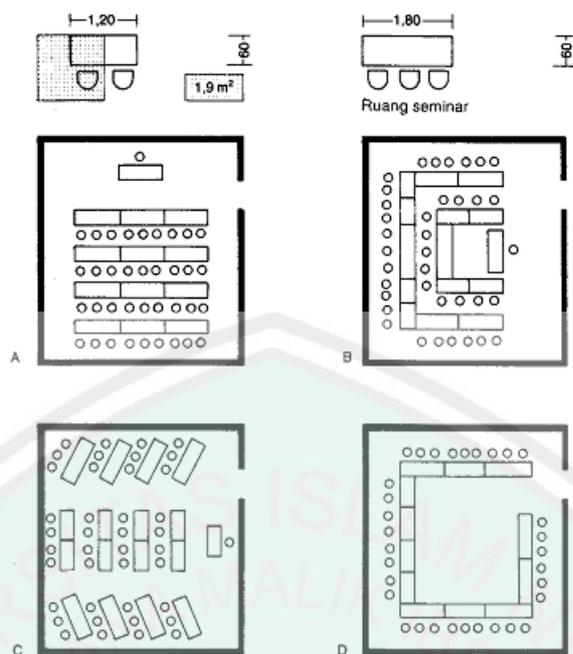
Sumber: De Chiara dan Callender, 1980

Dari gambar di atas kita dapat mengetahui bagaimana pengaturan ruang untuk tempat latihan musik. Ruang paduan suara, kelas musik dan ruang orkestra adalah ruang yang membutuhkan kenyamanan audio sehingga harus diberi jarak dengan ruangan luar untuk menghindari kebisingan namun tetap mudah diakses dari koridor. Setiap ruang latihan juga memerlukan tempat penyimpanan alat-alat musik atau alat-alat lain yang diperlukan.

B. Kelas kursus

Kelas dalam rancangan pusat budaya ini dibagi menjadi dua jenis, pertama adalah kelas untuk kegiatan belajar mengajar dan yang kedua adalah kelas serbaguna untuk berbagai tujuan seperti pertemuan dan workshop. Berikut adalah standar perabot dan metode penataan perabot untuk ruang kelas.



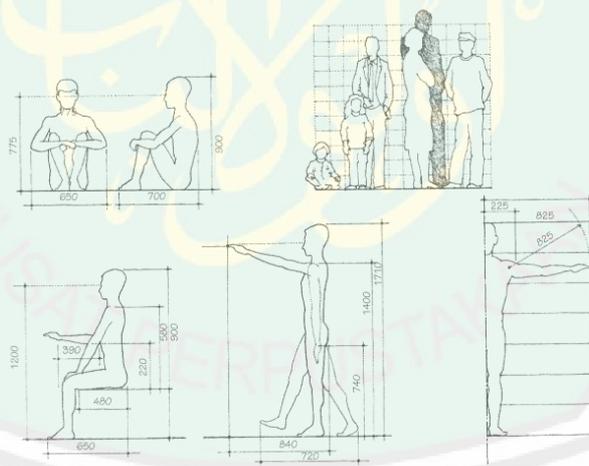


① Ruang seminar, susunan bangku yang bervariasi

Gambar 2.28 Contoh pengaturan meja dan kursi di dalam kelas

Sumber: De Chiara dan Callender, 1980

C. Auditorium



Gambar 2.29 Proporsi dan besaran tubuh manusia

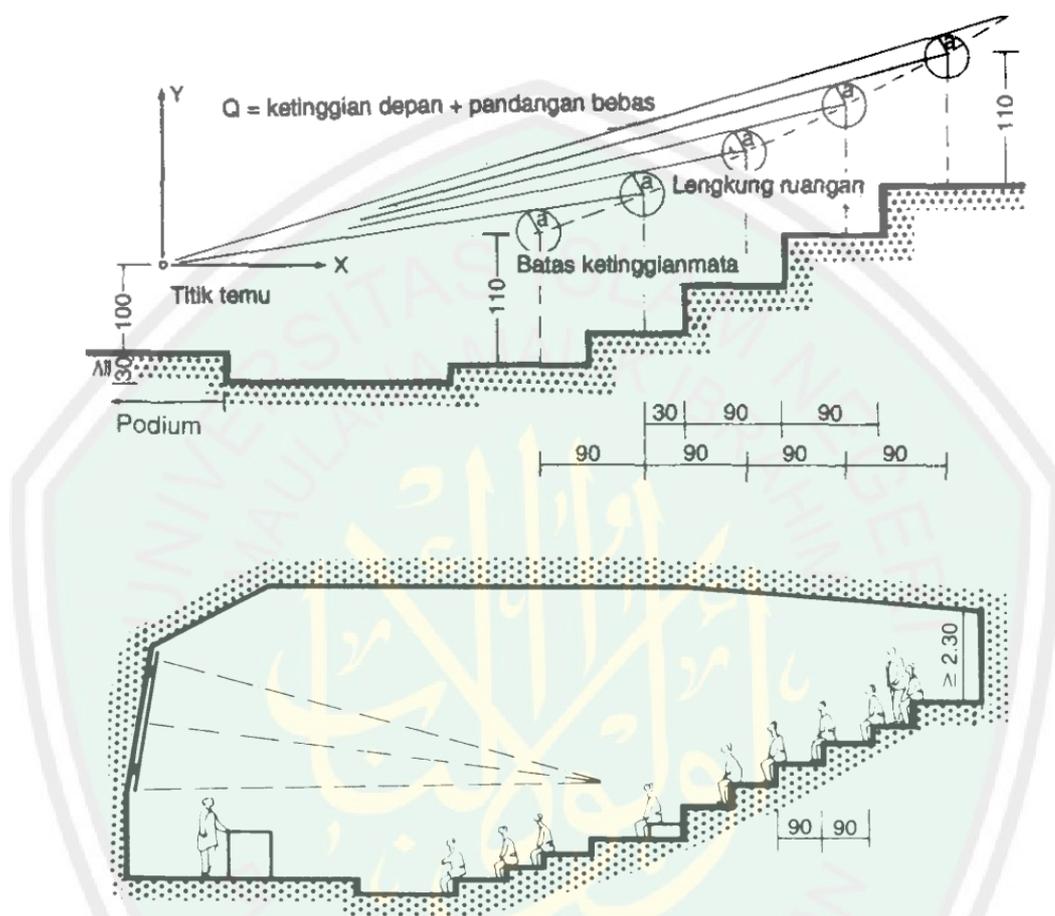
Sumber: Francis D.K Ching, 2008

Gambar di atas menjelaskan dimensi ruang gerak tubuh manusia, sehingga dapat menjadi panduan untuk kebutuhan ruang auditorium dalam rancangan Pusat Budaya Sumbawa ini.

Kemudian di bawah ini adalah gambaran untuk standar kenyamanan jarak pandang pengguna auditorium. Hampir sama seperti yang telah di jelaskan



sebelumnya dalam standar jarak pandang untuk ruang teater. Dalam ruang auditorium juga diperlukan jarak antara podium dan kursi pendengar/penonton, ruang gerak antar baris lebarnya kurang lebih 90 cm. Karena dalam auditorium umumnya tidak memakai kursi, ketinggian maksimal pandangan pendengar/penonton adalah 1,1 meter dari lantai tiap baris tempat duduk.



Gambar 2.30 Standar auditorium

Sumber: Neufert, 2000

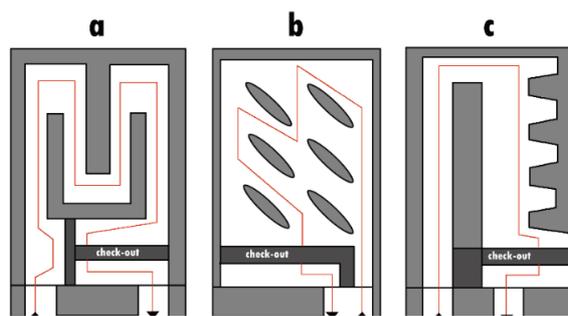
2.1.3.3 Fungsi Rekreasi

A. Pusat perbelanjaan

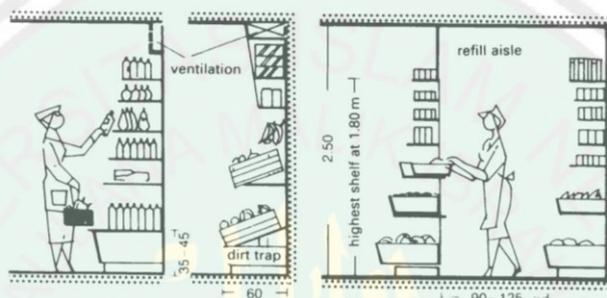
Pusat perbelanjaan adalah sekelompok penjual eceran dan usahawan komersial lainnya yang merencanakan, mengembangkan, mendirikan, memiliki dan mengelola sebuah properti tunggal. Pada lokasi properti ini berdiri disediakan juga tempat parkir. Tujuan dan ukuran besar dari pusat perbelanjaan ini umumnya ditentukan dari karakteristik pasar yang dilayani. (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2017)

Pusat perbelanjaan dalam rancangan pusat budaya ini akan mewadahi kegiatan jual-beli makanan, minuman, kerajinan tangan, pakaian, dan souvenir. Berikut adalah standar toko dari buku Data Arsitektur:

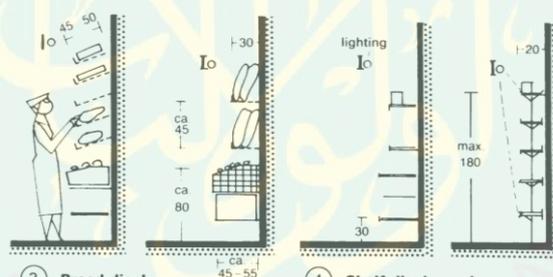




Gambar 2.31 Contoh sirkulasi toko
 Sumber: Neufert, 2000



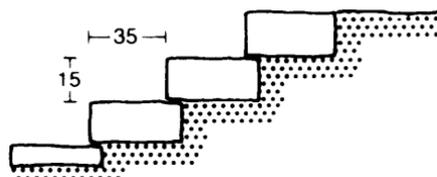
Gambar 2.32 Standar rak barang 1
 Sumber: Neufert, 2000



Gambar 2. 33 Standar rak barang 2
 Sumber: Neufert, 2000

B. Taman

Taman yang dimaksudkan dalam rancangan Pusat Budaya Sumbawa ini adalah taman yang dapat mewadahi kegiatan bermain, belajar, atau sekedar berjalan-jalan. Di bawah ini adalah standar ukuran pijakan kaki anak tangga untuk taman.



Gambar 2.34 Ukuran pijakan anak tangga dengan material paving
 Sumber: Neufert, 2000

Keterangan Peta:

1. Rumah segi delapan yang terbuka a
2. Puri orang kerdil
3. Jungkat-jungkit
4. Alat permainan air
5. Tempat meja tennis
6. Sandaran sepeda
7. Bangku tempat duduk dengan pergola
8. Pita tali untuk meloncat
9. Puri dengan unsur-unsur bergerak
10. Pulau robinson
11. Sumber air
12. Palang berputar
13. Bidang permukaan jalan
14. Panggung bulat



⑲ Tempat Bermain "Karnackswes"

Gambar 2.35 Contoh tata ruang taman

Sumber: Neufert, 2000

Gambar di atas adalah contoh pengaturan taman. Selain area bermain, terdapat juga area untuk olahraga, ampiteater, dan kolam. Cara untuk membatasi antara area satu dan area lainnya bisa memanfaatkan penggunaan pagar, perbedaan ketinggian tanah, perbedaan material penutup tanah, atau menggunakan jenis vegetasi yang berbeda. Penggunaan vegetasi juga perlu dibedakan ketinggiannya untuk area terbuka, semi terbuka, dan tertutup.

Berikut beberapa ketentuan untuk penggunaan ampiteater berdasarkan buku *Time-Saver Standards for Building Types*:

- Tidak dekat dengan jalan raya, area parkir, atau area dengan aktivitas padat untuk menghindari kebisingan yang dapat mengganggu pertunjukan
- Ada tempat berteduh di kedua sisi ampiteater jika seandainya terjadi hujan
- Material ampiteater haruslah terbuat dari material yang baik dan tidak terlalu kasar
- Drainase di sekitar ampiteater perlu diatur dengan baik (De Chiara dan Callender, 1980)

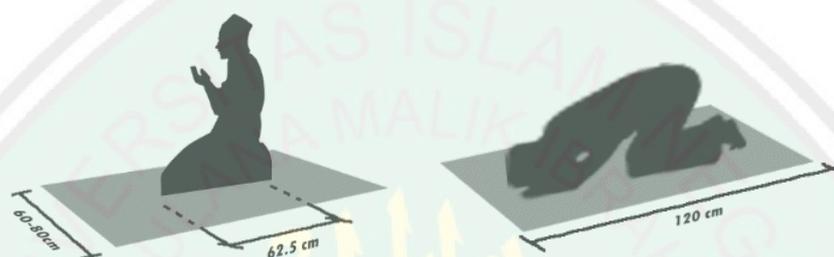


2.1.3.4 Fungsi Penunjang

A. Musala

Musala adalah tempat atau rumah kecil menyerupai masjid yang digunakan sebagai tempat mengaji dan salat bagi umat Islam. Fungsi musala sama dengan masjid, namun ada beberapa hal yang membedakan keduanya, yaitu:

- g. Tidak dapat dipergunakan untuk salat Jum'at
- h. Tidak dapat digunakan untuk iktikaf
- i. Kadangkala musala adalah milik pribadi seseorang
- j. Umumnya berukuran lebih kecil daripada masjid (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2013).



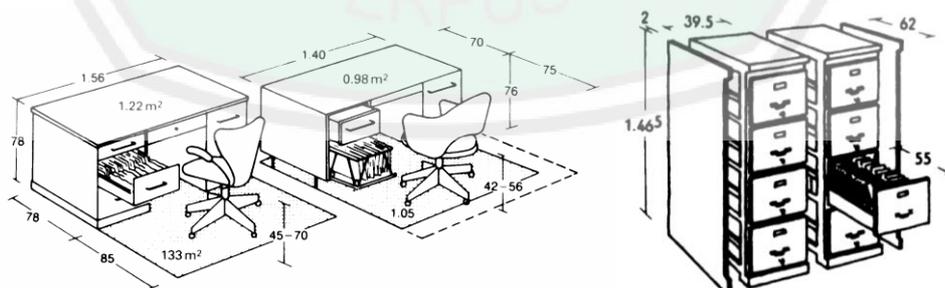
Gambar 2.36 Dimensi ruang untuk orang shalat

Sumber: Neufert, 2000

Gambar di atas menunjukkan ukuran area salat untuk satu orang. Dari ukuran tersebut nantinya dapat diketahui berapa luasan ruang musala yang dibutuhkan untuk rancangan pusat budaya sumbawa.

B. Kantor Pengelola

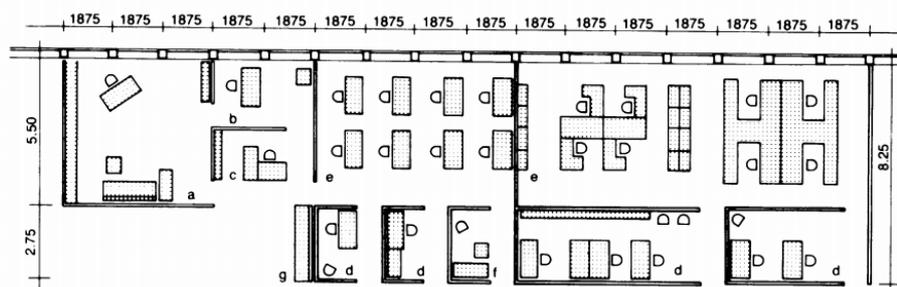
Kantor pengelola berfungsi untuk memwadahi kegiatan administrasi. Di dalamnya terdapat ruang kepala, ruang manajer, ruang divisi dan staf, ruang meeting, dan ruang penunjang lainnya seperti pantry dan toilet. Berikut adalah beberapa standar untuk kantor:



Gambar 2.37 Dimensi perabot kantor

Sumber: Neufert, 2000





③ Division of space using modular desks. Various office spaces in open-plan office system: a) manager, with small meeting or conference room; b) assistant or departmental head; c) secretary, receptionist; d) senior clerk dealing with public; e) work rooms (working groups)

Gambar 2.38 Contoh pengaturan ruang kerja kantor

Sumber: Neufert, 2000

Keterangan: a) ruang manajer dengan ruang tamu; b) ruang asisten atau kepala departemen; c) ruang sekretaris; d) ruang reservasi; e) ruang kerja.

2.2 Tinjauan Pendekatan Rancangan

Pendekatan arsitektur untuk perancangan Pusat Budaya Sumbawa ini adalah pendekatan arsitektur regionalisme kritis. Berikut adalah penjelasan mengenai definisi, prinsip-prinsip, dan integrasi nilai keislaman pada pendekatan rancangan.

2.2.1 Definisi Pendekatan Rancangan

Pendekatan Regionalisme kritis adalah suatu pendekatan arsitektur yang menurut Alexander Tzonis dan Liane Lefaivre dalam buku *Critical Regionalism* adalah jenis regionalisme yang berbeda dengan masa lalu, tapi tetap mengharagai perhatian terhadap tempat dan elemen desain lokal untuk menghadapi arsitektur global. Regionalisme kritis menggunakan teknik modern defamiliarisasi (identifikasi, penguraian, dan pengomposisian kembali elemen-elemen) untuk menghadirkan kembali unsur kelokalan dalam bentuk arsitektur yang sesuai dengan zaman (Tzonis dan Lefaivre, 2003).

Dalam tulisan Dimas Wihardyanto tentang Perkembangan Pemikiran Regionalisme Kritis Kenneth Frampton (1985-2005), ada beberapa kronologi perkembangan regionalisme kritis.

a. Konteks Kelahiran Regionalisme Kritis

1. Politik

Suasana politik yang tengah berkembang pada masa pasca-Perang Dunia kedua ditandai oleh negara-negara baru yang berpihak kepada Amerika dan sekutunya. Negara-negara tersebut mengadopsi politik ekonomi kapitalis dengan pasar bebasnya dan simbol-simbol fasisme yang ada seperti misalnya bangunan-bangunan bergaya arsitektur klasik barat mulai ditinggalkan dan



digantikan dengan bangunan bergaya arsitektur modern sebagai simbol industrialisme.

2. Ekonomi

Kegelisahan terhadap pengaruh modernisme dan globalisme yang berlebihan, yang sering dikaitkan dengan sistem ekonomi kapitalis dan gejala konsumerisme masyarakat berpengaruh terhadap arsitektur sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dan identitas manusia.

b. *Perkembangan Lanjut Konsep Regionalisme Kritis*

Pemikiran regionalisme kritis kini telah berkembang luas ke berbagai bidang. Terminologi regionalisme kritis tidak hanya dipakai di bidang arsitektur, namun juga dipakai di berbagai bidang lainnya seperti studi kebudayaan, literatur, dan politik. Terminologi regionalisme kritis menjadi alat kritik bagi globalisasi pembangunan yang tidak mengindahkan kontekstualitas lokal.

Di bidang arsitektur, perkembangan pemikiran regionalisme kritis terjadi karena banyaknya tokoh yang mengeluarkan kritik arsitektur yang isinya adalah mempertentangkan antara arsitektur global dan lokal. Menurut Kenneth Frampton beberapa tokoh di era tahun 1990-an yang mengembangkan kritik secara kreatif dalam karya-karyanya antara lain adalah Richard Rogers, Renzo Piano, Norman Foster, dan Nicholas Grimshaw .

c. *Tantangan Regionalisme Kritis di Abad ke 21*

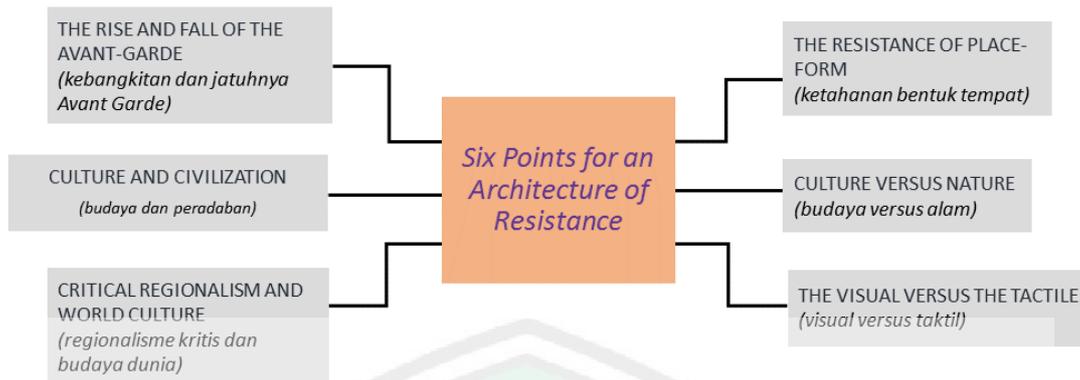
Tantangan yang dihadapi oleh Regionalisme Kritis adalah strategi-strategi pembangunan sebuah negara yang semakin mengglobal. Arsitektur sebagai bagian dari pembangunan mau tidak mau telah menjadi alat dan komoditas politik.

Kenneth Frampton mulai menyadari hal tersebut dan berupaya mencari butir-butir penting perkembangan pemikiran regionalisme kritis, agar arsitektur tetap memiliki identitas serta berpihak pada masyarakat kebanyakan. Frampton mengungkapkan kekhawatirannya terhadap utopia globalisasi arsitektur di era milenium yang dikhawatirkan dapat memutus tali sejarah serta runtutan pengetahuan arsitektur serta peradaban manusia, bahkan secara ekstrem dapat menghilangkan sebuah generasi arsitektur. Kekhawatiran tersebut sebenarnya merupakan *deja vu*, karena kekhawatiran yang sama juga dihadapi di awal kemunculan regionalisme kritis, meskipun dalam bentuk dan skala yang berbeda (Wihardyanto, 2011).

2.2.2 Prinsip-Prinsip Pendekatan Rancangan

Kenneth Frampton dalam tulisannya yang berjudul *Toward a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance* dalam buku *Postmodern Culture*, menjabarkan enam poin untuk ketahanan arsitektur:





Gambar 2.39 Teori Kenneth Frampton

Sumber: analisis, 2017

1. *Culture and Civilization (budaya dan peradaban)*

Poin ini berisi pandangan Frampton mengenai peradaban universal dan bagaimana pengaruhnya terhadap budaya lama, serta bagaimana praktik arsitektur yang tidak lagi dipengaruhi budaya sehingga bentuk perkotaan menjadi seragam. Disini dijelaskan bahwa salah satu strategi pendekatan regionalisme kritis adalah bagaimana menjadi modern sembari mengembalikan lokalitas. Contoh: 20 tahun yang lalu sebelum modernisasi terjadi, antara peradaban dan budaya masih memiliki hubungan dialektis yang memberikan kemungkinan untuk mengontrol bentuk dan arti dari struktur perkotaan.

2. *The Rise and Fall of the Avant-garde (kebangkitan dan jatuhnya Avant Garde)*

Poin ini menjelaskan tentang sejarah kebangkitan gerakan *Avant Garde* (pelopor aliran seni) pada era neo-klasik. Kemudian gerakan ini mengalami kemunduran akibat kerasnya era modern. Pada abad *Futurism*, gerakan *Avant Garde* muncul kembali dengan membawa strategi yang berbeda, yaitu memberi kebebasan terhadap seni baik dalam bentuk hiburan maupun komoditas. Contoh: bentuk bebas dalam arsitektur Post-Modern.

3. *Critical Regionalism and World Culture (regionalisme kritis dan budaya dunia)*

Dalam poin ini dijelaskan mengenai pentingnya pendekatan regionalisme kritis dalam praktik arsitektur untuk menjadi penengah antara budaya lama dan budaya global. Strategi pendekatan arsitektur regionalisme kritis yaitu mau tidak mau harus beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi dalam peradaban universal untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Contoh: arsitektur gereja Bagsvaerd, bentuk eksetriornya adalah pola grid persegi yang teratur dan materialnya menggunakan beton *prefabricated* (teknik ini mengikuti perkembangan gaya era modern). Disisi lain, langit-langit interiornya memiliki pola lengkung yang membentuk kubah, berlawanan



dengan bentuk eksterior (teknik ini untuk tetap menciptakan kesan gereja sebagai tempat yang disucikan).

4. *The Resistance of Place-Form (ketahanan bentuk tempat)*

Poin ini menjelaskan bagaimana perancangan kota dianggap lebih sebagai ladang praktik nyata perkembangan modern sehingga kota menjadi *placelessness* atau kehilangan bentuk tempatnya. Pendekatan regionalisme kritis berusaha menghilangkan konsep “komunitas tanpa keakraban” dengan cara menciptakan ruang-ruang di mana masyarakat dapat saling berkumpul. Contoh: pembuatan balai kota, galeri, atrium, pekarangan/taman, maupun labirin.

5. *Culture Versus Nature: Topology, Context, Climate, Light and Tectonic Form (budaya versus alam: topologi, konteks, iklim, bentuk cahaya dan tektonik)*

Dalam poin ini dijabarkan mengenai strategi pendekatan regionalisme kritis, yaitu dengan melibatkan alam secara langsung ke dalam arsitektur. Contoh: pemaksimalan cahaya alami dalam ruang galeri seni, namun tekniknya juga tetap harus diperhatikan agar dapat menghindari efek berbahaya dari sinar matahari langsung.

6. *The visual versus the tactile (visual versus taktil)*

Poin ini berisi penjelasan tentang pentingnya interaksi multisensoris dengan lingkungan dalam menciptakan persepsi bentuk bangunan. Contoh: arsitektur *Saynatsalo Town Hall* oleh arsitek Alvar Aalto, yang banyak memberikan pengalaman rasa dalam arsitektur secara langsung selain pengalaman visual bagi penggunaanya (Frampton, 1983).

Dari tulisan Frampton yang berisi enam poin tersebut, kita dapat menyimpulkan beberapa karakteristik pendekatan arsitektur regionalisme kritis, yaitu:

1. Memberikan identitas lokal
2. Bentuk arsitektur yang lebih dinamis
3. Mampu beradaptasi dengan peradaban universal
4. Kebutuhan akan ruang publik
5. Hubungan dialektis dengan alam
6. Pemaksimalan stimuli multisensoris (visual, perabaan, penciuman, dan pendengaran) (Frampton, 1983).

Adapun penerapan prinsip-prinsip regionalisme kritis seperti yang telah disebutkan di atas pada perancangan Pusat Budaya Sumbawa akan dijabarkan dalam table di bawah ini:



Tabel 2. 1 penerapan prinsip regionalism kritis

No	Prinsip	Aplikasi
1	Memberikan identitas lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan material lokal seperti kayu, batu, bata, tanah dan bambu. - Dekorasi-dekorasi dengan ornamen khas setempat seperti motif <i>lonto engal</i> baik pada elemen lanskap, ruang dan bangunan - Bangunan menggambarkan langgam dari arsitektur lokal seperti langgam atap dan badan bangunan - Penataan lanskap yang menggambarkan/memberikan kesan khusus daerah setempat, contohnya kehadiran vegetasi yang khas di daerah sumbawa.
2	Bentuk arsitektur yang lebih dinamis	<ul style="list-style-type: none"> - Permainan bentuk dan masa seperti tinggi-rendah bangunan, maju-mundur dinding, dan besar-kecil volume - Perulangan-perulangan baik teratur maupun tidak teratur, perulangan teratur seperti penggunaan bentuk kolom yang sama pada semua bangunan sedangkan perulangan tidak teratur seperti warna ruang ada yang gelap dan ada yang terang.
3	Mampu beradaptasi dengan peradaban universal	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan material modern, contohnya beton, baja, kaca, dan plastic pada perancangan - Penggunaan teknologi modern untuk struktur konstruksi bangunan dan utilitas kawasan.
4	Kebutuhan akan ruang publik	<ul style="list-style-type: none"> - Penyediaan taman yang cukup luas agar pengguna dapat bersantai dan berkumpul bersama - Penyediaan amfiteater agar pengguna dapat menikmati pertunjukan secara bersama pada ruang terbuka.
5	Hubungan dialektis dengan alam	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan elemen air seperti kolam atau air mancur - Pemberian vegetasi sebagai <i>barrier</i> terhadap sinar matahari dan angin maupun untuk tujuan estetika seperti pengarah jalan - Pemaksimalan penghawaan dan pencahayaan alami dengan menciptakan bukaan-bukaan yang lebih lebar.
6	Pemaksimalan stimuli multisensoris	<ul style="list-style-type: none"> - Permainan tekstur pada dinding, lantai, jalan-jalan pada kawasan, maupun perabot ruang sehingga dapat memberikan pengalaman taktil (terkait perabaan) - Kehadiran kesan alami dari suara air atau gesekan ranting pohon dan aroma-aroma seperti aroma material, air, dan vegetasi. Pengalaman yang diberikan terkait penciuman dan pendengaran - Permainan cahaya dalam ruang yang dapat memberikan pengalaman visual



2.2.3 Integrasi Keislaman Objek dan Pendekatan Rancangan

Islam adalah agama mayoritas di kabupaten Sumbawa. Sejak dahulu, para leluhur di Sumbawa telah berupaya untuk menghidupkan nafas-nafas islam dalam sendi kehidupan masyarakat Sumbawa. Contohnya dapat dilihat dari salah satu semboyan utama daerah Sumbawa yang berbunyi “*Adat Barenti ko Syara’, Syara’ Barenti ko Kitabullah*” yang berarti bahwa adat istiadat harus senantiasa berlandaskan syariat agama islam. Begitu juga yang dapat dilihat dari bangunan rumah adat Istana Dalam Loka Sumbawa yang memiliki 99 tiang yang bermakna 99 asma’ul husna dan 17 anak tangga yang bermakna jumlah rakaat salat lima waktu.

Dalam agama Islam sendiri, hukum syariat juga mengadopsi hukum adat secara penuh baik dari segi prinsip maupun pelaksanaannya, seperti yang dijelaskan oleh Abd. Rauf dalam jurnal *Kedudukan Adat Dalam Hukum Islam*. Karena adat merupakan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang tentunya lahir dari pengalaman dan pembelajaran, sehingga nilai yang terkandung dalam adat juga harus sesuai dengan hukum Islam. Namun demikian, adat-stiadat terus berkembang seiring kemajuan zaman, tidak banyak nilai-nilai yang terkandung dalam adat juga terwariskan dikarenakan perbedaan situasi dan kondisi sehingga banyak kalangan apalagi generasi muda yang meninggalkannya (Rauf, 2013). Padahal seyogyanya, adat harus tetap bisa menjadi pegangan dan nilai-nilai adat harus tetap dilestarikan walau zaman telah banyak berubah. Dalam salah satu kaidah ‘ushul fiqh adalah membolehkan adat menjadi sumber hukum.

الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

Artinya: “sebuah adat kebiasaan bisa dijadikan sandaran hukum”

Meskipun demikian, ada beberapa ketentuan untuk dapat menjadikan adat sebagai sumber hukum. Dikutip dari penjelasan Musthafa Ahmad al-Zarqa’ dalam buku *Al-Mazkhal al-Fiqhy al-‘Am* dalam tulisan Maulana hamzah yang berjudul *Al-‘Aadah Muhakkamah*, ketentuan tersebut yaitu:

1. Suatu adat, baik yang khusus dan umum maupun yang ‘*amali* dan ‘*qauli*, berlaku secara umum.
2. Adat yang akan dijadikan sebagai dalil hukum Islam adalah adat yang telah berjalan sejak lama di suatu masyarakat ketika persoalan yang akan ditetapkan hukumnya itu muncul.
3. Adat yang akan dijadikan sebagai dasar penetapan hukum tidak bertentangan dengan yang diungkapkan secara jelas oleh para pihak dalam masalah yang sedang dilakukan
4. Suatu adat dapat diterima sebagai dasar hukum Islam manakala tidak ada nash yang mengandung hukum dari permasalahan yang dihadapi (Hamzah, 2017).



Kesimpulannya, adat dapat dijadikan hukum untuk menetapkan sesuatu, namun pegangan utama tetaplah bersumber dari al-Qurán dan hadis, apabila sudah ditetapkan secara jelas dalam kedua sumber tersebut, maka hukum adat tidak bisa dijadikan dalil hukum.

Sementara itu, dalam kajian integrasi keislaman terhadap pendekatan rancangan, akan dijelaskan kesesuaian antara prinsip-prinsip pendekatan arsitektur regionalisme kritis dengan kaidah islam.

1. *Memberikan identitas lokal*

Kita semua tentunya mengerti bahwa setiap orang harus memiliki kecintaan terhadap tempat tinggal/tanah kelahirannya, sebagaimana Rasulullah saw mencintai kota Madinah. Kecintaan terhadap tempat tinggal di sini maksudnya adalah dengan menjaga dan melindunginya. Memberikan identitas lokal dalam arsitektur juga merupakan bentuk kecintaan terhadap tanah tempat di mana kita tinggal dan bentuk penghargaan terhadap leluhur.

2. *Bentukan arsitektur yang lebih dinamis*

Dinamis identik dengan kebebasan. Islam adalah agama yang ramah dan tidak mempersulit ummatnya. Setiap orang memiliki kebebasan, dan kebebasan yang diatur dalam islam memiliki batasan yaitu tidak membahayakan. Sesuai sabda Rasulullah saw yang juga dijadikan sebagai kaidah fiqih.

“Laa dharara wa laa dhiraara”.

Yang artinya: jangan membuat sesuatu yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Dari kaidah tersebut, bisa diartikan bahwa kebebasan yang dimaksudkan di sini adalah melakukan segala sesuatu yang baik dan memiliki manfaat serta sesuai dengan syariat Islam.

3. *Mampu beradaptasi dengan peradaban universal*

Melakukan adaptasi dengan peradaban universal artinya mengikuti beberapa hal baru yang kemudian disesuaikan dengan apa yang telah ada. Dalam islam, mengikuti hal-hal yang baru dalam masyarakat tidak dilarang, namun tetap ada batasan yang semuanya harus berpatokan dengan kaidah Islam terutama yang bersumber dari al-Qurán dan hadis. Dalam buku *Panduan Hukum Islam* disebutkan beberapa dasar mengenai pembolehkan mengikuti perkara baru yang hadir di tengah masyarakat, di antaranya:

- Tidak ada sesuatu yang dilarang kecuali telah dilarang oleh Allah s.w.t
- Tidak ada sesuatu yang diwajibkan kecuali yang telah diwajibkan oleh Allah s.w.t
- Apabila Allah tidak memberitahu tentang hukum sesuatu, maka hal itu dianggap diampuni (Al-Jauziyah, 2000).



Jadi, segala perkara yang diikuti, jika itu jelas dilarang oleh Islam, maka hendaknya dihindari, namun jika tidak ada kaidah yang melarangnya baik dalam al-Qurán, hadis, dan sumber hukum Islam lainnya maka boleh dilakukan, selama hal itu adalah hal yang baik.

4. *Kebutuhan akan ruang publik*

Pendekatan regionalisme kritis berusaha untuk menghilangkan kesenjangan antara individu maupun kelompok yang terjadi akibat gaya hidup individualis masyarakat modern. Ruang publik tentunya memiliki fungsi sebagai wadah dimana masyarakat bisa berkumpul dan saling berinteraksi sehingga kerukunan dan harmoni kehidupan tetap terjaga. Dalam Islam pun, perintah untuk menjaga kerukunan sudah sering diperingatkan dan hal tersebut sudah menjadi karakteristik umat Islam yang harus ditanamkan dalam diri.

5. *Hubungan dialektis dengan alam*

Maksud dari hubungan dialektis dengan alam adalah, pendekatan regionalisme kritis berusaha untuk senantiasa menghubungkan manusia dengan alam, alam tempat manusia hidup, dan alam dimana Tuhan memberikan tanda-tanda kebesaran-Nya agar manusia selalu bersyukur. Jangan sampai hubungan manusia dengan alam menjadi asing. Dikutip dari tulisan Ali Geno dalam artikel yang berjudul *Hukum Lingkungan dalam Perspektif Islam*, berikut beberapa ketentuan tentang lingkungan berdasarkan dalil al-Qurán dan hadis yang perlu kita ketahui, di mana manusia wajib untuk:

- Menjaga lingkungan
- Mengoptimalkan pemanfaatan lahan
- Menjaga kebersihan fasilitas publik
- Tidak mencemari lingkungan
- Menanam tanaman yang bermanfaat
- Menjaga kelangsungan hidup makhluk lain dari kepunahan
- Tidak memotong tumbuhan tanpa alasan yang jelas (Geno, 2010).

6. *Pemaksimalan stimuli multisensoris*

Dalam memahami bentuk, fungsi, dan makna suatu bangunan, tentunya stimuli untuk menciptakan persepsi akan suatu bangunan didapatkan dari informasi visual. Namun demikian, selain informasi visual, pendekatan regionalisme kritis juga menuntut adanya pemaksimalan stimuli multisensori (seperti dari sentuhan/rabaan, pendengaran, dan penciuman). Stimulai multisensoris ini bermanfaat agar manusia bisa belajar, tidak hanya sesuatu yang dapat dilihat secara fisik tapi juga non-fisik. Dalam surah al-'Alaq ayat 1-5, Allah s.w.t berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾



Artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”. (QS. al-‘Alaq: 1-5)

Ayat diatas mengandung makna bahwa dengan membaca, kita bisa mendapatkan ilmu. Membaca tidak hanya sebatas membaca tulisan tapi juga dengan melihat, mendengar, merasakan dan memahami fenomena di sekitar kita.



Gambar 2.40 Diagram integrasi keislaman objek dan pendekatan rancangan

Sumber: analisis, 2019

2.3 Studi Banding

Kajian studi banding yang dilakukan terdiri dari dua objek berbeda, masing-masing untuk studi banding objek rancangan dan studi banding pendekatan rancangan.

2.3.1 Studi Banding Objek Rancangan

Dalam Studi banding objek rancangan, dipilih objek yang berasal dari luar negeri yaitu Pusat Budaya Hong Kong dan dari dalam negeri yaitu Taman Budaya Jawa Tengah. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan seperti di bawah ini.

2.3.1.1 Pusat Budaya Hong Kong

Studi banding objek rancangan dilakukan dengan mengkaji objek yang memiliki fungsi yang sama dengan rancangan Pusat Budaya Sumbawa ini. Tujuannya

adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari rancangan serupa sehingga dapat disesuaikan dan dijadikan acuan agar perancangan yang dilakukan menjadi lebih baik. Adapun objek yang dikaji dalam studi banding objek rancangan ini adalah Pusat Budaya Hong Kong. Hal-hal yang menjadi faktor pemilihan Pusat Budaya Hong Kong sebagai objek studi banding adalah berdasarkan kelengkapan data objek dan kesamaan fungsi dengan rancangan Pusat Budaya Sumbawa. Di bawah ini, terdapat beberapa informasi yang diambil dari situs resmi Pusat Budaya Hong Kong. Kajiannya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Lokasi

Pusat Budaya Hong Kong terletak di Jalan Salisbury 10, Tsim Sha Tsui, Kota Kowloon, Hong Kong. Tepatnya di ujung barat daya wilayah Tsim Sha Tsui. Batas sebelah barat bangunan Pusat Budaya Hong Kong ini adalah dermaga feri Tsim Sha Tsui, sedangkan batas bagian timur adalah Museum Seni Hong Kong.

Pusat Budaya Hong Kong dibangun pada tahun 1984 dan dibuka secara resmi pada tahun 1985, saat ini dikelola oleh departemen pelayanan rekreasi dan budaya Hong Kong. Berada di area urban membuat tampilan bangunannya condong bergaya modern selaras dengan bangunan tinggi di sekitarnya. Bangunan yang menjadi tempat serbaguna untuk pagelaran seni dan kebudayaan ini juga terlihat lebih menonjol dengan bentuk unik ditambah pemandangan ke arah laut yang indah.



Gambar 2.41 Peta Lokasi Pusat Budaya Hong Kong

Sumber: <http://www.lcsd.gov.hk/en/hkcc/common/img/common/location.jpg>

b. Fasilitas

- Aula konser

Dirancang untuk pertunjukan musik, aula konser pada Pusat Budaya Hong Kong ini memiliki dua tingkat barisan kursi yang memuat lebih dari 2000 orang penonton, dengan material ruang yang diatur khusus untuk memberikan efek akustik yang baik.

❖ Denah



Dari potongan ruang tersebut dapat dilihat lebih jelas ruang-ruang lain seperti ruang penyiari yang terletak di bagian belakang pada lantai tiga, ruang vip di lantai dua tepat di belakang kursi penonton, dan ruang untuk servis instrument organ.

❖ Tampilan

Berikut gambar interior aula konser untuk memberikan visualisasi lebih jelas. Dari gambar ini juga dapat dilihat peletakan lampu sorot, susunan kursi penonton, sirkulasi, perabot, dan material ruangan.



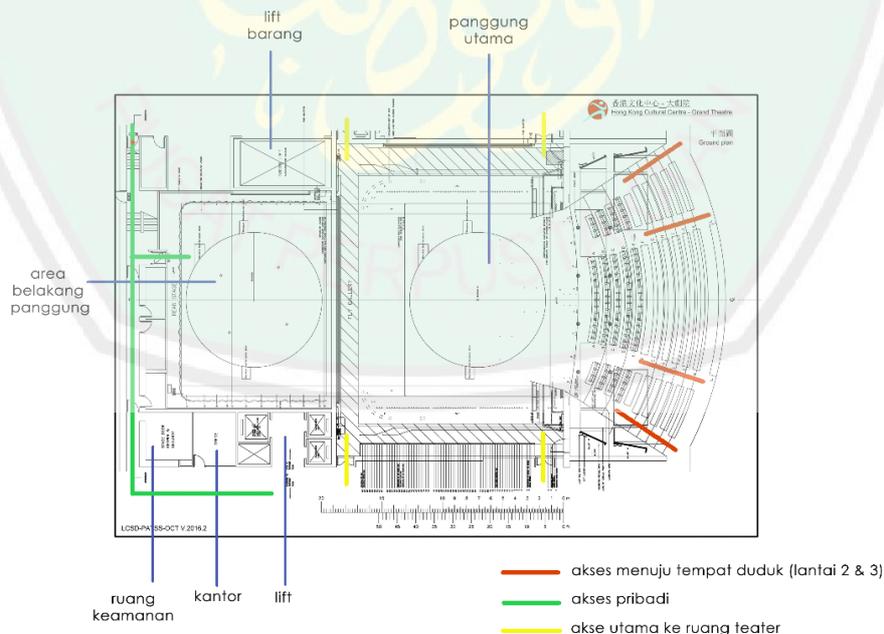
Gambar 2.44 Aula konser Pusat Budaya Hong Kong

Sumber: <http://www.hkculturalcentre.gov.hk/en/hkcc/facilities/concerthall.html>

- Grand Theatre

Grand theatre atau teater besar pada Pusat Budaya Hong Kong ini dirancang untuk berbagai pertunjukan spektakuler seperti pertunjukan musik, balet, tari, opera, dan sebagainya yang berskala besar. Di dalam *Grand Theatre* ini terdapat 3 tingkat baris kursi dengan total 1.734 kursi penonton.

❖ Denah



Gambar 2.45 Denah Grand Theatre Pusat Budaya Hong Kong

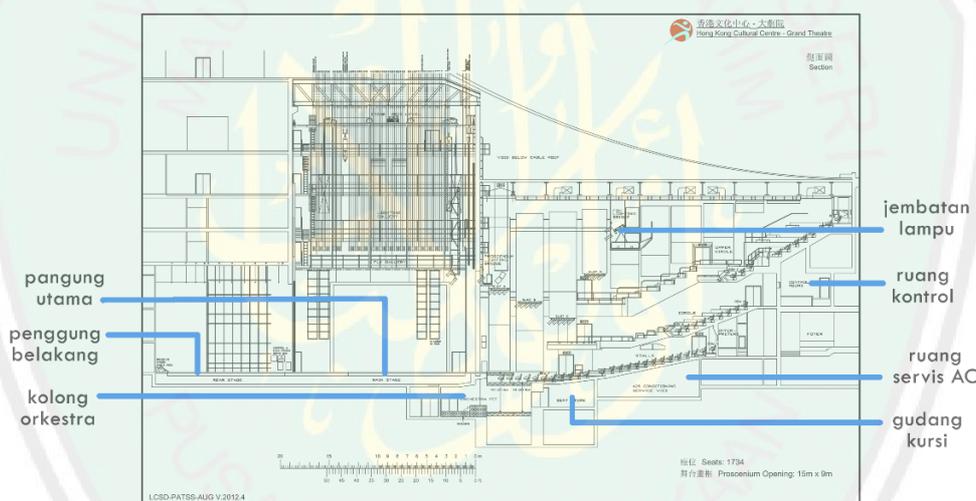
Sumber: http://www.lcsd.gov.hk/en/tech/common/venue_drawing/hkcc-gt-dwg.pdf



Dari denah tersebut, dapat dilihat bagaimana pengaturan ruang *Grand Theatre* dari Pusat Budaya Hong Kong. Selain panggung utama dan area penonton, dilengkapi pula dengan panggung belakang (ruang tambahan dengan tirai sebagai pemisah dari panggung utama), kantor, ruang keamanan, lift, dan lift barang. Akses bagi penonton dan pekerja dibedakan, untuk penonton terdapat 4 pintu masuk utama ke ruangan, sedangkan pekerja melewati akses khusus yang menghubungkan ke panggung belakang, kantor, dan ruang keamanan.

❖ Potongan

Sementara itu, dari gambar potongan ruang *Grand Theatre* Pusat Budaya Hon Kong, dapat dilihat dengan lebih jelas beberapa ruangan di bawah barisan kursi penonton seperti ruang control, ruang servis penghawaan, dan gudang untuk kursi cadangan. Terdapat pula ruang khusus orkestra yang terletak di bawah panggung. Bagaian langit-langit ruangan dilengkapi lampu-lampu gantung dan sorot juga jembatan lampu bergerak.



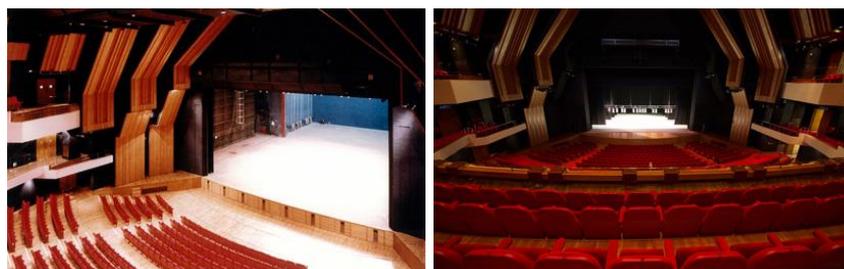
Gambar 2.46 Potongan aula konser Pusat Budaya Hong Kong

Sumber: http://www.lcsd.gov.hk/en/tech/common/venue_drawing/hkcc-ch-dwg.pdf

❖ Tampilan

Dibawah ini merupakan gambar interior *grand theatre* Pusat Budaya Hong Kong. Dari gambar tersebut dapat dilihat pengaturan kursi penonton, sirkulasi, perabot, serta material ruangan.





Gambar 2.47 Grand Theatre Pusat Budaya Hong Kong

Sumber:

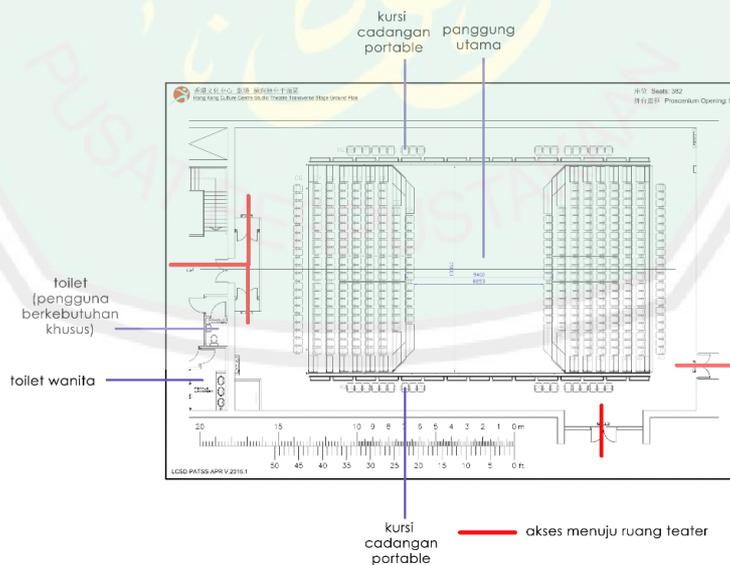
<http://www.hkculturalcentre.gov.hk/en/hkcc/facilities/grandtheatre.html>

- Studio Theatre

Hampir sama seperti *Grand Theatre*, *Studio Theatre* Pusat Budaya Hong Kong ini juga dirancang untuk berbagai macam pertunjukan seperti music dan tari namun dalam skala yang lebih kecil. Kursi-kursi dalam *Studio Theatre* ini berkapasitas 303-496 penonton, uniknya kursi-kursi tersebut dapat diatur sedemikian rupa sesuai dengan keinginan.

❖ Denah

Denah *Studio Theatre* Pusat Budaya Hong Kong ini menjelaskan tentang penataan ruang-ruang penunjang, sirkulasi, aksesibilitas, serta susunan kursi penonton. Ruang penunjang disekitar arena yang dapat dilihat dari denah adalah ruang toilet wanita, toilet untuk pengguna berkebutuhan khusus, dan area untuk kursi cadangan. Karena ruang *Studio Theatre* memiliki susunan kursi yang dapat diatur sesuai keinginan, kursi-kursi cadangan dapat diletakkan di sisi-sisi arena.



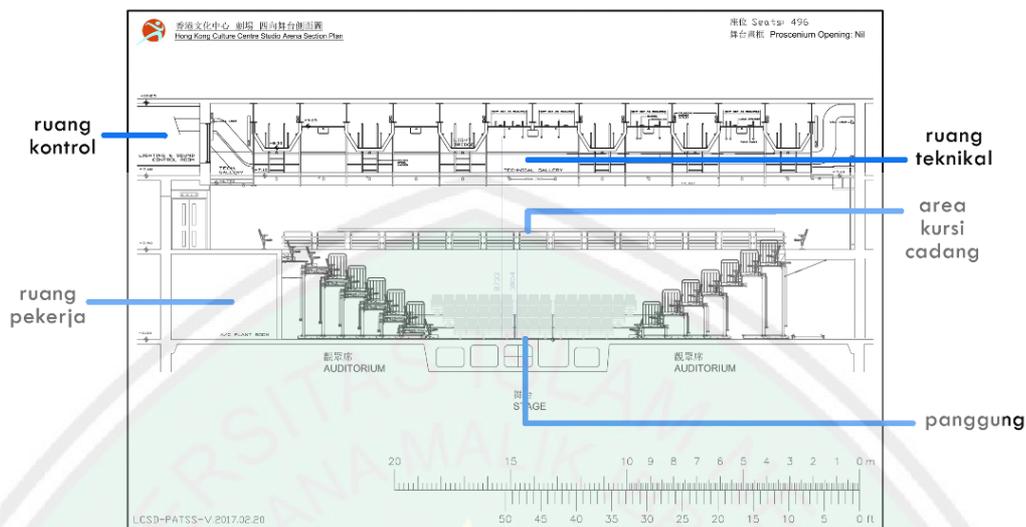
Gambar 2.48 Denah Studio Theatre Pusat Budaya Hong Kong

Sumber: http://www.lcsd.gov.hk/en/tech/common/venue_drawing/hkcc-st-dwg.pdf



❖ Tampak

Ruangan lain di sekitar arena adalah ruang pekerja, ruang kontrol (suara dan pencahayaan) serta teknikal yang terletak di bagian atas ruang.



Gambar 2.49 Potongan Studio Theatre Pusat Budaya Hong Kong
 Sumber: http://www.lcsd.gov.hk/en/tech/common/venue_drawing/hkcc-st-dwg.pdf

❖ Tampilan

Berikut tampilan interior studio teater Pusat Budaya Hong Kong.



Gambar 2.50 Studio Theatre Pusat Budaya Hong Kong
 Sumber:

<http://www.hkculturalcentre.gov.hk/en/hkcc/facilities/studiotheatre.html>

- Galeri Ekshibisi

Ruangan galeri ekshibisi Pusat Budaya Hong Kong ini terletak di lantai empat gedung administrasi, memiliki luas hingga 287 meter persegi yang dilengkapi dengan panel, lampu, proyektor, bahkan perabot untuk demonstrasi langsung.





Gambar 2.51 Galeri ekshibisi Pusat Budaya Hong Kong

Sumber:

<http://www.hkculturalcentre.gov.hk/en/hkcc/facilities/exhibitiongallery.html>

- Foyer Ekshibisi

Dalam foyer ekshibisi Pusat Budaya Hong Kong, terdapat dua posisi panel ekshibisi yang dilengkapi dengan lampu sorot, yaitu: panel yang terletak di pinggir foyer dan lainnya terletak di tengah foyer.



Gambar 2.52 Foyer ekshibisi Pusat Budaya Hong Kong

Sumber:

<http://www.hkculturalcentre.gov.hk/en/hkcc/facilities/foyerexhibitionareas.html>

- Ruang latihan, praktik, dan serbaguna

Terletak di lantai atas aula konser dan *Grand Theatre*, ruang praktik dan latihan ini memiliki total sebelas ruang. Ukurannya mulai dari 16 m² hingga 300 m². Sebagian ruang dilengkapi dengan perawatan akustik dan alat musik piano.



Gambar 2.53 Ruang praktik dan latihan Pusat Budaya Hong Kong

Sumber: <http://www.hkculturalcentre.gov.hk/en/hkcc/facilities/rooms.html>



Selain ruang latihan, terdapat pula dua ruang serbaguna di lantai empat gedung administrasi yang dilengkapi kursi, meja, proyektor, dan *sound system*. Ruangan ini bisa difungsikan untuk konferensi, seminar, pertemuan, ataupun kelas.



Gambar 2.54 Ruang serbaguna Pusat Budaya Hong Kong

Sumber: <http://www.hkculturalcentre.gov.hk/en/hkcc/facilities/rooms.html>

- Piazza

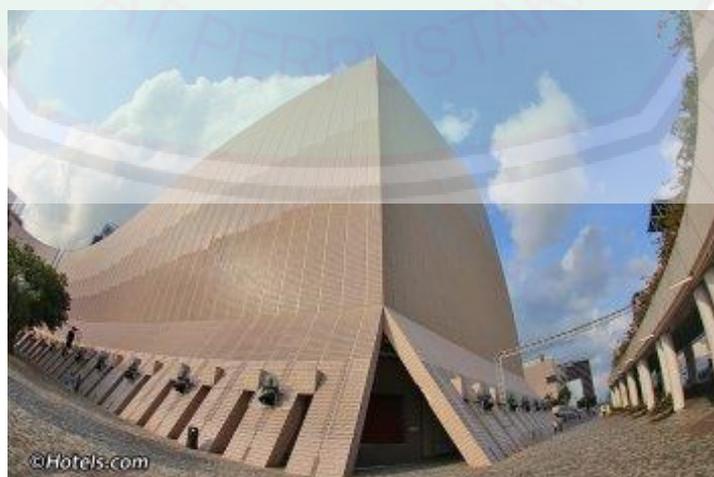
Piazza yang umumnya dikenal sebagai alun-alun adalah jenis ruang terbuka public. *Piazza* Pusat Budaya Hong Kong ini biasanya digunakan untuk acara-acara luar ruangan.



Gambar 2.55 Piazza Pusat Budaya Hong Kong

Sumber: <http://www.hkculturalcentre.gov.hk/en/hkcc/facilities/piazza.html>

- Eksterior Pusat Budaya Hong Kong





Gambar 2.56 Eksterior Pusat Budaya Hong Kong

Sumber: <http://www.hong-kong-hotels.ws/attractions/hong-kong-cultural-centre.htm>

c. Sirkulasi



Gambar 2.57 Sirkulasi Pusat Budaya Hongkong

Sumber:

http://www.hkculturalcentre.gov.hk/en/hkcc/common/attachments/facilities/piazza/piazza_map.pdf

Dari gambar di atas kita dapat mengetahui bahwa sirkulasi pada pusat budaya hong kong dibagi menjadi dua, yaitu untuk pedestrian dan kendaraan. Di sekitar Pusat Budaya Hong Kong terdapat terminal bus dan stasiun MRT. Umumnya masyarakat yang berkunjung ke Pusat Budaya Hong Kong datang menggunakan transportasi publik, sehingga area parker tidak terlalu luas. *Drop off* penumpang ada di dua area, yaitu pada pintu masuk utama (diberi tanda hijau) dan pintu yang mengarah ke terminal bus. Sistem sirkulasi untuk pejalan kaki yaitu menyebar namun tetap terhubung satu sama lain. sirkulasi tidak terlalu rumit dan cukup memudahkan pengguna.



d. Tata Masa



- Area rekreasi
- Bangunan administrasi
- Bangunan pertunjukan & edukasi

Gambar 2.58 Peta lingkungan Pusat Budaya Hong Kong

Sumber: https://raphaelmak.files.wordpress.com/2013/08/tst_4000.jpg

e. Kesimpulan

1. Kelebihan

- Bangunan dilengkapi peralatan canggih dan penataan perabot yang baik
- Skala ruang yang cukup memadai
- View yang menarik baik ke dalam maupun ke luar
- Sirkulasi yang lebar

2. Kekurangan

- Bangunan cukup massif sehingga kurangnya penghawaan alami
- Bangunan kurang banyak mencirikan kebudayaan lokal

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, bisa dilihat adanya kesamaan fungsi antara Pusat Budaya Hong Kong dengan rancangan Pusat Budaya Sumbawa, yaitu fungsi konservasi, edukasi, dan rekreasi. Perbedaannya terletak pada skala, Pusat Budaya Hong Kong memiliki skala nasional yang tentunya lebih besar dari rancangan Pusat Budaya Sumbawa yang memiliki skala regional. Meski demikian, Pusat Budaya Hong Kong bisa dijadikan contoh nyata yang baik dalam perancangan sebuah pusat budaya. Tentunya nanti akan ada penyesuaian terhadap rancangan Pusat Budaya Sumbawa, kekurangan dan kelebihan yang telah dijelaskan sebelumnya dari Pusat Budaya Hong Kong dapat menjadi acuan dalam merancang Pusat Budaya Sumbawa sehingga menjadi lebih baik.

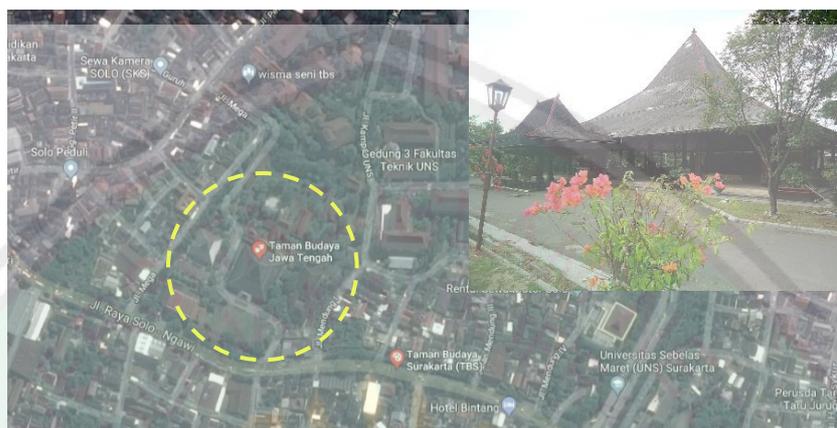
2.3.1.2 Taman Budaya Jawa Tengah

Studi banding objek perancangan selanjutnya adalah Taman Budaya Jawa Tengah atau yang juga dikenal sebagai Taman Budaya Surakarta. Fasilitas ini



menaungi beberapa kegiatan pendidikan dan kebudayaan terutama pertunjukan kesenian. Skala layanannya tidak hanya terbatas pada masyarakat Surakarta saja tapi juga masyarakat di seluruh Jawa Tengah. Beberapa informasi yang akan dijelaskan selanjutnya bersumber dari jurnal *Galeri Seni Pertunjukan Jawa Di Surakarta* yang ditulis oleh Budi Sudarwanto, dkk.

a. Lokasi



Gambar 2.59 Peta lokasi Taman Budaya Jawa Tengah

Sumber: diolah dari Google Earth, 2017

Taman Budaya Jawa Tengah terletak di Jalan Ir.Sutami no. 57 Surakarta, dengan luas lahan sekitar 5 hektar. Disekitarnya terdapat dua kampus yaitu Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

b. Fasilitas

1. Teater

Terdapat dua jenis teater dalam Taman Budaya Surakarta, yaitu teater arena dan teater tertutup. Teater arena terdiri dari panggung dan tribun penonton dengan luas sekitar 600 m², sedangkan teater tertutup memiliki luasan sekitar 2.800 m² dengan kapasitas 700 penonton.



Gambar 2.60 Teater arena

Sumber: <https://serbaseni.wordpress.com/2014/11/12/pentas-tari-cry-jailolo-diserbu-pengunjung/>





Gambar 2.61 Teater tertutup

Sumber: <http://fisip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/Doc2-300x161.jpg>

2. Pendapa Ageng



Gambar 2.62 Tampilan Pendapa Ageng

Sumber: <http://nikahbedabangsa.blogspot.co.id/2013/03/checklist-v01.html>

Luas bangunan $\pm 1.648 \text{ m}^2$ dan dapat menampung ± 2.500 penonton. Pendapa ini memiliki gedung penunjang fasilitas seluas 225 m^2 dan pada bagian tengah terdapat panggung berukuran $25 \text{ m} \times 28 \text{ m}$, sedang pada keempat sisinya digunakan sebagai tempat penonton (Sudarwanto,dkk, 2012).

3. Galeri seni rupa

Galeri seni rupa pada Taman Budaya Surakarta memiliki luas sekitar 500 m^2 . Terdapat papan ekshibisi yang dapat diatur sesuai keinginan untuk menempelkan lukisan, gambar, atau foto.



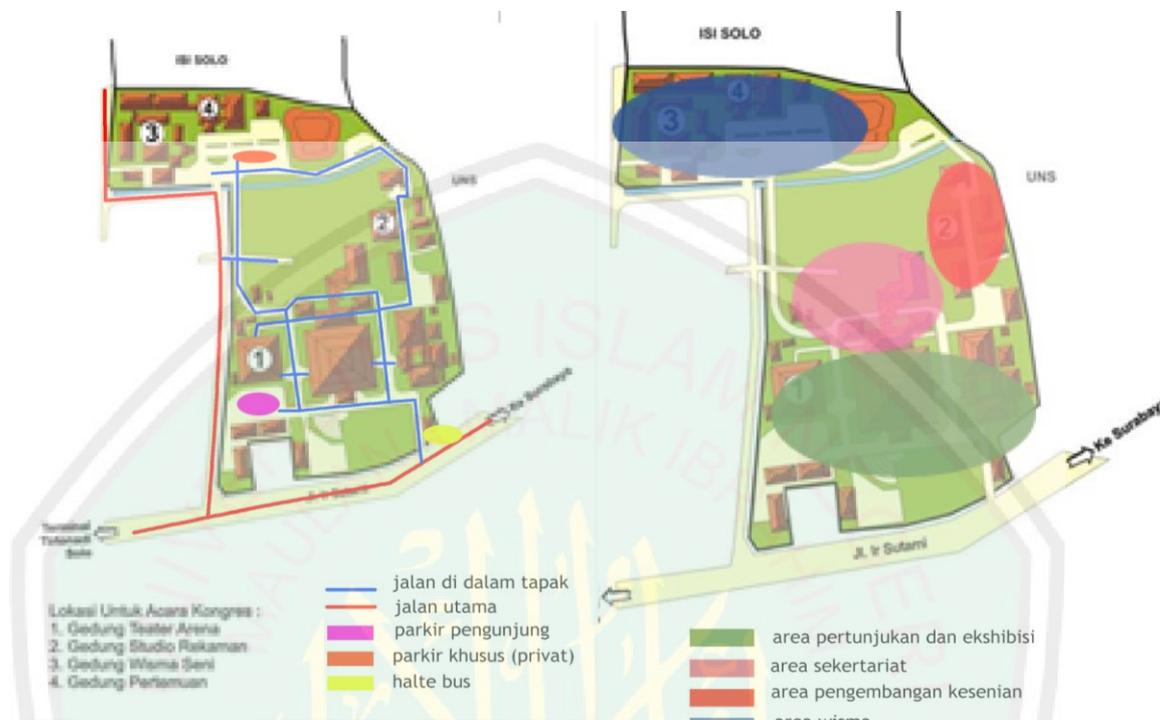
Gambar 2. 63 Tampilan galeri seni rupa

Sumber: <http://www.eventsolo.com/e/201707/Pameran-Seni-Rupa-Sanggar-Bambu.html>



Selain fasilitas utama yang telah dijelaskan di atas, terdapat pula beberapa fasilitas penunjang lainnya seperti perpustakaan, studio musik, wisma seni, dan kantor pengelola.

c. Sirkulasi & tata masa



Gambar 2.64 Sirkulasi dan tata masa Taman Budaya Jawa Tengah

Sumber: analisis, 2017

d. Kesimpulan

Dari kajian mengenai Taman Budaya Jawa Tengah di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa terdapat pula bebeapa kesamaan fungsi antara Taman Budaya Jawa Tengah dengan Pusat Budaya Sumbawa seperti fungsi edukasi dan rekreasi. Ada fasilitas untuk pengembangan dan pertunjukan kesenian. Kelebihan dan kekurangan dari studi banding objek Taman Budaya Jawa Tengah ini akan dirinci sebagai berikut:

1. Kelebihan

- Fasilitas untuk kegiatan kesenian cukup lengkap
- Ciri arsitektur lokal pada bangunan terlihat jelas
- Tata masa dan sirkulasi cukup teratur

2. Kekurangan

- Bangunan berdekatan dengan area permukiman yang padat
- Fasilitas penunjang ruang kurang lengkap



Kelebihan dan kekurangan tersebut akan disesuaikan dengan perancangan Pusat Budaya Sumbawa serta dapat dijadikan acuan untuk melakukan perancangan yang lebih baik kedepannya.

2.3.2 Studi banding pendekatan rancangan

Studi banding pendekatan rancangan dilakukan dengan mengkaji pendekatan arsitektur yang sama dengan pendekatan arsitektur yang dipilih untuk rancangan Pusat Budaya Sumbawa, yaitu pendekatan arsitektur regionalisme kritis. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan arsitektur terhadap objek rancangan. Dalam kajian studi banding pendekatan rancangan ini, objek yang dipakai adalah Saynatsalo Town Hall.



Gambar 2. 65 Saynatsalo Town Hall

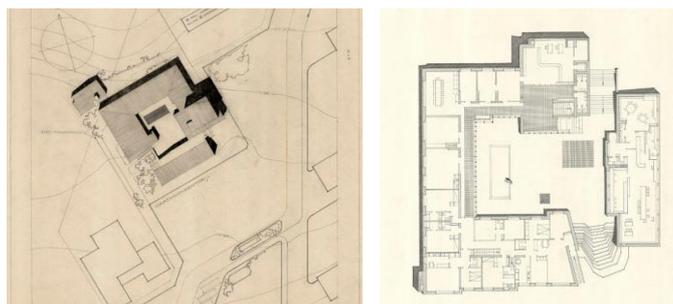
Sumber: <https://www.archdaily.com/783392/ad-classics-saynatsalo-town-hall-alvar-aalto/56e0651be58eceb7a000008f-ad-classics-saynatsalo-town-hall-alvar-aalto-photo>



Gambar 2.66 Peta lokasi Saynatsalo Town Hall

Sumber: <https://www.archdaily.com/783392/ad-classics-saynatsalo-town-hall-alvar-aalto/56e0651be58eceb7a000008f-ad-classics-saynatsalo-town-hall-alvar-aalto-photo>





Gambar 2.67 Site plan dan denah Saynatsalo Town Hall

Sumber: <http://www3.jkl.fi/saynatsalo/townhall/en-215.htm>

Bangunan ini terdiri dari tujuh ruang pegawai sipil, lima toko, sebuah perpustakaan, dan lima kantor beserta dua ruang pertemuan. Bangunan Saynatsalo berada dalam satu lingkungan tunggal dengan dua sayap, satu Menara, aula luar tunggal dan dua akses utama. Bangunan ini sebenarnya adalah balai kota, yang dimiliki oleh pemerintah kota namun masih dapat diakses oleh publik. Oleh karena itu, bangunan ini juga memiliki beberapa bukaan ke arah luar di sekeliling bangunan yang memungkinkan masyarakat dapat berjalan berkeliling. Berikut ini akan dijelaskan kajian mengenai prinsip-prinsip regionalisme kritis dalam bangunan Saynatsalo Town Hall.

1. Memberikan identitas lokal

Gambar penyangga atap di bawah ini menjelaskan bagaimana penggunaan teknologi tradisional yang digabung dengan teknologi modern. Awalnya konstruksi kuda-kuda yang diterapkan adalah kuda-kuda segitiga, namun dimodifikasi menjadi bentuk kupu-kupu, hasil kreasi ini memberikan kekuatan lebih untuk menopang atap bangunan.

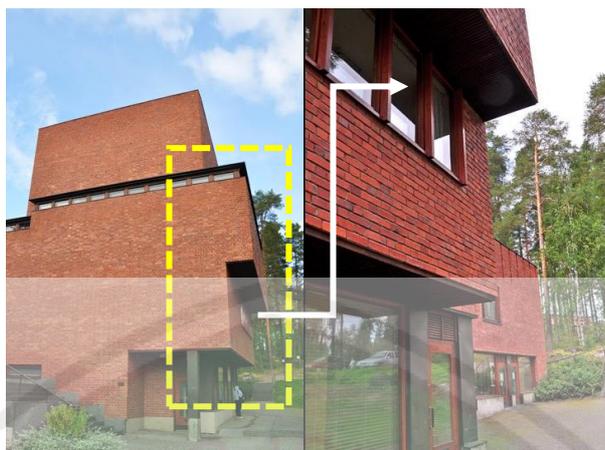


Gambar 2.68 Struktur langit-langit Saynatsalo Town Hall

Sumber: <https://www.archdaily.com/783392/ad-classics-saynatsalo-town-hall-alvar-aalto/56e0651be58eceb7a000008f-ad-classics-saynatsalo-town-hall-alvar-aalto-photo>



2. Bentuk arsitektur yang lebih dinamis



Gambar 2.69 Detail eksterior Saynatsalo Town Hall

Sumber: <http://moleskinearquitectonico.blogspot.com.es/2010/09/alvar-aalto-ayuntamiento-de-saynatsalo.html>

Jika dalam arsitektur modern, bentuk bangunan sangat sederhana tanpa banyak permainan dan ornamentasi, pendekatan arsitektur regionalisme kritis justru berusaha memberikan kebebasan dalam arsitektur seperti penghargaan terhadap seni. Salah satu permainan bentuk yang dilakukan Alvar Aalto dalam desain Saynatsalo Town Hall adalah dengan menyorokkan beberapa bagian dinding ke dalam dan ke luar bangunan. Tidak hanya menciptakan kekayaan tersendiri pada arsitekturnya, permainan masa dan volume pada bangunan ini juga senantiasa dikaitkan dengan pencahayaan dan penghawaan yang diberikan ke dalam ruang



Gambar 2.70 Detail handel pintu Saynatsalo Town Hall

Sumber: <http://moleskinearquitectonico.blogspot.com.es/2010/09/alvar-aalto-ayuntamiento-de-saynatsalo.html>

Tidak lupa juga mengenai hal-hal yang bersifat detail, seperti handel salah satu pintu dalam bangunannya, Alvar Aalto memilih untuk memasang handel kuningan yang dibalut anyaman kulit sehingga dapat menggambarkan kreativitas pembuatnya.



3. Mampu beradaptasi dengan peradaban universal



Gambar 2.71 Perpustakaan Saynatsalo Town Hall

Sumber: https://c1.staticflickr.com/2/1201/1212145379_2a19f91de5_b.jpg

Alvar Aalto tentunya sadar bahwa ia telah berusaha menciptakan bangunan dengan identitas lokal di tengah lingkungan perkotaan modern. Oleh karenanya, bangunan perpustakaan pada Saynatsalo Town Hall ini merupakan satu-satunya bangunan bermaterial beton, mengikuti gaya arsitektur modern.

4. Kebutuhan akan ruang publik

Kehidupan modern membuat masyarakat cenderung individualis, kebutuhan akan ruang publik menjadi sangat penting karena hal tersebut adalah salah satu solusi agar masyarakat tetap dapat berinteraksi satu sama lain. Bangunan Saynatsalo Town Hall merupakan bangunan pemerintah kota yang dibuka untuk umum, masyarakat dan pemerintah kota dapat berkumpul di sini. Sehingga ada kesan ramah yang diciptakan dari bangunan ini.



Gambar 2.72 Aula luar Saynatsalo Town Hall

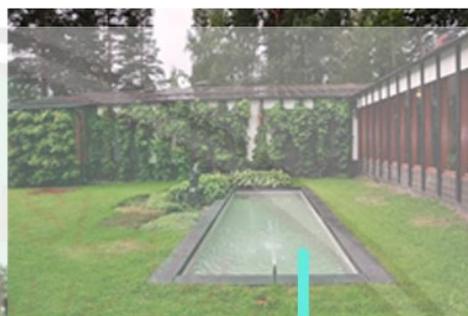
Sumber: <http://moleskinearquitectonico.blogspot.com.es/2010/09/alvar-aalto-ayuntamiento-de-saynatsalo.html>



5. Hubungan dialektis dengan alam

Alvar Aalto beranggapan bahwa lingkungan dan bangunan merupakan satu kesatuan yang memebentuk kesatuan tunggal, tidak saling berlawanan namun saling melengkapi dan mengisi satu sama lain. Oleh karena itu, dalam memilih material dan warna bangunan, Alvar Aalto mencari yang sesuai dengan alam. Contoh penerapannya seperti yang dapat dilihat dari gambar di bawah ini.

tangga lain pada bangunan sengaja dibiarkan tanpa perkerasan, tanaman yang tumbuh secara alami pada tangga ini akan memberi kesan penguasaan alam.



selain vegetasi, elemen air menjadi pelengkap hubungan antara alam dan bangunan. kolam air ini akan mengingatkan kita pada danau dan sungai.

Gambar 2.73 Lingkungan Saynatsalo Town Hall

Sumber: <http://moleskinearquitectonico.blogspot.com.es/2010/09/alvar-aalto-ayuntamiento-de-saynatsalo.html>



atap miring berfungsi untuk memudahkan salju saat mencair, juga aliran hujan agar tidak mengganggu bangunan

hutan di sekitar bangunan dibiarkan bentuk aslinya, demi menjaga keseimbangan antara bangunan dan lingkungan sekitar.



Gambar 2.74 Lingkungan Saynatsalo Town Hall

Sumber: <http://moleskinearquitectonico.blogspot.com.es/2010/09/alvar-aalto-ayuntamiento-de-saynatsalo.html>



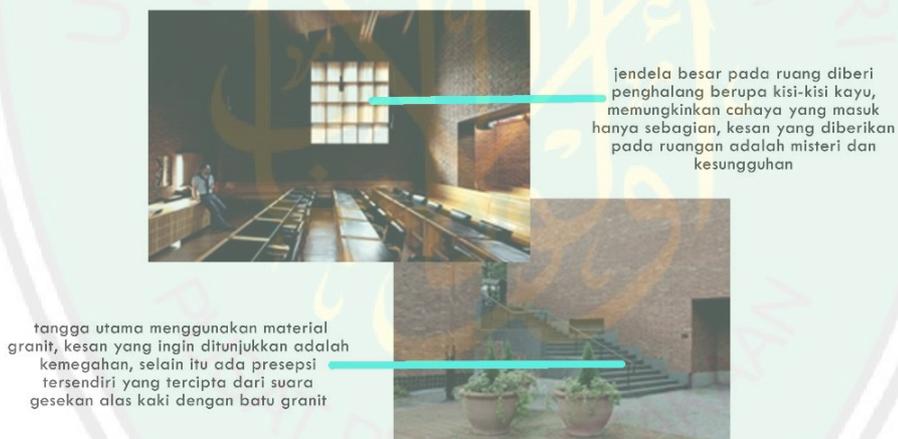
6. Pemaksimalan stimuli multisensoris

Dalam hal ini, Alvar Aalto sebagai arsitek dari Saynatsalo Town Hall lebih banyak memberikan kekayaan tekstur dari pada ornament pada bangunan. Banyak kesan yang hendak disampaikan dari penggunaan material maupun komposisi bangunan. Contohnya seperti di bawah ini:



Gambar 2.75 Pencahayaan ruang Saynatsalo Town Hall

Sumber: <https://www.archdaily.com/783392/ad-classics-saynatsalo-town-hall-alvar-aalto/56e0651be58eceb7a000008f-ad-classics-saynatsalo-town-hall-alvar-aalto-photo>



Gambar 2.76 Material bangunan Saynatsalo Town Hall

Sumber: <https://divisare.com/projects/317793-alvar-aalto-nico-saieh-saynatsalo-town-hall-1951>

Alvar Aalto melakukan banyak permainan pada bangunan Saynatsalo Town Hall, setiap permainan yang dilakukan memiliki makna tersendiri, selain permainan volume dan tampilan, dari segi interior Alvar Aalto juga melakukan permainan cahaya dan bayangan. Segala sesuatu yang merhubungan langsung dengan paca indera seperti aroma, cahaya, bayangan, dan tekstur material adalah sebuah stimuli yang nantinya akan menciptakan persepsi terhadap bentuk bangunan.



BAB 3

METODE PERANCANGAN

3.1 Pencarian Ide Perancangan

Ide perancangan pusat Budaya Sumbawa awalnya didapat dari pengamatan akan permasalahan mengenai budaya lokal yang mulai terancam punah akibat tergerus sedikit demi sedikit oleh budaya global. Bisa dilihat dalam kenyataan masa kini, di mana minat masyarakat khususnya kalangan pemuda mulai berkurang dengan pertunjukan seni dan budaya daerah. Keindahan, kecanggihan, dan kemudahan yang disuguhkan oleh budaya global membuat ketertarikan masyarakat pada kebudayaan daerah teralihkan. Selain itu, beberapa faktor yang memicu berkurangnya minat masyarakat tersebut adalah budaya dianggap kurang dapat meningkatkan ekonomi, budaya lokal dianggap tidak relevan dengan budaya masa kini, fasilitas untuk pengembangan kesenian dan pelestarian kebudayaan tidak cukup memadai, ditambah kurangnya peran orang-orang tua dalam mengenalkan kebudayaan dan seni daerah. Oleh karena itu, sebagai daerah yang sarat akan budaya dan memegang teguh adat serta tradisi lokal, Sumbawa membutuhkan suatu wadah di mana masyarakat (masyarakat Sumbawa dan wisatawan luar) dapat belajar dan dapat menikmati seni budaya Sumbawa dengan mudah.

Setelah menemukan ide perancangan, tahapan selanjutnya adalah menentukan pendekatan arsitektur yang sesuai untuk rancangan pusat budaya Sumbawa. Tujuan Pusat Budaya Sumbawa di sini, selain sebagai pusat budaya yang memiliki fungsi edukasi, konservasi, dan rekreasi, juga bagaimana bangunan pusat budaya ini dapat membaur dengan apa yang sedang berkembang di masa kini sehingga lebih dapat menarik minat masyarakat tanpa mengurangi nilai kelokalan di dalamnya, serta menciptakan rancangan pusat Budaya Sumbawa yang dapat sejalan dengan prinsip-prinsip al-Qurán, hadis, dan prinsip keislaman lainnya.

Dari paparan di atas, di dapatkan suatu pendekatan arsitektur yang cocok untuk diterapkan dalam rancangan Pusat Budaya Sumbawa, yaitu pendekatan arsitektur regionalisme kritis. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat menjadi penengah antara masa lalu dan masa kini di mana nilai dan karakteristik lokal dapat dihadirkan kembali ke dalam gaya arsitektur yang lebih sesuai dengan zaman yang sedang berkembang.

Metode perancangan yang digunakan dalam rancangan pusat budaya Sumbawa ini adalah Metode Defamiliarisasi. Menurut Alexander Tzonis dan Liane Lefaivre dalam buku *Critical Regionalism*, defamiliarisasi terdiri dari identifikasi, penguraian, dan pengomposisian kembali. Metode Defamiliarisasi diterapkan dengan mengidentifikasi karakter maupun makna dari arsitektur Dalam Loka,



setelah itu menguraikan bagian-bagian dari arsitektur lokal yang akan digunakan dalam perancangan Pusat Budaya Sumbawa. Unsur arsitektur lokal dari hasil penguraian tersebut kemudian dikomposisikan dengan unsur arsitektur masa kini sehingga nantinya menghasilkan bentuk dan karakter yang baru. Metode defamiliarisasi di sini bermaksud untuk menciptakan bangunan yang dapat diterima oleh semua kalangan di masa kini, tetap menghargai kearifan lokal dan dapat waspada terhadap perubahan di masa depan, kelokalan yang dihadirkan dibuat seolah-olah menjadi sesuatu yang asing dalam wajah kekinian dan diharapkan dapat menjadi kritik dari arsitektur masa kini sesuai dengan tujuan regionalisme kritis. Sementara itu, tipe proses desain yang digunakan di sini adalah *Divisions*, di mana terdapat beberapa alternatif desain beserta solusi-solusinya hingga pada tahap akhir akan dipilih mana yang terbaik.

3.2 Pencarian Data

Pencarian data merupakan salah satu tahapan penting untuk mendukung rancangan Pusat Budaya Sumbawa ini. Pencarian data dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan objek dan pendekatan rancangan sehingga dapat dijadikan referensi studi literatur dan studi banding untuk perancangan pusat Budaya Sumbawa dengan pendekatan arsitektur regionalisme kritis. Data-data yang akan dijelaskan dalam tahapan ini terdiri dari:

1. Data Objek Rancangan

Metode yang dilakukan di sini adalah dengan cara mencari data yang membahas tentang definisi objek, pengertian budaya dan budaya Sumbawa, serta standar-standar arsitektur yang dibutuhkan untuk dapat dijadikan acuan dalam perancangan Pusat Budaya Sumbawa. Jenis data di sini adalah data sekunder berupa berbagai macam literatur. Untuk lebih jelasnya, data-data objek rancangan yang dibutuhkan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Literatur tentang budaya dan unsur-unsurnya, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih jelas tentang pengertian budaya.
 - b. Literatur mengenai seni budaya Sumbawa, untuk mengetahui bagaimana kebudayaan dan seni Sumbawa. Selain itu, referensi dilengkapi dengan foto-foto tentang kebudayaan Sumbawa agar dapat memperoleh gambaran secara umum mengenai fasilitas dan ruang-ruang yang dibutuhkan.
 - c. Referensi standar-standar arsitektur, tujuannya untuk dijadikan acuan dalam menentukan bentuk ruang termasuk di dalamnya sirkulasi, luas, pencahayaan, dan lain sebagainya.
- #### 2. Data Pendekatan Rancangan



Dalam tahap ini, data pendekatan rancangan dilakukan dengan mencari referensi/informasi mengenai pendekatan arsitektur yang akan diterapkan. Jenis data yang diperoleh berupa data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, dan artikel. Di dalamnya ada definisi mengenai pendekatan arsitektur regionalisme kritis, perkembangan regionalisme kritis, dan prinsip-prinsip atau karakteristik pendekatan regionalisme kritis. Prinsip-prinsip regionalisme kritis diperlukan sebagai acuan dalam merancang Pusat Budaya Sumbawa agar sesuai dengan pendekatan arsitektur yang akan diterapkan.

3. Data Integrasi Nilai Keislaman

Data integrasi nilai keislaman dilakukan dengan cara mencari ayat, hadis maupun sumber hukum islam lain yang mengandung keterkaitan nilai keislaman objek dan pendekatan rancangan, setelah itu dilakukan penyesuaian. Kesesuaian yang dimaksud terkait dengan bagaimana kedudukan budaya dalam islam dan bagaimana prinsip-prinsip pendekatan arsitektur regionalisme sesuai dengan prinsip keislaman. Jenis data yang dipakai di sini adalah data sekunder.

4. Data Studi Banding

Dalam tahap ini, data studi banding dilakukan dengan cara mencari objek yang sama dengan objek perancangan beserta pendekatan arsitekturnya. Apabila tidak menemukan objek studi banding yang sama dengan objek rancangan beserta pendekatannya, maka hal yang dilakukan adalah mengkategorikan studi banding menjadi dua, yaitu studi banding objek rancangan dan studi banding pendekatan rancangan. Jenis data dalam tahap ini adalah data sekunder yang berasal dari artikel dan dokumentasi yang dipublikasikan.

Studi banding objek rancangan mencakup lokasi; fasilitas yang disediakan objek; gambar denah, tampak, dan tampilan; tata masa bangunan; dan penataan sirkulasi. Dengan informasi-informasi yang didapatkan, akan membantu dalam merumuskan kelebihan, kekurangan, dan kesesuaian objek studi banding dengan objek rancangan. Dengan begitu perancangan yang dilakukan akan menjadi lebih baik.

Sementara itu, studi banding pendekatan rancangan mencakup kesesuaian objek studi banding dengan prinsip-prinsip regionalisme kritis. Dengan demikian akan menambah pemahaman tentang bagaimana penerapan pendekatan arsitektur regionalisme kritis pada rancangan.

5. Data Tapak dan Kawasan

Metode yang dilakukan adalah dengan melakukan survei, mendokumentasikan dan mencari informasi maupun referensi mengenai tapak dan kawasan. Jenis data dalam tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu data sekunder (literatur maupun



dokumentasi publik) dan data primer (dokumentasi langsung di lapangan). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Data kondisi eksisting tapak dan kawasan

Data kondisi tapak dan kawasan dilakukan dengan mencari informasi yang mencakup data statistik yang dibutuhkan terkait kawasan, batas tapak, sirkulasi, aksesibilitas, orientasi matahari, iklim, vegetasi, sensori (kebisingan & bebauan), dan view pada tapak. Untuk mengetahui informasi tersebut dilakukan dengan mendatangi tapak secara langsung untuk mengamati, mendokumentasikan, dan menulis data yang diperoleh.

b. Data peraturan

Data peraturan yang dimaksud adalah data peraturan yang terkait dengan membangun bangunan. Hal ini dilakukan dengan mencari informasi yang mencakup RTRW (Rencana Tata Ruang dan Wilayah), RDTRK (Rencana Detail Tata Ruang Kota), KLB (Koefisien Luas Bangunan), KDB (Koefisien Dasar Bangunan), IMB (Izin Mendirikan Bangunan), GSB (Garis Sempadan Bangunan), GSJ (Garis Sempadan Jalan), dan GSS (Garis Sempadan Sungai). Data ini berfungsi untuk mendukung proses perancangan yang dilakukan.

c. Peta garis

Peta garis bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai kondisi kontur dan kemiringan tanah pada tapak.

3.3 Analisis Perancangan

Setelah melakukan tahap pencarian data (*briefing*), tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan analisis. Dalam proses desain tipe *divisions*, analisis akan menghasilkan beberapa solusi perancangan, dari solusi-solusi tersebut kemudian dipilih yang terbaik untuk diterapkan pada perancangan. Berikut penjelasan mengenai tahapan-tahapan dari proses analisis perancangan:

1. Analisis kawasan

Dalam analisis kawasan, yang dilakukan adalah mengkaji data-data kawasan dengan tujuan untuk dapat menentukan kesesuaian lokasi perancangan dengan objek rancangan, potensi kawasan, pendekatan arsitektur, serta dapat menggambarkan fasilitas-fasilitas apa saja yang dibutuhkan atau yang akan dibangun.

2. Analisis fungsi

Analisis fungsi dilakukan dengan menjelaskan fungsi-fungsi dari objek rancangan. setelah melakukan analisis kawasan dan mendapatkan gambaran umum tentang fasilitas apa saja yang akan dibangun maka dalam analisis fungsi akan dijelaskan lebih detail mengenai kegiatan apa saja yang hendak diwadahi dalam



rancangan. Fungsi bangunan akan dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu fungsi primer, fungsi sekunder, dan fungsi penunjang. Analisis fungsi membantu untuk menghasilkan analisis pengguna dan aktivitas.

3. Analisis aktivitas, pengguna dan kebutuhan ruang.

Analisis pengguna dilakukan untuk mengetahui siapa saja pengguna dalam objek rancangan, dengan ini nantinya dapat diketahui apa saja kebutuhan, aktivitas, serta rentang waktu kegiatan pengguna. Sementara itu, analisis aktivitas bertujuan untuk mengetahui ruang-ruang apa saja yang dibutuhkan untuk mewadahi aktivitas pengguna. Aktivitas dalam hal ini dikategorikan menurut sifat (privat-publik) dan waktu (rutin-tidak rutin).

Setelah mengetahui ruang-ruang apa saja yang dibutuhkan, tahap selanjutnya adalah menganalisis kebutuhan ruang. Cakupannya adalah jumlah ruang, kapasitas, dan kebutuhan ruang sesuai standar arsitektur. Hasil akhirnya berupa luasan tiap ruang, kemudian diambil kesimpulan mengenai akan ada berapa bangunan dan lantai yang akan digunakan, selain itu juga ada penggambaran hubungan antar ruang dan antar bangunan.

4. Analisis bentuk

Dalam tahap ini, analisis bentuk dilakukan dengan membuat alternatif-alternatif bentuk bangunan berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam tahap sebelumnya. Bentuk-bentuk awal yang dihasilkan berdasarkan pada langgam arsitektur lokal Sumbawa.

5. Analisis tapak

Analisis tapak dilakukan dengan mengkaji data-data tapak seperti batas tapak, aksesibilitas, sirkulasi, orientasi matahari, iklim, sensori, view, dan vegetasi. Dari analisis tapak nantinya akan ada solusi perancangan yang tergambar dalam beberapa alternatif desain. Tentunya tetap disesuaikan dengan prinsip pendekatan arsitektur regionalisme kritis.

6. Analisis utilitas

Analisis utilitas dilakukan dengan menganalisis kebutuhan bangunan dan kawasan yang terkait sistem pembuangan sampah, sistem pembuangan air kotor, sistem penyediaan air bersih, sistem elektrik, sistem *fire protection*, sistem komunikasi, dan sistem keamanan.

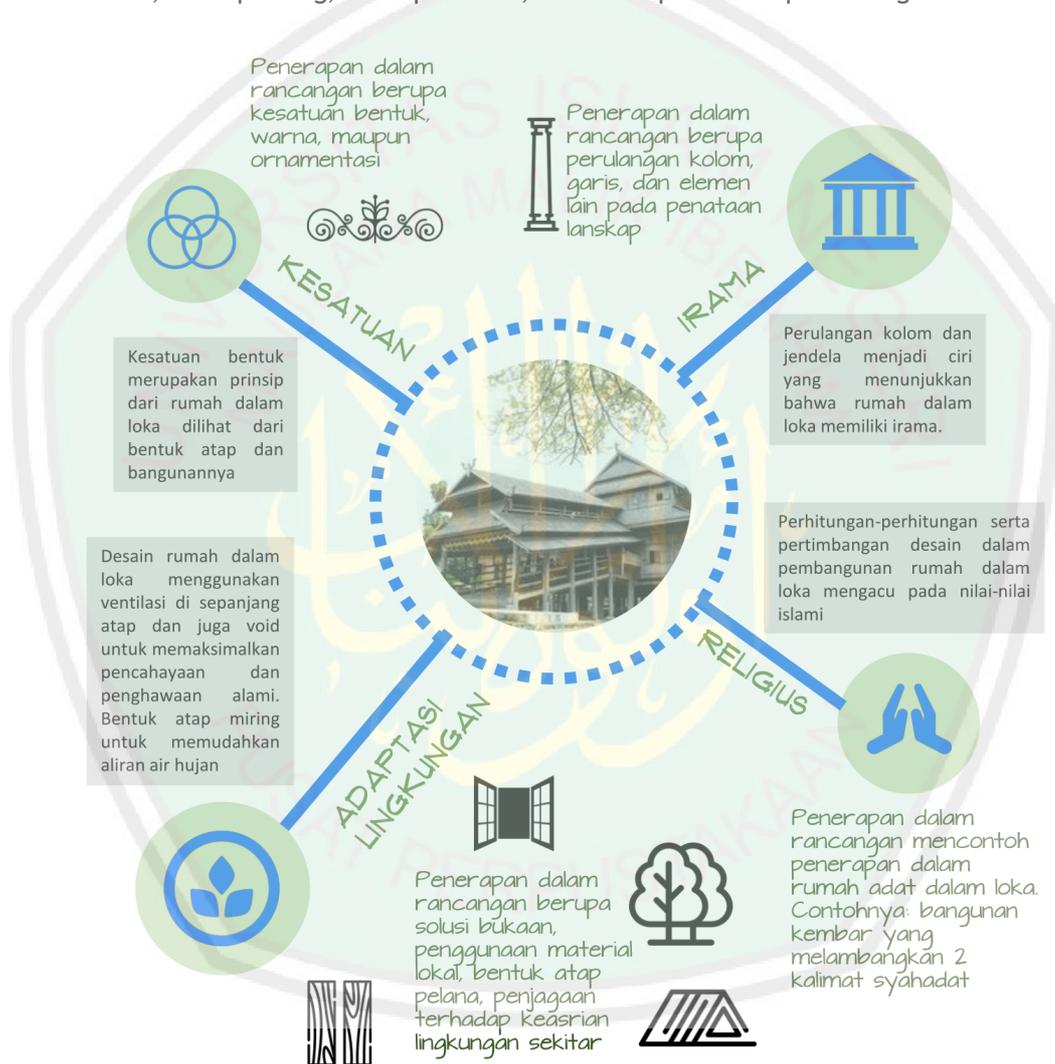
7. Analisis struktur

Analisis struktur memiliki hasil akhir mengenai solusi struktur apa yang sesuai untuk digunakan dalam perancangan, pertimbangan yang dilihat seperti jenis tanah pada tapak, bentuk bangunan, dan besar bangunan yang hendak dibangun.



3.4 Konsep Perancangan

Tahap selanjutnya dari analisis adalah konsep perancangan. Gagasan utama yang akan diusung dalam perancangan ini adalah “Dalam Loka as Reminiscence” yang artinya menjadikan Rumah Adat Dalam Loka sebagai pengingat kembali. Konsep ini diperoleh dengan tetap melakukan penyesuaian terhadap pendekatan arsitektur yang diterapkan yaitu regionalisme kritis, juga dengan integrasi keislaman dalam perancangan Pusat Budaya Sumbawa. Gagasan ini nantinya akan diterapkan dalam bentuk konsep-konsep yang terdiri dari konsep tapak, konsep bentuk, konsep ruang, konsep utilitas, dan konsep struktur perancangan.

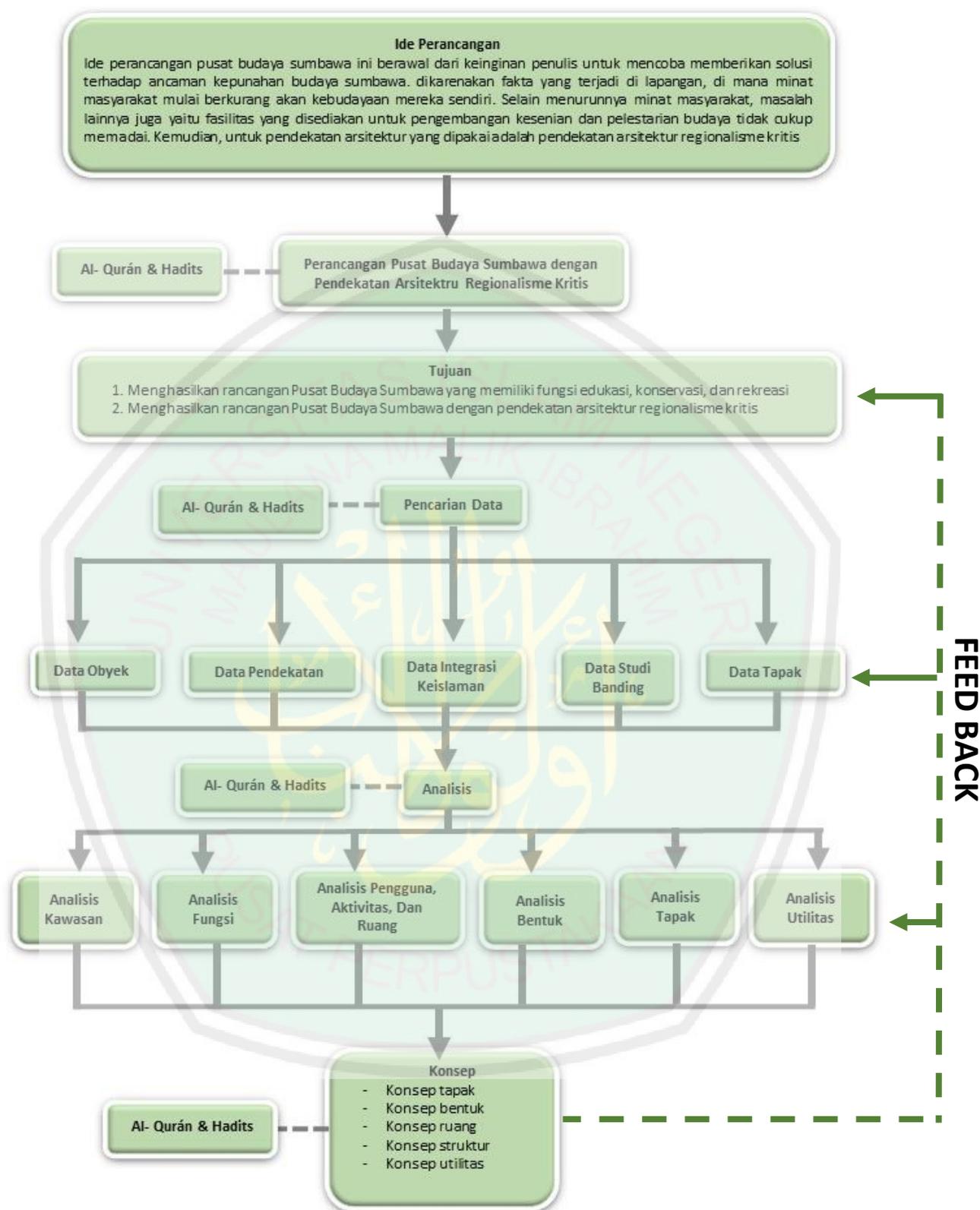


Gambar 3.1 Konsep perancangan

Sumber: analisis, 2018

Proses metode perancangan yang telah dijelaskan di atas dapat digambarkan dalam bentuk skema seperti di bawah ini:





Gambar 3.2 Diagram proses perancangan
 Sumber: analisis, 2017

BAB IV

ANALISIS PERANCANGAN

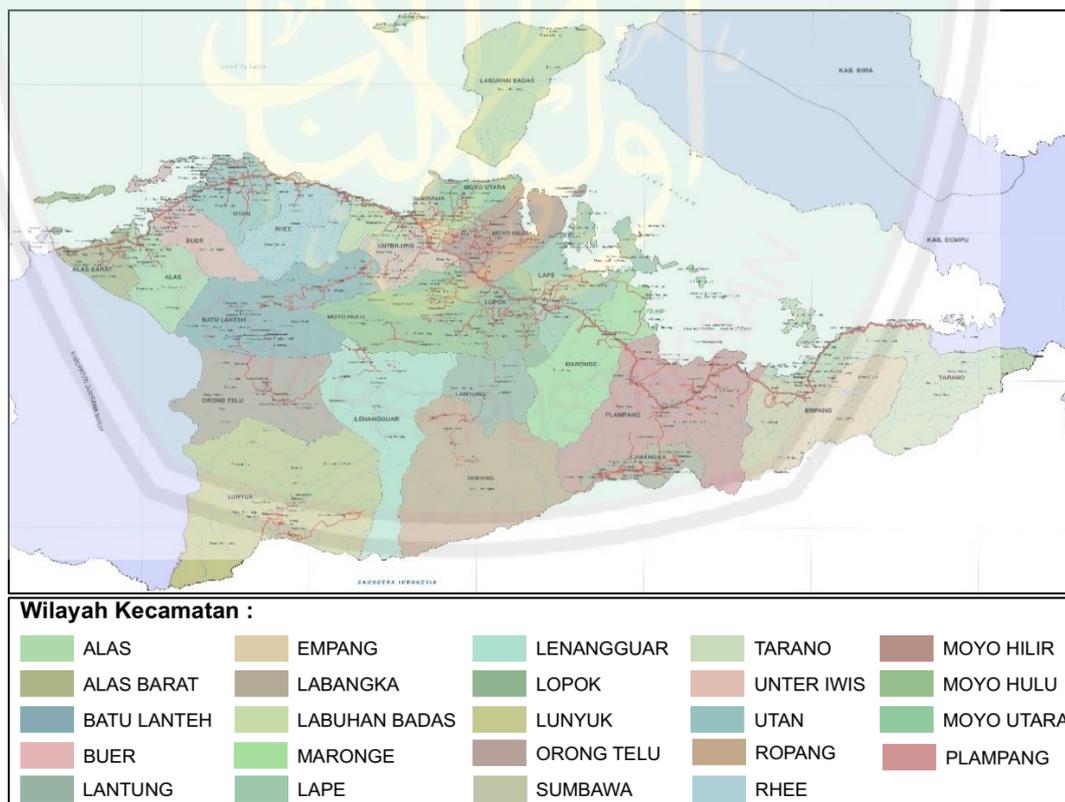
4.1 Tinjauan dan Analisis Kawasan

Tinjauan & analisis kawasan bertujuan untuk mengkaji kelayakan kawasan terhadap objek perancangan. Berikut ini akan dijelaskan kajian mengenai kawasan perancangan berupa tinjauan wilayah dan ketentuan pemilihan lokasi perancangan.

4.1.1 Tinjauan wilayah Kabupaten Sumbawa

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu wilayah kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan ibu kota Sumbawa Besar. Kabupaten Sumbawa terletak di koordinat 1160,42' - 1180,22' bujur timur dan 80,8' - 90,7' lintang selatan. Luas wilayahnya sekitar 6.644 km² dengan kepadatan penduduk 441.102 jiwa. Batas-batas administratif Kabupaten Sumbawa adalah sebagai berikut:

- Bagian barat : Kabupaten Sumbawa Barat dan Selat Alas
- Bagian timur : Kabupaten Dompu
- Bagian utara : Laut Flores
- Bagian selatan : Samudra Hindia



Gambar 4.1 peta administrasi Kabupaten Sumbawa

Sumber: <https://petatematikindo.wordpress.com/2015/03/22/administrasi-kabupaten-sumbawa>

Dari gambar peta di atas, dapat diketahui bahwa Kabupaten Sumbawa terdiri dari 24 kecamatan. Sementara itu, kecamatan yang diajukan untuk letak tapak berada di wilayah kecamatan Sumbawa yang memiliki luas 44.83 km².

a. Klimatologi

Kondisi iklim di Kabupaten Sumbawa dipengaruhi oleh musim hujan dan musim kemarau. Pada tahun 2016 temperatur maksimum terjadi pada bulan September mencapai 37 °C, sementara pada tahun 2015 terjadi di bulan Oktober sebesar 35,5 °C. Untuk temperatur minimum pada tahun 2016 mencapai 20 °C di bulan Agustus.

Dengan kondisi iklim seperti yang telah disebutkan sebelumnya, wilayah Kabupaten Sumbawa termasuk daerah yang suhunya tinggi, pada musim kemarau cuaca akan terasa cukup panas dan pada saat musim hujan cuaca tidak terlalu dingin. Hal tersebut nantinya akan berpengaruh pada perancangan Pusat Budaya Sumbawa seperti respon terhadap iklim dan perilaku pengguna.

b. Topografi



Gambar 4.2 peta topografi Kabupaten Sumbawa

Sumber: LPPD Kabupaten Sumbawa, 2016

Keadaan topografis Kabupaten Sumbawa umumnya terdiri dari dataran rendah, daerah pesisir, daerah perbukitan, dan daerah pegunungan. Bentuk Topografi Kabupaten Sumbawa cenderung berbukit-bukit dan memiliki kelerengannya bervariasi antara 0 - 40 derajat.

Kondisi topografi ini sangat berpengaruh terhadap penyediaan infrastruktur dan fasilitas publik, karena wilayah yang didominasi kemiringannya >40% seperti di Kecamatan Batulanteh, Lantung, Ropang, Lenangguar dan Orong Telu,

berdampak terhadap rendahnya aksesibilitas masyarakat di wilayah tersebut dibandingkan dengan wilayah lainnya di Kabupaten Sumbawa. Lokasi perancangan Pusat Budaya Sumbawa haruslah berada pada daerah yang mudah diakses publik, sehingga kemungkinan lahan terpilih tidak didominasi kemiringan lahan yang tinggi .

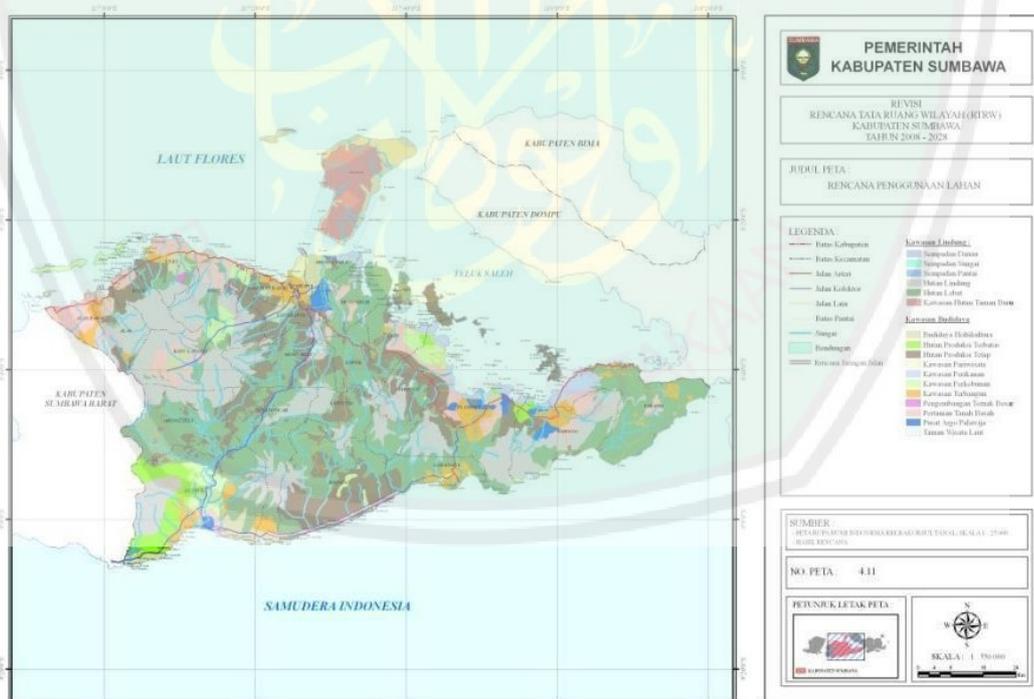
c. Kondisi sosial

Persebaran penduduk berkaitan dengan keseimbangan daya dukung lingkungan (luas wilayah). Dari sisi wilayah, Kabupaten Sumbawa yang seluas 6.643,98 Km² memiliki kepadatan penduduk yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dimana pada tahun 2004 kepadatan penduduk Kabupaten Sumbawa 63 orang/km² menjadi 85 orang/km² pada tahun 2016.

Persebaran penduduk pada wilayah kabupaten Sumbawa yang luas dan memiliki pola memanjang membuat perancangan Pusat Budaya Sumbawa perlu dibangun pada daerah yang strategis, yang sama-sama dapat dijangkau dengan mudah baik oleh masyarakat dari wilayah barat maupun timur Kabupaten Sumbawa.

d. Tata guna

Berdasarkan rencana tata ruang wilayah Kabupaten Sumbawa, tata guna lahan terbagi ke dalam dua klasifikasi besar yaitu, kawasan budidaya dan kawasan lindung.



Gambar 4.3 Peta RTRW Kabupaten Sumbawa
 Sumber: LPPD Kabupaten Sumbawa, 2016

Yang perlu diperhatikan dalam perancangan Pusat Budaya Sumbawa adalah mengenai Kawasan Lindung Setempat sebagaimana diatur dalam peraturan daerah tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Sumbawa.

Kawasan perlindungan setempat di Kabupaten Sumbawa adalah seluas 29.398,37 Ha meliputi :

1. *kawasan sempadan sungai*
2. *kawasan sekitar danau atau waduk*
3. *kawasan mata air*
4. *kawasan sempadan pantai*
5. *Kawasan ekosistem mangrove*
6. *Kawasan Ruang Terbuka Hijau*

Selain itu, ada Kawasan Rawan Bencana geologi yaitu :

1. *Kawasan rawan bencana banjir* meliputi Kecamatan Sumbawa, Kecamatan Moyo Hilir, Kecamatan Moyo Utara, Kecamatan Lunyuk, Kecamatan Rhee, Kecamatan Alas Barat, Kecamatan Buer, Kecamatan Labuhan Badas, Kecamatan Unter Iwes, Kecamatan Plampang, Kecamatan Ropang, Kecamatan Lape, Kecamatan Lopok, Kecamatan Alas dan Kecamatan Empang
2. *Kawasan rawan bencana longsor* meliputi kecamatan batu lanteh, kecamatan orong telu, kecamatan ropang, kecamatan lenangguar, kecamatan lantung, kecamatan alas, kecamatan lunyuk, kecamatan labangka, dan kecamatan empang;
3. *Kawasan rawan bencana tsunami* yang berlokasi di hampir sepanjang pantai selatan sumbawa dan pantai utara sumbawa
4. *Kawasan rawan bencana gempa bumi* yang berlokasi di hampir diseluruh wilayah kabupaten sumbawa mengingat lokasi berada pada daerah patahan dan berbatasan dengan samudra hindia.

Kawasan-kawasan di atas juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi perancangan Pusat Budaya Sumbawa. Dikarenakan terdapat kebijakan-kebijakan khusus yang terkait dengan pemeliharaan sesuai Kawasan-kawasan tersebut.

4.1.2 Ketentuan lokasi obyek perancangan

Pemilihan lokasi menjadi hal yang cukup penting dalam perancangan Pusat Budaya Sumbawa ini. Skala layanan perancangan utamanya untuk masyarakat lokal dan nasional serta mancanegara pada umumnya. Berikut adalah kriteria pemilihan lokasi untuk perancangan Pusat Budaya Sumbawa.

- Pencapaian mudah
- Dekat dengan jalan utama
- Mudah dikenali
- Ketersediaan lahan kosong untuk perancangan



- Ketersediaan utilitas seperti listrik dan sumber air
- Tidak terlalu dekat dengan permukiman penduduk

Setelah melihat kelebihan dan kekurangan dari beberapa lokasi menurut tinjauan yang telah dijelaskan sebelumnya, serta berdasarkan ketentuan pemilihan lokasi, kawasan yang dipilih adalah Kecamatan Sumbawa dan dapat diusulkan tapak perancangan berada di Jl. Lintas Sumbawa-Bima, Kelurahan Seketeng, Kec. Sumbawa, Kab. Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan koordinat $8^{\circ}3'55.2''$ Lintang Selatan dan $117^{\circ}26'34.3''$ Bujur Timur. Luas tapak sekitar 21.000 m^2 dan keliling sekitar 615 m. untuk lebih jelasnya, beberapa alasan pemilihan tapak -selain kriteria yang telah disebutkan sebelumnya- adalah sebagai berikut:

1. Ibu kota Kabupaten Sumbawa berada di Kecamatan Sumbawa, kecamatan ini sangat strategis karena terletak di tengah wilayah kabupaten
2. Dekat dengan fasilitas pemerintahan sehingga dapat memudahkan pengawasan
3. Tidak terlalu jauh dari bandara maupun terminal (menguntungkan secara transportasi)
4. Kemiringan lahan yang tidak terlalu tinggi
5. Tidak berbatasan langsung dengan permukiman penduduk yang terlalu padat



Gambar 4.4 Usulan tapak
Sumber: diolah dari Google Earth, 2017

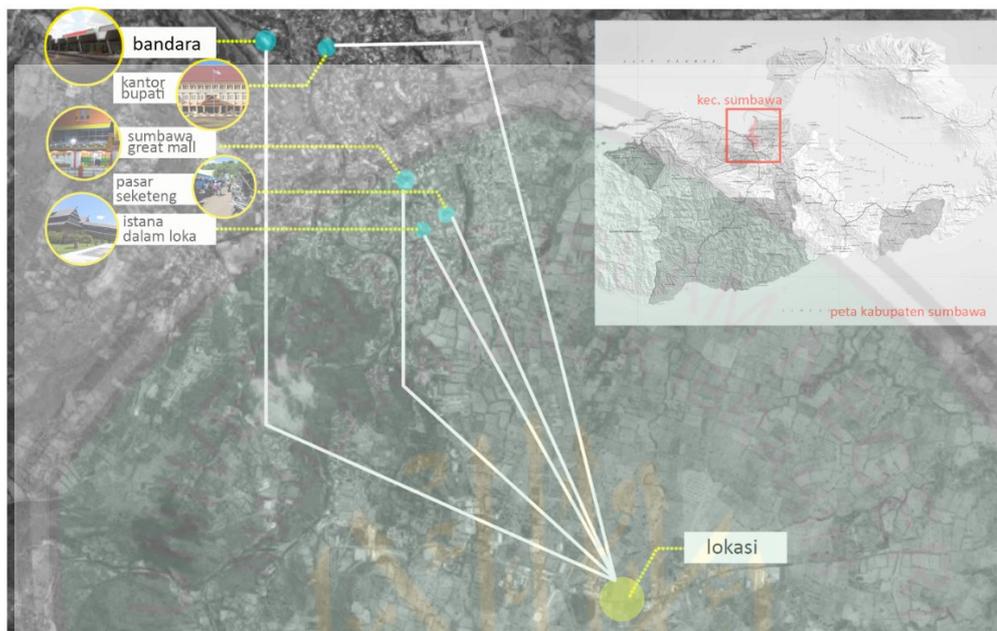
4.1.3 Analisis Kawasan

a. Bangunan sekitar dalam Kawasan

Gambar di bawah ini menjelaskan posisi tapak dalam kawasan yang lebih luas serta keterkaitannya dengan beberapa bangunan di sekitar. Waktu tempuh dari tapak ke beberapa bangunan sekitar adalah sebagai berikut:

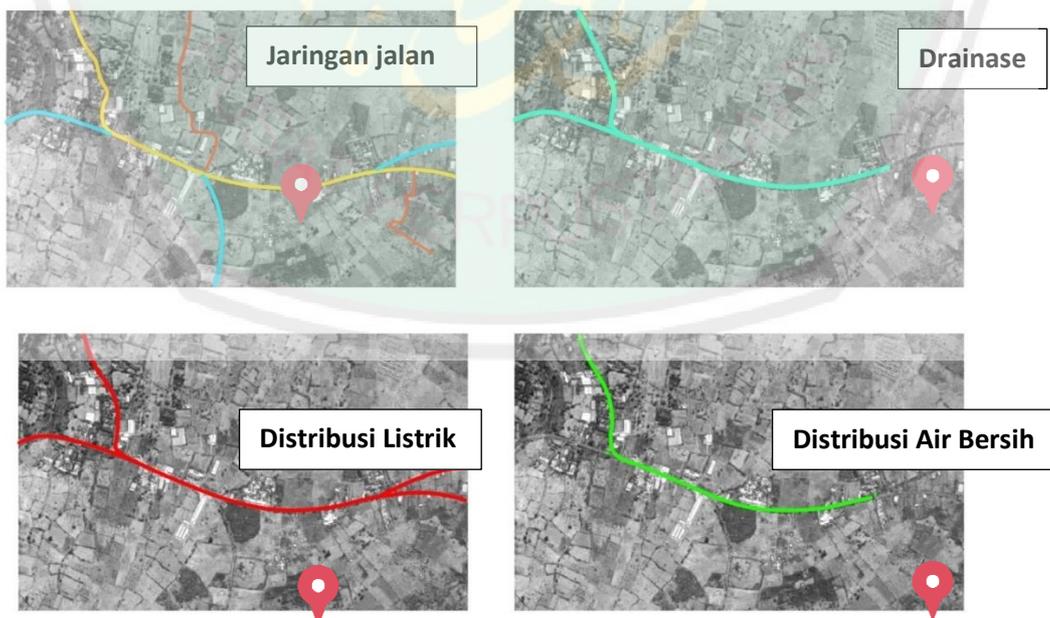
- Bandara Sultan Muhammad Kaharuddin (13 menit)

- Terminal Sumer Payung (16 menit)
- Kantor Bupati Sumbawa (13 menit)
- Sumbawa Great Mall (10 menit)
- Pasar Seketeng (9 menit)
- Istana Dalam Loka Sumbawa (8 menit)



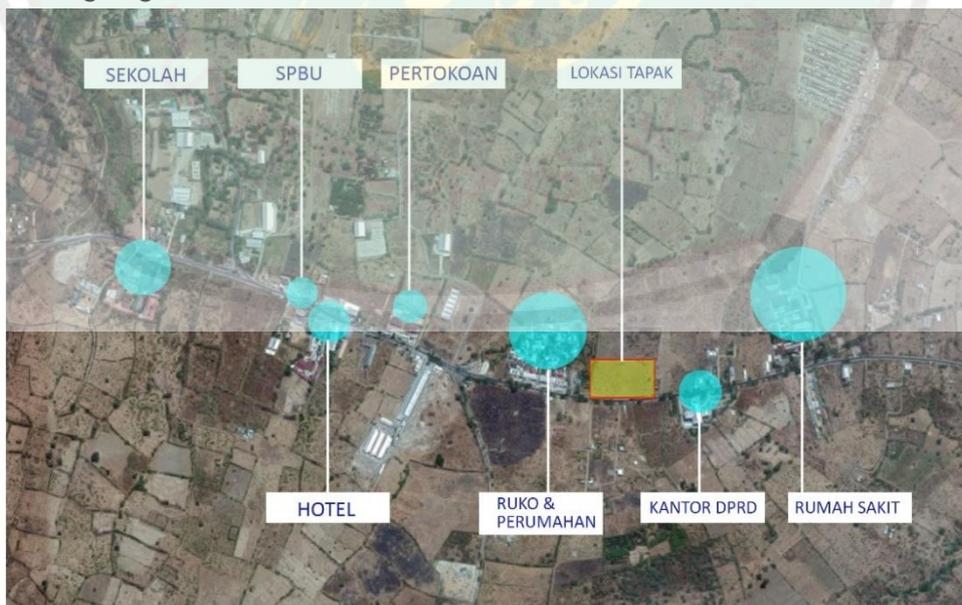
Gambar 4.5 keterkaitan dengan bangunan sekitar
 Sumber: analisis, 2018

b. Jaringan jalan & utilitas



Gambar 4.6 jaringan jalan & utilitas
 Sumber: analisis, 2018

- *Jaringan jalan*
Garis berwarna kuning: jalan arteri primer
Garis berwarna biru: jalan kolektor primer
Garis berwarna merah: jalan lokal
 - *Saluran drainase*
Saluran drainase terdapat di sepanjang jalan arteri primer dan sebagian jalan kolektor primer dalam seluruh wilayah Kecamatan Sumbawa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa di depan tapak perancangan terdapat saluran drainase sehingga akan memudahkan aliran air buangan.
 - *Distribusi listrik*
Dibeberapa titik jalan arteri primer yang melewati Kecamatan Sumbawa terdapat gardu pembagi, termasuk pada jalan di depan tapak. Artinya, tapak yang dipilih untuk perancangan Pusat Budaya Sumbawa telah dilengkapi sumber daya listrik.
 - *Distribusi air bersih*
Wilayah Kecamatan Sumbawa menggunakan sistem jaringan air bersih perkotaan yang berasal dari Puncak Ngengas, sementara wilayah kecamatan lain menggunakan sumber mata air dan air sungai. Tapak perancangan termasuk dalam wilayah Kecamatan Sumbawa.
 - *Sistem Pembuangan*
Letak Pengolahan Akhir sampah terletak di kecamatan Sumbawa, sehingga sampah yang dihasilkan dari tapak nantinya bisa langsung didistribusikan ke TPA setelah dikumpulkan melalui kolektor.
- c. Lingkungan sekitar



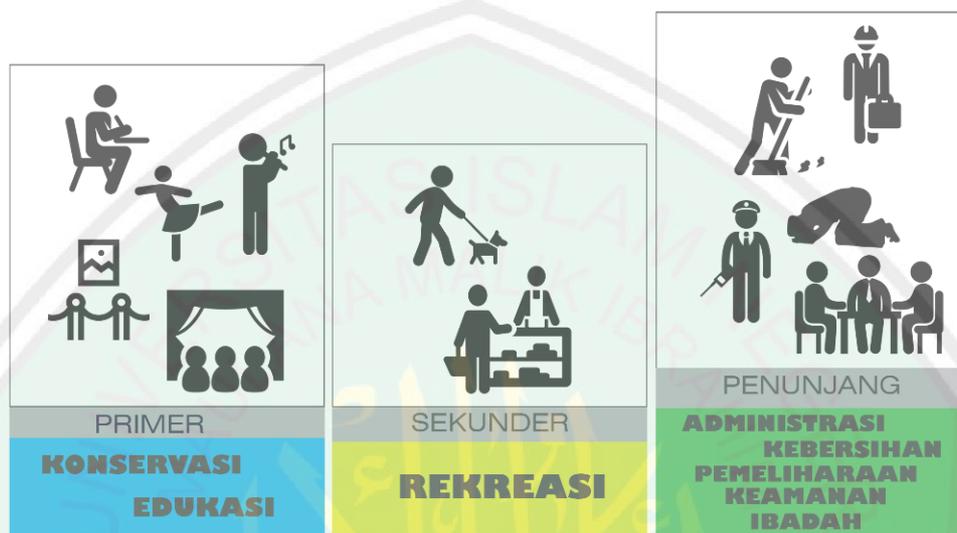
Gambar 4.7 lingkungan sekitar tapak

Sumber: analisis, 2018



4.2 Analisis fungsi

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, fungsi dari Pusat Budaya Sumbawa ini adalah sebagai sarana yang memiliki fungsi konservasi, edukasi, dan rekreasi. Sehingga tujuan seperti membina, mengembangkan, melestarikan, sekaligus mempromosikan kebudayaan Sumbawa dapat tercapai. Dalam gambar di bawah ini akan dijabarkan mengenai fungsi-fungsi Pusat Budaya Sumbawa yang terbagi dalam tiga kategori yaitu primer, sekunder, dan penunjang:



Gambar 4.8 analisis fungsi

Sumber: analisis, 2018

Dalam kategori primer, fungsi konservasi mewadahi kegiatan seperti pertunjukan dan pameran sementara fungsi edukasi mewadahi kegiatan latihan kesenian serta seminar budaya. Kategori sekunder hanya terdiri dari satu fungsi yaitu fungsi rekreasi yang mewadahi kegiatan jual-beli dan santai. Pada kategori penunjang terdapat fungsi administrasi yang mewadahi kegiatan pengelolaan, fungsi kebersihan, fungsi pemeliharaan bangunan & lingkungan, fungsi keamanan, dan fungsi ibadah.

Sistem pembelajaran yang dipakai untuk fungsi edukasi adalah sistem sanggar seni yang termasuk sistem edukasi non-formal. Terdapat dua kategori kelas yaitu kelas seni (menulis satera jontal & seni kelingking) dan latihan kesenian (seni tari, musik, dan drama). Kelas seni memiliki produk akhir berupa pameran karya, sedangkan latihan kesenian memiliki produk akhir berupa pementasan.

Dalam kegiatan mengajar menggunakan metode latihan keterampilan. Baik kelas seni maupun latihan kesenian memiliki periode pergantian murid setiap beberapa bulan sekali dan dikhususkan untuk pengguna usia 17 tahun ke atas.

4.3 Analisis aktivitas

Tabel 4. 1 Analisis Aktivitas

Kategori Fungsi	Fungsi	Pengguna	Aktivitas	Karakteristik	Ruang
P R I M E R	Konservasi	Manajer	<ul style="list-style-type: none"> - Memamerkan koleksi budaya sumbawa (jenis pameran adalah pameran permanen) - Mengelola pameran (mengatur inventaris dan instalasi karya serta penyimpanan) - Mengelola pertunjukan (mengatur even serta kegiatan teknis) - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	Privat, tidak rutin	Ruang Pengelola, Galeri Ekshibisi, Teater, Ruang Kontrol, Parkiran Khusus, Toilet Khusus
		Pemain seni	<ul style="list-style-type: none"> - Menunggu & mempersiapkan pertunjukan - Melakukan pertunjukan (dalam/luar ruangan) - Mengganti pakaian & berias - Memarkir kendaraan - Istirahat (makan & minum) - BAB/BAK 	Semi-privat, tidak rutin	Teater, Amfiteater, Ruang Persiapan, Ruang Ganti, Ruang Musik, Parkiran Publik, Toilet Khusus
		Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat pameran koleksi budaya sumbawa (jenis pameran adalah pameran permanen) - Melihat pertunjukan kesenian & budaya sumbawa - Menanyakan informasi - Menunggu - Makan & minum - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	Publik, tidak rutin	Teater, Amfiteater, Galeri Ekshibisi, Lobi, Parkiran Publik, Toilet Publik
		Resepsionis	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima tamu - Memberikan informasi - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	Privat, rutin	R. Resepsionis, Parkiran Khusus, Toilet Khusus
		<i>Cleaning Service</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membersihkan ruang - Menyimpan barang-barang - Menyimpan alat-alat kebersihan - Beristirahat - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	Privat, rutin	R. Penyimpanan Galeri, Gudang, Janitor, Ruang Cleaning Service, Parkiran Khusus, Toilet Publik
	Edukasi	Pelajar	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar kesenian & budaya (kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah kursus/pelatihan di dalam ruangan) - Berlatih kesenian & budaya (kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah kursus/pelatihan di dalam ruangan maupun luar ruangan) - Berdiskusi - Membaca/mencari buku 	privat, rutin	Kelas, Ruang Latihan (Indoor), Ruang Latihan (Outdoor), Mini Library, Lobi, Auditorium, Toilet Publik



			<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti seminar/konferensi - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 		
		Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajar kesenian & budaya (kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah kursus/pelatihan di dalam ruangan) - Membaca/mencari buku - Melatih kesenian & budaya (kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah kursus/pelatihan di dalam ruangan maupun luar ruangan) - Mengelola kegiatan belajar & latihan - Mengadakan/mengikuti seminar/konferensi - Makan & minum - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	Privat, rutin	Kelas, Ruang Latihan (Indoor), Ruang Latihan (Outdoor), Mini Library, Auditorium, Ruang Guru, Parkiran Khusus, Toilet Khusus
		Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat pameran hasil kesenian & budaya (jenis pameran adalah pameran periodik) - Mengikuti seminar/konferensi - Menunggu - Menanyakan informasi - Makan & minum - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	Publik, rutin	Auditorium, Galeri Ekshibisi, Lobi, Parkiran Publik, Toilet Publik
		Manajer	<ul style="list-style-type: none"> - Memamerkan karya seni (jenis pameran adalah pameran periodik) - Mengelola pameran (mengatur inventaris dan instalasi karya serta penyimpanan) - Mengikuti seminar/konferensi - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	Privat, rutin	Ruang Pengelola, Auditorium, Parkiran Khusus, Toilet Khusus
		Resepsionis	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima tamu - Memberikan informasi - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	Privat, rutin	R. Resepsionis, Parkiran Khusus, Toilet Khusus
		Cleaning Service	<ul style="list-style-type: none"> - Membersihkan ruang - Menyimpan barang-barang - Menyimpan alat-alat kebersihan - Beristirahat - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	Privat, rutin	R. Penyimpanan Galeri, Gudang, Janitor, Ruang Cleaning Service, Parkiran Khusus, Toilet Publik
	Rekreasi	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> - Membeli barang olahan seni & budaya sumbawa - Membeli makanan & minuman - Makan & minum - Berjalan-jalan & beristirahat - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	Publik, rutin	Toko, Food Court, Taman, Parkiran Publik, Toilet Publik



S E K U N D E R		Pengelola toko	<ul style="list-style-type: none"> - Menjual barang olahan seni & budaya sumbawa - Menghitung pembelian - Menerima barang - Menyimpan barang - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	Privat, rutin	Ruang Display, Kasir, Gudang, Loading Dock, Parkiran Khusus, Toilet Khusus
		Pengelola tempat makan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjual makanan & minuman - mengantar makanan & minuman - menghitung pembelian - Memasak - Menerima barang - Menyimpan barang - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	Privat, rutin	Gerai Makanan & Minuman, Dapur, Kasir, Gudang, Loading Dock, Parkiran Khusus, Toilet Khusus
		Tukang kebun	<ul style="list-style-type: none"> - Membersihkan taman - Beristirahat - Menyimpan peralatan - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	Privat, rutin	Taman, Ruang Tukang Kebun, Parkiran Khusus, Toilet Khusus
		Pengantar barang	<ul style="list-style-type: none"> - Mengantar barang - Menurunkan barang - Memarkir kendaraan - Mengecek barang 	Privat, tidak rutin	Loading Dock, Parkiran Khusus
		Cleaning Service	<ul style="list-style-type: none"> - Membersihkan ruang - Menyimpan barang-barang - Menyimpan alat-alat kebersihan - Beristirahat - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	Privat, rutin	Gudang, Janitor, Ruang Cleaning Service, Parkiran Khusus, Toilet Khusus
	P E N U N J A N G	Administrasi	Direktur	<ul style="list-style-type: none"> - Mengelola kawasan & bangunan - Mengadakan pertemuan - Menerima tamu - Berwudhu - Salat - BAB/BAK - Memarkir kendaraan 	Privat, rutin
Manajer			<ul style="list-style-type: none"> - Mengelola kawasan & bangunan - Mengikuti pertemuan - Berwudhu - Salat - BAB/BAK - Memarkir kendaraan 	Privat, rutin	R.Manajer, R.Pertemuan, R.Wudhu, R. Shalat, Parkiran Khusus, Toilet Khusus
Sekretaris			<ul style="list-style-type: none"> - Mengelola kawasan & bangunan - Mengikuti pertemuan - Berwudhu - Salat - BAB/BAK - Memarkir kendaraan 	Privat, rutin	R.Sekretaris, R.Pertemuan, R.Wudhu, R. Shalat, Parkiran Khusus, Toilet Khusus
Staf			<ul style="list-style-type: none"> - Mengelola kawasan & bangunan - Mengikuti pertemuan - Membuat makanan & minuman - Berwudhu - Salat - BAB/BAK 	Privat, rutin	R.Staf, R.Pertemuan, Pantry, R.Wudhu, R. Shalat, Parkiran Khusus, Toilet Khusus



			- Memarkir kendaraan		
	Resepsionis		- Menerima kunjungan - Memberikan informasi - Mengikuti pertemuan - Berwudhu - Salat - BAB/BAK - Memarkir kendaraan	Privat, rutin	R. Resepsionis, R. Pertemuan, R. Wudhu, R. Shalat, Parkiran Khusus, Toilet Khusus
	Tamu		- Menunggu & duduk-duduk - Menanyakan informasi	Publik, tidak rutin	R. Tunggu, Parkiran Publik, Toilet Publik
			- Memarkir kendaraan - BAB/BAK		
	<i>Cleaning Service</i>		- Membersihkan ruang - Menyimpan barang-barang - Menyimpan alat-alat kebersihan - Beristirahat - Memarkir kendaraan - BAB/BAK	Privat, rutin	Gudang, Janitor, Ruang Cleaning Service, Parkiran Khusus, Toilet Publik
Keamanan	Petugas keamanan		- Menjaga keamanan kawasan & bangunan - Memantau CCTV - Beristirahat - BAB/BAK - Memarkir kendaraan	Privat, rutin	Pos Satpam, Ruang CCTV, Parkiran Khusus, Toilet Khusus
	Tukang parkir		- Memarkir kendaraan - Mengatur parkir kendaraan - Menjaga keamanan kendaraan - Beristirahat - BAB/BAK	Privat, rutin	Tempat Parkir, Pos Parkir, Parkiran Khusus, Toilet Khusus
Pemeliharaan	Teknisi		- Mengontrol utilitas - Mengelola pengaturan sistem utilitas - Memarkir kendaraan - BAB/BAK	Privat, rutin	Ruang Mekanikal & Elektrikal, R. Teknisi, Parkiran Khusus, Toilet Khusus
Kebersihan	Pengunjung		- BAB/BAK	Privat, rutin	Toilet Umum (Publik)
	Non-pengunjung		- BAB/BAK	Privat, rutin	Toilet Umum (Khusus)
	<i>Cleaning service</i>		- Membersihkan ruang - Menyimpan alat-alat kebersihan - Beristirahat - Memarkir kendaraan - BAB/BAK	Privat, rutin	Janitor, Ruang Cleaning Service, Parkiran Khusus, Toilet Khusus
Ibadah	Imam		- Memimpin sholat - Berdzikir - Berwudhu - BAB/BAK	Publik, rutin	Mimbar, Ruang Wudhu, Toilet Publik
	Makmum		- Mengikuti imam sholat/sholat (sendiri) - Berdzikir - Berwudhu - BAB/BAK	Publik, rutin	Ruang Salat, Ruang Wudhu, Toilet Publik
	<i>Cleaning service</i>		- Membersihkan ruang - Menyimpan barang-barang - Menyimpan alat-alat kebersihan	Privat, tidak rutin	Gudang, Janitor



4.4 Analisis pengguna

Tabel 4. 2 Analisis Pengguna, Fungsi Primer

Pengguna	Aktivitas	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu Pengguna
KONSERVASI			
Manajer	<ul style="list-style-type: none"> - Memamerkan koleksi budaya sumbawa - Mengelola pameran & pertunjukan - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	4 orang	08.30-21.00
Pemain seni	<ul style="list-style-type: none"> - Menunggu & mempersiapkan pertunjukan - Melakukan pertunjukan - Mengganti pakaian & berias - Istirahat (makan & minum) - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	5-30 orang	09.00-21.00
Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat pameran koleksi budaya sumbawa - Melihat pertunjukan kesenian & budaya sumbawa - Menanyakan informasi - Menunggu - Makan & minum - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	10-500 orang	09.00-21.00
Resepsionis	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima tamu - Memberikan informasi - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	2 orang	08.30-21.00
<i>Cleaning Service</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membersihkan ruang - Menyimpan barang-barang - Menyimpan alat-alat kebersihan - Beristirahat - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	4 orang	08.30-21.00
EDUKASI			
Pelajar	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar kesenian & budaya - Berlatih kesenian & budaya - Berdiskusi - Membaca/mencari buku - Mengikuti seminar/koferensi - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	10-20 orang/kelas	09.00-17.00
Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajar kesenian & budaya - Membaca/mencari buku - Melatih kesenian & budaya - Mengelola kegiatan belajar & latihan - Makan & minum - Mengadakan/mengikuti seminar/koferensi - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	1-10 orang	08.30-17.00
Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat pameran hasil kesenian & budaya - Mengikuti seminar/konferensi - Menunggu - Menanyakan informasi - Memarkir kendaraan - Makan & minum - BAB/BAK 	10-200 orang	09.00-17.00
Manajer	<ul style="list-style-type: none"> - Mengelola pameran - Mengikuti seminar/konferensi - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	2 orang	08.30-17.00



Resepsionis	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima tamu - Memberikan informasi - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	2 orang	08.30-17.00
<i>Cleaning Service</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membersihkan ruang - Menyimpan barang-barang - Menyimpan alat-alat kebersihan - Beristirahat - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	4 orang	08.30-17.00

Tabel 4. 3 Analisis Pengguna, Fungsi Sekunder

Pengguna	aktivitas	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu Pengguna
REKREASI			
Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> - Membeli barang olahan seni & budaya sumbawa - Membeli makanan & minuman - Makan & minum - Berjalan-jalan & beristirahat - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	10-300 orang	09.00-17.00
Pengelola toko	<ul style="list-style-type: none"> - Menjual barang olahan seni & budaya sumbawa - Menghitung pembelian - Menerima barang - Menyimpan barang - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	5 orang	08.30-17.00
Pengelola tempat makan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjual makanan & minuman mengantar makanan & minuman menghitung pembelian - Memasak - Menerima barang - Menyimpan barang - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	10 orang	08.30-17.00
Tukang kebun	<ul style="list-style-type: none"> - Membersihkan taman - Beristirahat - Menyimpan peralatan - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	4 orang	08.30-17.00
Pengantar barang	<ul style="list-style-type: none"> - Mengantar barang - Menurunkan barang - Memarkir kendaraan - Mengecek barang 	1-5 orang	09.00-17.00
<i>Cleaning Service</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membersihkan ruang - Menyimpan barang-barang - Menyimpan alat-alat kebersihan - Beristirahat - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	4 orang	08.30-17.00

Tabel 4. 4 Analisis Pengguna, Fungsi Penunjang

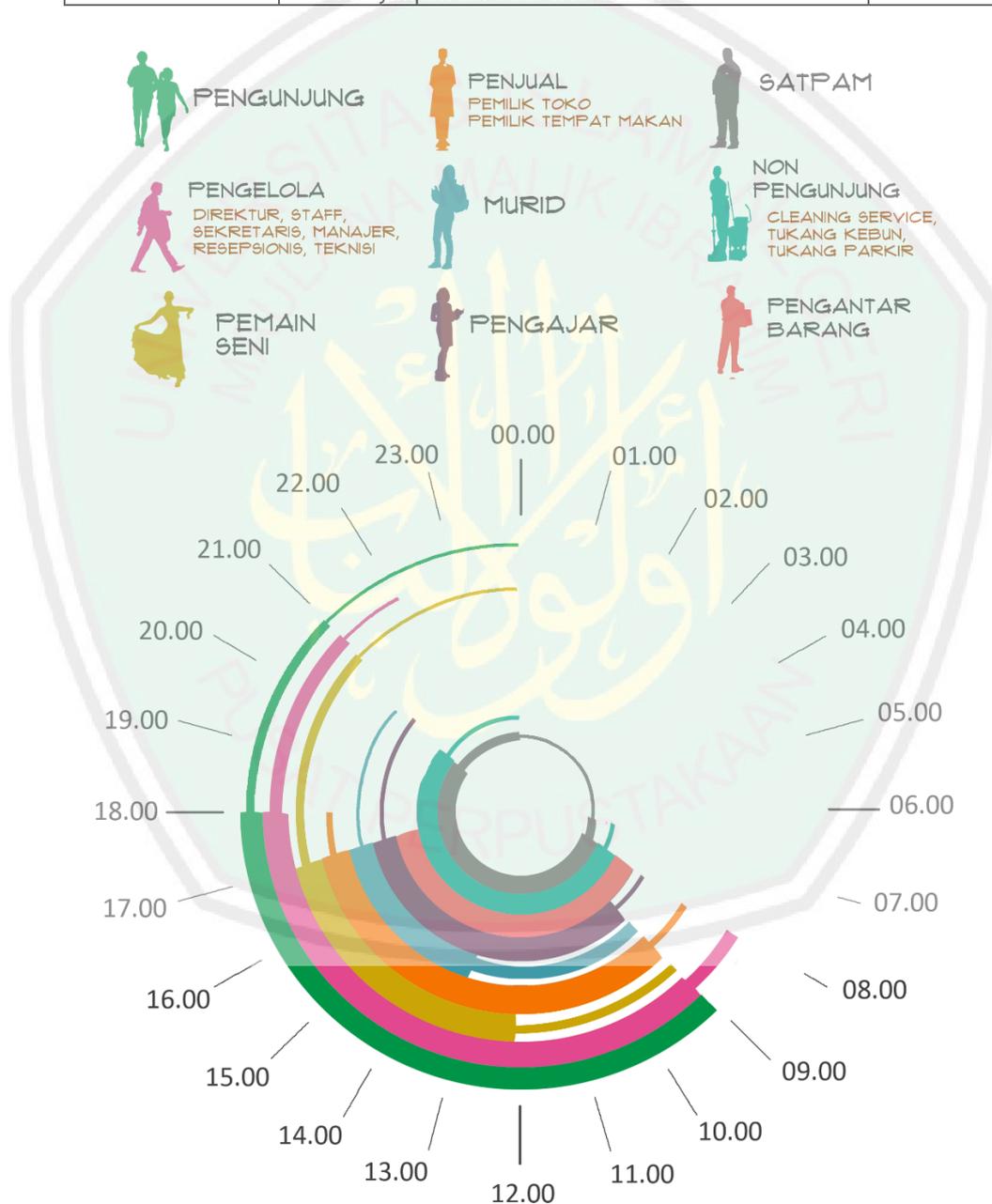
Pengguna	aktivitas	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu Pengguna
ADMINISTRASI			
Direktur	<ul style="list-style-type: none"> - Mengelola kawasan & bangunan - Mengadakan pertemuan - Menerima tamu - Berwudhu - Salat 	1 orang	09.00-18.00



	<ul style="list-style-type: none"> - BAB/BAK - Memarkir kendaraan 		
Manajer	<ul style="list-style-type: none"> - Mengelola kawasan & bangunan - Mengikuti pertemuan - Berwudhu - Salat - BAB/BAK - Memarkir kendaraan 	3 orang	09.00-18.00
Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> - Mengelola kawasan & bangunan - Mengikuti pertemuan - Berwudhu - Salat - BAB/BAK - Memarkir kendaraan 	1 orang	09.00-18.00
Staf	<ul style="list-style-type: none"> - Mengelola kawasan & bangunan - Mengikuti pertemuan - Membuat makanan & minuman - Berwudhu - Salat - BAB/BAK - Memarkir kendaraan 	10 orang	09.00-18.00
Resepsionis	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima kunjungan - Memberikan informasi - Mengikuti pertemuan - Berwudhu - Salat - BAB/BAK - Memarkir kendaraan 	2 orang	08.30-18.00
Tamu	<ul style="list-style-type: none"> - Menunggu & duduk-duduk - Menanyakan informasi - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	2-6 orang	09.00-18.00
<i>Cleaning Service</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membersihkan ruang - Menyimpan barang-barang - Menyimpan alat-alat kebersihan - Beristirahat - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	2 orang	08.30-18.00
KEAMANAN			
Petugas keamanan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjaga keamanan kawasan & bangunan - Memantau cctv - Beristirahat - BAB/BAK - Memarkir kendaraan 	6 orang	24 jam
Tukang parkir	<ul style="list-style-type: none"> - Memarkir kendaraan - Mengatur parkir kendaraan - Menjaga keamanan kendaraan - Beristirahat - BAB/BAK 	4 orang	08.30-21.30
PEMELIHARAAN			
Teknisi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengontrol utilitas - Mengelola pengaturan sistem utilitas - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 	4 orang	08.30-21.00
KEBERSIHAN			
Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> - BAB/BAK 	1-20 orang	09.00-21.00
Non-pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> - BAB/BAK 	1-10 orang	09.00-21.00
<i>Cleaning service</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membersihkan ruang - Menyimpan alat-alat kebersihan - Beristirahat 	2 orang	08.30-21.00



	<ul style="list-style-type: none"> - Memarkir kendaraan - BAB/BAK 		
IBADAH			
Imam	<ul style="list-style-type: none"> - Memimpin sholat - Berdzikir - Berwudhu - BAB/BAK 	1 orang	12.00-20.00
Makmum	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti imam sholat/sholat (sendiri) - Berdzikir - Berwudhu - BAB/BAK 	1-50 orang	12.00-20.00
Cleaning service	<ul style="list-style-type: none"> - Membersihkan ruang - Menyimpan barang-barang - Menyimpan alat-alat kebersihan 	2 orang	12.00-20.00



Gambar 4.9 rentang waktu pengguna

Sumber: analisis, 2018



4.5 Analisis kebutuhan ruang

4.5.1 Fungsi primer, konservasi dan edukasi

Tabel 4. 5 Analisis Kebutuhan Ruang Bangunan Konservasi

Kelompok Ruang	Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas	Standar		Analisis	
				Sumber	Luas	Dimensi	Luas
Galeri Ekshibisi	Galeri Benda Sejarah	1	50	NAD	6m ² /sculpture	6m ² x10	60m ²
	R. Pengelola	1	2	NAD	9m ² /orang	9m ² x2	18m ²
	R. Penyimpanan	1	5	AS	25m ²	25m ² x1	25m ²
Luas total				103m ² +sirkulasi50%=154.5m ²			
Teater	Teater Tertutup	1	500	NAD	0.5m ² /orang	0.6m ² x500=300m ² Panggung=1/3x300m ² =100m ²	400m ²
	Teater Arena	1	300	NAD	0.5m ² /orang	0.6m ² x300=180m ² Panggung=1/3x150m ² =60m ²	240m ²
	R. Ganti	4	10	NAD	4m ² /orang	4m ² x10x4	160m ²
	R. Persiapan	2	10	AS	24m ²	24m ² x2	48m ²
	R. Musik	1	10	AS	18m ²	18m ² x1	18m ²
	R. Kontrol	2	3	AS	9m ²	9m ² x2	18m ²
	R. Pengelola	1	2	NAD	9m ² /orang	9m ² x2	18m ²
	Gudang	2	3	AS	25m ²	25m ² x2	50m ²
	Toilet	10	1	NAD	Bilik=1.3m ² /orang Wastafel=1.5m ² /2orang	Bilik=1.5m ² x10=15m ² Wastafel=1.5m ² x2=3m ²	18m ²
	Janitor	1	1	TS	1.2m ² /ruang	1.5m ² x1	1.5m ²
Luas total				971.5m ² +sirkulasi30%=1263m ²			
Amfiteater	Teater Terbuka	1	500	NAD	0.6m ² /tempat	0.6m ² x500=300m ² Panggung=1/3x300m ² =100m ²	400m ²
	R. Persiapan	1	10	AS	24m ²	24m ² x1	24m ²
Luas total				424m ² +sirkulasi30%=551.2m ²			
Lobi	R. Tunggu	1	300	NAD	0,6m ² /penonton	0.6m ² x300	180m ²
	R. Resepsionis	1	2	AS	4m ² /orang	4m ² x2	8m ²
	Janitor	1	2	TS	1.2m ² /ruang	1.5m ² x1	1.5m ²
	Toilet	6	1	NAD	Bilik=1.3m ² /orang Wastafel=1.5m ² /2orang	Bilik=1.5m ² x6=9m ² Wastafel=1.5m ² x2=3m ²	12m ²
Luas total				201.5m ² +sirkulasi30%=262m ²			
R. Cleaning Service	R. Istirahat	1	4	AS	0.6m ² /orang	0.6m ² x4=2.4m ² Meja=0.8m ²	4m ²



						Kursi=0.2m ² x 4=0.8m ²	
	Loker	1	4	NAD	0.65m ² /orang	0.65m ² x4	2.6m ²
Luas total				6.6m ² +sirkulasi30%=8.6m ²			
				LUAS BANGUNAN		1688.1m ²	
				LUAS LANSKAP		551.2m ²	

Tabel 4. 6 Analisis Kebutuhan Ruang Bangunan Edukasi

Kelompok Ruang	Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas	Standar		Analisis	
				Sumber	Luas	Dimensi	Luas
Kelas	Kelas Seni Satera Jontal	1	20	NAD	2m ² /tempat	2m ² x20	40m ²
	Kelas Seni Kelingking	1	20	NAD	2m ² /tempat	2m ² x20	40m ²
	Kelas Serbaguna	1	100	NAD	0.6m ² /tempat	0.8m ² x100	80m ²
	Mini Library	1	20	NAD	2.5m ² /orang Lemari=0.3m ²	2.5m ² x20= 50m ² Lemari= 0.3m ² x18=5.4m ²	55.4m ²
	Gudang	1	2	NAD	15m ² /ruang	15m ² x1	15m ²
	Toilet	8	1	NAD	Bilik =1.3m ² /orang Wastafel= 1.5m ² /2orang	Bilik=1.5m ² x 8= 12m ² Wastafel= 1.5m ² x2=3m ²	15m ²
	Janitor	1	1	TS	1.2m ² /ruang	1.5m ² x1	1.5m ²
Luas total				247m ² +sirkulasi30%=321m ²			
R. Latihan	R. Latihan Musik	2	10	NAD	4.5m ² /tempat	4.5m ² x2x10	90m ²
	R. Latihan Tari	2	10	NAD	4.5m ² /tempat	4.5m ² x2x10	90m ²
	R. Latihan Drama	1	10	NAD	4.5m ² /tempat	4.5m ² x10	45m ²
	R. Latihan serbaguna (outdoor)	1	20	NAD	4.5m ² /tempat	4.5m ² x20	90m ²
	Gudang	3	2	NAD	15m ² /ruang	15m ² x3	45m ²
Luas total				360m ² +sirkulasi30%=468m ²			
Galeri Ekshibisi	Galeri Seni	1	50	NAD	6m ² /sculpture	6m ² x8	48m ²
	R. Penyimpanan	1	2	AS	25m ²	25m ² x1	25m ²
	R. Pengelola	1	1	NAD	9m ² /orang	9m ² x1	9m ²
Luas total				82m ² +sirkulasi50%=123m ²			
Auditorium	R. Auditorium	1	200	NAD	0.8m ² /tempat	0.8m ² x200	160m ²
	R. Persiapan	1	2	NAD	15m ² /ruang	15m ² x1	15m ²
	Gudang	1	2	NAD	15m ² /ruang	15m ² x1	15m ²
	Toilet	6	1	NAD	Bilik= 1.3m ² /orang Wastafel= 1.5m ² /2orang	Bilik=1.5m ² x 6= 9m ² Wastafel= 1.5m ² x2=3m ²	12m ²
	Janitor	1	1	TS	1.2m ² /ruang	1.5m ² x1	1.5m ²
Luas total				203.5m ² +sirkulasi30%=264.55m ²			
R. Guru	R. Kepala	1	1	NAD	9m ² /orang	9m ² x1	9m ²
	R. Guru	1	10	NAD	4.46m ² /orang	4.46m ² x10	44.6m ²



	R. Pertemuan	1	15	NAD	2m ² /orang	2m ² x15	30m ²
	Pantry	1	4	NAD	Meja makan=5.3m ² / 4 orang Kabinet=1.04m ²	5.3m ² + 1.04m ²	6.34m ²
	Gudang	1	2	AS	9m ²	9m ² x1	9m ²
	Toilet	2	1	NAD	Bilik=1.3m ² /orang Wastafel=1.5m ² /2orang	Bilik=1.5m ² x 2= 3m ² Wastafel=1.5m ² x2=3m ²	6m ²
Luas total				105m ² +sirkulasi30%=136.5m ²			
Lobi	R. Tunggu	1	100	NAD	0,6m ² /orang	0.6m ² x100	60m ²
	R. Resepsionis	1	2	AS	4m ² /orang	4m ² x2	8m ²
	R. Diskusi	1	20	TS	1.8m ² /tempat (4 orang)	1.8m ² x5	9m ²
	Janitor	1	1	TS	1.2m ² /ruang	1.5m ² x1	1.5m ²
	Toilet	2	1	NAD	Bilik=1.3m ² /orang Wastafel=1.5m ² /2orang	Bilik=1.5m ² x 2= 3m ² Wastafel=1.5m ² x2=3m ²	6m ²
Luas total				5m ² +sirkulasi30%=110m ²			
R. Cleaning Service	R. Istirahat	1	6	AS	0.6m ² /orang	0.6m ² x6= 3.6m ² Meja=0.8m ² Kursi=0.2m ² x 6=1.2m ²	5.6m ²
	Loker	1	6	NAD	0.65m ² /orang	0.65m ² x6	3.9m ²
Luas total				9.5m ² +sirkulasi30%=12.35m ²			
LUAS BANGUNAN						1435.35m ²	
LUAS LANSKAP						90m ²	

4.5.2 Fungsi sekunder, rekreasi

Tabel 4. 7 Analisis Kebutuhan Ruang Bangunan Rekreasi

Kelompok Ruang	Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas	Sumber		Analisis	
				Sumber	Luas	Dimensi	Luas
Toko	R. Display	5	6	NAD	Rak dinding=0.9m ² Rak ruang=1.6m ²	Rak dinding=0.9m ² x4=3.6m ² Rak ruang=1.6m ² x2 =3.2m ²	6.8m ² x 5=34m ²
	Kasir	5	1	NAD	2m ² /orang	2m ² x5	10m ²
	Gudang	5	1	AS	4m ²	4m ² x5	20m ²
	Toilet	4	1	NAD	Bilik=1.3m ² /orang Wastafel=1.5m ² /2orang	Bilik=1.5m ² x4= 6m ² Wastafel=1.5m ² x2=3m ²	9m ²
Luas total				73m ² +sirkulasi30%=95m ²			
Food Court	Gerai Makanan	10	2	AS	7m ²	7m ² x10	70m ²
	Dapur	10	2	NAD	5.4m ² /ruang	5.4m ² x10	54m ²



	Area Makan	1	200	NAD	5.3m ² /4 orang	5.3m ² x50	265m ²
	Gudang	10	2	AS	6m ²	6m ² x10	60m ²
	Janitor	1	1	TS	1.2m ² /ruang	1.5m ² x1	1.5m ²
	Toilet	8	1	NAD	Bilik=1.3m ² /orang Wastafel=1.5m ² /2orang	Bilik=1.5m ² x8=12m ² Wastafel=1.5m ² x2=3m ²	15m ²
Luas total				465.5m ² +sirkulasi30%=605m ²			
R. Cleaning Service	R. Istirahat	1	6	AS	0.6m ² /orang	0.6m ² x6=3.6m ² Meja=0.8m ² Kursi=0.2m ² x6=1.2m ²	5.6m ²
	Loker	1	6	NAD	0.65m ² /orang	0.65m ² x6	3.9m ²
Luas total				9.5m ² +sirkulasi30%=12.35m ²			
Loading Dock			4	NAD	12.6m ² /mobil angkut	12.6m ² x4	50.4m ²
Taman							
						LUAS BANGUNAN	712.35m ²
						LUAS LANSKAP	50.4m ²

4.5.2 Fungsi penunjang: administrasi, keamanan, kebersihan, pemeliharaan, dan ibadah

Tabel 4. 8 Analisis Kebutuhan Ruang Bangunan Administrasi

Kelompok Ruang	Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas	Standar		Analisis	
				Sumber	Luas	Dimensi	Luas
Kantor	R. Direktur	1	1	NAD	13.4m ² /orang	13.4m ² x1	13.4m ²
	R. Manajer	1	3	NAD	9.3m ² /orang	9.3m ² x3	27.9m ²
	R. Sekretaris	1	1	NAD	6.7m ² /orang	6.7m ² x1	6.7m ²
	R. Staf	1	10	NAD	4.46m ² /orang	4.46m ² x10	44.6m ²
	R. Tamu	1	5	NAD	Sofa=1.6m ²	Sofa=1.6m ² x2=3.2m ² Meja=0.6m ²	3.8m ²
	Pantry	1	4	NAD	Meja makan=5.3m ² /4 orang Kabinet=1.04m ²	5.3m ² +1.04	6.34m ²
	R. Pertemuan	1	18	NAD	2m ² /orang	2m ² x18	36m ²
	Gudang	1	2	NAD	15m ² /ruang	15m ² x1	15m ²
	Janitor	1	1	TS	1.2m ² /ruang	1.5m ² x1	1.5m ²
Toilet	4	1	NAD	Bilik=1.3m ² /orang Wastafel=1.5m ² /2orang	Bilik=1.5m ² x4=6m ² Wastafel=1.5m ² x2=3m ²	9m ²	



	R. Salat	1	10	NAD	0.7m ² /orang	0.7m ² x10=7m ² Lemari= 0.75m ² x1= 0.75m ²	7.7m ²
	R. Wudhu	2	1	NAD	0.45m ² / orang	0.45m ² x1x2	0.9m ²
Luas Total				233.14m ² +sirkulasi30%=303m ²			
Lobi	R. Tunggu	1	10	NAD	0,6m ² /orang	0.6m ² x10	6m ²
	Resepsionis	1	2	AS	4m ² /orang	4m ² x2	8m ²
	Toilet	2	1	NAD	Bilik= 1.3m ² /orang Wastafel=1.5 m ² /2orang	Bilik=1.5m ² x2= 3m ² Wastafel=1.5 m ² x2=3m ²	6m ²
Luas Total				20m ² +sirkulasi30%=26m ²			
R. Cleaning Service	R. Istirahat	1	4	AS	0.6m ² /orang	0.6m ² x4= 2.4m ² Meja=0.8m ² Kursi=0.2m ² x4 =0.8m ²	4m ²
	Loker	1	4	NAD	0.65m ² / orang	0.65m ² x4	2.6m ²
Luas Total				6.6m ² +sirkulasi30%=8.6m ²			
Tempat Parkir	Parkir Mobil	1	5	NAD	8.2m ² /mobil	12.5m ² x5	62.5m ²
	Parkir Motor	1	25	NAD	1.5m ² / motor	1.6m ² x25	40m ²
Luas Total				102.5m ² +sirkulasi50%=2779.5m ²			
				LUAS BANGUNAN		337.6m ²	
				LUAS LANSKAP		153.75	

Tabel 4. 9 Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Keamanan

Kelompok Ruang	Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas	Standar		Analisis	
				Sumber	Luas	Dimensi	Luas
Pos Satpam	R. Satpam	1	3	AS	9m ²	9m ² x1	9m ²
	R. CCTV	1	2	AS	4.5m ² /orang	4.5m ² x2	9m ²
	Toilet	1	1	NAD	Bilik=1.3m ² / orang	1.5m ² x1	1.5m ²
Luas Total				19.5m ² +sirkulasi30%=25.35m ² x2=50.7m ²			
Tempat Parkir	Parkir Mobil	1	50	NAD	8.2m ² /mobil	12.5m ² x50	625m ²
	Parkir Bus	1	10	NAD	42m ² /bus	42m ² x10	420m ²
	Parkir Motor	1	500	NAD	1.5m ² / motor	1.6m ² x500	800m ²
	Pos Parkir	2	2	AS	4m ²	4m ² x2	8m ²
Luas Total				1853m ² +sirkulasi50%=2779.5m ²			
				LUAS BANGUNAN		50.7m ²	
				LUAS LANSKAP		2779.5m ²	

Tabel 4. 10 Analisis Kebutuhan Ruang Bangunan Pemeliharaan

Kelompok Ruang	Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas	Standar		Analisis	
				Sumber	Luas	Dimensi	Luas
M.E	R. Plumbing	1	2	AS	25m ²	25m ² x1	25m ²
	R. Elektrikal	1	2	AS	25m ²	25m ² x1	25m ²



	R. Generator	1	2	AS	25m ²	25m ² x1	25m ²
	R. Telekomunikasi	1	2	AS	25m ²	25m ² x1	25m ²
	R. Teknisi	1	4	NAD	4.46m ² /orang	4.46m ² /orang x4	17.8m ²
LUAS BANGUNAN							153m ²

Tabel 4. 11 Analisis Kebutuhan Ruang Bangunan Toilet Umum

Kelompok Ruang	Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas	Standar		Analisis	
				Sumber	Luas	Dimensi	Luas
Toilet umum	Toilet khusus	8	1	NAD	Bilik=1.3m ² /orang Wastafel=1.5m ² /2orang	Bilik=1.5m ² x8=12m ² Wastafel=1.5m ² x2=3m ²	15m ²
	Toilet publik	10	1	NAD	Bilik=1.3m ² /orang Wastafel=1.5m ² /2orang	Bilik=1.5m ² x10=15m ² Wastafel=1.5m ² x2=3m ²	18m ²
	Janitor	2	1	TS	1.2m ² /ruang	1.5m ² x2	3m ²
Luas Total				33m ² +sirkulasi30%=43m ²			
r. cleaning service	Loker	1	4	NAD	0.65m ² /orang	0.65m ² x4	2.6m ²
	R. Istirahat	1	4	AS	0.6m ² /orang	0.6m ² x4=2.4m ² Meja=0.8m ² Kursi=0.2m ² x4=0.8m ²	4m ²
Luas Total				6.6m ² +sirkulasi30%=8.6m ²			
LUAS BANGUNAN							51.6m ²

Tabel 4. 12 Analisis Kebutuhan Ruang Bangunan Ibadah

Kelompok Ruang	Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas	Standar		Analisis	
				Sumber	Luas	Dimensi	Luas
Musala	R. Salat	1	50	NAD	0.7m ² /orang	0.7m ² x50=35m ² Lemari=0.75m ² x2=1.5m ²	36.5m ²
	Mimbar	1	1	NAD	0.7m ² /orang	0.7m ² x1	0.7m ²
	Gudang	1	2	AS	6m ²	6m ² x1	6m ²
Luas Total				43.2m ² +sirkulasi 40% =60.5m ²			
R. Wudhu & Toilet	R. Wudhu	2	4	NAD	0.45m ² /orang	0.45m ² x4=1.8m ²	3.6m ²
	Janitor	1	1	TS	1.2m ² /ruang	1.5m ² x1	1.5m ²
	Toilet	4	1	NAD	Bilik=1.3m ² /orang Wastafel=1.5m ² /2orang	Bilik=1.5m ² x4=6m ² Wastafel=1.5m ²	7.5m ²
Luas Total				12.6m ² +sirkulasi 30%=16.4m ²			
LUAS BANGUNAN							77m ²



Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan perhitungan kebutuhan ruang di atas bahwa terdapat delapan bangunan sesuai fungsi yaitu bangunan konservasi, bangunan edukasi, bangunan rekreasi, bangunan administrasi, musala, toilet umum, bangunan M.E, dan pos satpam. Bangunan konservasi dan edukasi dijadikan dua lantai sedangkan bangunan lainnya satu lantai. Namun terdapat beberapa bangunan yang memungkinkan digabung dengan bangunan lain seperti musala dan toilet umum.

4.6 Analisis persyaratan ruang

Tabel 4. 13 Analisis Persyaratan Ruang, Fungsi Konservasi

Kelompok Ruang	Ruang	Pencahayaannya		Pengkondisian		View		Akustik	Sanitasi
		Alami	Buatan	Alami	Buatan	In	Out		
Galeri Ekshibisi	Galeri Benda Sejarah	✓	✓ (500 lux)		✓	✓			
	R. Pengelola	✓	✓ (350 lux)		✓		✓		
	R. Penyimpanan	✓	✓ (300 lux)	✓					
Teater	Teater Tertutup		✓		✓	✓		✓	
	Teater Arena		✓		✓	✓		✓	
	R. Ganti		✓		✓				
	R. Persiapan		✓		✓				
	R. Musik		✓					✓	
	R. Kontrol		✓		✓				
	R. Pengelola	✓	✓ (350 lux)		✓		✓		
	Gudang	✓	✓ (100 lux)	✓					
	Toilet	✓	✓ (250 lux)	✓					✓
Janitor		✓	✓						
Amfiteater	Teater Terbuka	✓	✓	✓		✓	✓		✓
	R. Persiapan	✓	✓	✓					
Lobi	R. Tunggu	✓	✓ (350 lux)		✓	✓	✓		
	R. Resepsionis		✓ (300 lux)		✓	✓			
	Janitor		✓	✓					
	Toilet	✓	✓ (250 lux)	✓					✓
R. Cleaning Service	R. Istirahat	✓	✓	✓	✓				
	Loker		✓						

Tabel 4. 14 Analisis Persyaratan Ruang, Fungsi Edukasi

Kelompok Ruang	Ruang	Pencahayaannya		Pengkondisian		View		Akustik	Sanitasi
		Alami	Buatan	Alami	Buatan	In	Out		
Kelas	Kelas Seni Satera Jontal	✓	✓ (350 lux)		✓		✓		
	Kelas Seni Kelingking	✓	✓ (350 lux)		✓		✓		
	Kelas Serbaguna	✓	✓ (200 lux)		✓	✓		✓	
	Mini Library	✓	✓ (300 lux)		✓		✓		
	Gudang	✓	✓ (100 lux)	✓					
	Toilet	✓	✓ (250 lux)	✓					✓
	Janitor		✓						
R. Latihan	R. Latihan Musik		✓ (350 lux)		✓	✓		✓	
	R. Latihan Tari		✓ (350 lux)		✓	✓		✓	
	R. Latihan Drama		✓ (350 lux)		✓	✓		✓	



	R. Latihan serbaguna (outdoor)	✓	✓	✓					
	Gudang	✓	✓	✓					
Galeri Ekshibisi	Galeri Seni	✓	✓ (500 lux)		✓	✓			
	R. Penyimpanan	✓	✓ (300 lux)	✓					
	R. Pengelola	✓	✓ (350 lux)		✓		✓		
Auditorium	R. Auditorium		✓		✓	✓		✓	
	R. Persiapan		✓					✓	
	Gudang	✓	✓ (100 lux)	✓					
	Toilet	✓	✓ (250 lux)	✓					✓
	Janitor		✓						
R. Guru	R. Kepala	✓	✓ (350 lux)	✓	✓		✓		
	R. Guru	✓	✓ (300 lux)		✓		✓		
	R. Pertemuan	✓	✓ (300 lux)		✓		✓		
	Pantry		✓						✓
	Gudang	✓	✓ (100 lux)	✓					
	Toilet	✓	✓ (250 lux)	✓					✓
Lobi	R. Tunggu	✓	✓ (350 lux)		✓	✓	✓		
	R. Resepsionis		✓ (300 lux)		✓	✓			
	R. Diskusi	✓	✓		✓	✓	✓		
	Janitor		✓						
	Toilet	✓	✓ (250 lux)	✓					✓
R. Cleaning Service	R. Istirahat	✓	✓	✓					
	Loker		✓						

Tabel 4. 15 Analisis Persyaratan Ruang, Fungsi Rekreasi

Kelompok Ruang	Ruang	Pencahayaan		Penghawaan		View		Akustik	Sanitasi
		alami	buatan	Alami	Buatan	In	Out		
Toko	R. Display	✓	✓ (250-500 lux)	✓		✓	✓		
	Kasir	✓	✓ (300 lux)	✓					
	Gudang	✓	✓ (100 lux)	✓					
	Toilet	✓	✓ (250 lux)	✓					✓
Food Court	Gerai Makanan		✓ (300 lux)	✓		✓			
	Dapur		✓ (250 lux)	✓					✓
	Area Makan	✓	✓ (250 lux)	✓		✓	✓		
	Gudang		✓ (100 lux)	✓					
	Janitor		✓						
	Toilet	✓	✓ (250 lux)	✓					✓
R. Cleaning Service	R. Istirahat	✓	✓	✓	✓				
	Loker		✓						
Loading Dock		✓	✓	✓					✓
Taman		✓	✓	✓		✓	✓		✓

Tabel 4. 16 Analisis Persyaratan Ruang, Fungsi Administrasi

Kelompok Ruang	Ruang	Pencahayaan		Penghawaan		View		Akustik	Sanitasi
		Alami	Buatan	Alami	Buatan	In	Out		
Kantor	R. Direktur	✓	✓ (350 lux)	✓	✓		✓		
	R. Manajer	✓	✓ (350 lux)	✓	✓		✓		
	R. Sekretaris		✓ (350 lux)		✓		✓		
	R. Staf	✓	✓ (350 lux)		✓		✓		
	R. Tamu		✓ (150 lux)		✓		✓		
	Pantry		✓						✓
	R. Pertemuan	✓	✓ (300 lux)		✓		✓		
	Gudang	✓	✓ (100 lux)	✓					



	Janitor	✓	✓						
	Toilet		✓	✓					✓
	R. Salat	✓	✓ (200 lux)		✓	✓			
	R. Wudhu		✓						✓
Lobi	R. Tunggu	✓	✓ (350 lux)		✓	✓	✓		
	R. Resepsionis		✓ (300 lux)		✓	✓			
	Toilet	✓	✓ (250 lux)	✓					✓
R. Cleaning Service	R. Istirahat	✓	✓	✓	✓				
	Loker		✓						
Tempat Parkir	Parkir Mobil	✓	✓	✓		✓	✓		✓
	Parkir Motor	✓	✓	✓		✓	✓		✓

Tabel 4. 17 Analisis Persyaratan Ruang, Fungsi Keamanan

Kelompok Ruang	Ruang	Pencahayaannya		Penghawaan		View		Akustik	Sanitasi
		Alami	Buatan	Alami	Buatan	In	Out		
Pos Satpam	R. Satpam	✓	✓	✓			✓		
	R. CCTV		✓		✓				
	Toilet	✓	✓ (250 lux)	✓					✓
Tempat Parkir	Parkir Mobil	✓	✓	✓		✓	✓		✓
	Parkir Bus	✓	✓	✓		✓	✓		✓
	Parkir Motor	✓	✓	✓		✓	✓		✓
	Pos Parkir	✓	✓	✓		✓	✓		

Tabel 4. 18 Analisis Persyaratan Ruang, Fungsi Pemeliharaan

Kelompok Ruang	Ruang	Pencahayaannya		Penghawaan		View		Akustik	Sanitasi
		Alami	Buatan	Alami	Buatan	In	Out		
M.E	R. Plumbing		✓	✓					
	R. Elektrikal		✓	✓					
	R. Generator		✓	✓					
	R. Telekomunikasi		✓	✓					
	R. Teknisi	✓	✓ (350 lux)	✓	✓		✓		

Tabel 4. 19 Analisis Persyaratan Ruang, Fungsi Kebersihan

Kelompok Ruang	Ruang	Pencahayaannya		Penghawaan		View		Akustik	Sanitasi
		Alami	Buatan	Alami	Buatan	In	Out		
Toilet Umum	Toilet khusus	✓	✓ (250 lux)	✓					✓
	Toilet publik	✓	✓ (250 lux)	✓					✓
	Janitor		✓						
R. Cleaning Service	Loker		✓						
	R. Istirahat	✓	✓	✓	✓				

Tabel 4. 20 Analisis Persyaratan Ruang, Fungsi Ibadah

Kelompok Ruang	Ruang	Pencahayaannya		Penghawaan		View		Akustik	Sanitasi
		Alami	Buatan	Alami	Buatan	In	Out		
Musala	R. Salat	✓	✓ (200 lux)	✓	✓	✓	✓		
	Mimbar		✓ (200 lux)	✓	✓				
	Gudang	✓	✓ (100 lux)	✓					
R. Wudhu & Toilet	R. Wudhu	✓	✓	✓					✓
	Janitor		✓						
	Toilet	✓	✓ (250 lux)	✓					✓



4.7 Diagram Ruang, Bangunan, dan Kawasan

Diagram ruang dan bangunan yang akan dijelaskan di bawah ini menunjukkan keterkaitan antar ruang, di mana tiap bangunan terdiri dari beberapa kelompok ruang dan di setiap kelompok ruang terdiri dari beberapa sub-ruang. Ada tiga kategori ruang berdasarkan sifatnya yaitu publik, privat, dan semi-privat, sedangkan berdasarkan hubungannya terdiri dari dua kategori yaitu ruang yang berhubungan secara langsung dan tidak langsung. Di sisi lain, diagram kawasan menunjukkan hubungan antar bangunan dan area luar serta alur masuk dan keluar pengguna secara umum

4.7.1 Diagram Fungsi Primer

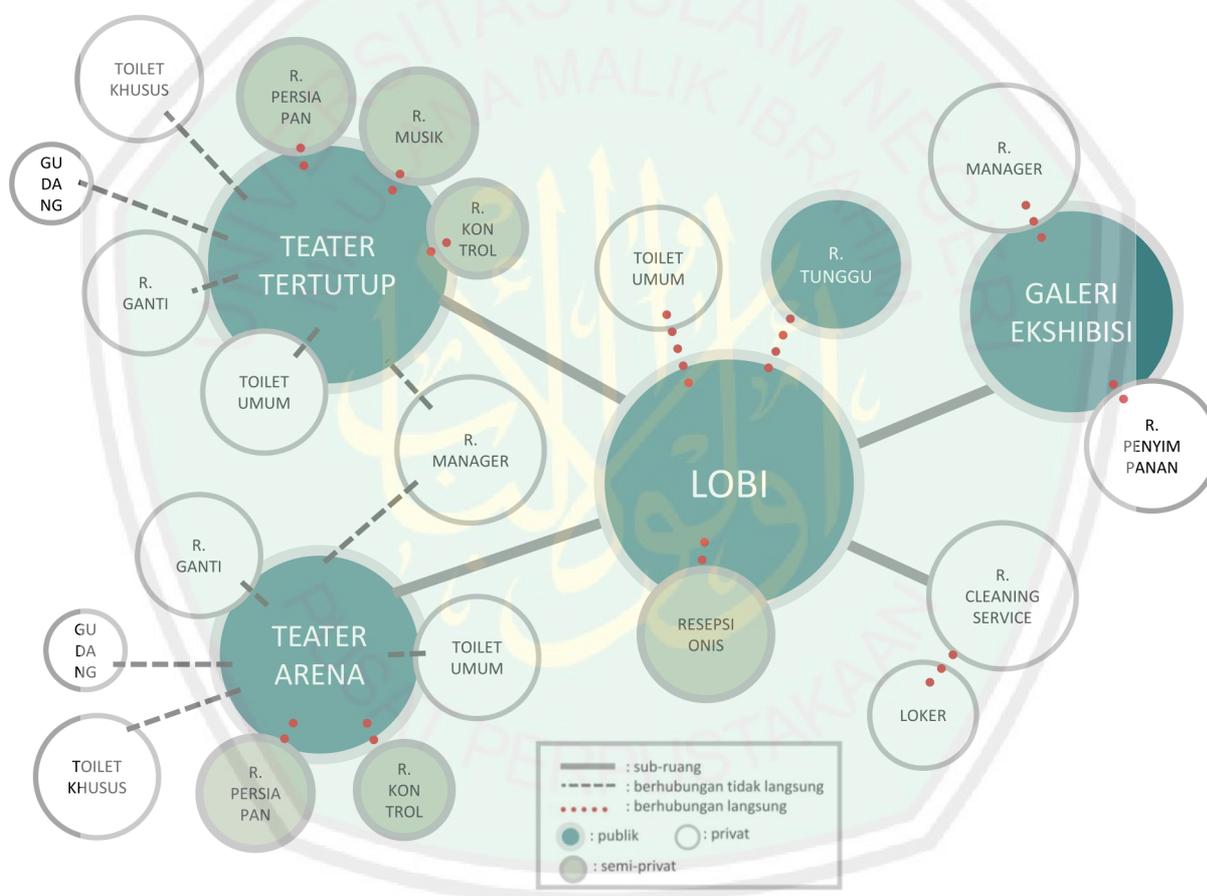


Diagram 4.1 bangunan konservasi

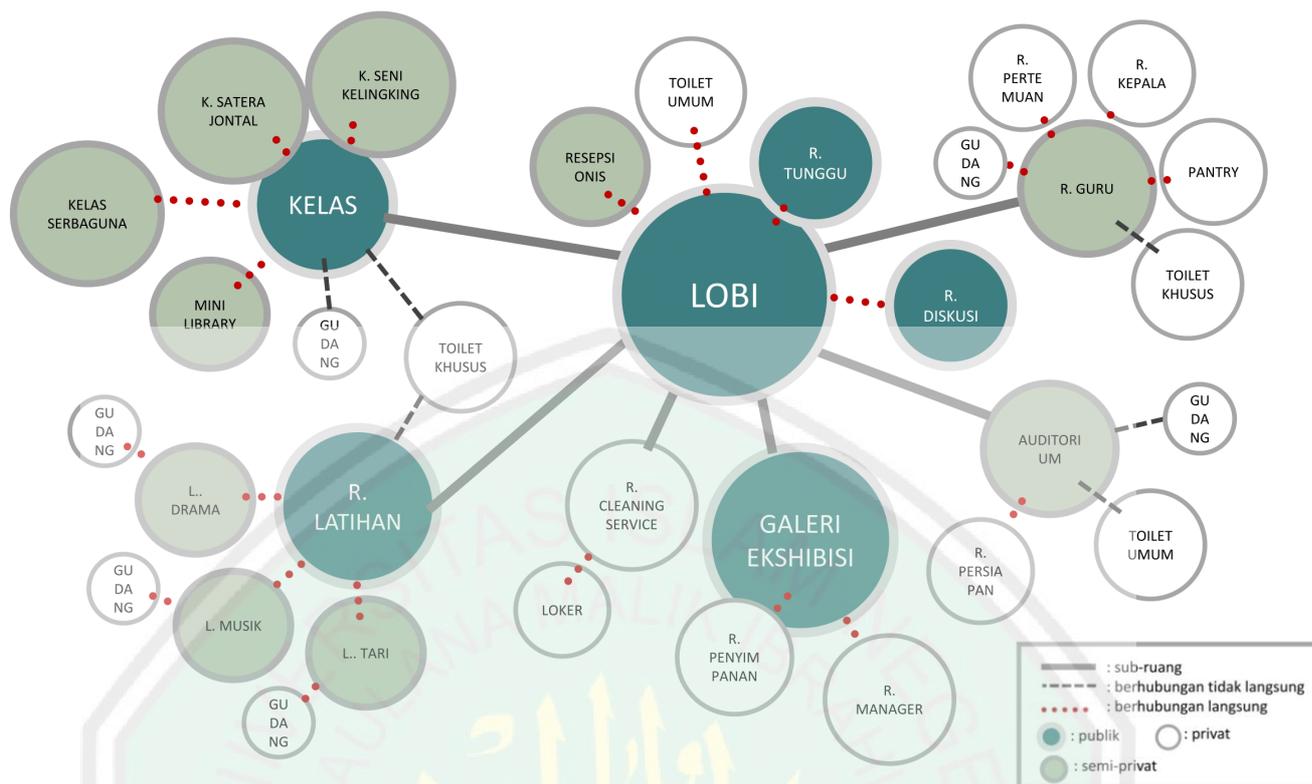


Diagram 4.2 bangunan edukasi

4.7.2 Diagram Fungsi Sekunder

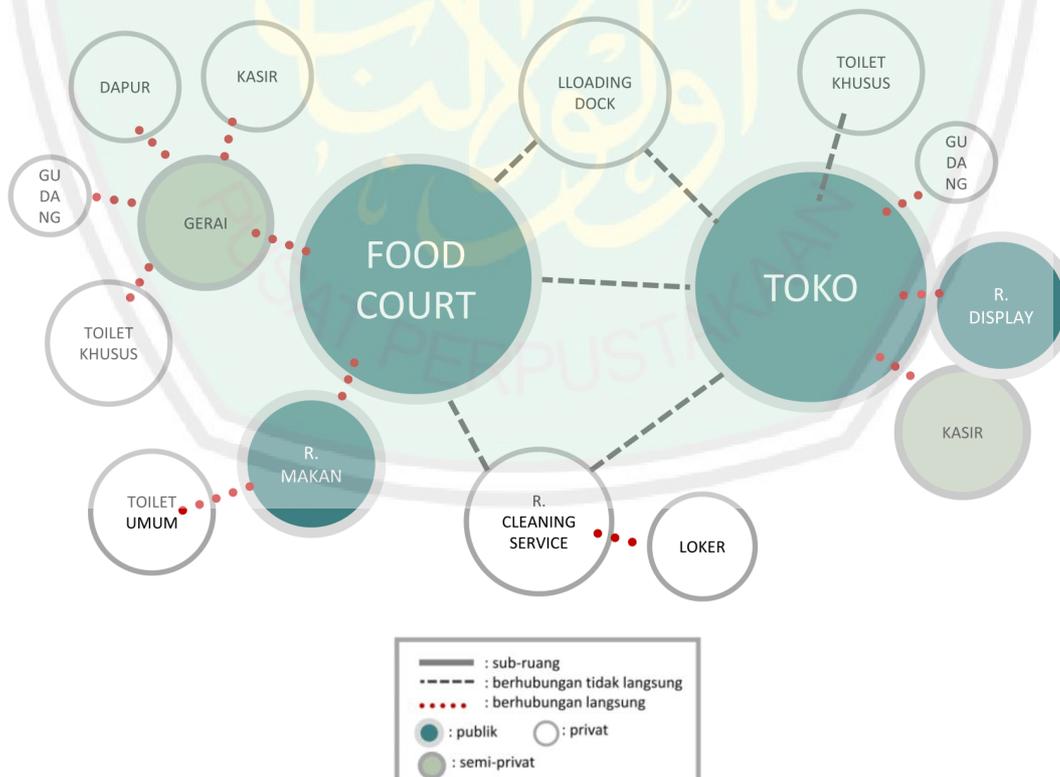


Diagram 4.3 bangunan rekreasi



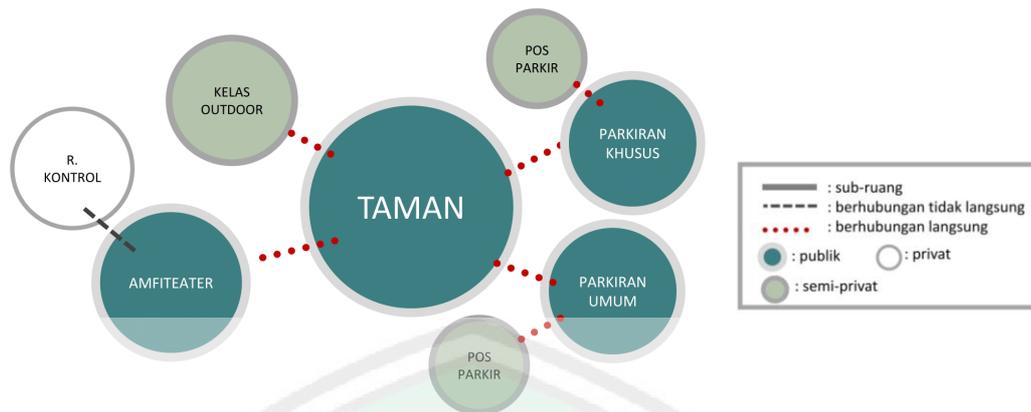


Diagram 4.4 area outdoor

4.7.3 Diagram Fungsi Penunjang

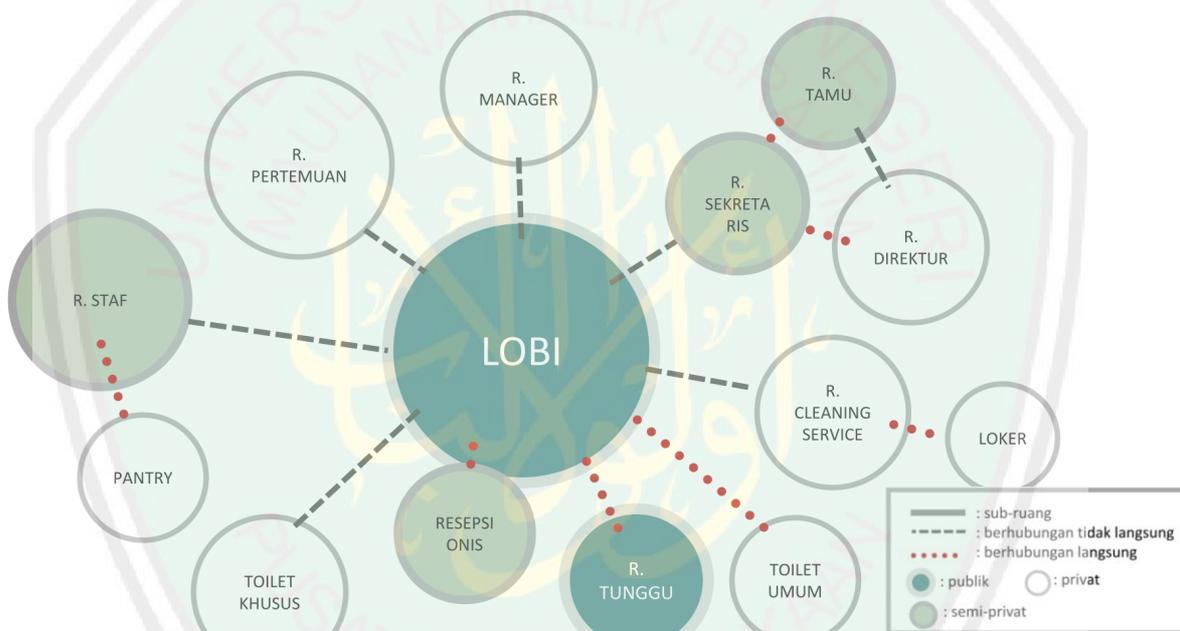


Diagram 4.5 bangunan administrasi

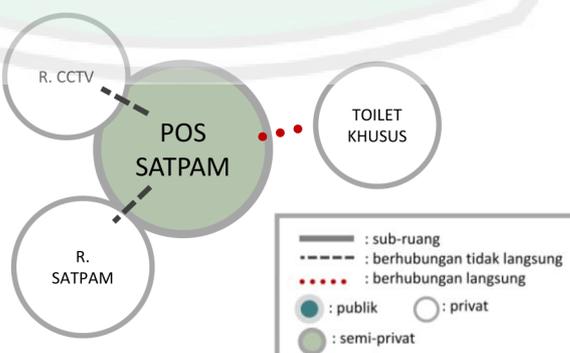


Diagram 4.6 pos satpam



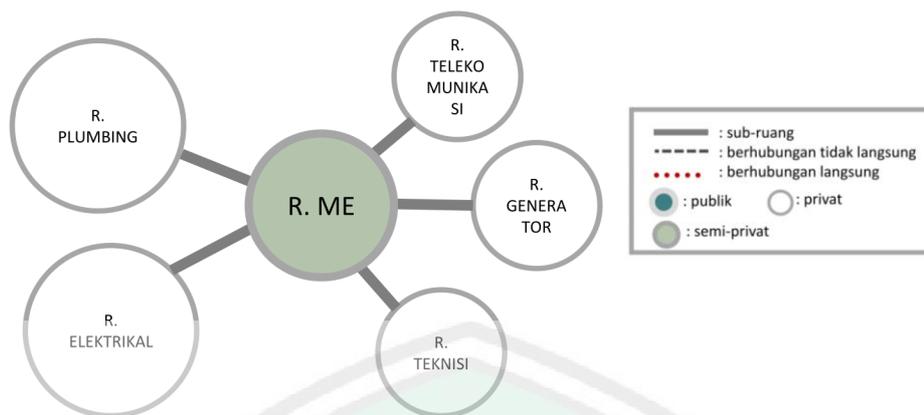


Diagram 4.7 bangunan M.E



Diagram 4.8 toilet umum

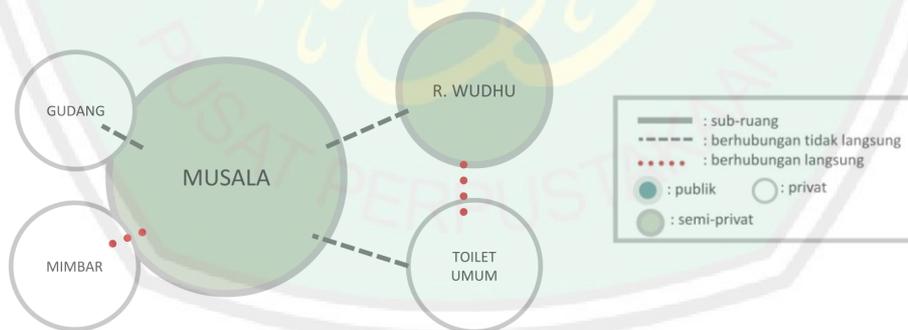
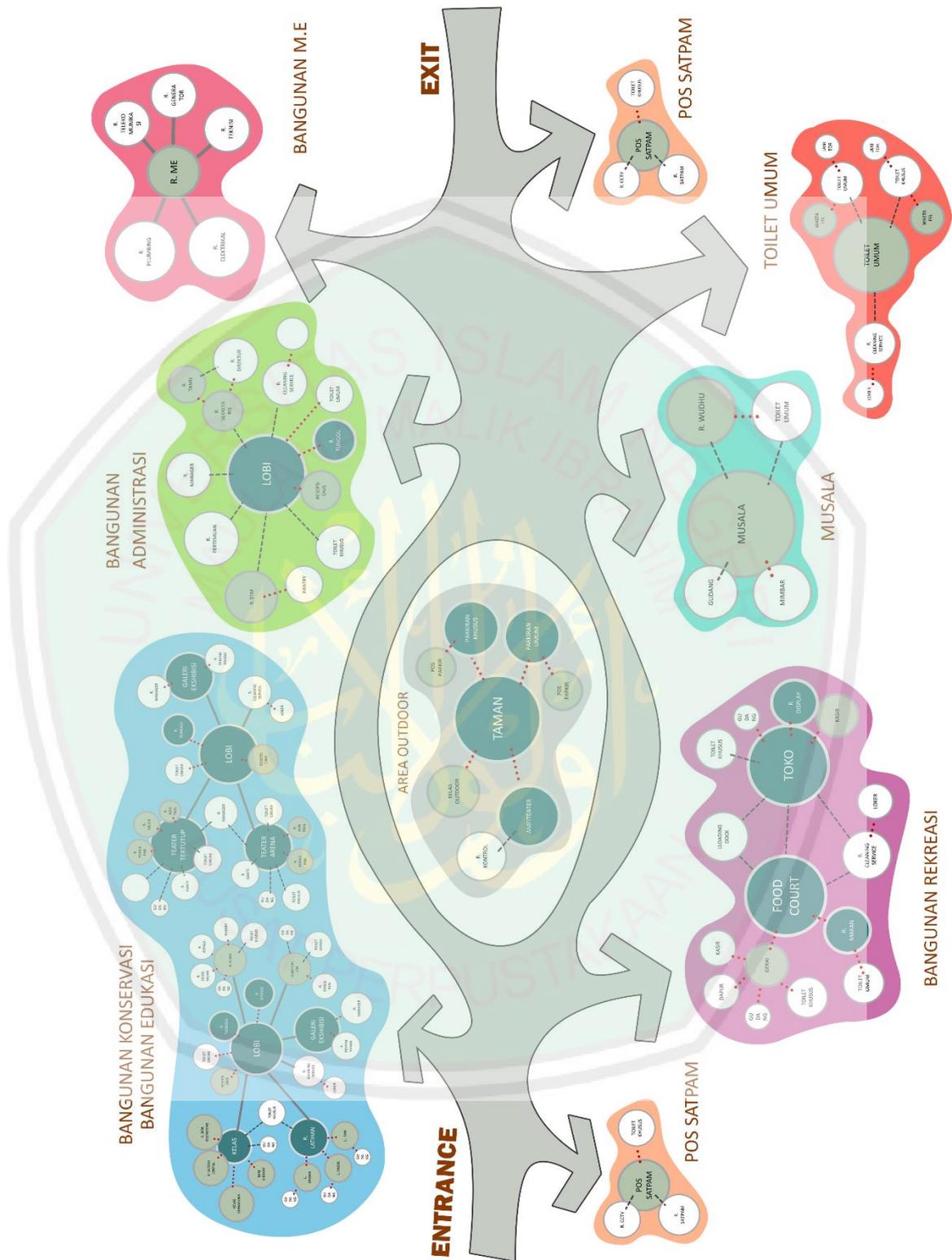
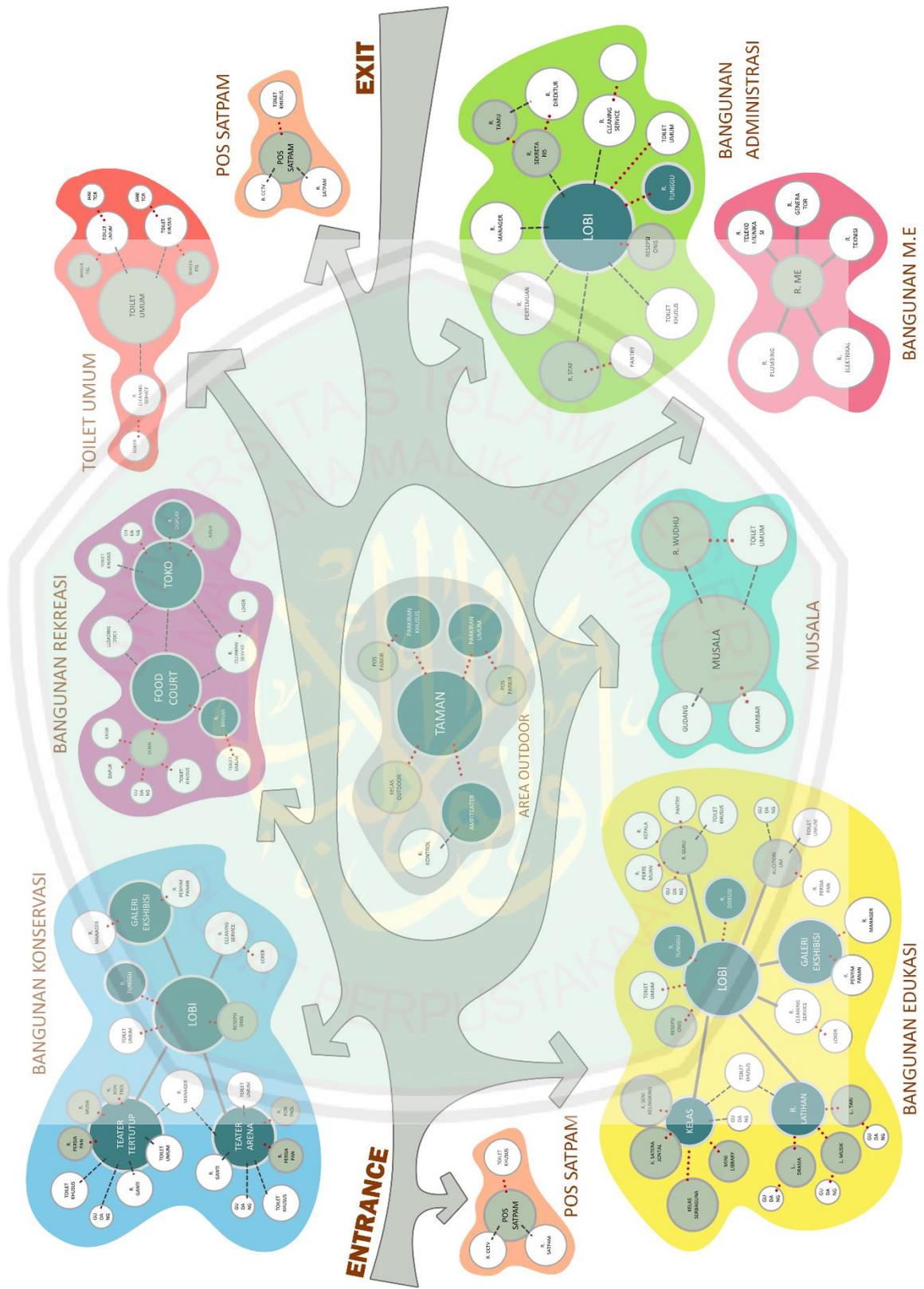


Diagram 4.9 musala

4.7.4 Diagram Kawasan



Gambar 4.10 diagram Kawasan alternatif 1
 Sumber: analisis, 2018

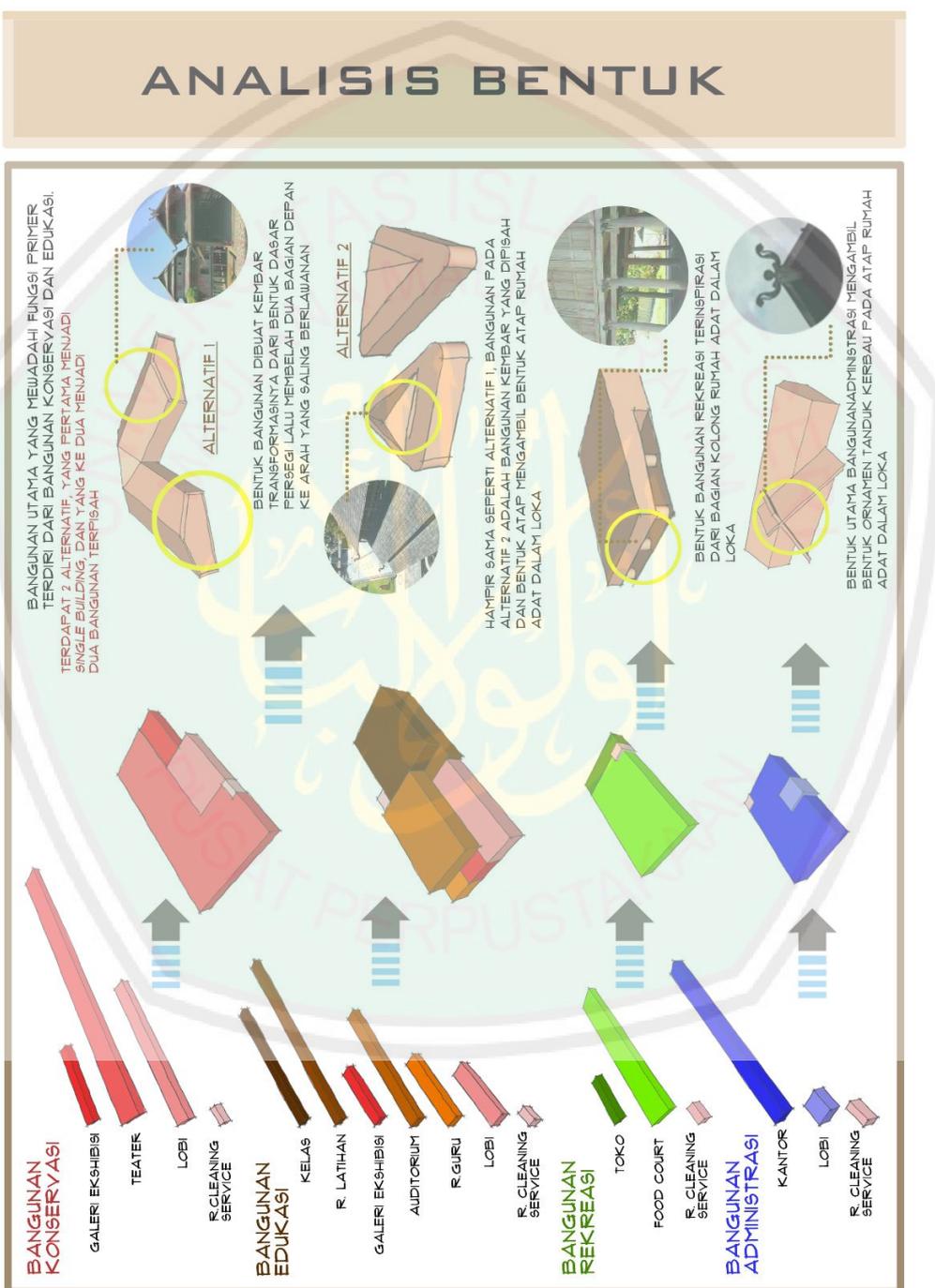


Gambar 4.11 diagram Kawasan alternatif 2
 Sumber: analisis, 2018



4.8 Analisis bentuk

Analisis bentuk di bawah ini menggambarkan proses bentukan bangunan sesuai fungsi masing-masing. Bentuk bangunan mengambil beberapa bentuk bagian rumah adat dalam loka seperti badan rumah, atap, kolong, dan ornamentasi. Ada dua alternatif yang disajikan khusus untuk bangunan dengan fungsi utama yaitu konservasi dan edukasi.



Gambar 4.12 analisis bentuk

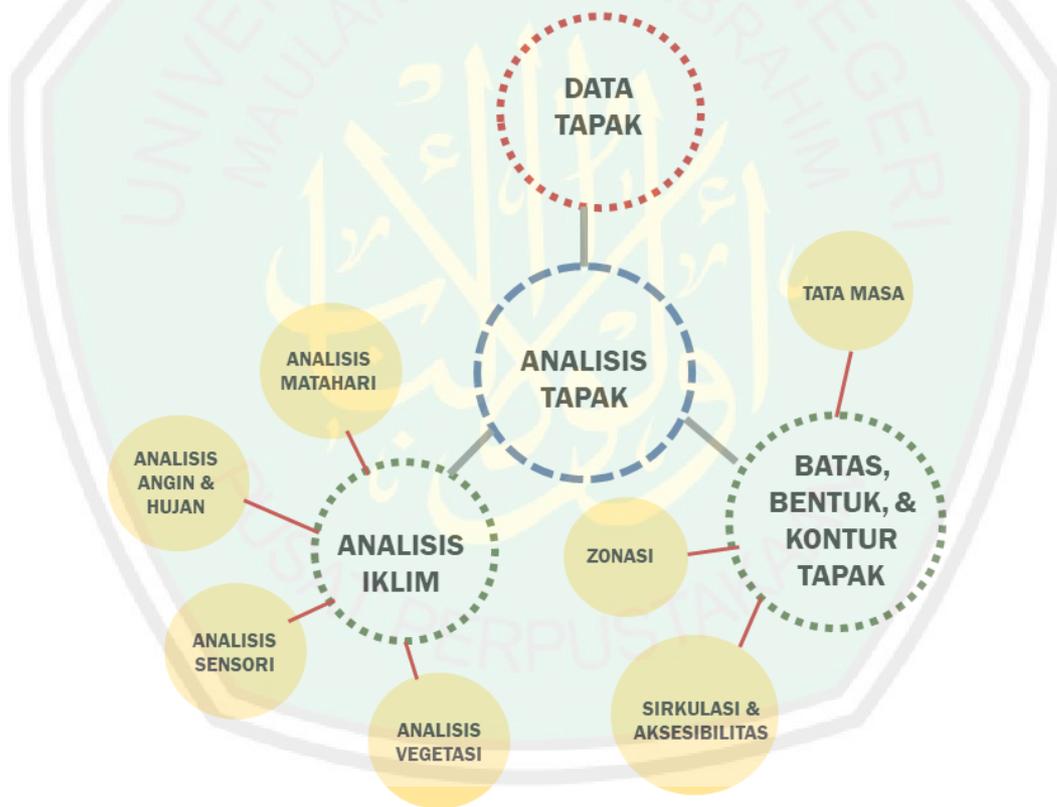
Sumber: analisis, 2018



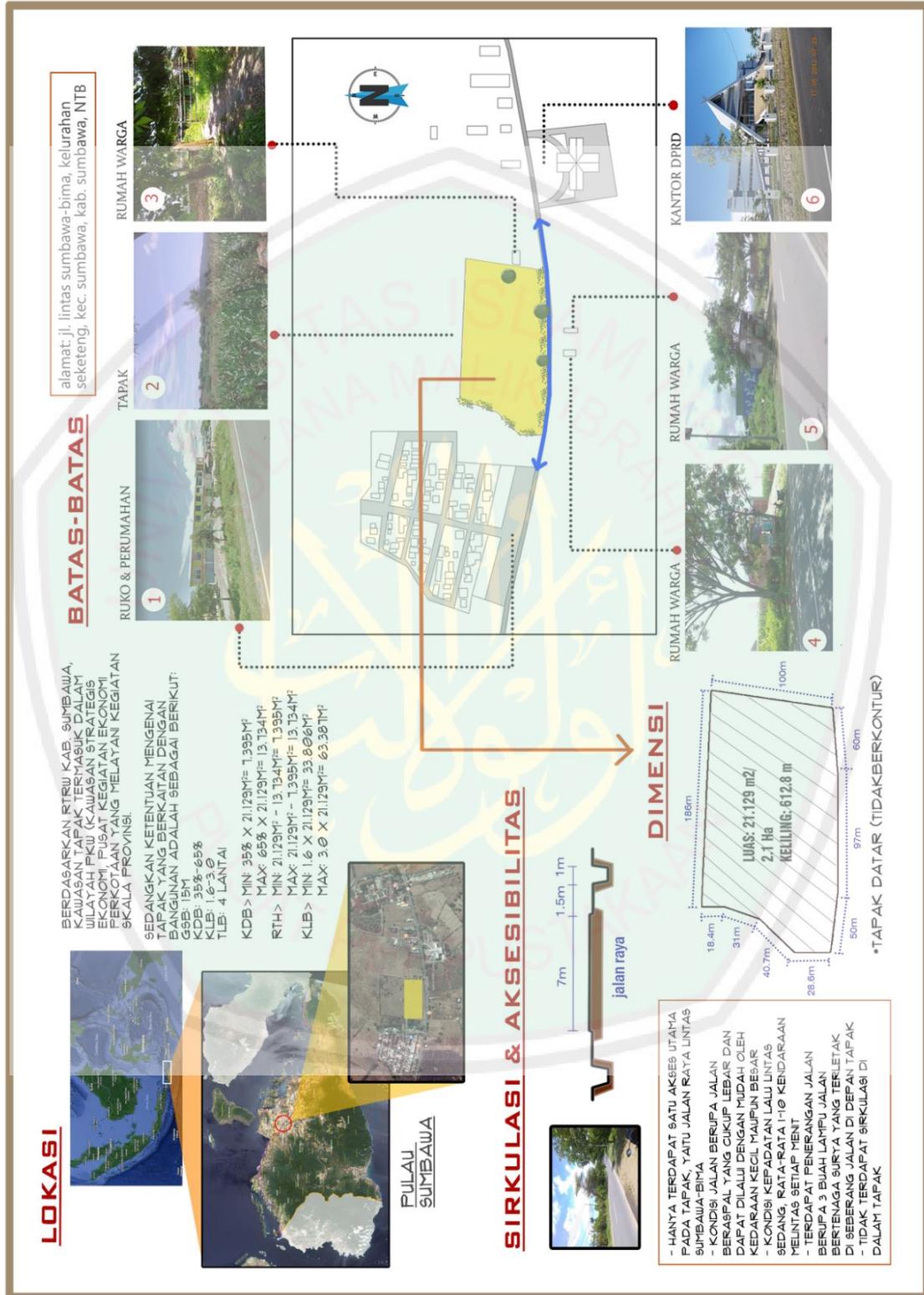
4.9 Analisis tapak

Setelah melewati analisis bentuk, yang dilakukan selanjutnya adalah analisis tapak. Alternatif-alternatif bangunan diletakkan ke dalam tapak yang nantinya mendapat perubahan bergantung pada solusi atau ide perancangan apa yang dihasilkan untuk menyelesaikan masalah tapak. Adapun analisis tapak yang akan dijelaskan di sini terdiri dari:

- Data tapak: berisi informasi tentang kondisi eksisting tapak yaitu lokasi, batas tapak, dimensi tapak, aksesibilitas dan sirkulasi, tata guna lahan, serta peraturan perhitungan KDB, KLB, RTH, TLB, dan GSB
- Batas, bentuk, dan kontur tapak: output berupa solusi untuk zonasi, tata masa bangunan, serta sirkulasi dan aksesibilitas
- Analisis iklim: analisis yang dilakukan yaitu analisis matahari, hujan dan angin, sensori, dan vegetasi



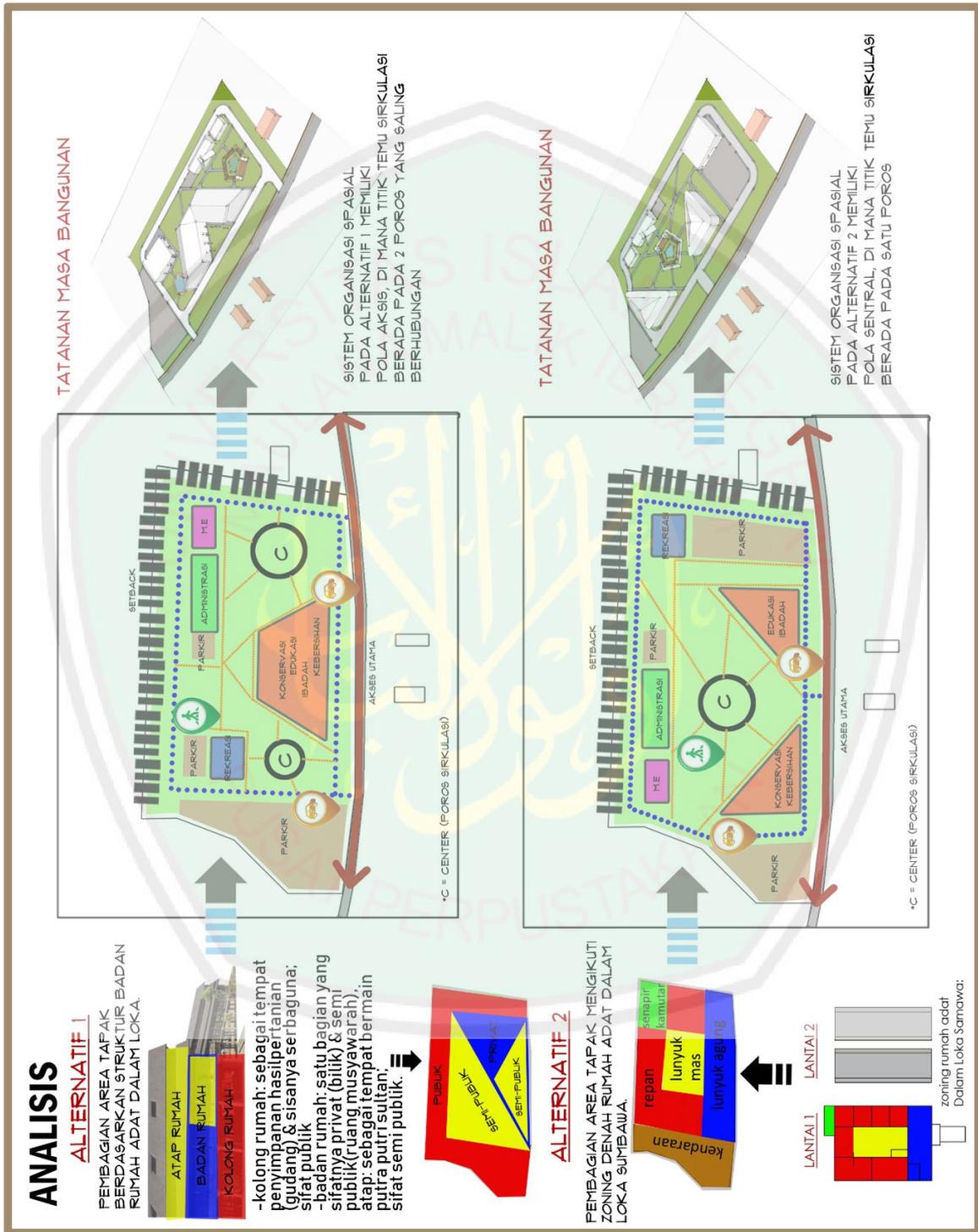
DATA TAPAK



Gambar 4.13 data tapak

Sumber: analisis, 2018

BATAS, BENTUK, & KONTUR TAPAK

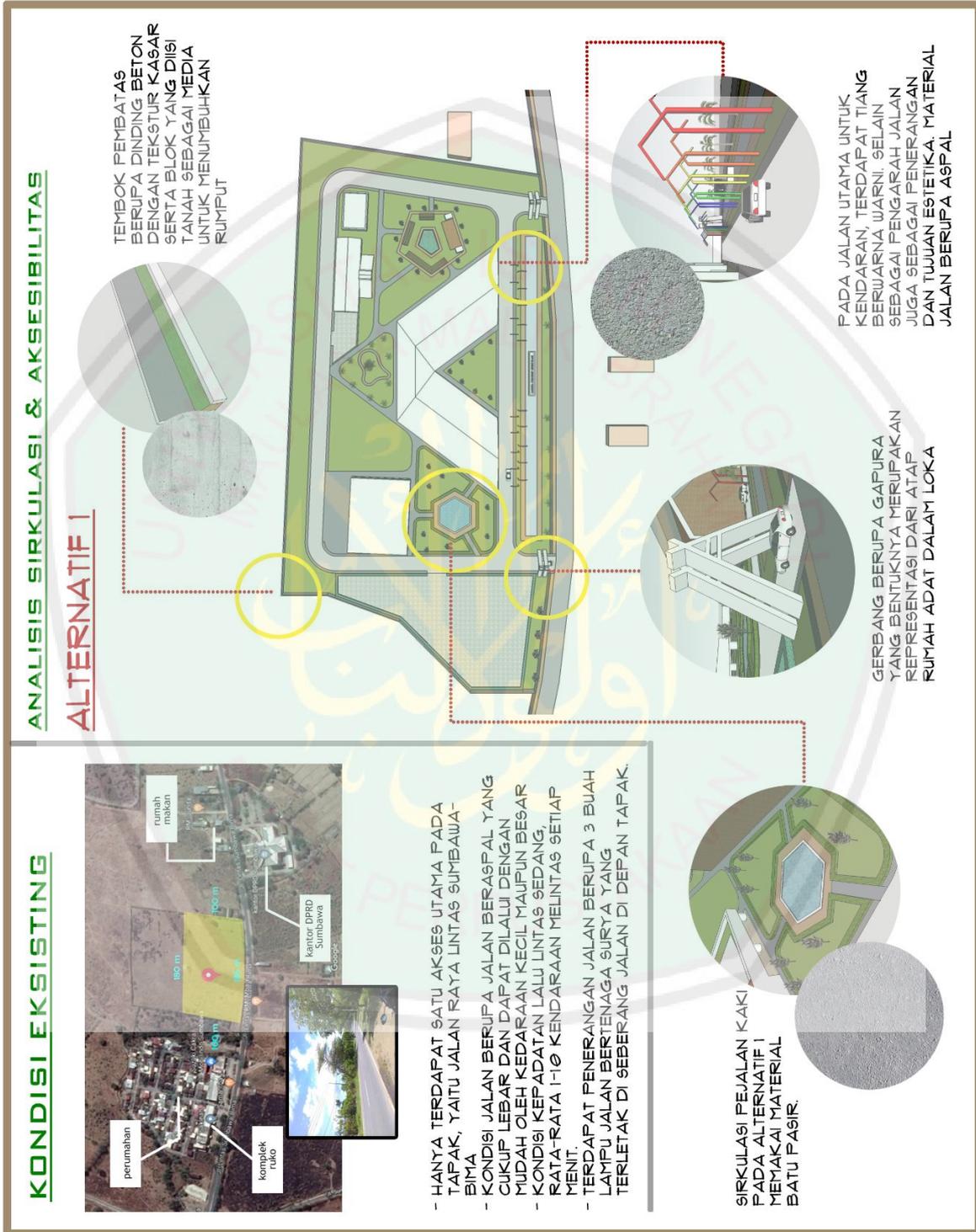


Gambar 4.14 zoning dan tata masa bangunan

Sumber: analisis, 2018



BATAS, BENTUK, & KONTUR TAPAK

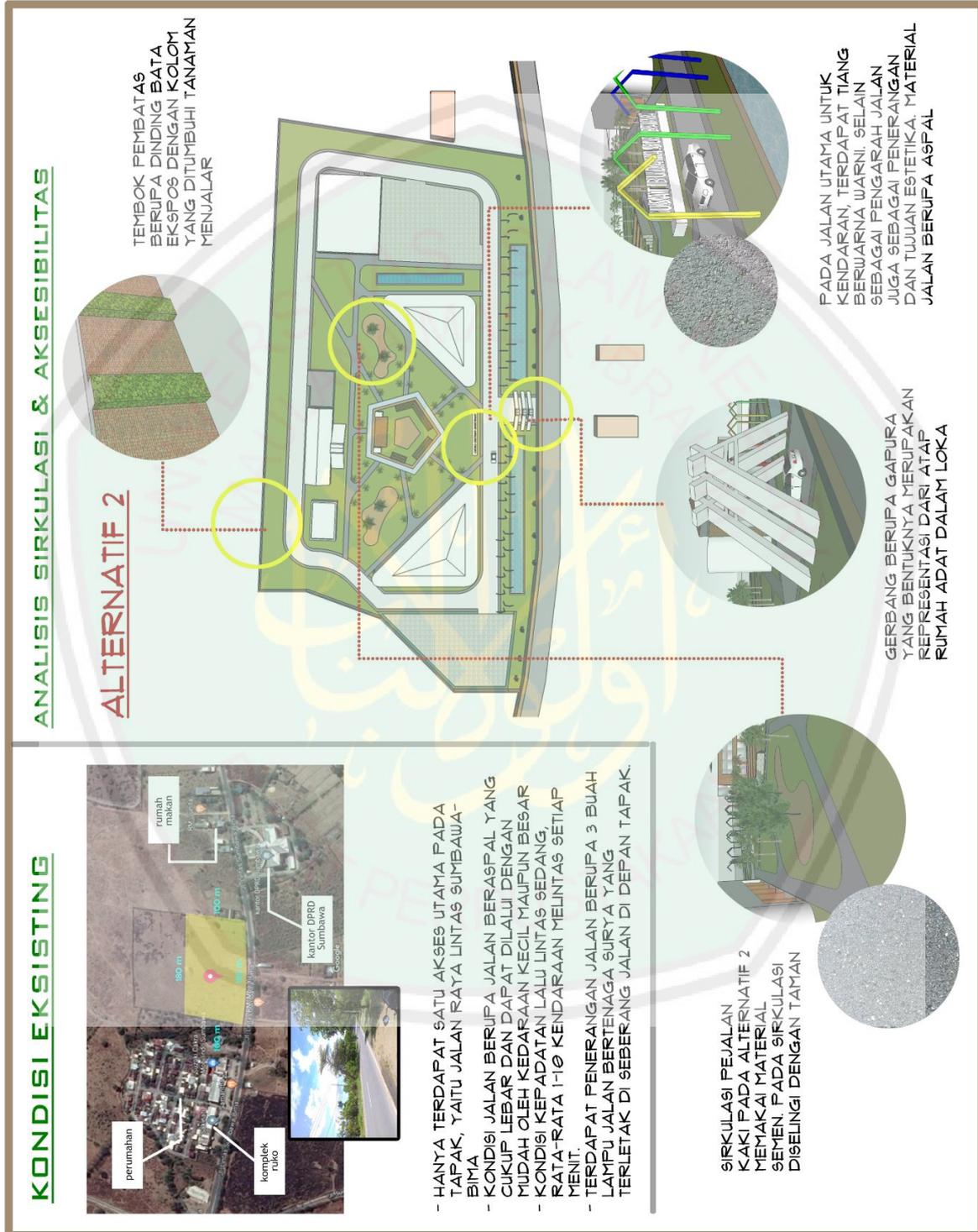


Gambar 4.15 analisis sirkulasi & aksesibilitas 1

Sumber: analisis, 2018



BATAS, BENTUK, & KONTUR TAPAK

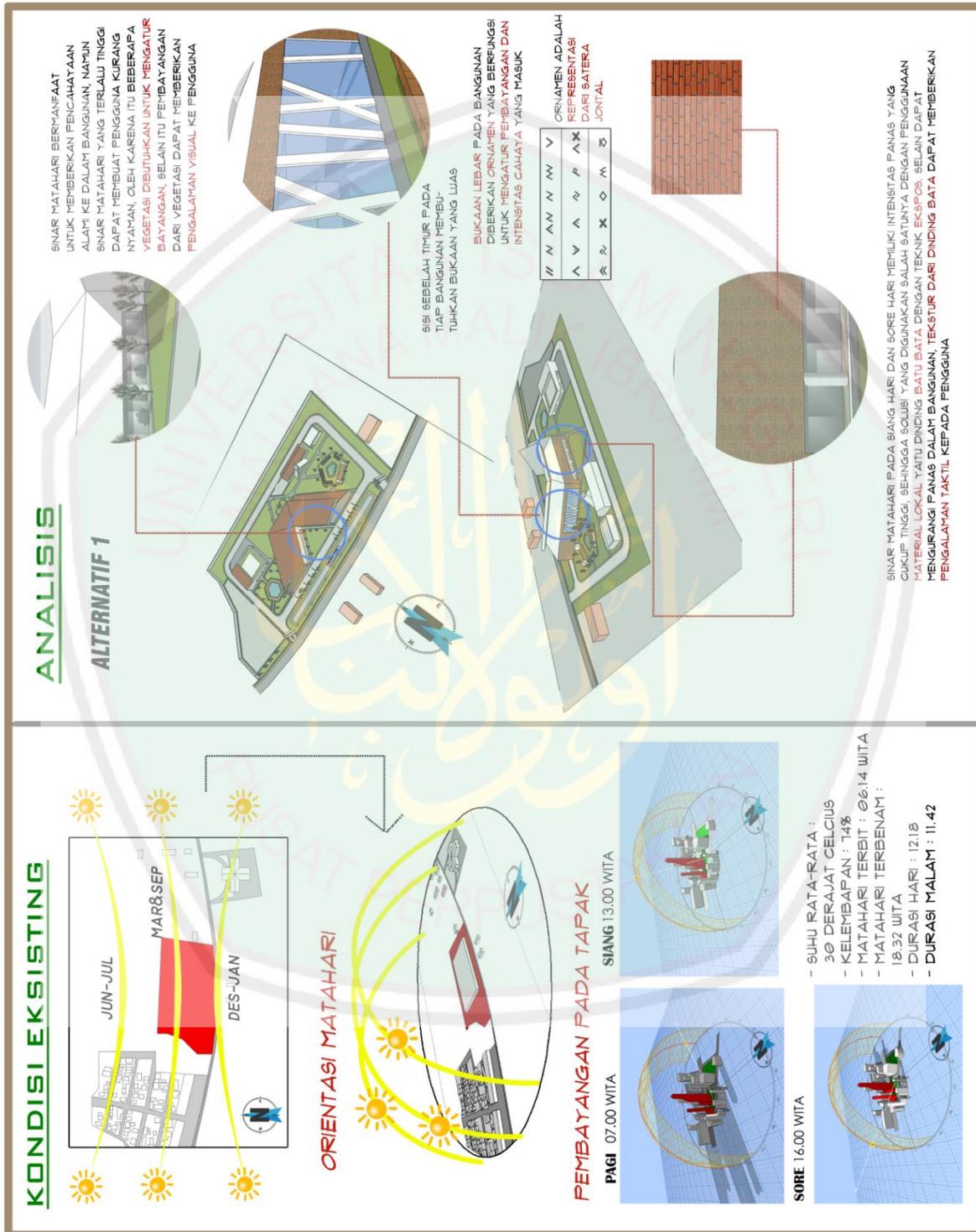


Gambar 4.16 analisis sirkulasi dan aksesibilitas 2

Sumber: analisis, 2018

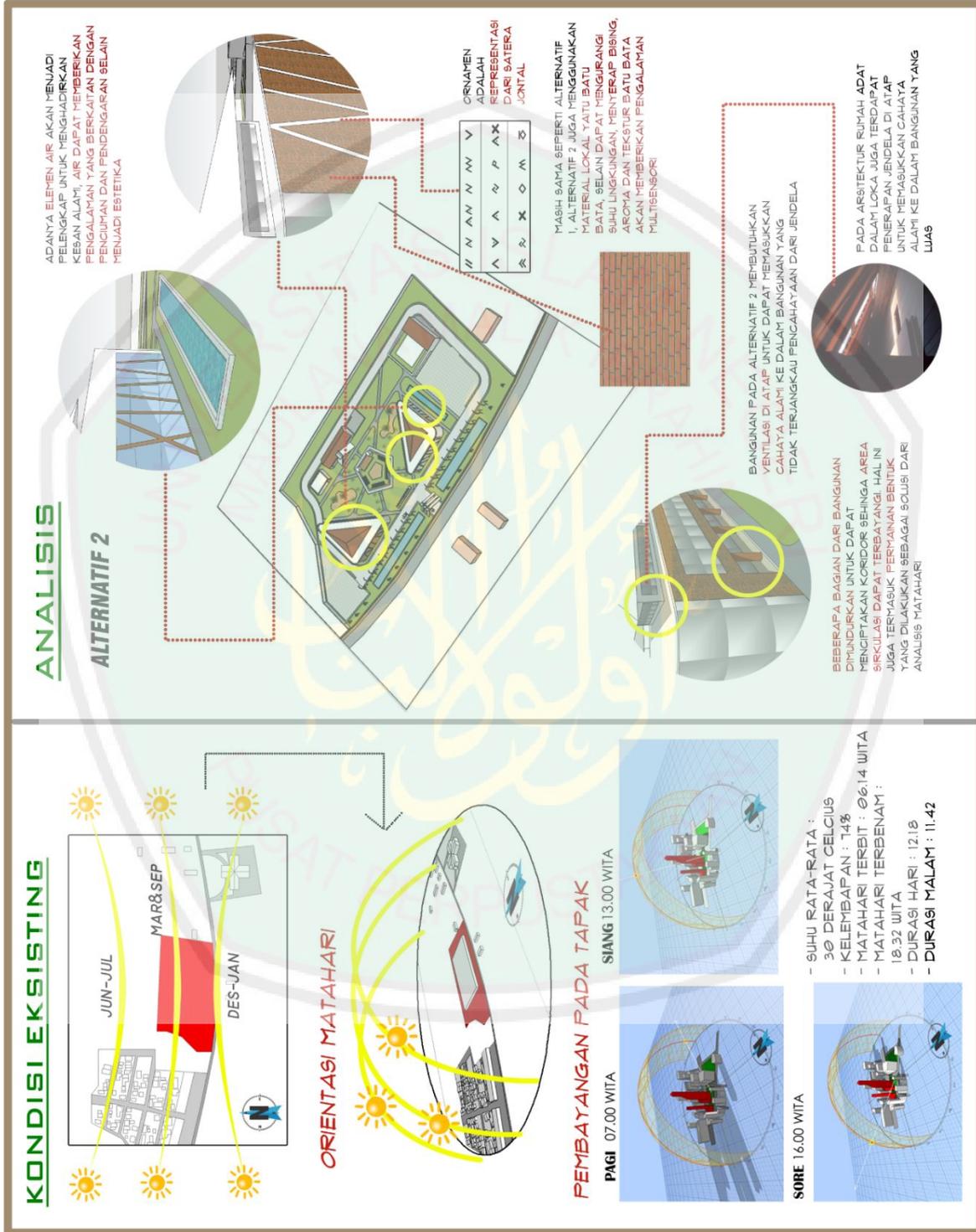


ANALISIS MATAHARI



Gambar 4.17 analisis matahari 1
Sumber: analisis, 2018

ANALISIS MATAHARI

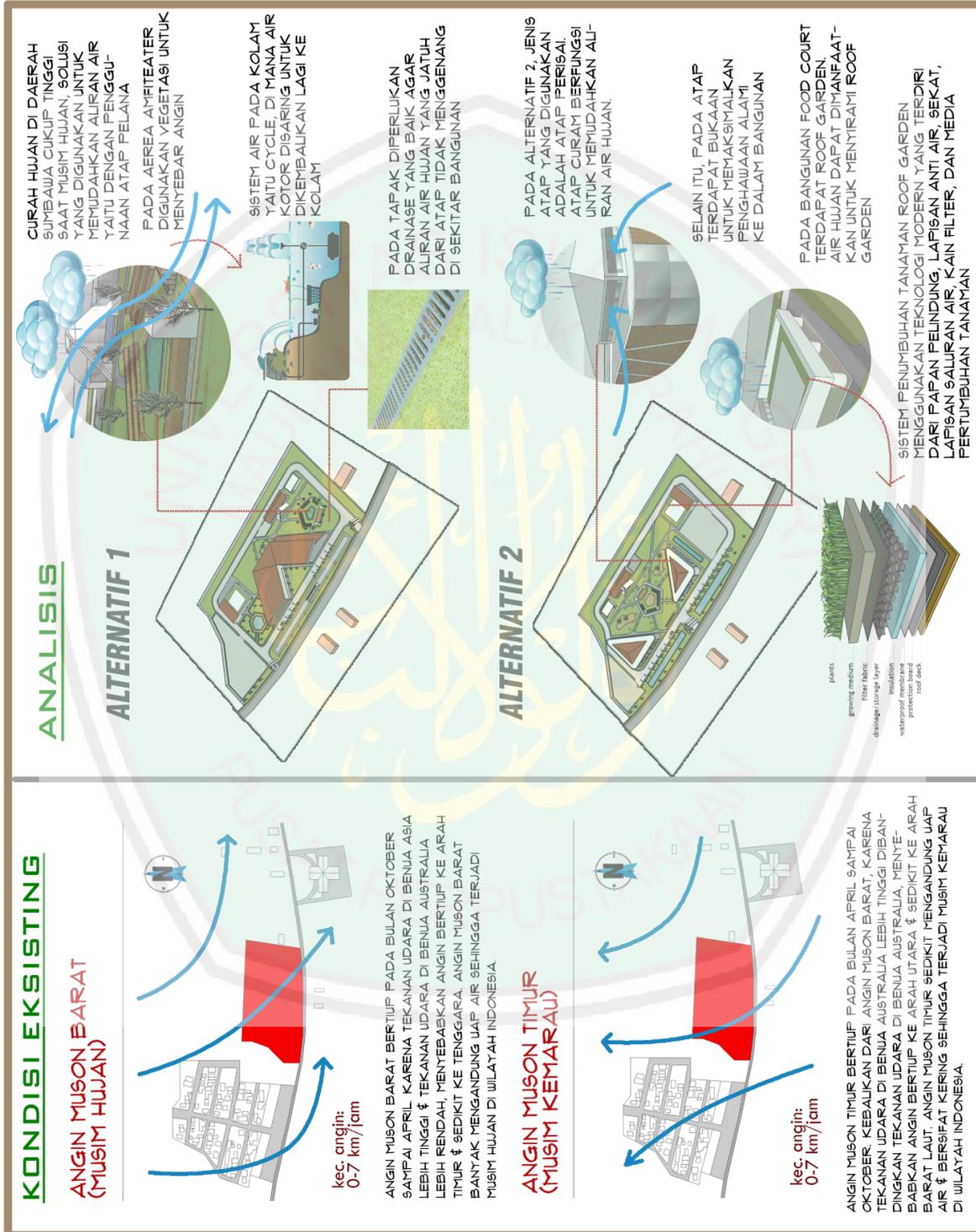


Gambar 4.18 analisis matahari 2

Sumber: analisis, 2018



ANALISIS ANGIN & HUJAN

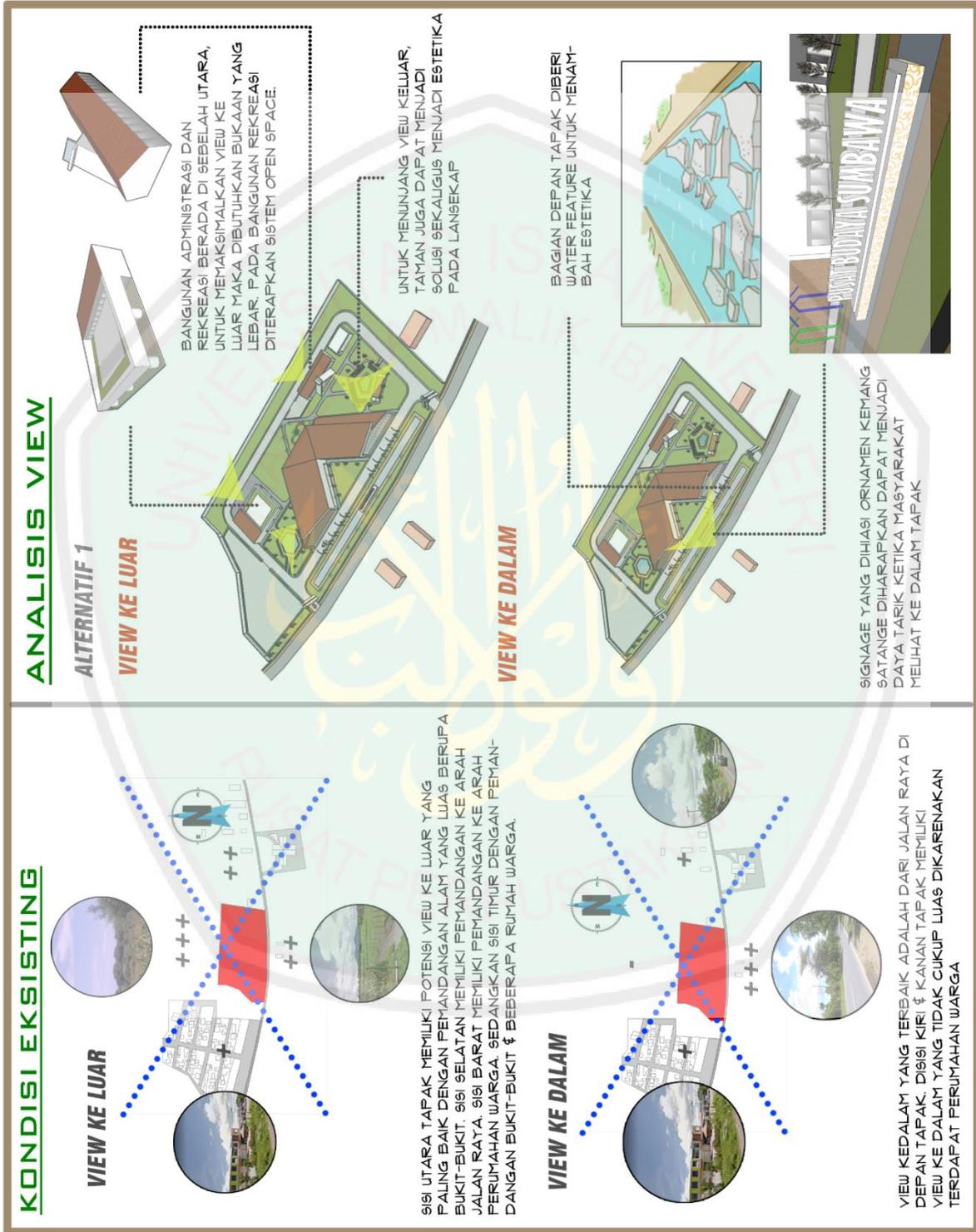


Gambar 4.19 analisis angina dan hujan

Sumber: analisis, 2018



ANALISIS SENSORI

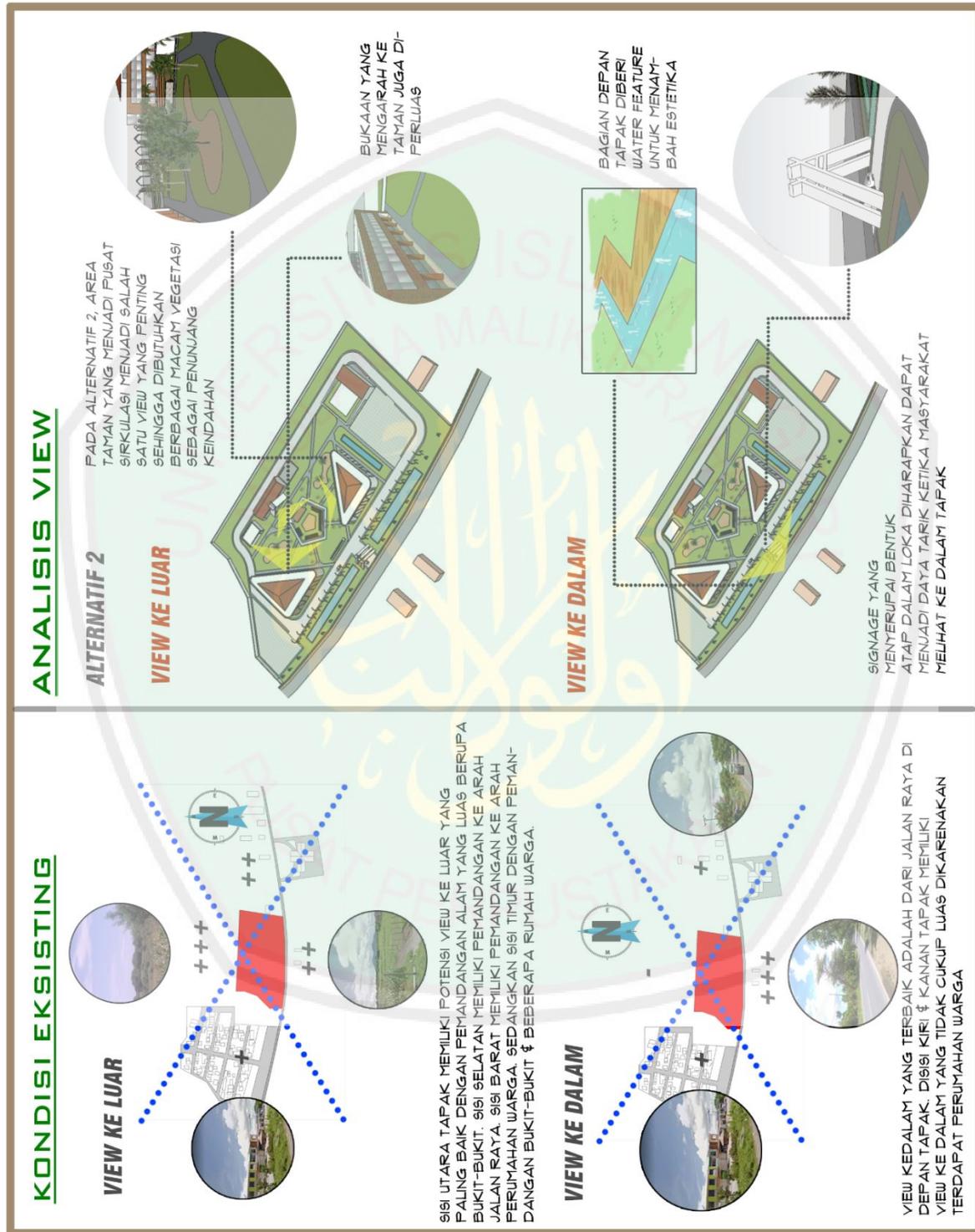


Gambar 4.20 analisis view 1

Sumber: analisis, 2018



ANALISIS SENSORI

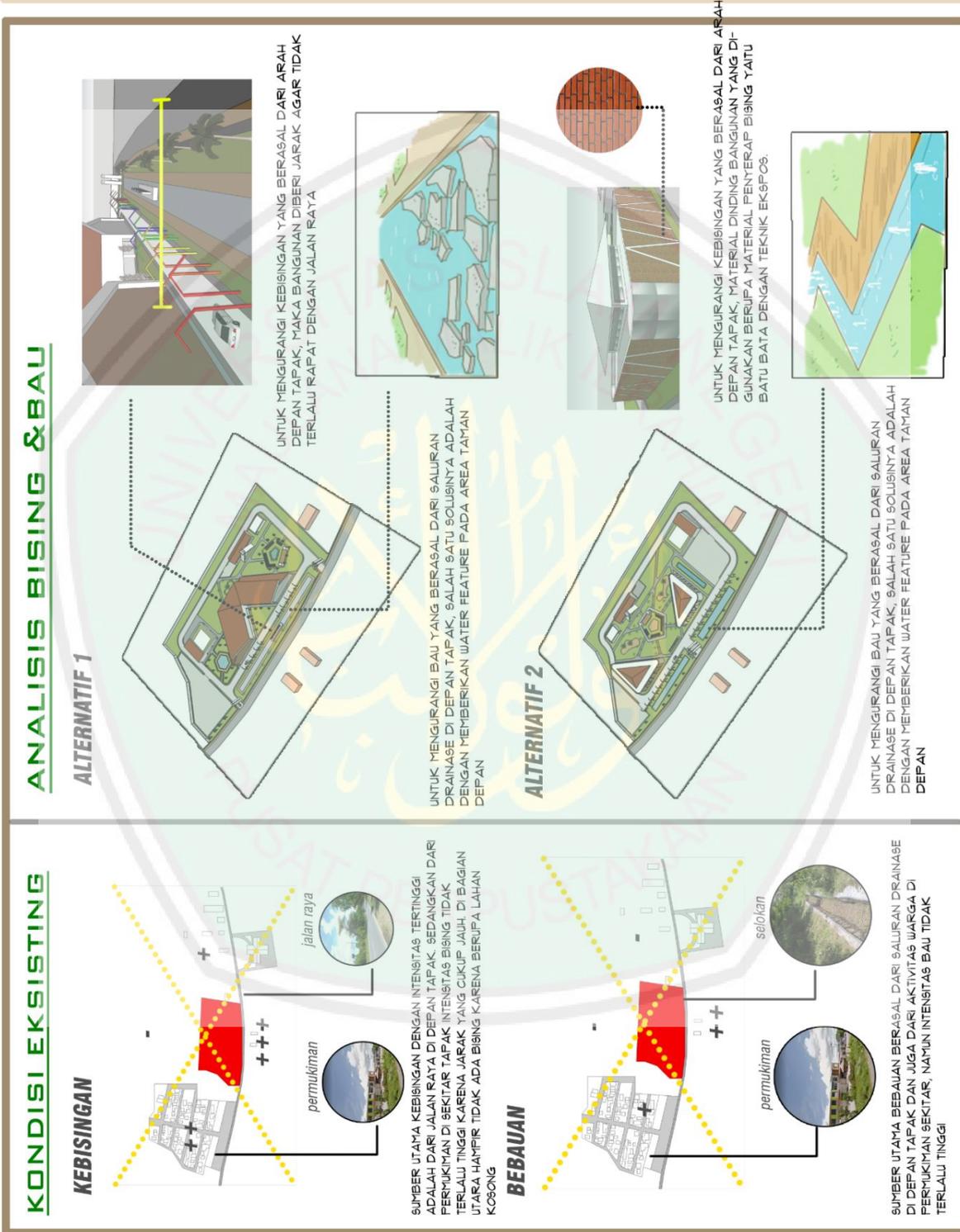


Gambar 4.21 analisis view 2

Sumber: analisis, 2018



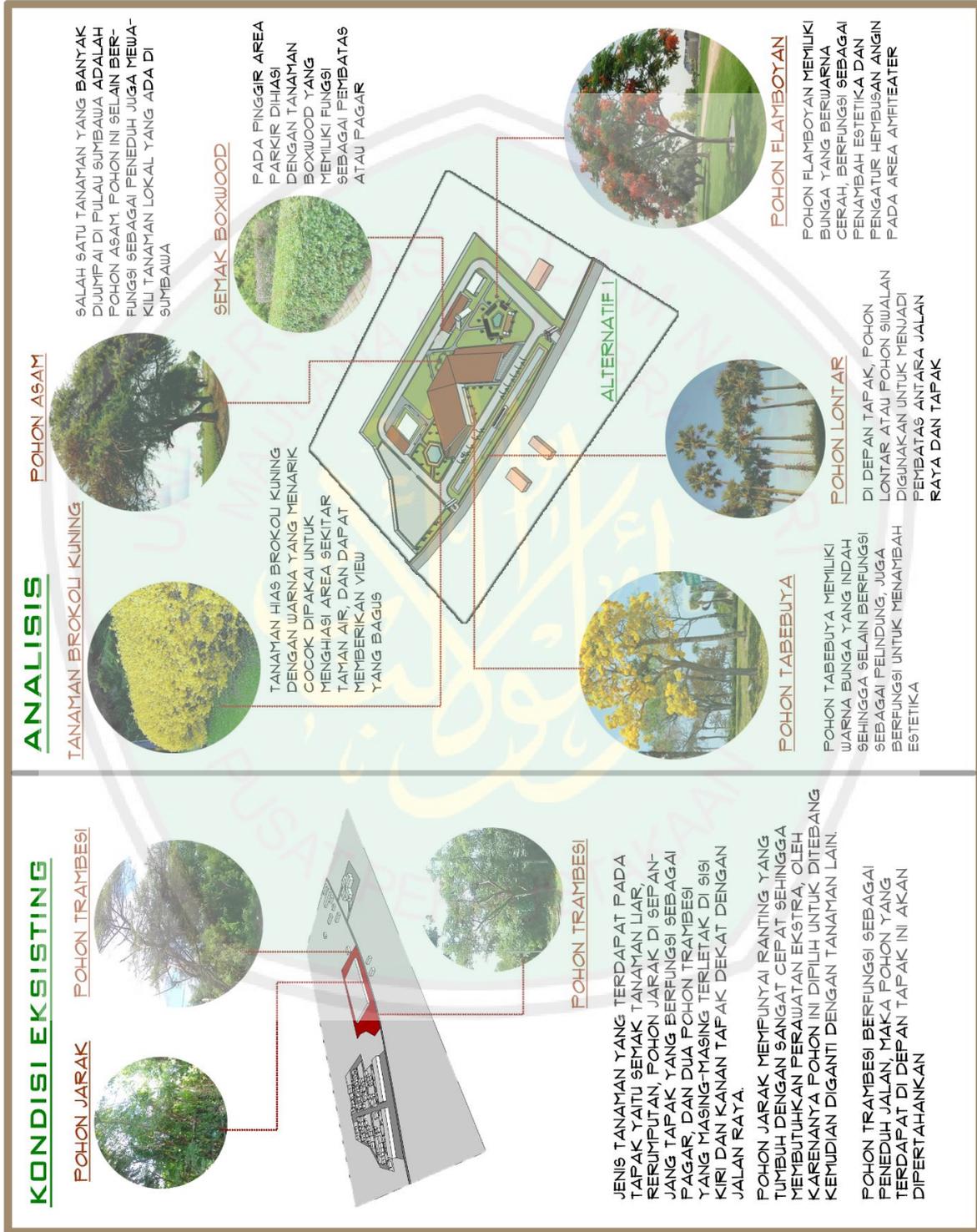
ANALISIS SENSORI



Gambar 4.22 analisis bising dan bau
Sumber: analisis, 2018



ANALISIS VEGETASI

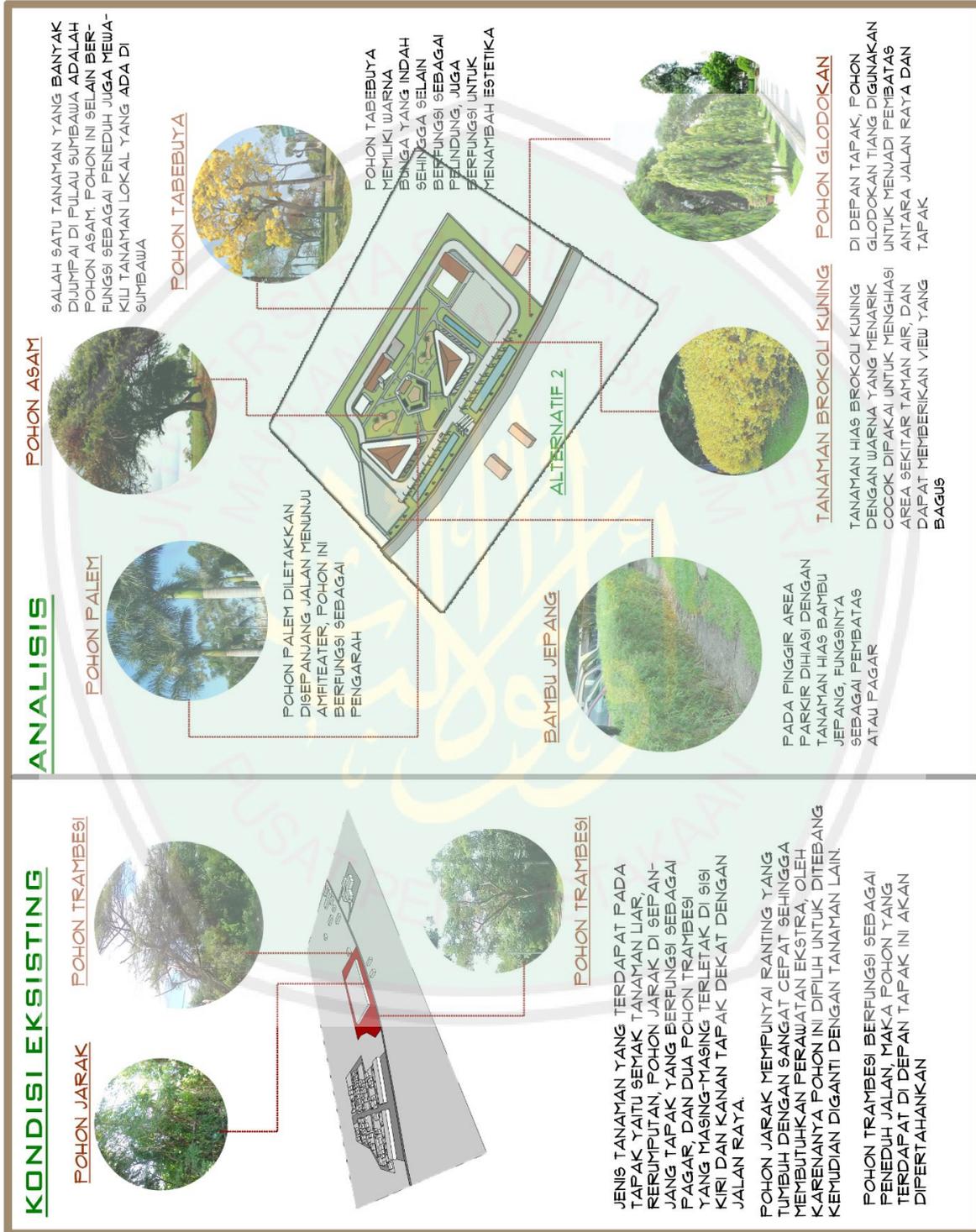


Gambar 4.23 analisis vegetasi 1

Sumber: analisis, 2018



ANALISIS VEGETASI



Gambar 4.24 analisis vegetasi 2

Sumber: analisis, 2018

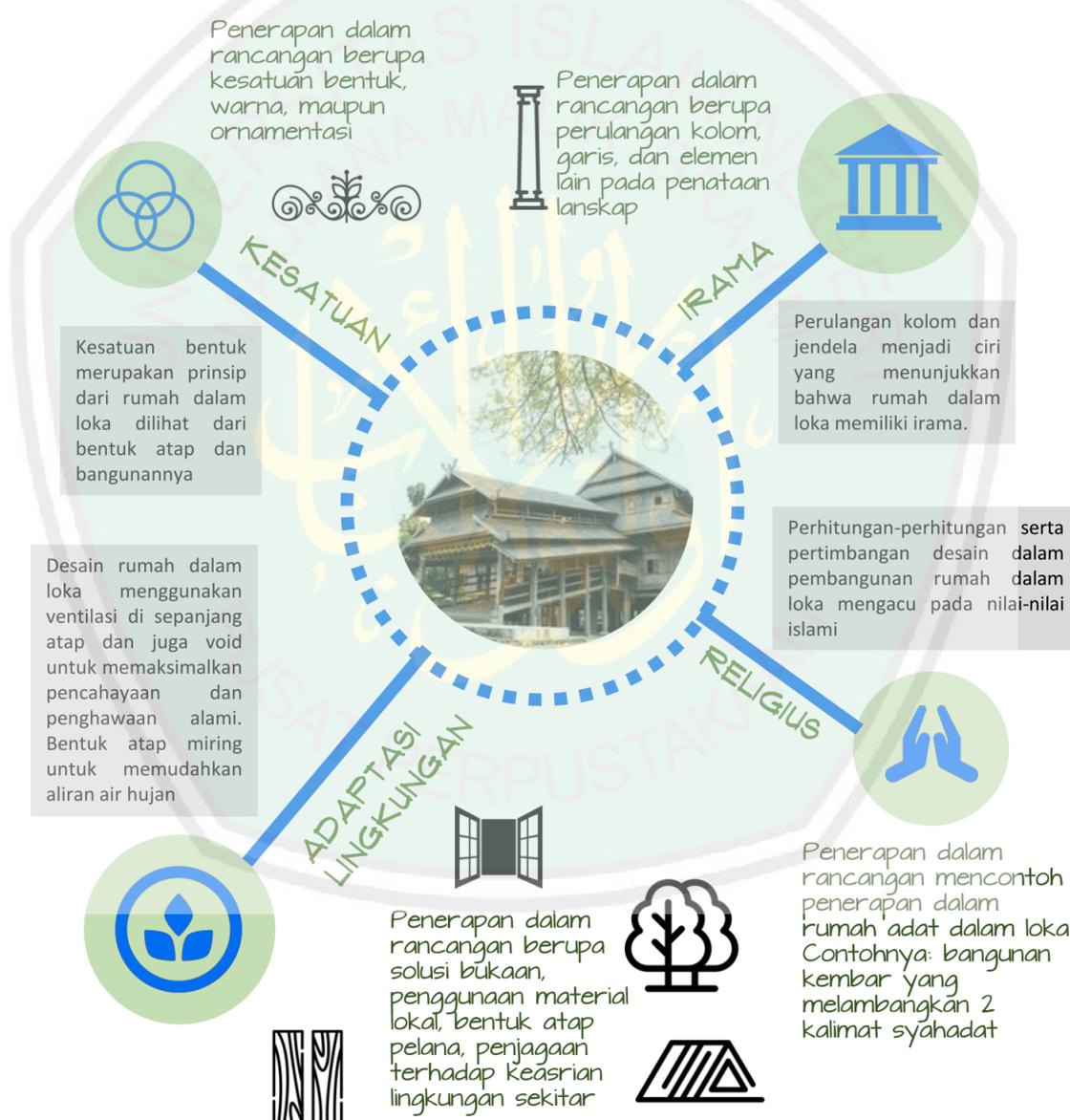


BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar Perancangan

Konsep dasar yang digunakan adalah *“Dalam Loka as reminiscence”*, maksud dari konsep ini adalah menjadikan langgam dan filosofi dari rumah adat Dalam Loka Sumbawa sebagai patokan utama dalam konsep perancangan. Arti dari *“Dalam Loka as reminiscence”* sendiri adalah *“Rumah adat Dalam Loka sebagai pengingat kembali”*. Konsep ini nantinya akan diterapkan baik dalam tampilan, ruang, lansekap, maupun elemen rancangan lainnya dari Pusat Budaya Sumbawa.



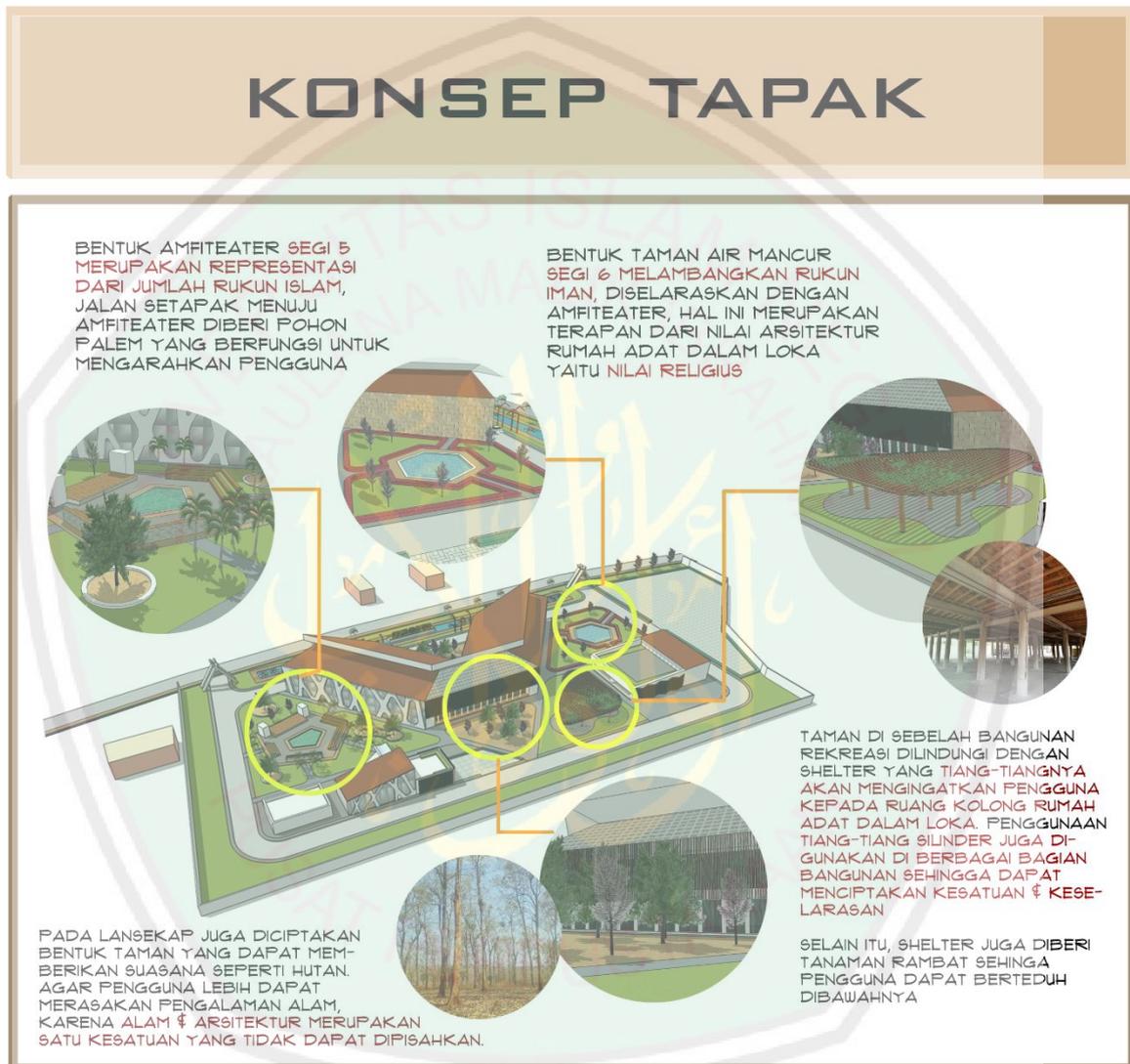
Gambar 5.1 konsep perancangan

Sumber: analisis, 2018



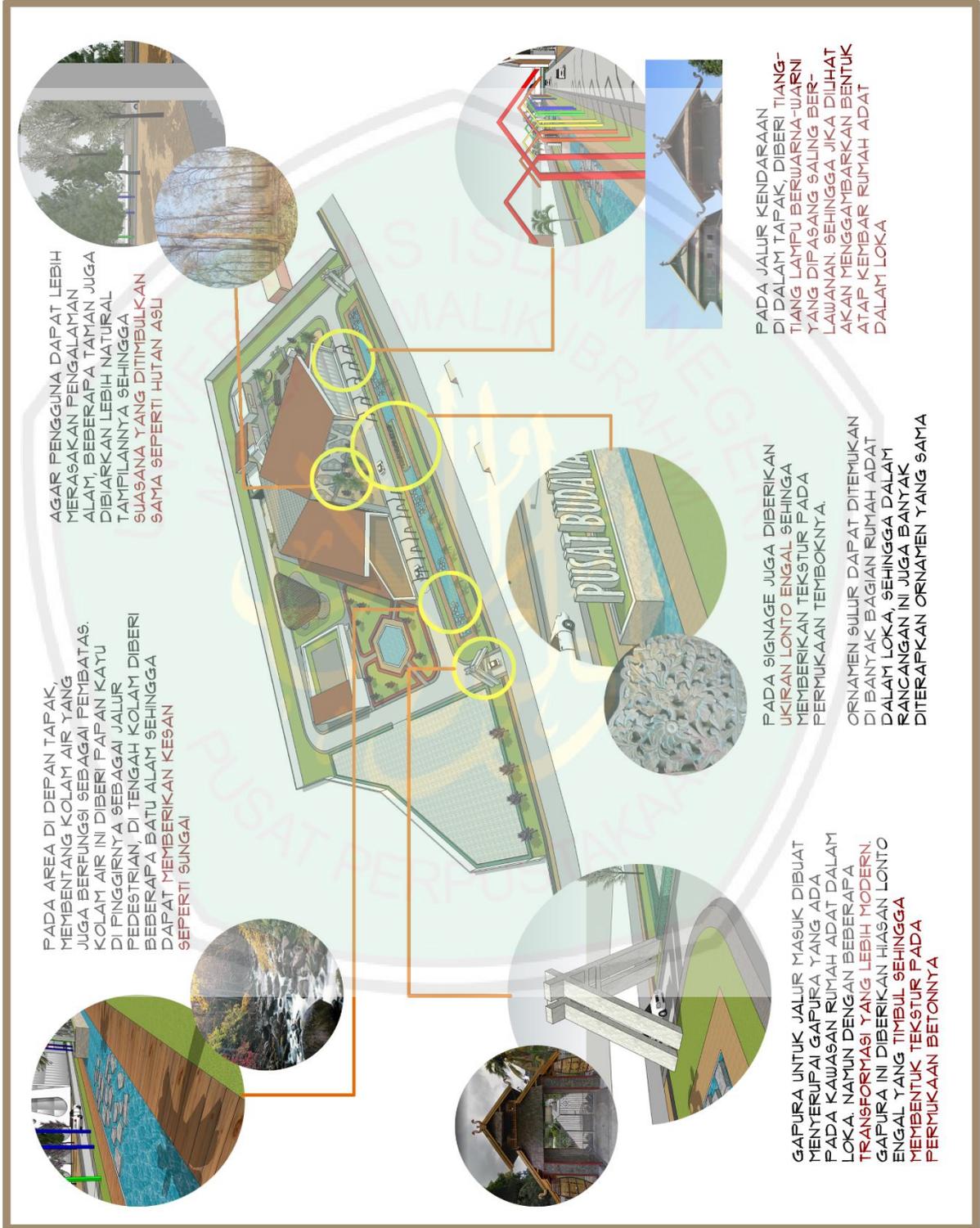
5.2 Konsep Tapak

Konsep tapak yang akan dijelaskan pada gambar di bawah ini memberikan deskripsi tentang bagian-bagian perancangan pada tapak yaitu pada desain lansekap seperti tata taman, sirkulasi, *entrance*, penggunaan material, dan lain-lain. Disertakan dengan alasan dan bagaimana aplikasi konsep “*Dalam Loka as reminiscence*” pada Perancangan Pusat Budaya Sumbawa.



Gambar 5.2 konsep tapak 1

KONSEP TAPAK

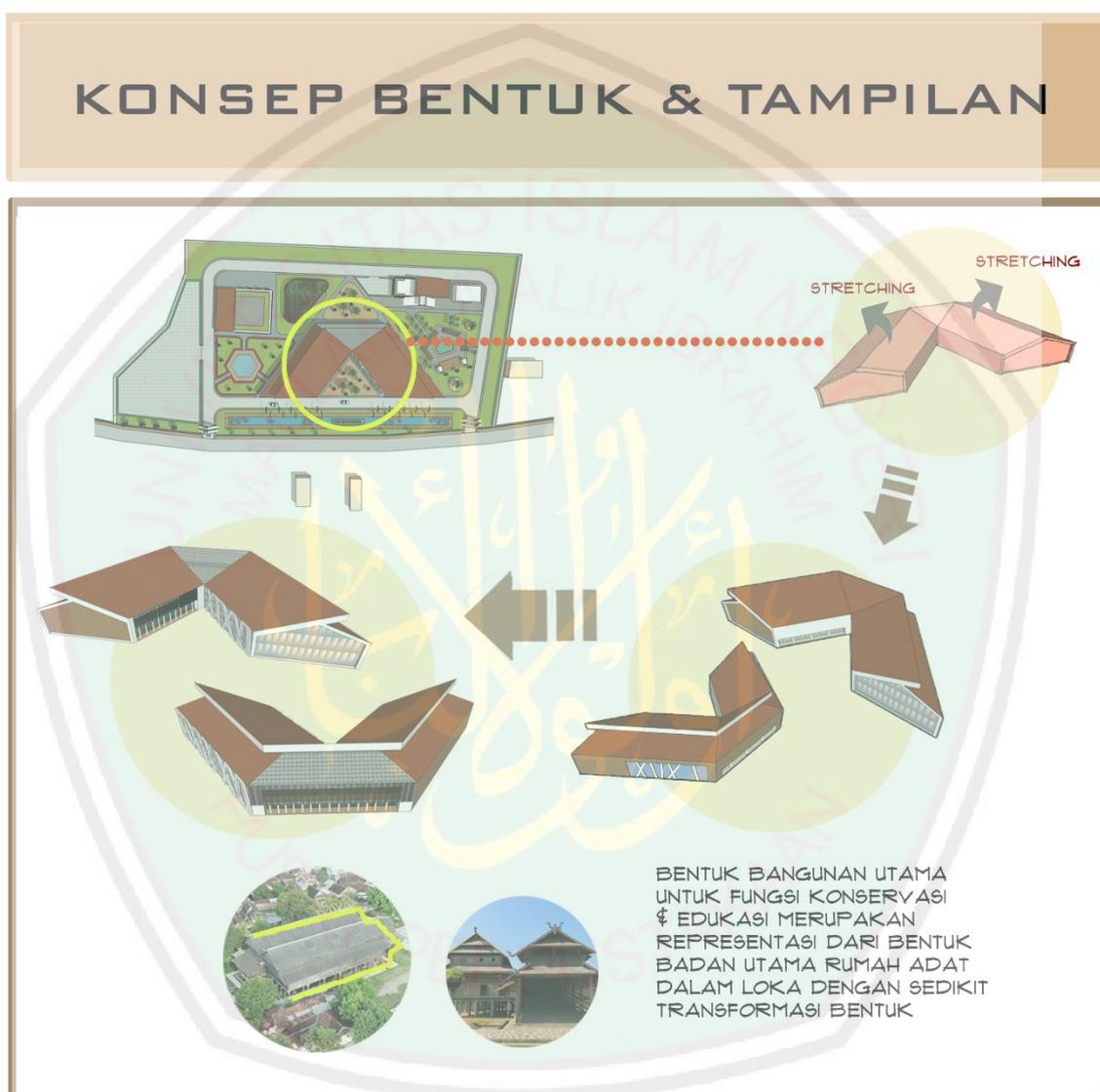


Gambar 5.3 konsep tapak 2



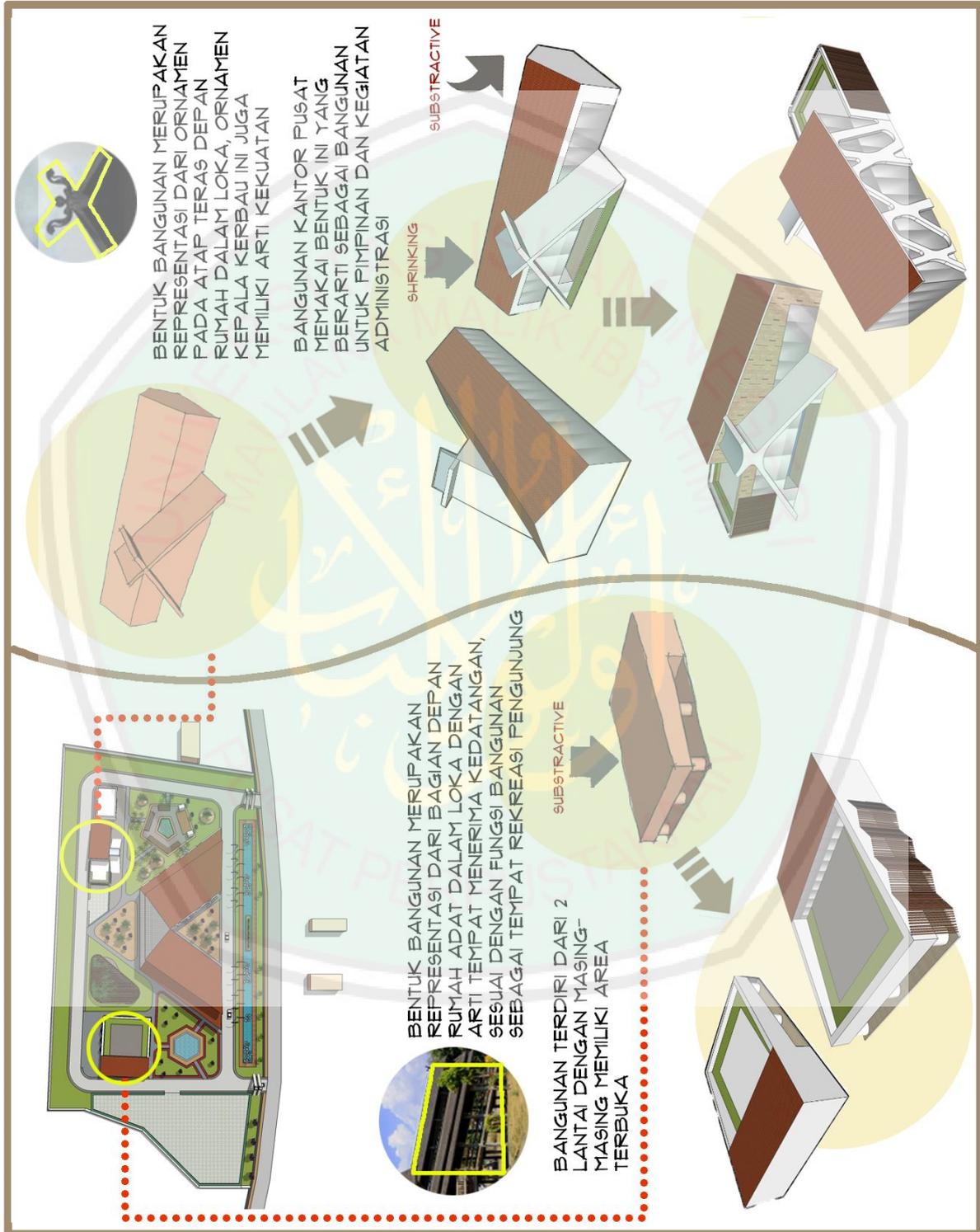
5.3 Konsep Bentuk

Konsep bentuk berikut berisi gambaran dan penjelasan transformasi bentuk bangunan dari bentuk dasar, bentuk yang telah melalui analisis tapak, hingga bentuk akhir yang tampilannya lebih detail, serta alasan pemilihan bentuk yang sebelumnya telah disesuaikan dengan pendekatan arsitektur regionalisme kritis dan konsep “*Dalam Loka as reminiscence*”



Gambar 5.4 konsep bentuk & tampilan 1

KONSEP BENTUK & TAMPILAN

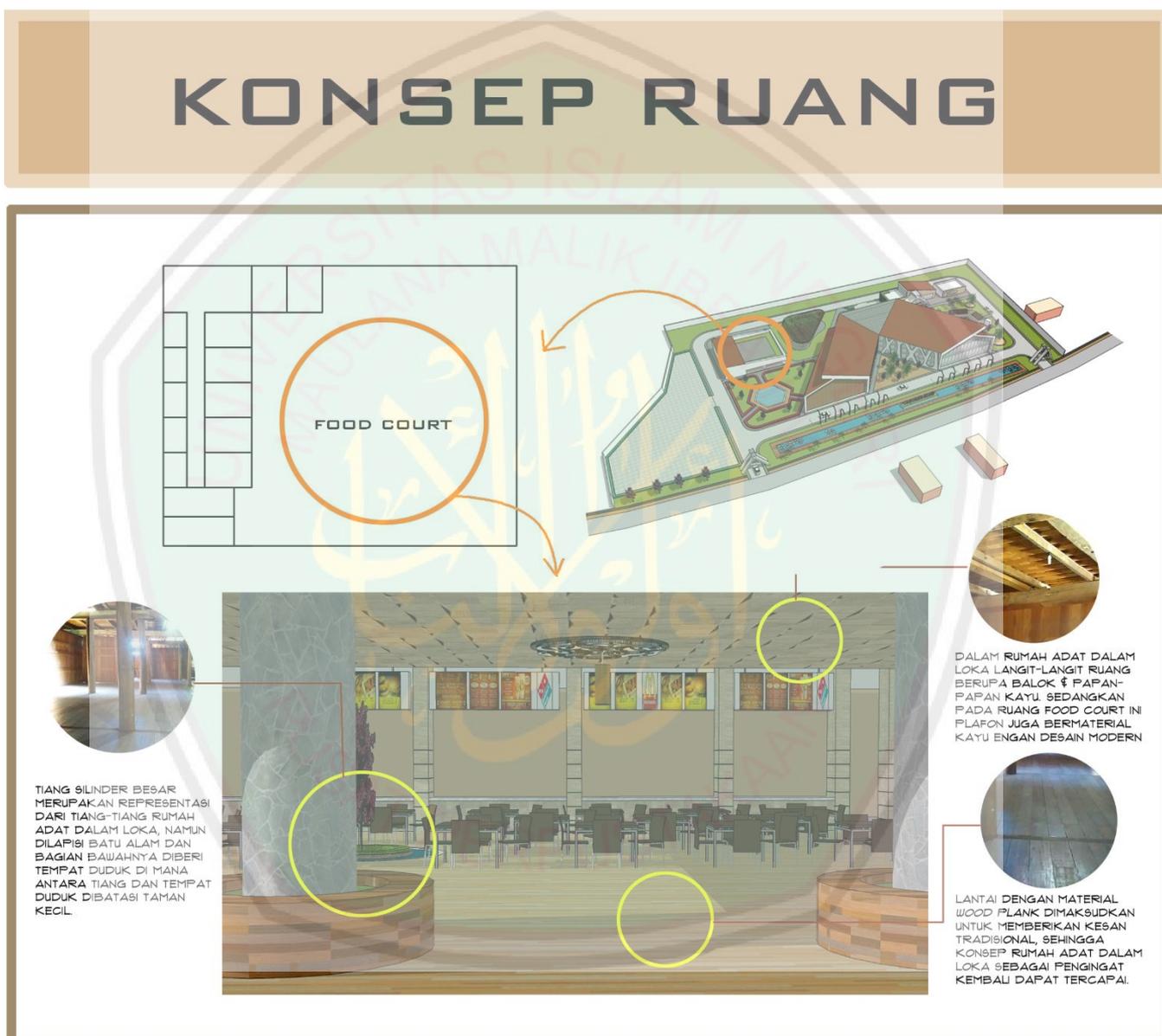


Gambar 5.5 konsep bentuk & tampilan 1



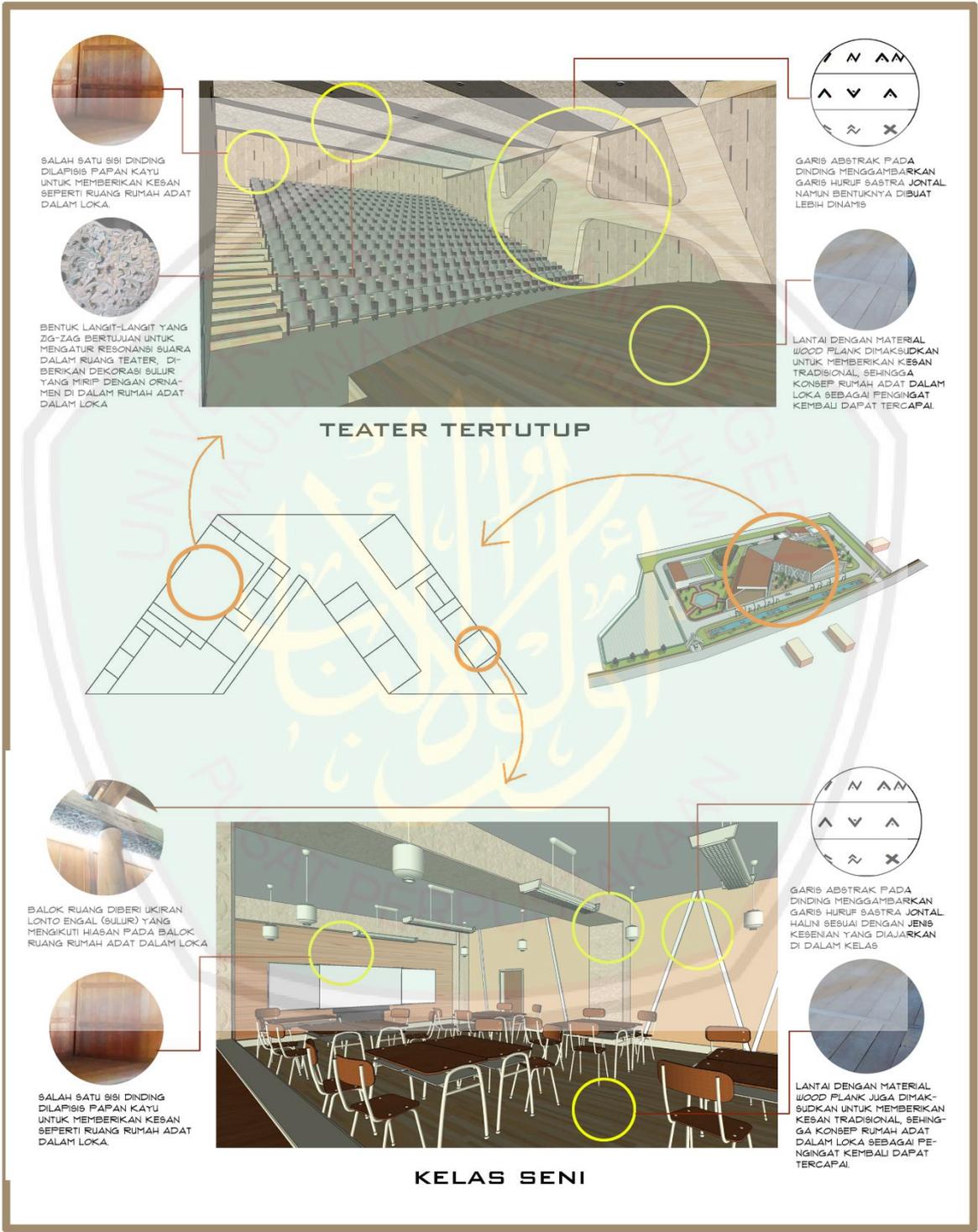
5.4 Konsep Ruang

Konsep ruang berisi penjelasan mengenai aplikasi konsep “*Dalam Loka as reminiscence*” dalam ruang bangunan Pusat Budaya Sumbawa. Aplikasi terutama dalam pemilihan material untuk menciptakan suasana rumah adat Dalam Loka dalam tampilan yang lebih kekinian. Selain pemilihan material juga penjelasan mengenai pemilihan ornamen dan dekorasi di dalam ruang.



Gambar 5.6 konsep ruang 1

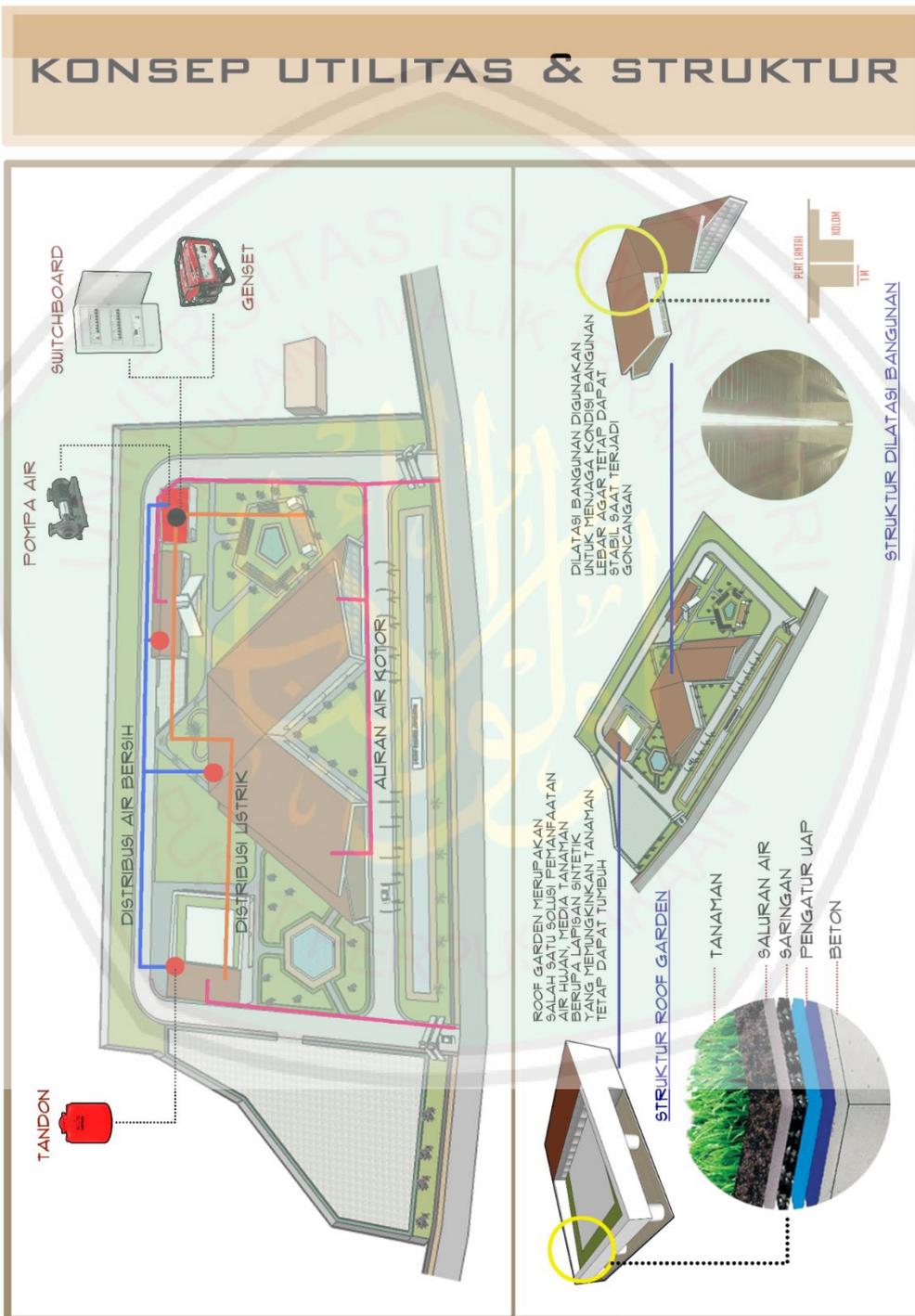
KONSEP RUANG



Gambar 5.7 konsep ruang 2

5.5 Konsep Utilitas dan Struktur

Konsep utilitas yang dijelaskan dalam gambar di bawah ini di antaranya mengenai distribusi air bersih, distribusi listrik, dan aliran air kotor pada Kawasan dan bangunan. Sementara itu untuk konsep struktur di antaranya mengenai struktur dilatasi bangunan dan *roof garden*.



Gambar 5.8 konsep utilitas & struktur



BAB VI

HASIL PERANCANGAN

Perancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan pendekatan arsitektur regionalisme kritis adalah perancangan pusat budaya sebagai tempat untuk membina dan mengembangkan kebudayaan daerah Sumbawa yang menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme kritis serta integrasi dengan nilai-nilai keislaman. Adapun yang akan dibahas di bawah ini adalah hasil perancangan dari Pusat Budaya Sumbawa.

6.1 Dasar Perancangan

Dalam perancangan pusat budaya sumbawa ini, terdapat beberapa ide yang muncul sebagai sebab, diantaranya:

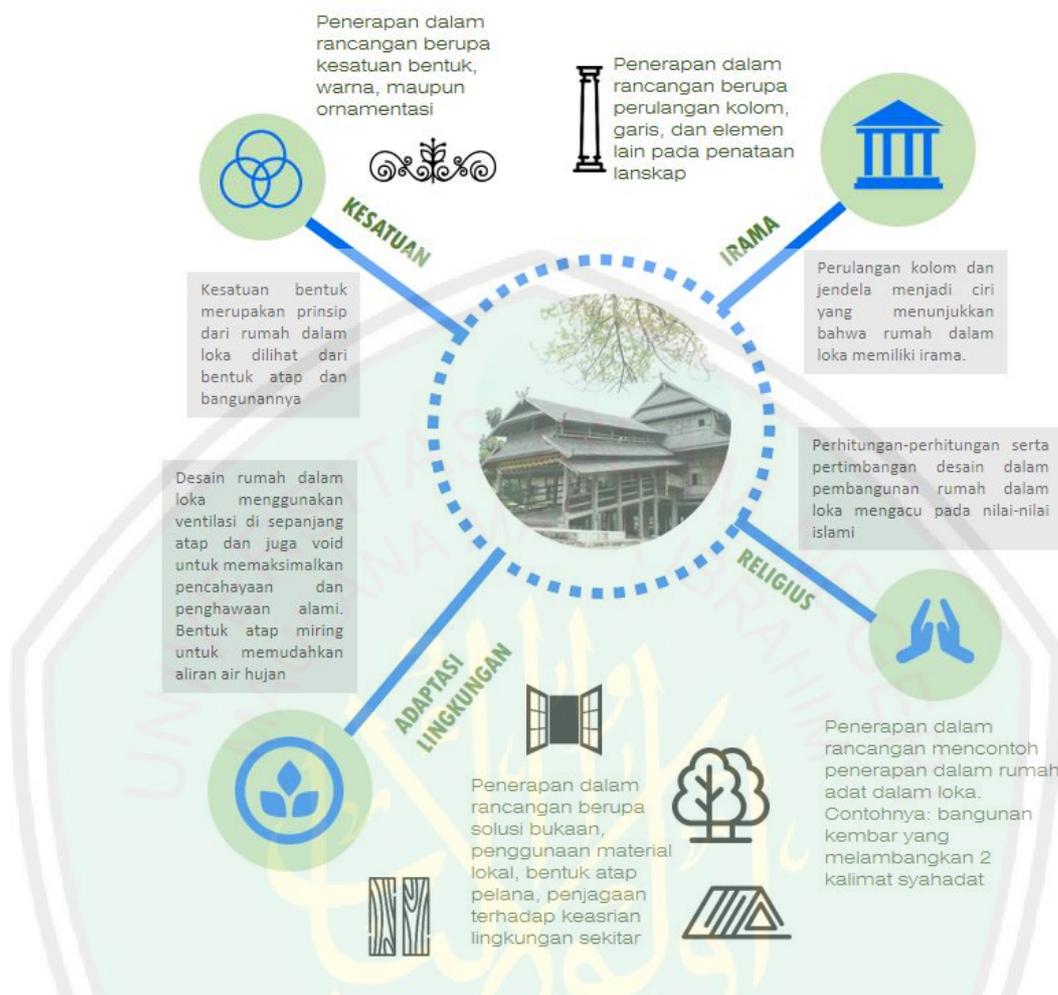
1. Meningkatnya urgensi pemeliharaan kesenian dan budaya lokal di era globalisasi berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013 disebutkan bahwa Indonesia telah mencatat sedikitnya ada 633 kelompok suku besar di Indonesia di tahun 2013. Dengan rincian 1331 subsuku, di mana tiap suku memiliki budaya tersendiri. Walaupun demikian, peradaban modern membuat budaya yang telah ada mulai tergerus sedikit demi sedikit.

2. Pelayanan dan kontribusi dalam segi budaya di sumbawa yang cukup rendah, sebagaimana yang terdapat Dalam Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD) Kabupaten Sumbawa tahun 2016 yang menjelaskan bahwa pelayanan yang mencakup kajian kesenian memiliki indikator Standar Pelayanan Minimal (SPM) sebanyak 54% dari target 100% yang bisa dikatakan tidak cukup tinggi. Sementara itu, kontribusi ekonomi daerah di sektor budaya/pariwisata seperti industri kreatif berbasis budaya sangatlah rendah (kurang dari 2%) dibandingkan sektor lainnya seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan yang menyumbang 37,99% dan sektor perdagangan yang menyumbang 15,41%.

Perancangan Pusat Budaya Sumbawa mengusung konsep “*Dalam Loka as reminiscence*” yang artinya “Rumah adat Dalam Loka sebagai pengingat kembali”. Maksud dari konsep ini adalah menjadikan langgam dan filosofi dari rumah adat Dalam Loka Sumbawa sebagai patokan utama dalam konsep perancangan yang tetap disesuaikan dengan pendekatan perancangan dan integrasi nilai keislaman.



“ Dalam Loka as Reminiscence”



Gambar 6.1 konsep perancangan

Sumber: analisis, 2018

Terdapat tiga fungsi utama dalam Pusat Budaya Sumbawa ini, yaitu fungsi edukasi, konservasi, dan rekreasi. Fungsi edukasi berkaitan dengan kegiatan pendidikan (pembelajaran & pengembangan), fungsi konservasi lebih kepada upaya perlindungan dan pelestarian, sedangkan fungsi rekreasi untuk mewadahi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hiburan.

6.2 Hasil Perancangan Kawasan

Kawasan Pusat Budaya Sumbawa dirancang pada area tapak berukuran 2.1 Ha yang mewadahi fungsi utama konservasi dan edukasi, fungsi sekunder rekreasi, serta fungsi penunjang administrasi, pemeliharaan, kebersihan, ibadah, dan keamanan. Hasil perancangan Kawasan dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.





Gambar 6.2 layout plan Pusat Budaya Sumbawa

Sumber: hasil rancangan, 2018

bundaran pada pertemuan sirkulasi diberi vegetasi peneduh seperti pohon asam yang merupakan salah satu tanaman lokal sumbawa



didalam tapak terdapat taman ilalang untuk menciptakan suasana padang savana yang banyak ditemui di daerah sumbawa



area di sepanjang depan tapak dihiasi pula dengan taman ilalang dan ditanami pohon-pohon lontar yang menjulang tinggi yang merupakan salah satu jenis tanaman lokal daerah sumbawa



Gambar 6.3 site plan Pusat Budaya Sumbawa

Sumber: hasil rancangan, 2018



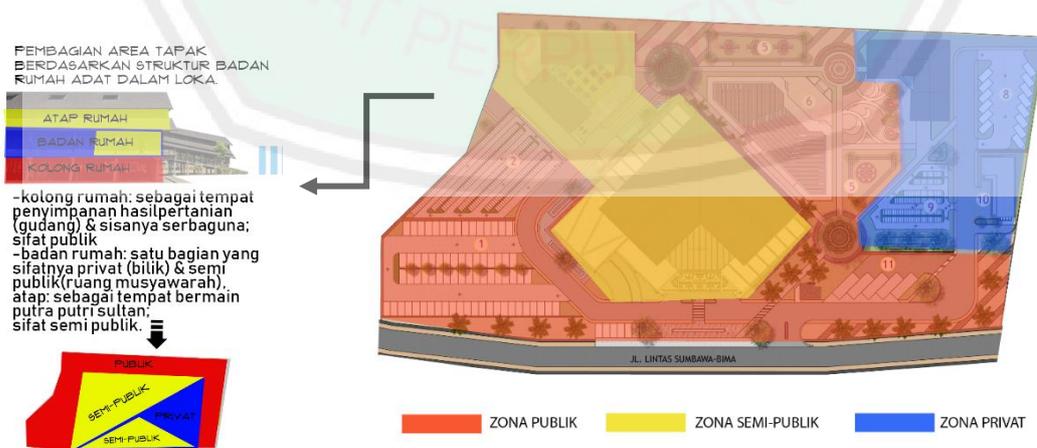


Gambar 6.4 tampak Kawasan Pusat Budaya Sumbawa
Sumber: hasil rancangan, 2018



Gambar 6.5 potongan Kawasan Pusat Budaya Sumbawa
Sumber: hasil rancangan, 2018

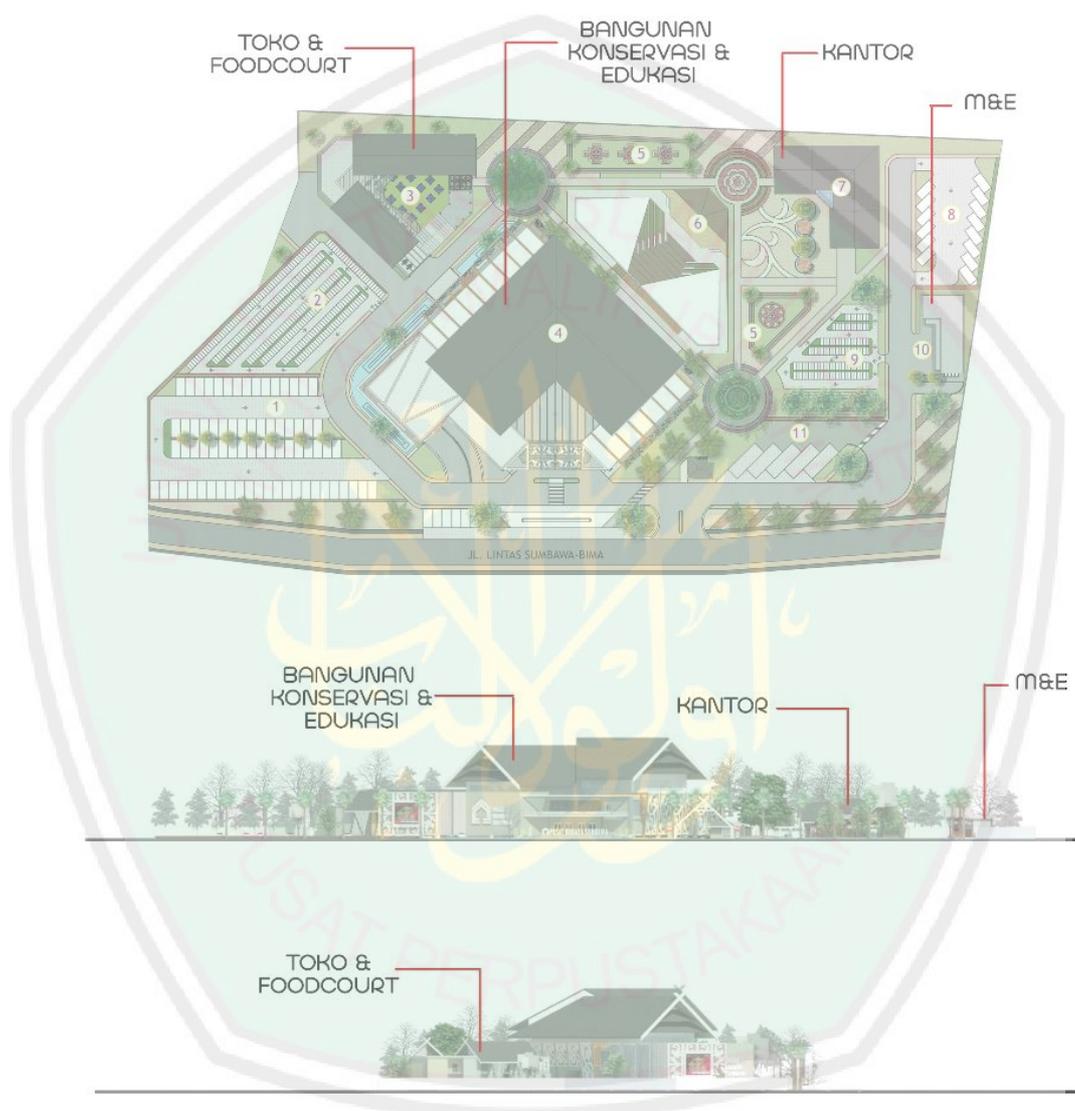
Terdapat 3 zona pada Kawasan Pusat Budaya Sumbawa, yaitu: zona publik, zona semi publik, dan zona privat. Zona-zona tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6.6 pembagian zona tapak
Sumber: hasil rancangan, 2018

6.3 Pola Penataan Masa

Pada Perancangan Pusat budaya Sumbawa terdapat beberapa masa yaitu, bangunan utama dan beberapa bangunan penunjang. Pembagian masa disesuaikan dengan konsep “*Dalam Loka as reminiscence*” dengan mendasarkan pada hirarki rumah adat dalam loka sehingga memunculkan ide penataan masa. Penataan masa ini juga berangkat dari pembagian zoning pada penjelasan sebelumnya.

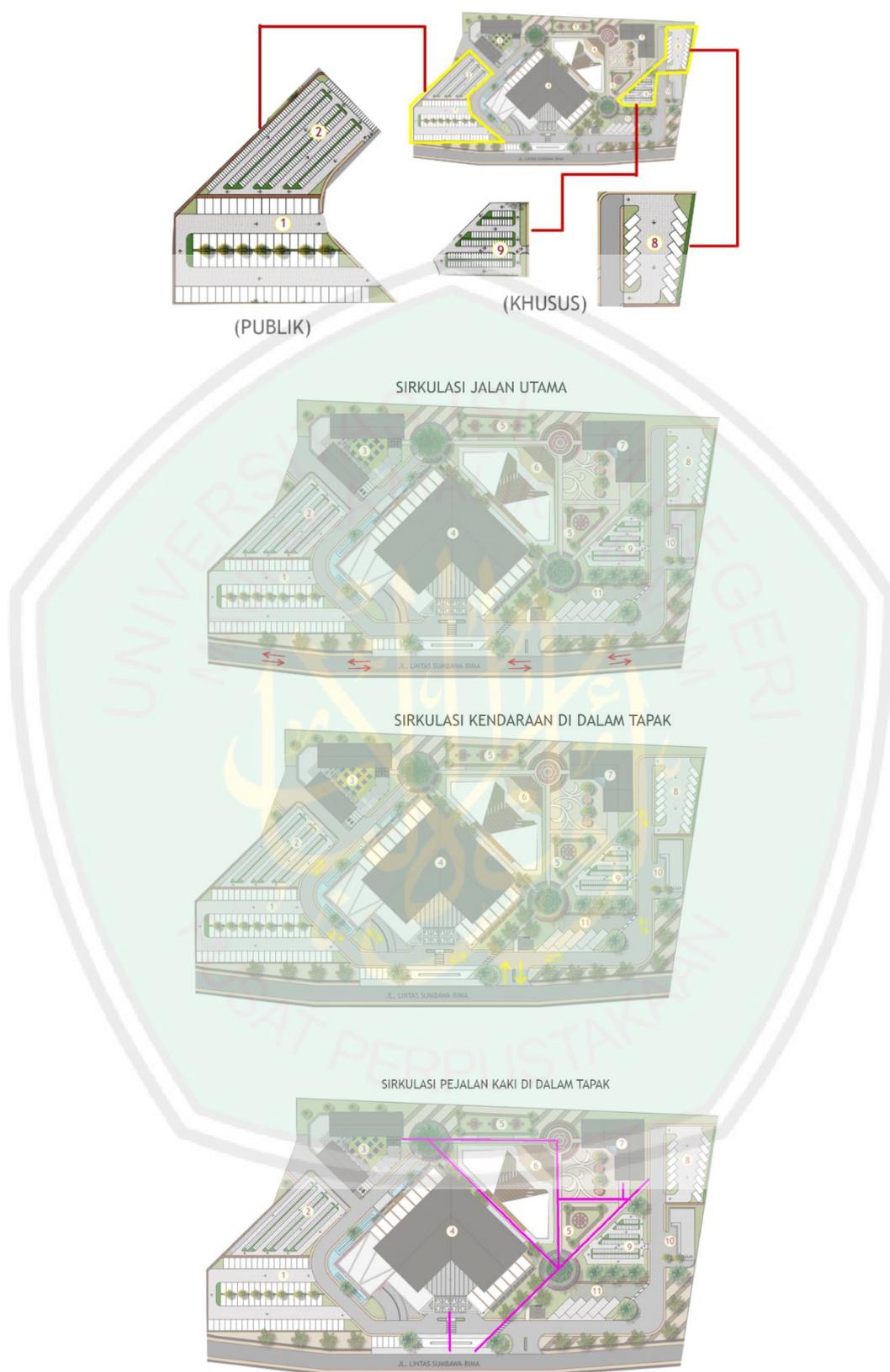


Gambar 6.7 tata masa bangunan
Sumber: hasil rancangan, 2018

6.4 Pola Sirkulasi

Pola Sirkulasi dalam Perancangan Pusat Budaya Sumbawa memiliki sistem satu pintu keluar dan masuk untuk kendaraan. Parkir kendaraan terbagi menjadi dua yaitu parkir khusus dan parkir publik, sedangkan sirkulasi pejalan kaki dalam tapak memiliki tiga sumbu pertemuan.





Gambar 6.8 pola sirkulasi tapak
Sumber: hasil rancangan, 2018



6.5 Hasil Perancangan Bangunan

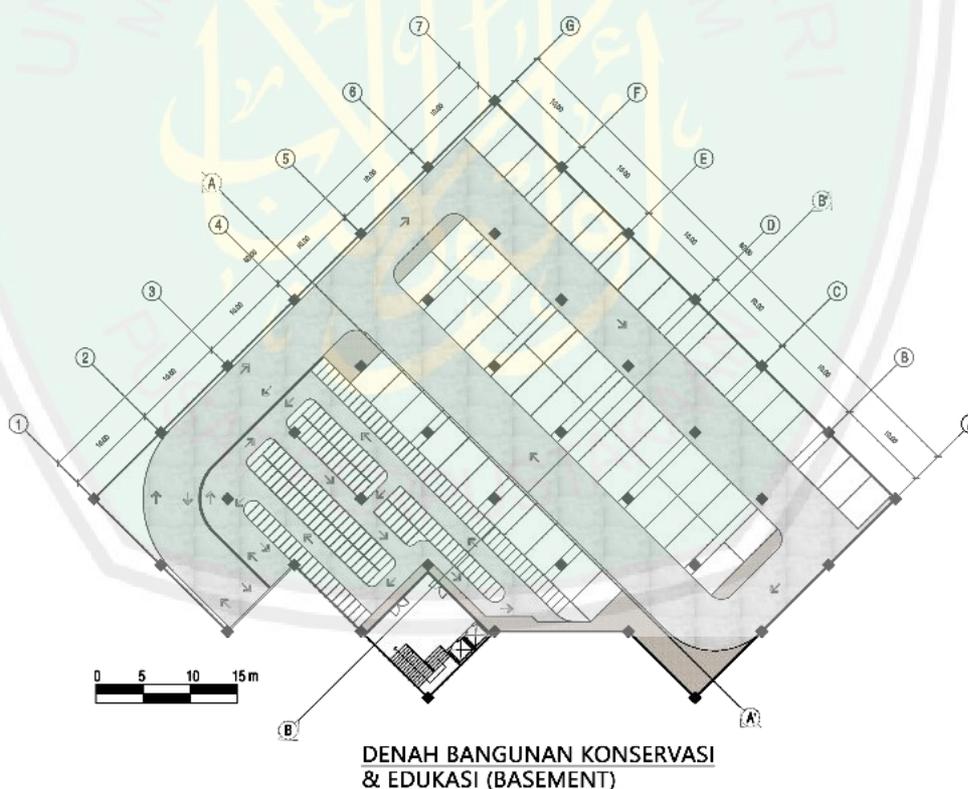
Dalam Perancangan Pusat Budaya Sumbawa terdapat 1 bangunan utama yang mewadahi kegiatan kesenian dan budaya, serta beberapa bangunan penunjang seperti pujasera, kantor, dan bangunan M.E

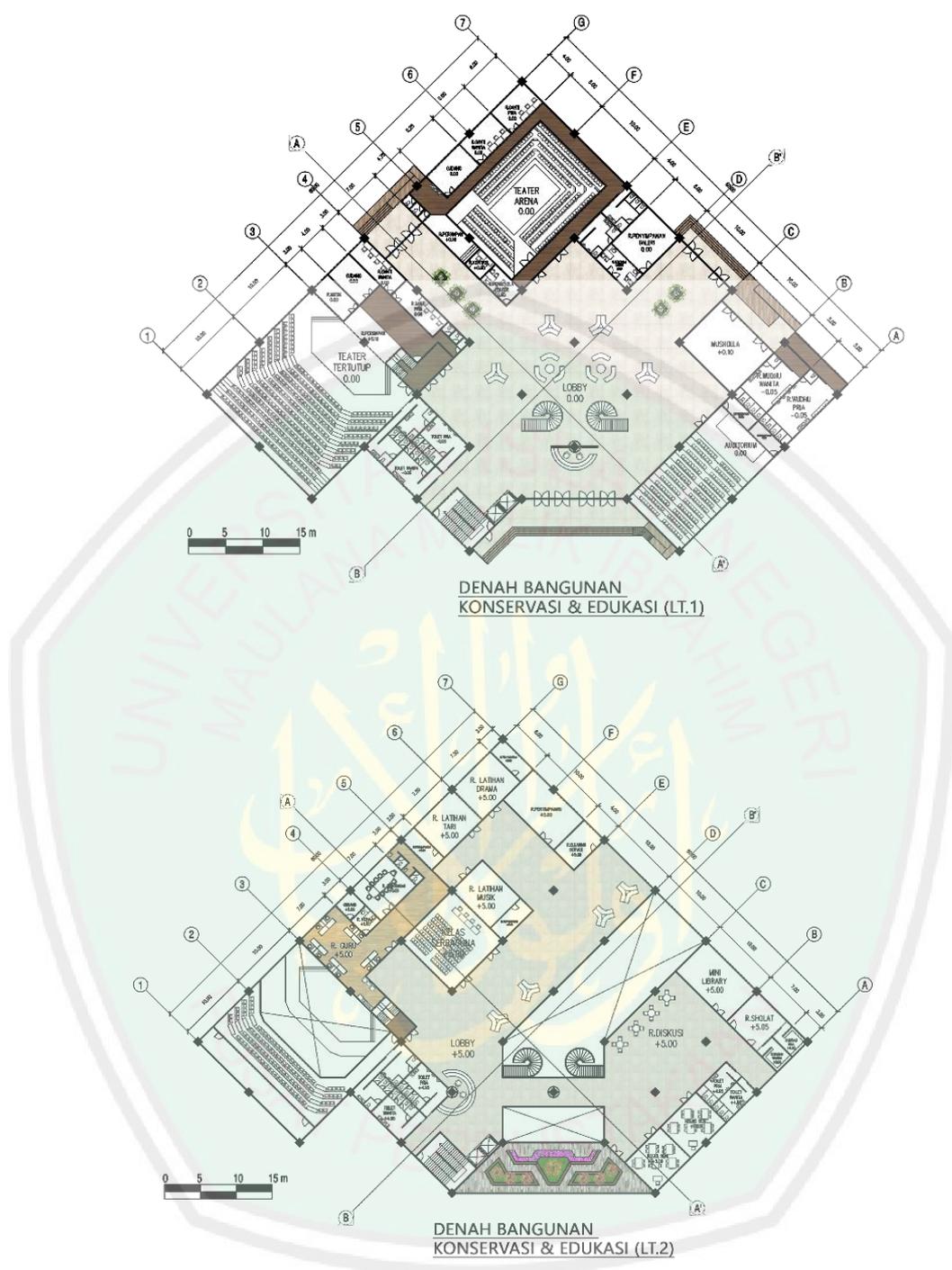
6.5.1 Bangunan konservasi dan edukasi

Bangunan konservasi dan edukasi menaungi aktivitas kesenian dan budaya serta edukasi seni budaya seperti: pertunjukan seni; kursus seni kelingking dan satera jontal; pameran benda sejarah dan hasil karya seni; workshop; serta latihan tari musik, dan drama.

Terdapat 2 lantai dan semi-basement untuk parkir tambahan. Lantai pertama khususnya terdapat ruang-ruang yang menaungi fungsi konservasi seperti: teater, galeri ekshibisi, dan auditorium. Sementara itu, lantai dua terdapat ruang-ruang yang menaungi fungsi edukasi seperti: kelas seni, kelas serbaguna, ruang latihan seni budaya, dan *mini-library*.

a. Denah bangunan konservasi dan edukasi

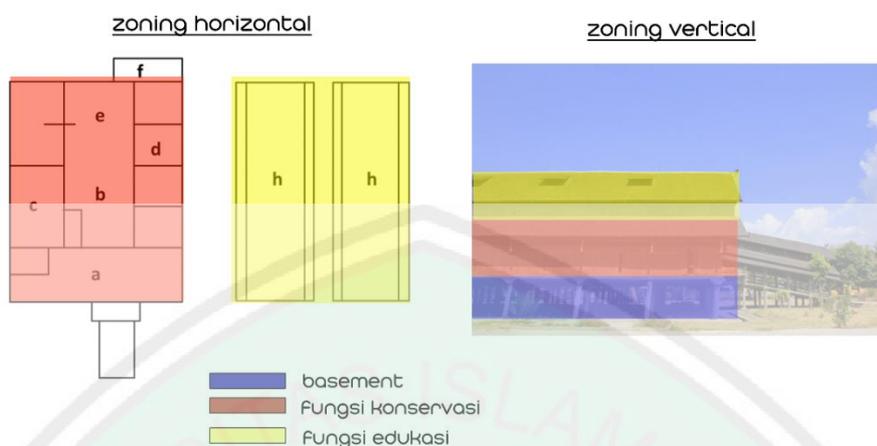




Gambar 6.9 denah bangunan konservasi dan edukasi
 Sumber: hasil rancangan, 2018

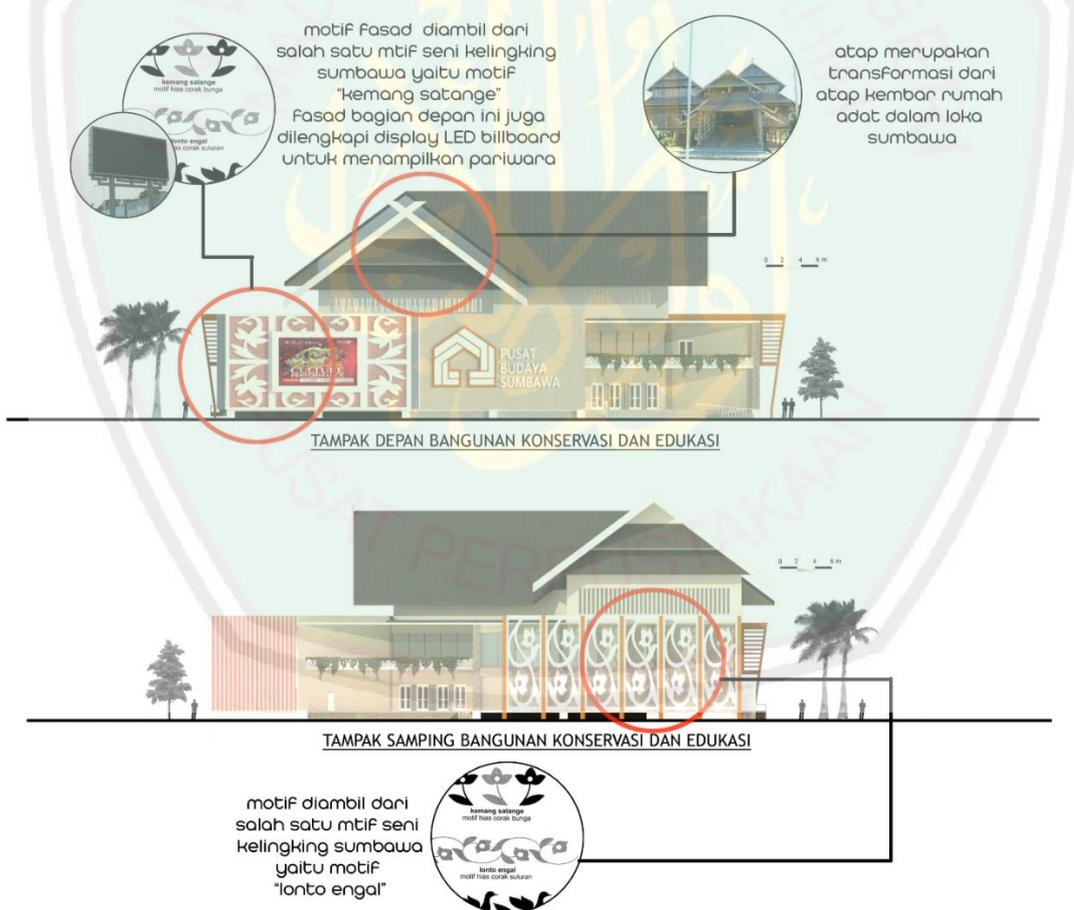
Bangunan konservasi dan edukasi memiliki sistem penataan ruang yang merupakan representasi dari denah rumah adat dalam loka secara vertikal maupun horizontal, di mana lantai 1 rumah adat dalam loka berfungsi sebagai tempat pertemuan, ibadah, kamar tidur raja dan anak-anaknya, sedangkan lantai dua

sebagai tempat bermain. Lantai pertama bangunan utama sebagai area dengan fungsi konservasi, sementara lantai dua sebagai area dengan fungsi edukasi.



Gambar 6.10 zoning berdasarkan denah rumah adat dalam loka sumbawa

b. tampak bangunan konservasi dan edukasi



Gambar 6.11 tampak bangunan konservasi dan edukasi

Sumber: hasil rancangan, 2018



c. potongan bangunan konservasi dan edukasi



Gambar 6.12 potongan bangunan konservasi dan edukasi

Sumber: hasil rancangan, 2018

6.5.2 Toko dan Foodcourt

Bangunan toko dan *foodcourt* mewadahi fungsi rekreasi, di dalamnya terdapat ruang-ruang seperti toko, gerai makanan, serta area makan dan minum. Bangunan ini tersusun atas dua lantai di mana dalam bentuknya diberi ruang terbuka yang juga dapat difungsikan sebagai taman sekaligus area makan dan minum.

a. Denah toko dan *foodcourt*

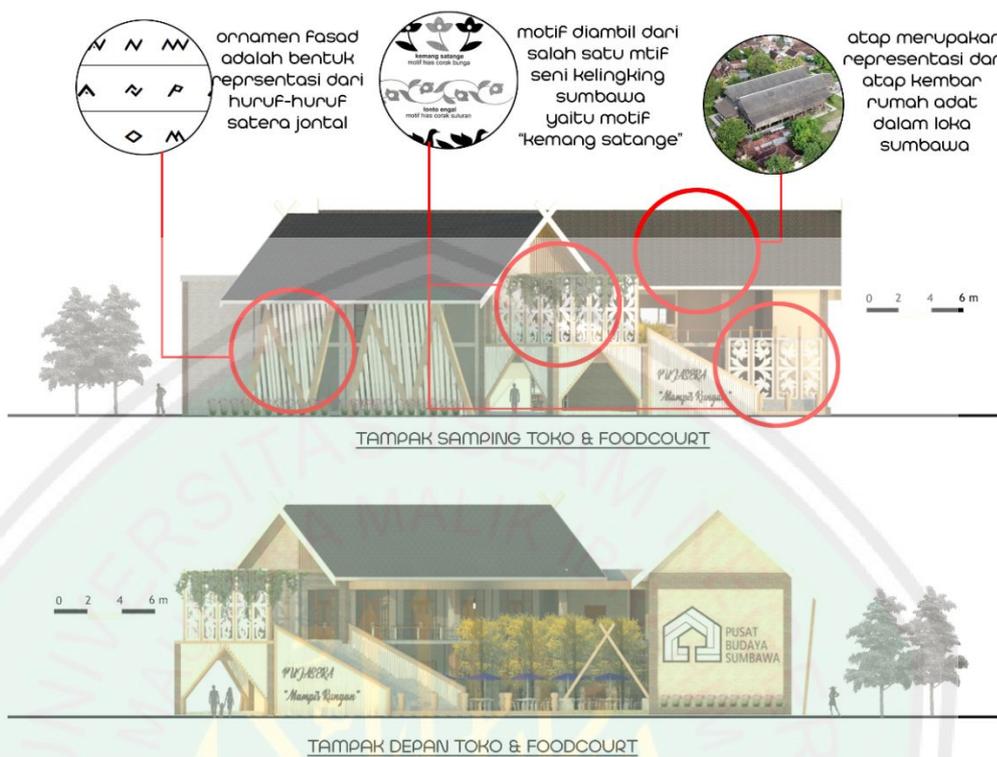


Gambar 6.13 denah toko dan foodcourt

Sumber: hasil rancangan, 2018



b. Tampak toko dan foodcourt



Gambar 6.14 tampak toko dan foodcourt
Sumber: hasil rancangan, 2018

c. Potongan toko dan foodcourt

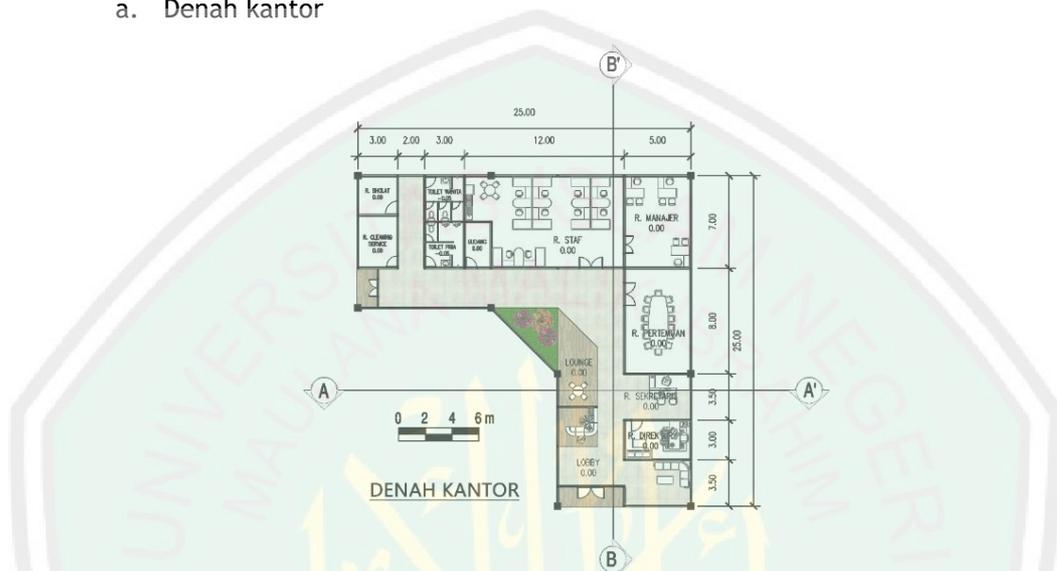


Gambar 6.15 potongan toko dan foodcourt
Sumber: hasil rancangan, 2018

6.5.3 Kantor

Bangunan kantor mewadahi fungsi administrasi, diperuntukkan untuk pengelola kawasan dan bangunan. Kantor dalam perancangan pusat budaya ini terdiri atas satu lantai. Di dalamnya terdapat ruang-ruang di antaranya: ruang resepsionis, ruang direktur, ruang sekretaris, ruang staf, ruang manajer, dan ruang pertemuan.

a. Denah kantor



Gambar 6.16 denah kantor
Sumber: hasil rancangan, 2018

b. Tampak kantor



Gambar 6.17 tampak kantor
Sumber: hasil rancangan, 2018

c. Potongan Kantor

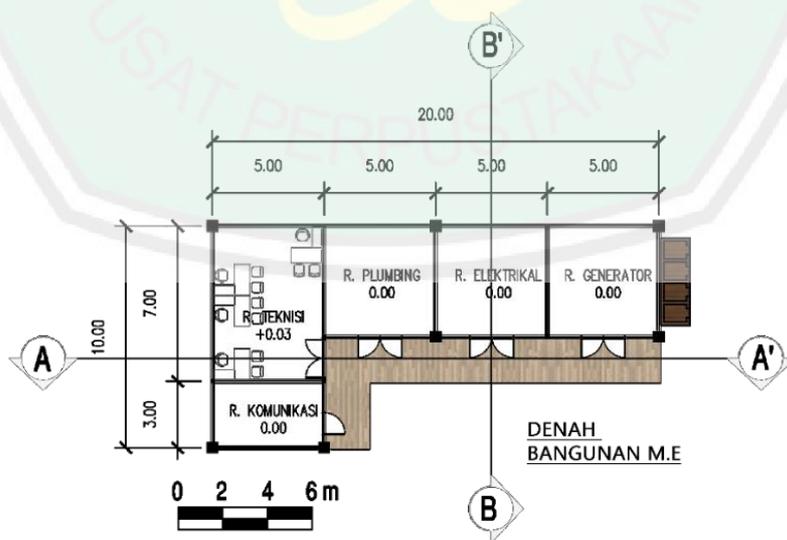


Gambar 6.18 potongan kantor
Sumber: hasil rancangan, 2018

6.5.4 Bangunan M.E

Bangunan mekanikal dan engineering yang terdiri atas satu lantai mewadahi fungsi pemeliharaan kawasan dan bangunan. Di dalamnya terdapat lima ruang yaitu, ruang teknisi, ruang komunikasi, ruang plumbing, ruang elektrik, dan ruang generator listrik.

a. Denah bangunan M.E



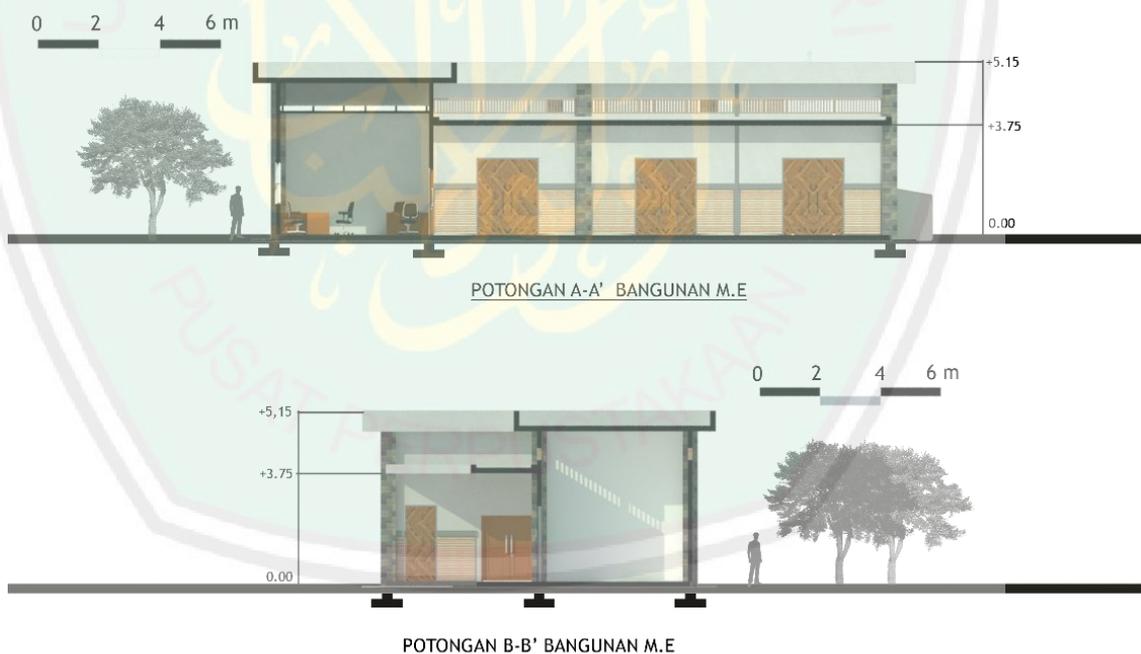
Gambar 6.19 denah M.E
Sumber: hasil rancangan, 2018

b. Tampak bangunan M.E



Gambar 6.20 tampak M.E
Sumber: hasil rancangan, 2018

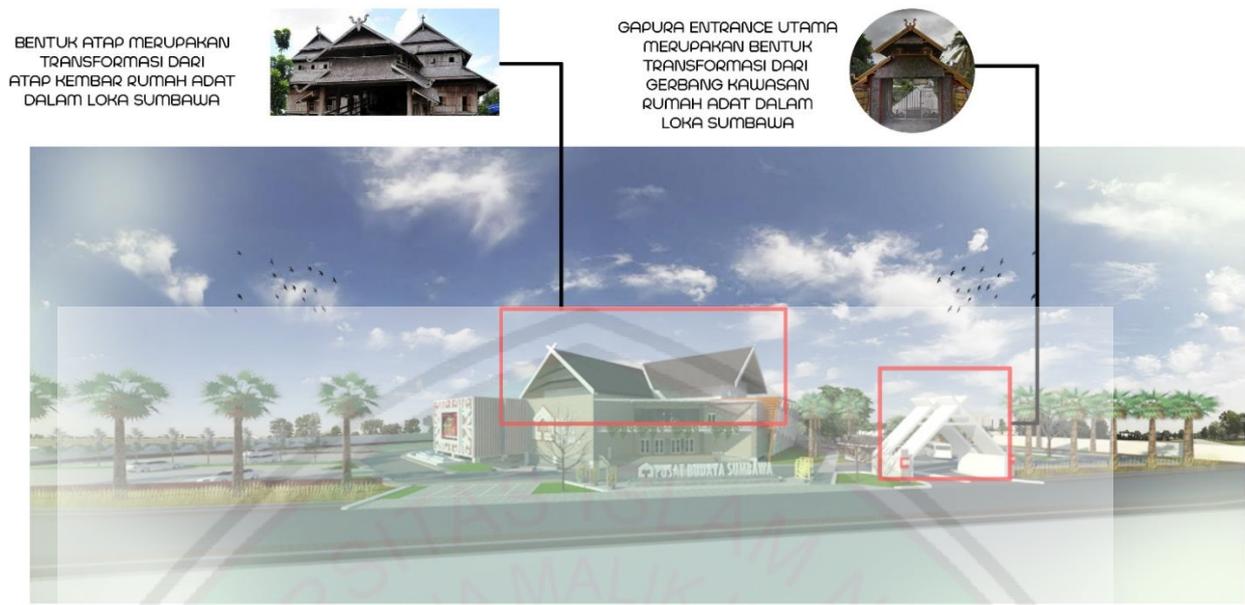
c. Potongan bangunan M.E



Gambar 6.21 potongan M.E
Sumber: hasil rancangan, 2018

6.6 Hasil Perancangan Eksterior

Di bawah ini akan dijelaskan tentang tampilan serta suasana eksterior dan interior perancangan Pusat Budaya Sumbawa.



Gambar 6.22 eksterior Kawasan Pusat Budaya Sumbawa
 Sumber: hasil rancangan, 2018

a. Bangunan konservasi dan edukasi

Pada fasad bangunan konservasi dan edukasi terdapat beberapa bentuk yang terinspirasi dari ornamen yang ada di dalam rumah adat dalam loka Sumbawa. Bentuk atap bentuknya juga mengikuti bentuk atap ruah adat dalam loka Sumbawa dengan kemiringan khusus antara 37-43 derajat.

Di bagian depan terdapat logo dan nama kawasan serta layar LED billboard yang berfungsi untuk menampilkan pariwisata berisi event atau promosi. Balkon lantai dua dihiasi kanopi bermotif *kemang satange* khas Sumbawa dan vertical plant pada railing-nya.



Gambar 6.23 eksterior bangunan konservasi dan edukasi
 Sumber: hasil rancangan, 2018

b. Bangunan kantor

Pada fasad bangunan kantor atapnya juga memiliki kemiringan yang disesuaikan dengan atap rumah adat dalam loka Sumbawa. Dihiasi banyak kisi-kisi kayu yang berfungsi untuk memberikan permainan cahaya pada bangunan sehingga dapat memberikan stimuli visual pada pengguna. Selain itu, di sebelah kantor terdapat taman ilalang yang dihiasi bangku dan kolam air. Suara yang dihasilkan dari gesekan tanaman ilalang serta aliran air pada kolam juga dapat memberikan stimuli multisensori pada pengguna.



Gambar 6.24 eksterior kantor
Sumber: hasil rancangan, 2018

c. Bangunan toko dan foodcourt

Banguna toko dan *foodcourt* bentuknya berupa bangunan semi-terbuka, bentuk atapnya sama seperti bangunan kantor namun lebih curam, hal ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan tinggi bangunan dan penglihatan manusia. Pada area depan terdapat dua entrance berupa selasar dari kayu dan signage nama bangunan di tembok tangga besar. Ada sculpture kecil yang merupakan representasi dari ujung kolom dalam ruang rumah adat dalam loka Sumbawa.

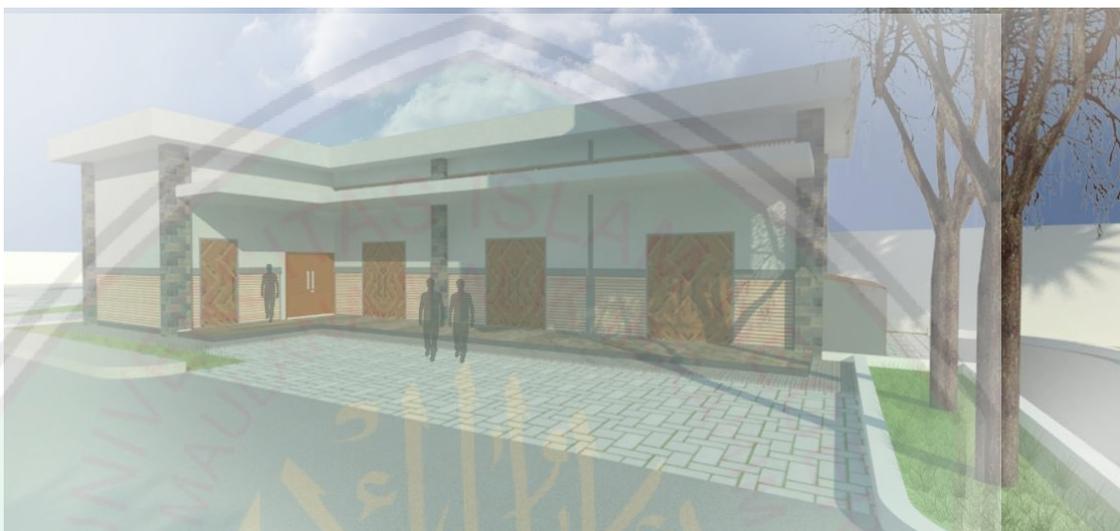


Gambar 6.25 eksterior toko dan foodcourt

Sumber: hasil rancangan, 2018

d. Bangunan M.E

Banguna M.E memiliki fasad sederhana dengan atap berupa dak untuk membedakan dengan bangunan lain, namun untuk menyeragamkan dengan konsep dan bangunan dalam satu Kawasan, eksterior bangunan M.E diberi beberapa akses kayu.



Gambar 6.26 eksterior bangunan M.E
Sumber: hasil rancangan, 2018

6.7 Hasil Perancangan Interior



backdrop untuk tv lcd
dihiasi ukiran kayu
yang motifnya diambil
dari salah satu ornamen
rumah adat dalam loka
sumbawa

Gambar 6.27 interior kantor
Sumber: hasil rancangan, 2018

Dalam interior kantor, salah satu ruang yang menyuguhkan konsep dalam loka adalah ruang pertemuan, di mana pada backdrop tv yang selain bermaterial kayu, juga dihiasi ornamentasi sulur seperti yang ada di dalam ruamh adat dalam loka Sumbawa. Material dinding berupa kaca dan batu bata putih ekspos untuk menambahkan kesan kekinian di dalam ruang.





di sekeliling drop ceiling terdapat ukiran kayu yang motifnya diambil dari salah satu ornamen rumah adat dalam loka sumbawa

Gambar 6.28 interior toko
Sumber: hasil rancangan, 2018

Interior toko pada bangunan pujasera memiliki interior yang didesain dengan banyak menampilkan tekstur seperti tekstur dinding yang bermaterial batu bata ekspos dan lantai yang materialnya berupa *wooden plank*. Pada bagian langit-langit ada *drop ceiling* yang juga dihiasi ukiran sulur.

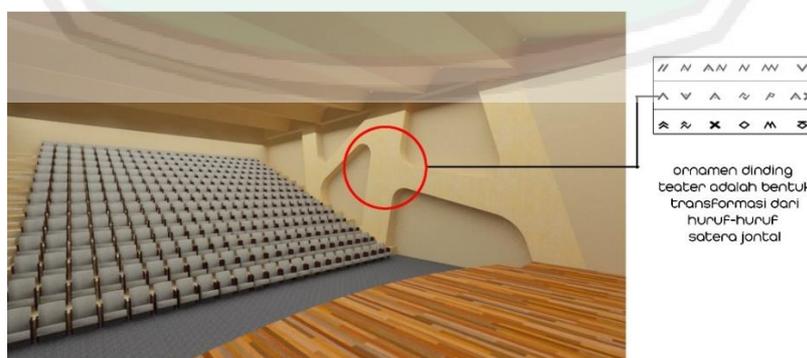


kembang satangge motif has corak bunga
kante engal motif has corak suluran

ornamen kolom diberi motif seni kelingking jika kelas seni yang diajarkan adalah seni kelingking

Gambar 6.29 interior kelas
Sumber: hasil rancangan, 2018

Dalam interior kelas, material lantai berupa *wooden plank* dan dinding dengan cat polos berwarna krem. Pada bagian langit-langit dihiasi lampu gantung. Material perabot berupa kayu untuk memberikan kesan lokal, sementara pada bagian kolom dihiasi motif seni kelingking.



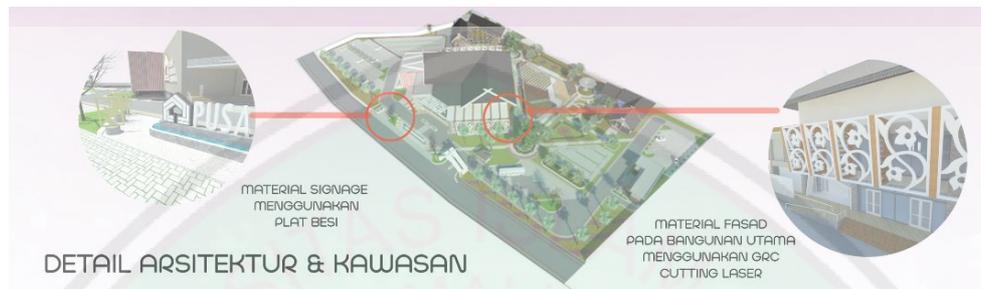
//	N	AN	N	NW	V
^	v	^	^	^	x
^	~	x	o	m	z

ornamen dinding teater adalah bentuk transformasi dari huruf-huruf satera jontal

Gambar 6.30 interior teater
Sumber: hasil rancangan, 2018

Di sisi lain, pada bagian interior teater diberi hiasan garis abstrak yang juga merupakan representasi dari huruf-huruf satera jontal, material penutup lantai berupa karpet dan *vinyl tile*. Bagian langit-langit dibuat zig-zag untuk memudahkan pantulan akustik.

6.8 Detail arsitektur dan Kawasan



Gambar 6.31 detail arsitektur dan Kawasan

Sumber: hasil rancangan, 2018

Detail arsitektur dan Kawasan yang dijelaskan di sini adalah detail material signage Kawasan dan fasad pada bangunan utama, di mana material signage berupa plat besi. Sedangkan material fasad untuk secondary skin bangunan utama berupa GRC cutting board.



Gambar 6.32 material plat besi

Sumber: <https://aluminiumindonesia.com/wp-content/uploads/2017/02/plat-besi.jpg>



Gambar 6.33 GRC cutting board

Sumber: <https://i.pinimg.com/originals/34/35/ef/3435efc7e52ac803971e274f516d0493.jpg>

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Setelah melalui seluruh tahapan desain dari isu, pencarian informasi hingga keluarnya hasil rancangan, diperoleh kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab awal bahwa Perancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan pendekatan arsitektur regionalisme kritis di sini adalah perancangan pusat budaya sebagai tempat untuk membina dan mengembangkan kebudayaan daerah Sumbawa, di mana terdapat tiga fungsi utama yaitu fungsi edukasi, konservasi, dan rekreasi. Fungsi edukasi berkaitan dengan kegiatan pendidikan (pembelajaran & pengembangan), fungsi konservasi lebih kepada upaya perlindungan dan pelestarian, sedangkan fungsi rekreasi untuk memwadahi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hiburan. Jenis pendekatan arsitektur yang digunakan adalah regionalisme kritis yang bertujuan untuk tetap menghidupkan unsur lokalitas dalam bentuk arsitektur yang lebih sesuai dengan masa kini. Metode penerapan pendekatan yang digunakan adalah metode defamiliarisasi. Metode Defamiliarisasi diterapkan dengan mengidentifikasi karakter maupun makna dari arsitektur Dalam Loka, setelah itu menguraikan bagian-bagian dari arsitektur lokal yang akan digunakan dalam perancangan Pusat Budaya Sumbawa. Unsur arsitektur lokal dari hasil penguraian tersebut kemudian dikomposisikan dengan unsur arsitektur masa kini sehingga nantinya menghasilkan bentuk dan karakter yang baru.

Gagasan utama/konsep yang diusung dalam perancangan ini adalah “Dalam Loka as Reminiscence” yang artinya menjadikan Rumah Adat Dalam Loka sebagai pengingat kembali. Konsep ini diperoleh dengan tetap melakukan penyesuaian terhadap pendekatan arsitektur yang diterapkan yaitu regionalisme kritis, juga dengan integrasi keislaman dalam perancangan Pusat Budaya Sumbawa.

7.1 Saran

Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam laporan ini, bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Terdapat beberapa kekurangan seperti kurang lengkapnya data, analisis, konsep, maupun hasil rancangan yang disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. Namun demikian, penulis telah menyusun laporan ini dengan memberikan usaha yang terbaik, dengan harapan bagi para pembaca agar apa yang telah ditulis dapat menambah wawasan, serta hasil rancangan maupun yang lainnya dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi.



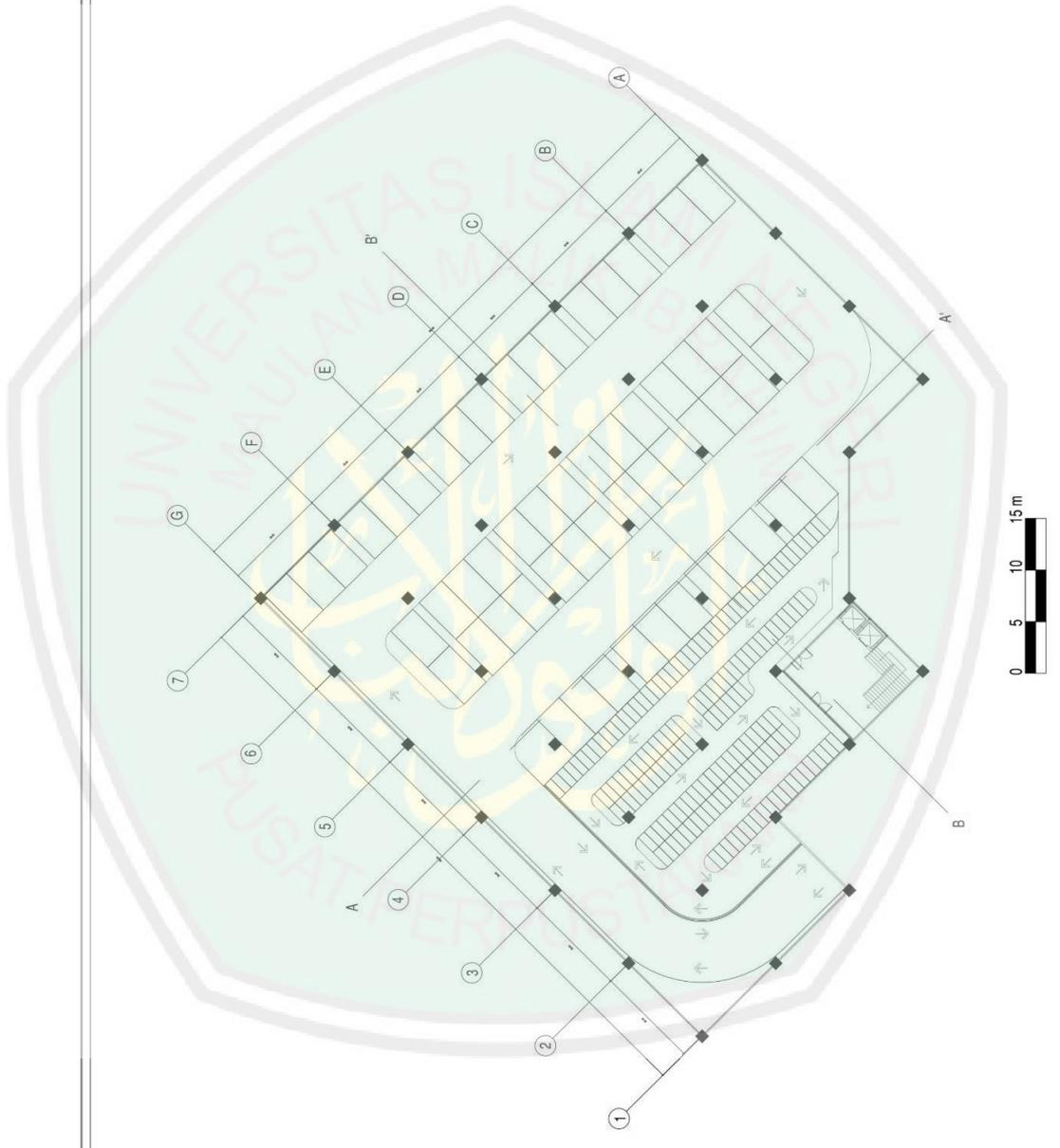
DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2000. *Panduan Hukum Islam*. Jakarta: Pusaka Azzam.
- Alexander, Tzonis., dan Liane Lefaivre. 2003. *Critical Regionalism: Architecture and Identity in a Globalized World*. Inggris: Prestel.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Mengulik Data Suku di Indonesia*, (Online), (<https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127.>, diakses 21 Maret 2017)
- D.K Ching, Francis. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- De Chiara, Joseph., dan John Callender. 1980. *Time-Saver Standards for Building Types*. New York: McGraw Hill.
- Frampton, K. 1983. *Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance*. In, Foster, H. (ed). *Postmodern Culture*. London: Pluto Press.
- Geno, Ali. 2010. *Hukum Lingkungan dalam Presfektif Islam (Pelestarian Lingkungan dan Dasar Hukumnya)*, (Online), <http://aligenoberutu.blogspot.co.id/2010/02/hukum-lingkungan-dalam-presfektif-islam.html>., diakses 29 November 2017)
- Hamzah, Maulana. 2016. *AL-Adaah Muhakkmah Adat yang Menjadi Sumber Hukum*, (Online), (https://www.academia.edu/9567790/AL-Adaah_Muhakkmah_Adat_yang_Menjadi_Sumber_Hukum_., diakses 29 November 2017)
- Kontributor Wikipedia. 2013. *Musala*, (Online), (<https://id.wikipedia.org/wiki/Musala>., diakses 9 November 2017)
- Kontributor Wikipedia. 2016. *Pusat Perbelanjaan*, (Online), (https://id.wikipedia.org/wiki/Pusat_perbelanjaan., diakses 9 November 2017)
- Leisure and Cultural Services Department. 2014. *Hong Kong Cultural Centre*, (Online), (<https://http://www.hkculturalcentre.gov.hk/en/hkcc/index.html>., diakses 3 November 2017)
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.

- Muhtar, Ahmad Zuhri. 2017. *Sejarah Raja, Pemerintahan, dan Istana Dlam Loka Sumbawa*, (Online), (http://senapangbetek.blogspot.co.id/p/blogpage_18.html., diakses 10 Januari 2018)
- Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah. Departemen Agama RI. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Neufert, Ernst. 2000. *Architect's Data Third Edition*. USA: Wiley-Blackwell.
- Pemerintah Kabupaten Sumbawa. 2017. *Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Tahun 2016 Tahun Anggaran 2017*. Sumbawa: Kepala Derah Kabupaten Sumbawa
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Raba, Manggaukang. 2002. *Fakta-fakta Tentang Samawa*. Sumbawa Besar: Bugenvil.
- Rahmawati, Desy Lis. 2011. *Kesenian Tari Sumbawa*, (Online), (<http://samawaculture.blogspot.co.id/p/kesenian-tari-sumbawa.html>, diakses 29 November 2017)
- Rauf, Abdul. 2013. *Kedudukan Hukum Adat Dalam Hukum Islam*. Ambon: Jurnal Syaria'h, vol. IX no. 1. <http://ejurnal.lp2m-iainambon.id/11372/1/JURNAL%20TA14314.pdf>. (Diakses 20 November 2017).
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarwanto, Budi, dkk. 2014. *Galeri Seni Pertunjukan Jawa Di Surakarta*. Semarang: Jurnal Arsitektur, vol. 3 no. 1. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/imaji/article/view/11738.pdf>. (Diakses 8 Januari 2018).
- Wihardyanto, Dimas. 2011, *Perkembangan Pemikiran Regionalisme Kritis Kenneth Frampton (1985-2005)*, [Pdf], ([http://download.portalgaruda.org/article.php?article=164452&val=5962&title=Perkembangan%20Konsep%20Regionalisme%20Kritis%20Kenneth%20Frampton%20\(1985-2005\).](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=164452&val=5962&title=Perkembangan%20Konsep%20Regionalisme%20Kritis%20Kenneth%20Frampton%20(1985-2005).)., diakses 21 Maret 2017)

LAMPIRAN

 <p style="font-size: 8px;">UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p>	NAMA DINAH ISTIQOMAH NIM 14660048 MATA KULIAH STUDIO TUGAS AKHIR JUDUL RANCANGAN PENYUSUNAN FISIK BLOK SUKSES SURABAYA PENGEMBANGAN REKONSTRUKSI GRIS
DOSEN PEMBIMBING 1 YULIA EKA PUTRI, MT DOSEN PEMBIMBING 2 RIZKA P. WISNANTARA, MT CATATAN DOSEN TGL DAFTAR PROF	NAMA GAMBAR NO. GAMBAR SKALA

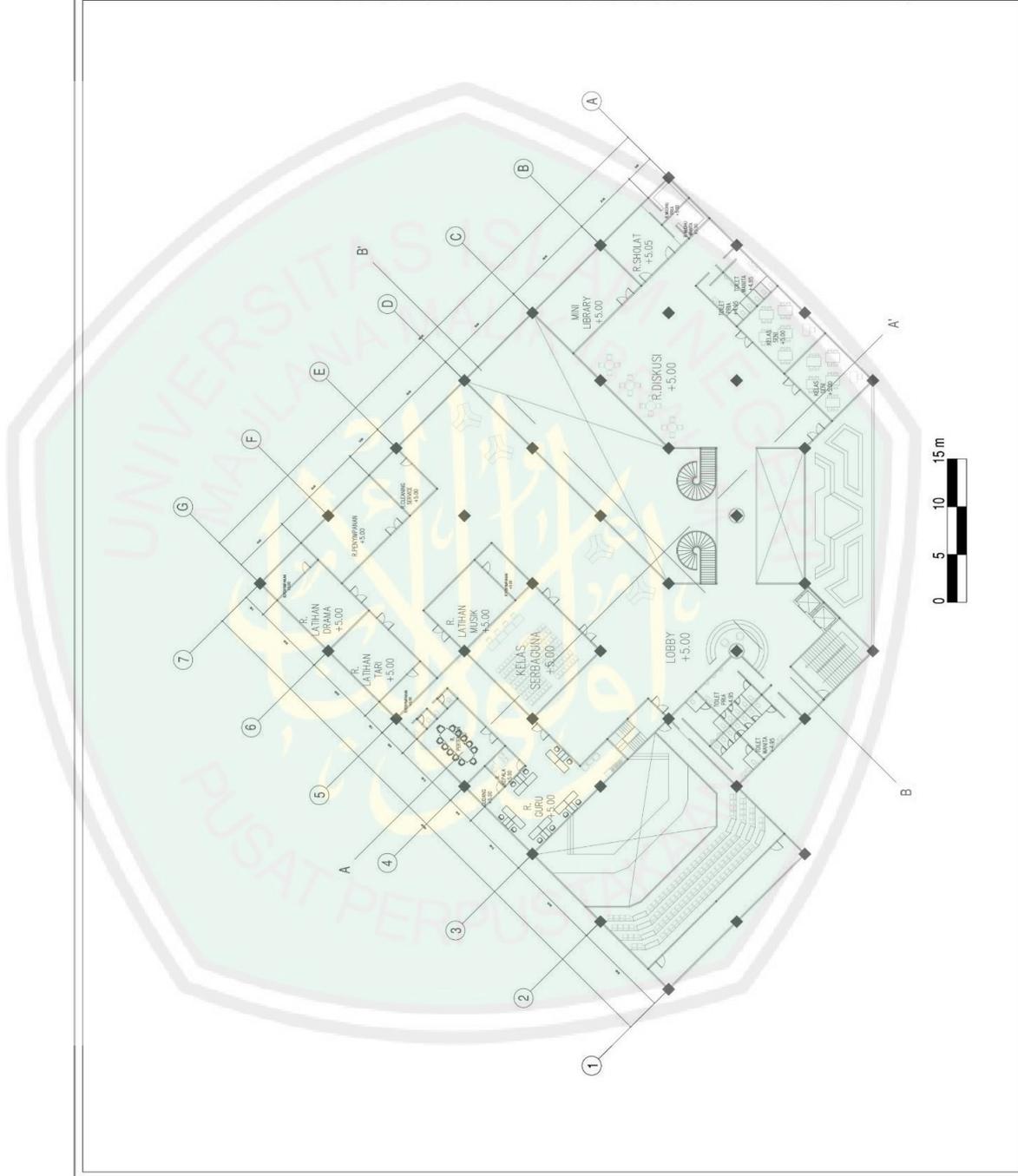


UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN



UNIVERSITAS ISLAMIC MALANG
 FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
 UNIVERSITAS ISLAM MALIK IBRAHIM MALANG

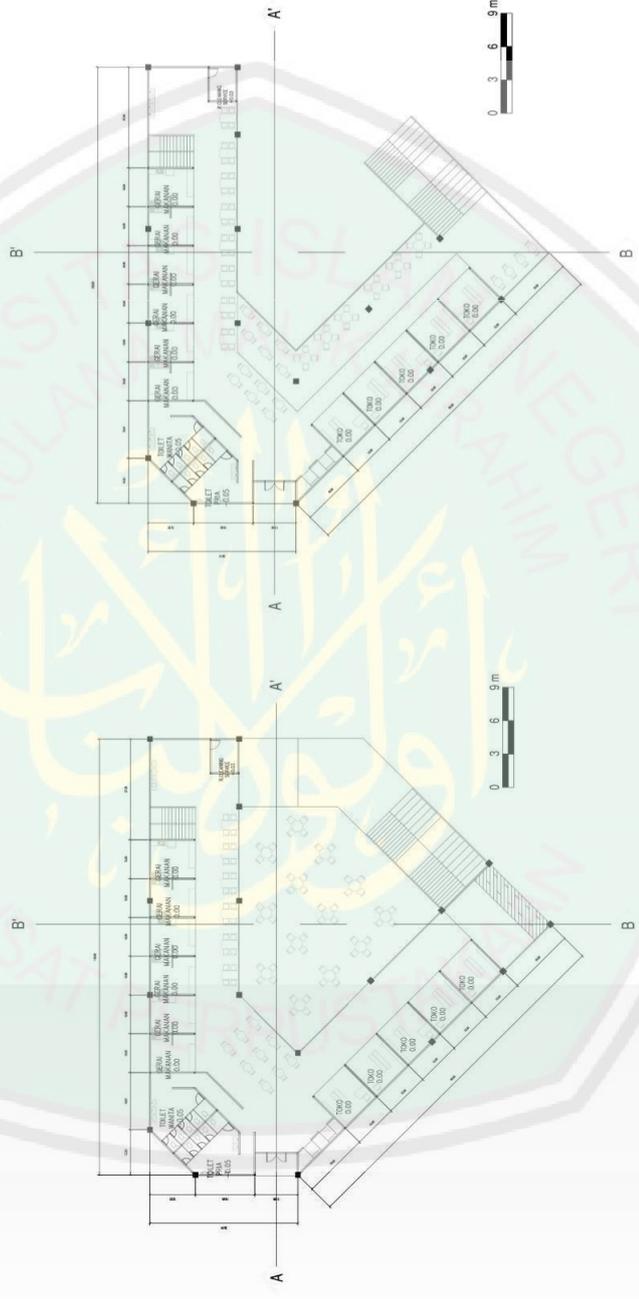
NAMA	
DINAH ISTIQOMAH	
NIM	14660048
MATA KULIAH	
STUDIO TUGAS AKHIR	
JUDUL RANCANGAN	
PERAKRANGAN PUSAT BUDAYA SUNGAMA PENERAKAN: REDONALISME KRITIS	
DOSEN PEMBIMBING 1	YULA EDA PUPRE, MT
DOSEN PEMBIMBING 2	PUDAF P. WISNANTARA, MT
CATATAN DOSEN	
TGL	
CATATAN	
PHOTOF	
NAMA GAMBAR	
NO. GAMBAR	
SKALA	





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JALAN KH. HUSEIN SAHIB (JALAN
MAULANA MALIK IBRAHIM) MALANG

NAMA	
DINAH ISTIQOMAH	
NIM	14660048
MATA KULIAH	STUDIO TUGAS AKHIR
JUDUL RANCANGAN	PERANCANGAN PUSAT BUDAYA SUMBARA PEMERKARA: RECONOMISME KRITIS
DOSEN PEMBIMBING 1	YULIA EDA PUTRE, M.T
DOSEN PEMBIMBING 2	PUJUT P. WISANTARA, M.T
CATATAN DOSEN	
TGL.	
CATATAN	
PAMAM	

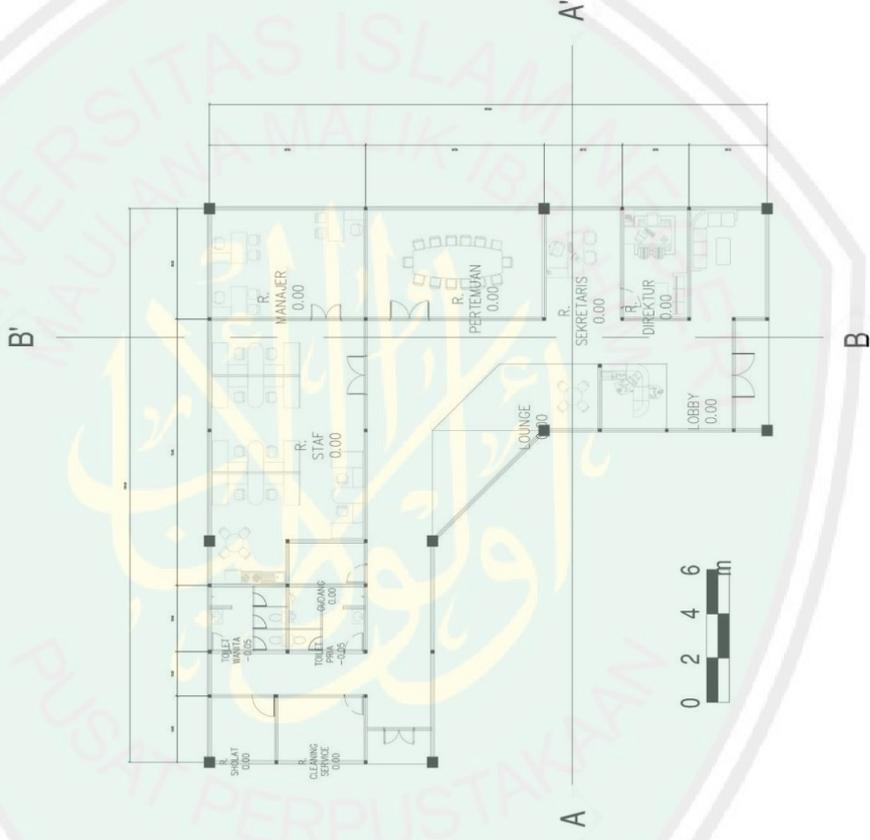


NAMA GAMBAR	
NO. GAMBAR	
SKALA	



UNIVERSITAS ISLAMIC
FACULTY OF ARCHITECTURE
AND ENVIRONMENTAL ENGINEERING
MALANG MAJLIS BINA BANGUN MALANG

NAMA	DINAH ISTIQOMAH
NIM	14660048
MATA KULIAH	STUDIO TUGAS AKHIR
JUJUD RANCANGAN	PERKAWAN PUSAT BUDAYA SUMBERA PENDAHARAN RECONLUISME KRISIS
DOSEN PEMBIMBING 1	YULA EDA PUTRE, MT
DOSEN PEMBIMBING 2	PUDI P. WIDANAPARA, MT
CAVATAN DOSEN	
TGL	
CATAN	
PMAM	
NAMA GAMBAR	
NO. GAMBAR	
SKALA	





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JALAN TEGAL PAGERAN 1
MALANG 64115, INDONESIA
MALANG MAJLIS BERSAMA MALANG

NAMA

DINAH ISTIQOMAH

NIM

14660048

MATA KULIAH

STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN

PERANCANGAN PUSAT BUDAYA SIBAWA
PENERBITAN: RECONUISME KRITIS

DOSEN PEMBIMBING 1

YULIA EDA PUTRE, M.T

DOSEN PEMBIMBING 2

PRIDI P. WISNANTARA, M.T

CAWATAN DOSEN

TGL

CAWATAN

PARAF

NAMA GAMBAR

NO. GAMBAR

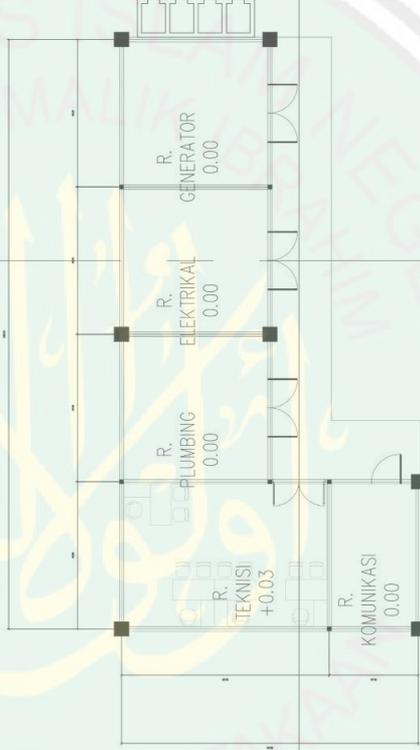
SKALA

B'

A'

B

A

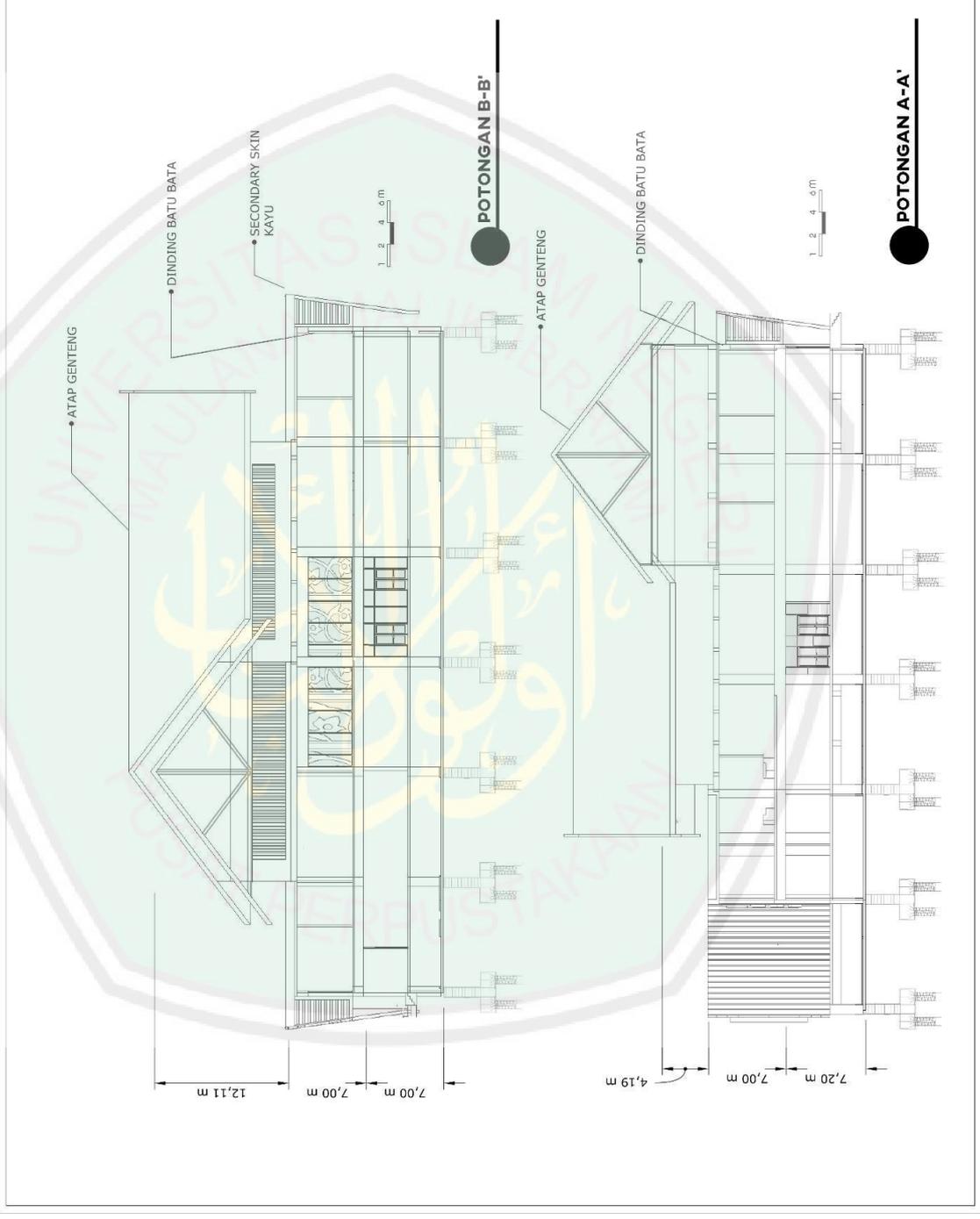




UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA	DINAH ISTIQOMAH
NIM	14660048
MATA KULIAH	STUDIO TUGAS AKHIR
JUDUL RANCANGAN	PERENCANAAN PISIT BUDAYA SUBSAMA PEMERINTAH RESORANDUR GRES
DOSEN PEMBIMBING 1	YULIA LIA PUTRI, MT
DOSEN PEMBIMBING 2	PUDI P. WISMANTRA, MT
DOSEN PEMBIMBING 3	
DOSEN PEMBIMBING 4	
DOSEN PEMBIMBING 5	
DOSEN PEMBIMBING 6	
DOSEN PEMBIMBING 7	
DOSEN PEMBIMBING 8	
DOSEN PEMBIMBING 9	
DOSEN PEMBIMBING 10	
DOSEN PEMBIMBING 11	
DOSEN PEMBIMBING 12	
DOSEN PEMBIMBING 13	
DOSEN PEMBIMBING 14	
DOSEN PEMBIMBING 15	
DOSEN PEMBIMBING 16	
DOSEN PEMBIMBING 17	
DOSEN PEMBIMBING 18	
DOSEN PEMBIMBING 19	
DOSEN PEMBIMBING 20	
DOSEN PEMBIMBING 21	
DOSEN PEMBIMBING 22	
DOSEN PEMBIMBING 23	
DOSEN PEMBIMBING 24	
DOSEN PEMBIMBING 25	
DOSEN PEMBIMBING 26	
DOSEN PEMBIMBING 27	
DOSEN PEMBIMBING 28	
DOSEN PEMBIMBING 29	
DOSEN PEMBIMBING 30	
DOSEN PEMBIMBING 31	
DOSEN PEMBIMBING 32	
DOSEN PEMBIMBING 33	
DOSEN PEMBIMBING 34	
DOSEN PEMBIMBING 35	
DOSEN PEMBIMBING 36	
DOSEN PEMBIMBING 37	
DOSEN PEMBIMBING 38	
DOSEN PEMBIMBING 39	
DOSEN PEMBIMBING 40	
DOSEN PEMBIMBING 41	
DOSEN PEMBIMBING 42	
DOSEN PEMBIMBING 43	
DOSEN PEMBIMBING 44	
DOSEN PEMBIMBING 45	
DOSEN PEMBIMBING 46	
DOSEN PEMBIMBING 47	
DOSEN PEMBIMBING 48	
DOSEN PEMBIMBING 49	
DOSEN PEMBIMBING 50	
DOSEN PEMBIMBING 51	
DOSEN PEMBIMBING 52	
DOSEN PEMBIMBING 53	
DOSEN PEMBIMBING 54	
DOSEN PEMBIMBING 55	
DOSEN PEMBIMBING 56	
DOSEN PEMBIMBING 57	
DOSEN PEMBIMBING 58	
DOSEN PEMBIMBING 59	
DOSEN PEMBIMBING 60	
DOSEN PEMBIMBING 61	
DOSEN PEMBIMBING 62	
DOSEN PEMBIMBING 63	
DOSEN PEMBIMBING 64	
DOSEN PEMBIMBING 65	
DOSEN PEMBIMBING 66	
DOSEN PEMBIMBING 67	
DOSEN PEMBIMBING 68	
DOSEN PEMBIMBING 69	
DOSEN PEMBIMBING 70	
DOSEN PEMBIMBING 71	
DOSEN PEMBIMBING 72	
DOSEN PEMBIMBING 73	
DOSEN PEMBIMBING 74	
DOSEN PEMBIMBING 75	
DOSEN PEMBIMBING 76	
DOSEN PEMBIMBING 77	
DOSEN PEMBIMBING 78	
DOSEN PEMBIMBING 79	
DOSEN PEMBIMBING 80	
DOSEN PEMBIMBING 81	
DOSEN PEMBIMBING 82	
DOSEN PEMBIMBING 83	
DOSEN PEMBIMBING 84	
DOSEN PEMBIMBING 85	
DOSEN PEMBIMBING 86	
DOSEN PEMBIMBING 87	
DOSEN PEMBIMBING 88	
DOSEN PEMBIMBING 89	
DOSEN PEMBIMBING 90	
DOSEN PEMBIMBING 91	
DOSEN PEMBIMBING 92	
DOSEN PEMBIMBING 93	
DOSEN PEMBIMBING 94	
DOSEN PEMBIMBING 95	
DOSEN PEMBIMBING 96	
DOSEN PEMBIMBING 97	
DOSEN PEMBIMBING 98	
DOSEN PEMBIMBING 99	
DOSEN PEMBIMBING 100	

NAMA GAMBAR	POTONGAN BANGUNAN KONSERVASI DAN EDUKASI
NO. GAMBAR	
SIKLA	

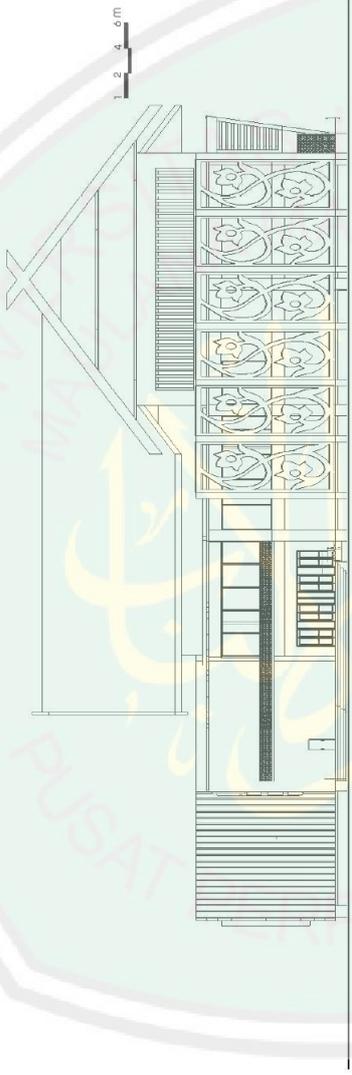




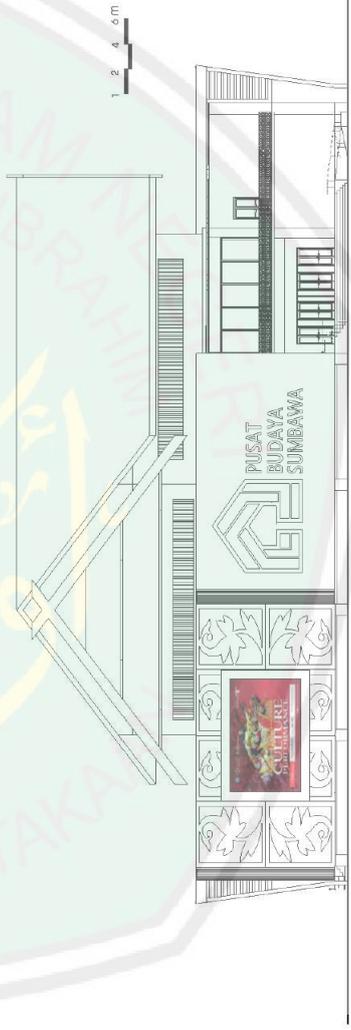
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA	
DINIAH ISTODIAH	
NIM	
14660048	
MATA KULIAH	
STUDIO TUGAS AKHIR	
JUDUL RANCANGAN	
PERENCANAAN PUSAT BUDAYA SUMBAWA PENGAWAR, RESONANSI KRITIS	
DOSEN PEMBIMBING 1	
TYLLIA RIZA PUTRI, M.T	
DOSEN PEMBIMBING 2	
PAQUI P. WISANTJARA, M.T	
CATATAN DOSEN	
TEL	
CANTON	
PARAF	
NAMA GAMBAR	
TAMPAK BANGUNAN KONSERVASI DAN EDUKASI	
NO. GAMBAR	
SKALA	



TAMPAK SAMPIING

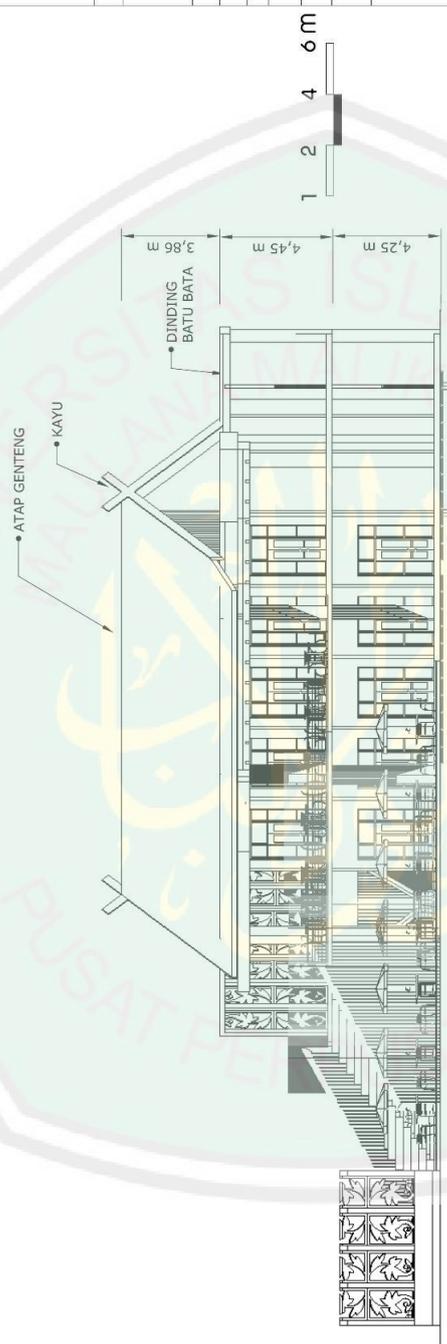


TAMPAK DEPAN

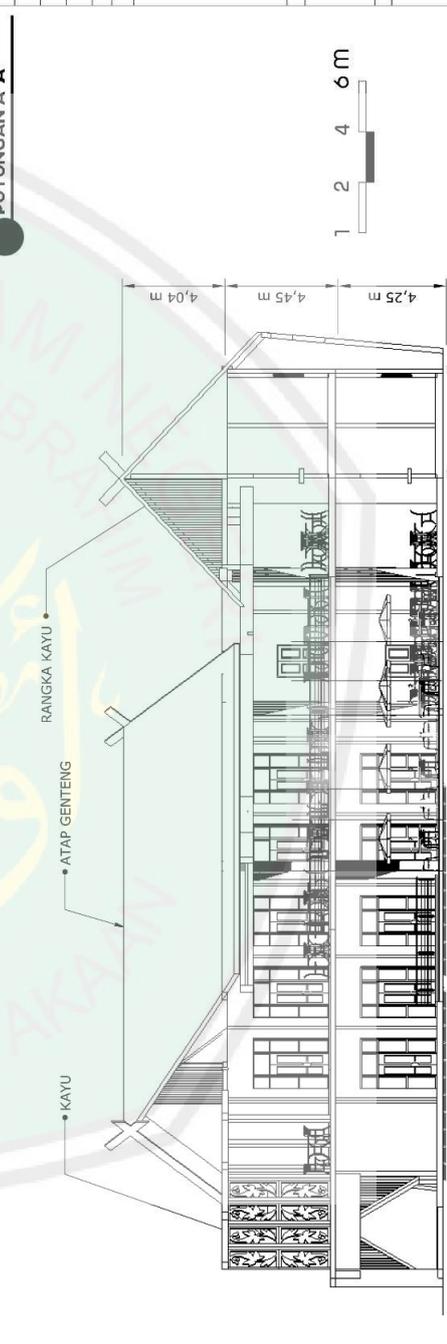


JURUSAN ARSITEKTUR
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
 MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA	
DINAH ISTOQMAH	
NIM	14660048
MATA KULIAH	
STUDIO TUGAS AKHIR	
JUDUL RANCANGAN	
PERANCANGAN RUCAT BUDAYA SUMBAWA PENDAKHAR: REDONA.SHE KRITS	
DOSEN PEMBIMBING 1	
YULIA EKA PUTRI, M.T	
DOSEN PEMBIMBING 2	
PUDI P. WISNANTARA, MT	
CATATAN DOSEN	
TGL	
CATATAN	
PANGRAF	
NAMA GAMBAR	
POTONGAN TOKO DAN FOODCOURT	
NO. GAMBAR	
Skala	



POTONGAN A-A'

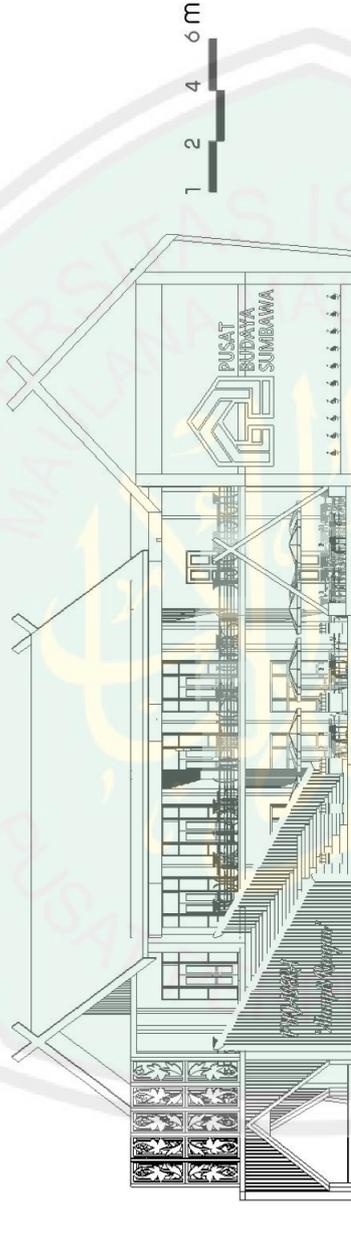


POTONGAN B-B'

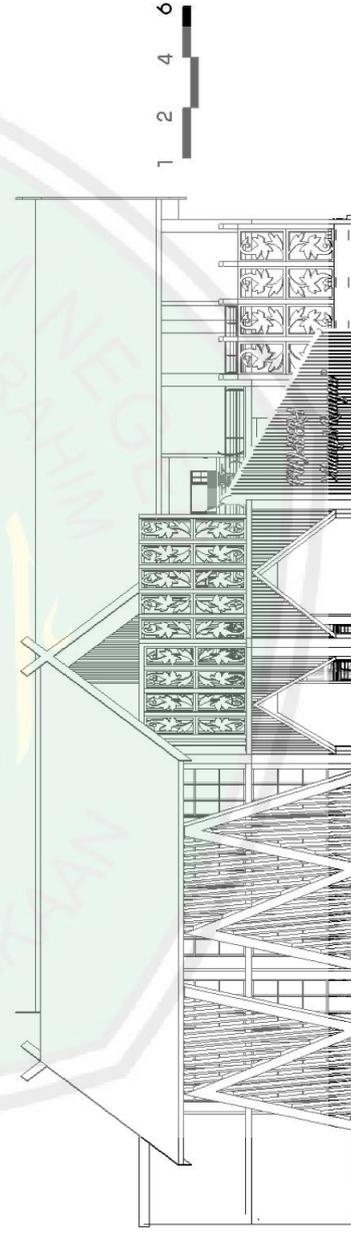


JURUSAN ARSITEKTUR
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
 MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA	
DINAH ISTIQOMAH	
NIM	14660048
MATA KULIAH	STUDIO TUGAS AKHIR
JUDUL RANCANGAN	
PERENCANAAN PUSAT BUDAYA SUMBAWA FEDERASI REGIONALISME ARTIS	
DOSEN PEMBIMBING 1	YULIA EKA PUTRI, MT
DOSEN PEMBIMBING 2	
PLUJI P. WISMANITA, MT	
CATATAN DOSEN	
TEL	
GAMBAR	
PARAF	

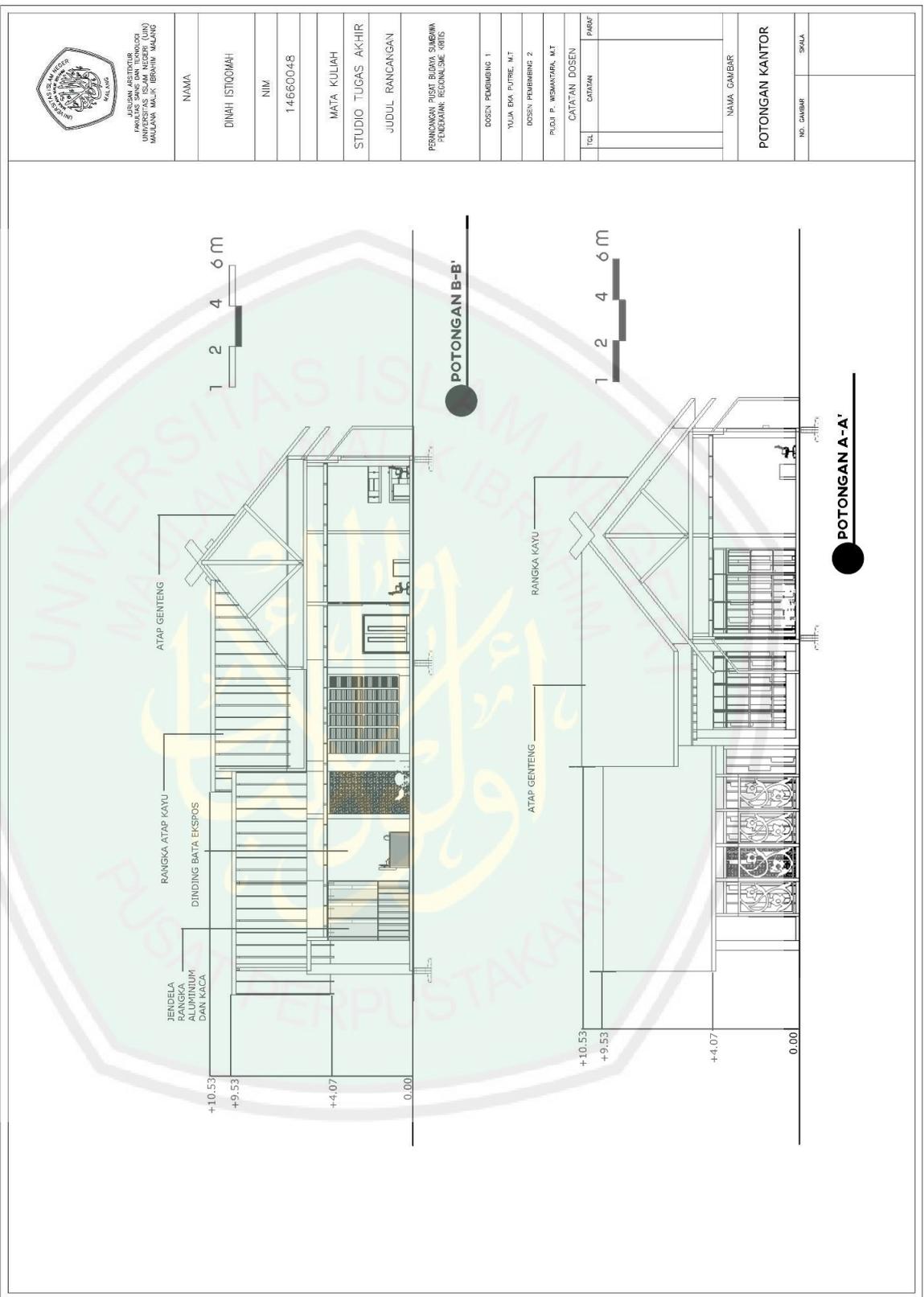


TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING

NAMA GAMBAR	
TAMPAK BANGUNAN TOKO DAN FOODCOURT	
NO. GAMBAR	
SKALA	



JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA
DINAH ISTIQOMAH

NIM
14660048

MATA KULIAH
STUDIO TUGAS AKHIR

JUDUL RANCANGAN
PENANJANG RUSTE BUKAN SUGAMA
PENGEMBANGAN REKONSTRUKSI GABUS

DOSEN PEMBIMBING 1
YUJIA EKA PUTRE, MT
DOSEN PEMBIMBING 2
PUDI P. WISMANTRA, MT

CATATAN DOSEN
TEL
PARAF

NAMA GAMBAR
POTONGAN KANTOR

NO. GAMBAR
SKALA

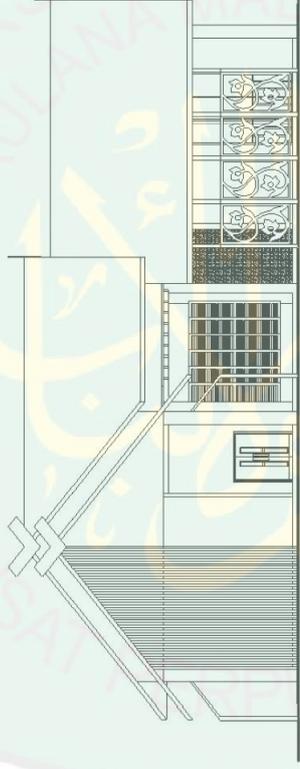


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA	DINAH ISTOQMAH
NIM	14660048
MATA KULIAH	STUDIO TUGAS AKHIR
JUDUL RANCANGAN	PERANCANGAN RUMAH BUDAYA SIBERHWA PENGCAHAYAN: PENGENALAN KERTIS
DOSEN PEMBIMBING 1	YULIA EKA PUTRE, MT
DOSEN PEMBIMBING 2	PUDI P. WISNANTARA, MT
CATATAN DOSEN	
TGL.	
CATATAN	
PAPAF	
NAMA GAMBAR	TAMPAK KANTOR
NO. GAMBAR	
SKALA	

1 2 4 6 m

TAMPAK SAMPIING



1 2 4 6 m

TAMPAK DEPAN





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

NAMA	DINAH ISTOQMAH
NIM	14650048
MATA KULIAH	STUDIO LUCAS AKHIR
JUDUL RANCANGAN	
PENDAHULU	DESA BUMI SURBA, PRINGGARAN, KABUPATEN BOJONEgara
DOSEN PEMBIMBING 1	YULIA SAK PUTRI, M.T.
DOSEN PEMBIMBING 2	
DOSEN PEMBIMBING 3	
DOSEN PEMBIMBING 4	
DOSEN PEMBIMBING 5	
DOSEN PEMBIMBING 6	
DOSEN PEMBIMBING 7	
DOSEN PEMBIMBING 8	
DOSEN PEMBIMBING 9	
DOSEN PEMBIMBING 10	
DOSEN PEMBIMBING 11	
DOSEN PEMBIMBING 12	
DOSEN PEMBIMBING 13	
DOSEN PEMBIMBING 14	
DOSEN PEMBIMBING 15	
DOSEN PEMBIMBING 16	
DOSEN PEMBIMBING 17	
DOSEN PEMBIMBING 18	
DOSEN PEMBIMBING 19	
DOSEN PEMBIMBING 20	
DOSEN PEMBIMBING 21	
DOSEN PEMBIMBING 22	
DOSEN PEMBIMBING 23	
DOSEN PEMBIMBING 24	
DOSEN PEMBIMBING 25	
DOSEN PEMBIMBING 26	
DOSEN PEMBIMBING 27	
DOSEN PEMBIMBING 28	
DOSEN PEMBIMBING 29	
DOSEN PEMBIMBING 30	
DOSEN PEMBIMBING 31	
DOSEN PEMBIMBING 32	
DOSEN PEMBIMBING 33	
DOSEN PEMBIMBING 34	
DOSEN PEMBIMBING 35	
DOSEN PEMBIMBING 36	
DOSEN PEMBIMBING 37	
DOSEN PEMBIMBING 38	
DOSEN PEMBIMBING 39	
DOSEN PEMBIMBING 40	
DOSEN PEMBIMBING 41	
DOSEN PEMBIMBING 42	
DOSEN PEMBIMBING 43	
DOSEN PEMBIMBING 44	
DOSEN PEMBIMBING 45	
DOSEN PEMBIMBING 46	
DOSEN PEMBIMBING 47	
DOSEN PEMBIMBING 48	
DOSEN PEMBIMBING 49	
DOSEN PEMBIMBING 50	
DOSEN PEMBIMBING 51	
DOSEN PEMBIMBING 52	
DOSEN PEMBIMBING 53	
DOSEN PEMBIMBING 54	
DOSEN PEMBIMBING 55	
DOSEN PEMBIMBING 56	
DOSEN PEMBIMBING 57	
DOSEN PEMBIMBING 58	
DOSEN PEMBIMBING 59	
DOSEN PEMBIMBING 60	
DOSEN PEMBIMBING 61	
DOSEN PEMBIMBING 62	
DOSEN PEMBIMBING 63	
DOSEN PEMBIMBING 64	
DOSEN PEMBIMBING 65	
DOSEN PEMBIMBING 66	
DOSEN PEMBIMBING 67	
DOSEN PEMBIMBING 68	
DOSEN PEMBIMBING 69	
DOSEN PEMBIMBING 70	
DOSEN PEMBIMBING 71	
DOSEN PEMBIMBING 72	
DOSEN PEMBIMBING 73	
DOSEN PEMBIMBING 74	
DOSEN PEMBIMBING 75	
DOSEN PEMBIMBING 76	
DOSEN PEMBIMBING 77	
DOSEN PEMBIMBING 78	
DOSEN PEMBIMBING 79	
DOSEN PEMBIMBING 80	
DOSEN PEMBIMBING 81	
DOSEN PEMBIMBING 82	
DOSEN PEMBIMBING 83	
DOSEN PEMBIMBING 84	
DOSEN PEMBIMBING 85	
DOSEN PEMBIMBING 86	
DOSEN PEMBIMBING 87	
DOSEN PEMBIMBING 88	
DOSEN PEMBIMBING 89	
DOSEN PEMBIMBING 90	
DOSEN PEMBIMBING 91	
DOSEN PEMBIMBING 92	
DOSEN PEMBIMBING 93	
DOSEN PEMBIMBING 94	
DOSEN PEMBIMBING 95	
DOSEN PEMBIMBING 96	
DOSEN PEMBIMBING 97	
DOSEN PEMBIMBING 98	
DOSEN PEMBIMBING 99	
DOSEN PEMBIMBING 100	



POTONGAN B-B'

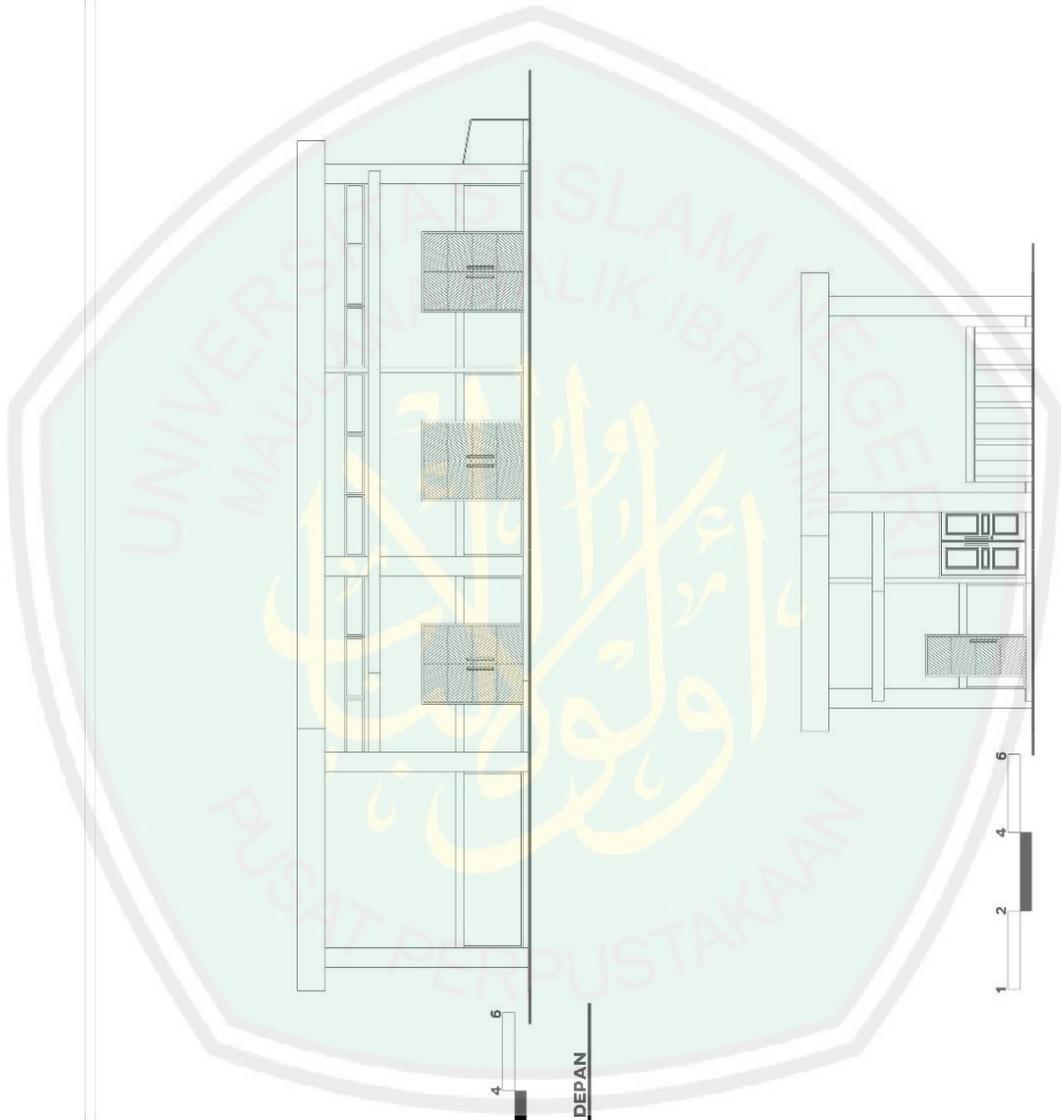


POTONGAN A-A'



UNIVERSITAS ISLAM MALANG
 MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

NAMA	DINAH ESTI QORAH
NIM	14660048
MATA KULIAH	STUDIO TUGAS AKHIR
JUDUL RANCANGAN	PERANCANGAN PUSAT BACA SUMBARA PEDEKARAN REGIONALISME KRISIS
DOSEN PEMBIMBING 1	YULIA EGA PUTRI, MT
DOSEN PEMBIMBING 2	PIJU P. WIDAYATSA, MT
CATATAN DOSEN	
TGL	
DOSEN	
PROF	
NAMA GAMBAR	
NO GAMBAR	SALSA



TAMPAK DEPAN

TAMPAK SAMPING



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luluk Masluha, M.Sc

NIP : 19800917.200501.2.003

Selaku dosen Penguji Utama Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Dinah Istiqomah

NIM : 14660048

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan Pendekatan Arsitektur Regionalism Kritis

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 14 Januari 2019
Yang menyatakan,

Luluk Masluha, M.Sc
NIP. 19800917.200501.2.003



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elok Mutiara, M.T

NIP : 19760528.200604.2.003

Selaku dosen Ketua Penguji Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Dinah Istiqomah

NIM : 14660048

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan Pendekatan Arsitektur Regionalism Kritis

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 14 Januari 2019

Yang menyatakan,

Elok Mutiara, M.T

NIP. 19760528.200604.2.003



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pudji P. Wismantara, M.T

NIP : 19731209.200801.1.007

Selaku dosen Pembimbing 1 Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Dinah Istiqomah

NIM : 14660048

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan Pendekatan Arsitektur Regionalism Kritis

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 14 Januari 2019

Yang menyatakan,

Pudji P. Wismantara, M.T
NIP. 19731209.200801.1.007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Arsyad Bahar, M.Sc

NIP : 19870414.20180801.1.247

Selaku dosen Pembimbing 2 Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Dinah Istiqomah

NIM : 14660048

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan Pendekatan Arsitektur Regionalism Kritis

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 14 Januari 2019
Yang menyatakan,

M. Arsyad Bahar, M.Sc
NIDT. 19870414.20180801.1.247



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Dinah Istiqomah
NIM : 14660048
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan Pendekatan
Arsitektur Regionalisme Kritis

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

- Pertimbangan desain amfiteater
- Naungan pada kanopi balkon bangunan utama diperbaiki lagi, sesuaikan kondisi cuaca setempat
- Fungsi taman ilalang ditambahkan untuk dapat memudah aktivitas
- Penerapan konsep dengan zoning rumah adat secara vertikal dan horizontal
- Perhatikan kesatuan desain

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 14 Januari 2019

Yang menyatakan,

Luluk Masluha, M.Sc

NIP. 19800917.200501.2.003



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Dinah Istiqomah

NIM : 14660048

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan Pendekatan
Arsitektur Regionalisme Kritis

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

- Penjelasan penerapan konsep pada gambar dibuat lebih detail
- Perbaiki area drop off pada jalan di bagian depan tapak
- Fungsi taman ilalang jangan hanya sebagai pengisi kekosongan, tambahkan aktivitas didalamnya
- Desain bangunan kurang menyatu
- Transformasi atap harus sesuai dengan konsep yang diambil

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 14 Januari 2019

Yang menyatakan,

Elok Mutiara, M.T.

NIP. 19760528.200604.2.003



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Dinah Istiqomah

NIM : 14660048

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan Pendekatan
Arsitektur Regionalisme Kritis

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

- Penerapan konsep melalui transformasi atau diperhatikan lagi
- Hasil rancangan perlu pendetailan kesesuaian dengan konsep

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 14 Januari 2019

Yang menyatakan,

Pudji P. Wismantara, M.T
NIP. 19731209.200801.1.007



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp/Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Dinah Istiqomah
NIM : 14660048
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan Pendekatan
Arsitektur Regionalisme Kritis

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen) :

- perhatikan ayat pada pendahuluan, isi dengan ayat serta tafsirnya harus sesuai
- Tambahkan diagram integrasi keislaman objek dan pembekatan rancangan
- perhatikan kapasitas tempat ibadah

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 14 Januari 2019
Yang menyatakan,

M. Arsyad Bahar, M.Sc
NIP. 19870414.20180801.1.247